

Mine

Viallynn



SALINEL PUBLISHER

Her Confidential

Copyright 2020 by Viallynn

Cetakan Pertama: Mei 2020

Penata Letak : Siti Nurannisa

Desain Sampul : Siti Nurannisa

Diterbitkan Melalui



SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

087882761800

salinelpublisher@gmail.com

ziraderson@gmail.com

facebook : Salinel Publisher

instagram : @Sali.nel

Twitter : @salinel Publish

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menyelesaikan novel ini dengan baik.

Terima kasih saya ucapkan kepada imajinasi saya yang muncul secara tiba-tiba ketika sedang patah semangat. Saya tidak menyangka jika kesedihan saya dapat menghasilkan sebuah karya. Benar-benar luar biasa.

Kedua, untuk segala dukungan serta kritikan dari keluarga dan para sahabat, saya juga ucapkan terima kasih. Tanpa ucapan pedas kalian, saya tidak akan nekat dan melangkah sampai sejauh ini.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada tim Salinel Publisher yang dengan sabar membantu saya menyelesaikan naskah ini sampai terbit. Kalian keren!

Terakhir dan yang paling penting adalah pembaca setia saya. Tanpa kalian saya bukan apa-apa. Berawal dari wattpad, akhirnya saya bisa memenuhi keinginan kalian untuk mencetak novel ini. Terima kasih untuk kalian semua yang mengikuti cerita ini dan membeli buku ini sebagai bentuk apresiasi kalian. Maaf bila masih ada kekurangan. Semoga untuk ke depannya, saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Best Regards,

Viallynn.

Pertemuan Pertama

Tahun 2009

Ana terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara jeritan di sekitarnya. Matanya mengedang berusaha untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jeritan itu masih terdengar pilu di telinganya. Ana tidak tahu berada di mana saat ini, namun ingatan terakhir akan seseorang yang menariknya masuk ke dalam mobil membuatnya tersadar. Perlahan mata indah itu mulai mengeluarkan air mata. Ana tidak bodoh, diusianya yang ke-9 ini dia sangat paham jika tengah berada di dalam pesawat sekarang. Gambaran awan putih dari jendela seolah menjawab itu semua.

Siang itu, Ana pulang sekolah dengan berjalan kaki. Hari berlangsung dengan baik tanpa tahu jika malapetaka akan datang. Ana menghentikan langkahnya ketika sebuah mobil berhenti tepat di depannya. Seorang wanita cantik turun dari mobil dan menghampirinya, diikuti dengan dua lelaki bertubuh besar di belakangnya.

"Manis, apa kamu sendirian?" tanya wanita itu. Ana hanya diam saat mengingat jika semua orang yang ada di hadapannya adalah orang asing.

"Kenapa diam, cantik? Kakak bukan orang jahat kok. Kakak cuma mau tanya alamat," ucap wanita itu kembali dengan senyuma manis.

Ana tetap diam dan menatap wanita itu aneh. Sadar akan usaha manisnya yang akan berakhir sia-sia, akhirnya wanita itu memberi kode pada pria bertubuh besar yang bersamanya tadi untuk segera membawa Ana. Belum sempat berlari, lelaki itu sudah menarik dan membawa Ana untuk masuk ke dalam mobil.

Gadis kecil itu berteriak, namun entah kenapa taman komplek itu terlihat sangat sepi. Ana terus memberontak, dia menggigit, menjambak, dan menendang sampai membuat ketiga orang itu kewalahan. Sudah habis kesabaran wanita itu, akhirnya dia mengeluarkan suntikan dari dalam tasnya dan menyuntikkan cairan itu pada leher Ana. Perlahan tubuh Ana berhenti memberontak dan tak sadarkan diri.

Sekarang Ana tahu kenapa dia bisa berada di dalam pesawat dengan tubuh yang terikat. Dia tidak menyangka jika orang-orang itu akan menculiknya.

Tuhan, tolong aku.

Ana melihat ke sekitar dengan takut, banyak anak kecil yang seumuran dengannya tengah menangis dan berteriak memanggil orang tuannya. Seketika Ana juga ikut menangis. Dia hanya ingin pulang, itu saja. Pria-pria bertubuh besar yang mendampingi anak-anak itu terlihat kerepotan. Teriakan yang terdengar nyaring dan menyakitkan itu adalah efek dari hilangnya obat bius. Mau tidak mau mereka harus kembali memberikan suntikan agar keadaan pesawat kembali tenang.

"Jangan nangis, Cantik," ucap seorang pria yang datang menghampiri Ana dan kembali menyuntikkan sesuatu ke lehernya.

Silau matahari membuat Ana terbangun dari tidurnya. Dia beranjak dari kasur dan berlari ke arah pintu. Ana mencoba untuk membuka pintu itu namun tidak bisa. Dia berteriak dan memanggil siapapun agar membukakan pintu untuknya. Ana menangis, dia merindukan orang tuanya. Bagaimana bisa anak di bawah umur seperti dirinya merasakan hal seperti ini? Apa yang bisa Ana lakukan dengan tubuh kecilnya ini. Memberontak dan memukul pun seolah tidak ada artinya.

Dengan kekuatan seadanya, Ana menendang pintu itu berharap jika akan terbuka, namun yang dia dapat hanya rasa sakit di kakinya. Dengan lemas Ana mulai terduduk bersandar

pada pintu. Dia lelah menangis, tidak ada seorang pun yang membukakan pintu untuknya. Ana kelaparan, dia hanya butuh makan.

Tak lama pintu terbuka dan muncul seorang pria berdarah asing dengan sebuah piring di tangannya. Pria itu menatap Ana yang duduk di lantai dengan bingung. "Makan," ucapnya dan memberikan makanan yang dia bawa.

Ana yang memang sudah sangat lapar langsung mengambil roti itu dan memakannya. Dia makan dengan menangis, tak pernah terbayangkan olehnya jika harus makan roti hambar seperti ini. Sampai kapan dia harus bertahan?

Tidak ada yang bisa dilakukan Ana di dalam kamar. Dia hanya menangis meratapi nasib dan kembali tidur jika memang sudah lelah menangis. Dia tidak tahu sudah berapa lama dikurung di dalam kamar ini. Untungnya kamar ini dilengkapi dengan kamar mandi, meskipun sedikit tidak layak karena kotor sekali.

Ana keluar dari kamar mandi sambil menepuk perutnya. Entah kenapa dia mendadak diare seperti ini. Padahal dia hanya makan roti setiap harinya. Langkahnya terhenti saat melihat wanita berdarah asing sudah berada di kamarnya. Wanita itu menatap Ana dari atas hingga bawah kemudian tersenyum manis. Cantik, namun Ana tidak akan tertipu dengan penampilan orang-orang di tempat ini.

"Kemarilah, Cantik," kata wanita itu lembut. Tahu bahwa Ana tidak mengerti apa yang dia ucapkan, wanita itu memilih untuk menghampiri Ana dan mengelus rambutnya pelan, "Kamu cantik, pasti hargamu sangat mahal," ucapnya tersenyum penuh arti.

Wanita itu mulai memoles Ana. Mengganti pakaian lusuhnya dan membentuk rambut Ana menjadi keponakan cantik. Ana hanya diam dan tidak melakukan apapun. Dia sudah lelah untuk memberontak dan menangis.

"Selesai, sekarang kamu ikut aku." Wanita itu mulai menuntunnya untuk keluar kamar. Entah apa yang Ana rasakan saat ini. Namun dia cukup senang jika akhirnya bisa keluar dari kamar pengap itu.

Matanya melihat ke sekitar dan tidak menemukan hal yang istimewa. Hanya ada lorong panjang dan banyak pintu. Saat akan menuruni tangga, Ana mulai mendengar suara musik yang terdengar samar di telinganya. Begitu sudah sampai di bawah, Ana benar-benar bisa mendengar suara musik yang memekakan telinga. Dia dibawa ke sebuah ruangan yang ternyata sudah banyak anak-anak seusianya. Kali ini Ana juga melihat anak berambut pirang di sana. Dia ingin bertanya, tapi semua anak yang berada di ruangan itu menangis. Ana tidak tahu harus melakukan apa saat ini.

Mereka seperti menunggu sebuah giliran. Satu persatu dari mereka diseret ke luar ruangan. Ana menjadi takut ke mana mereka akan dibawa. Saat tiba giliran anak di sebelahnya, hatinya menjadi tidak tenang. Apalagi anak itu memberontak dan menangis dengan kencang. Sekarang Ana sendiri. Semua anak yang dia anggap senasib itu telah dibawa keluar entah ke mana. Ana sendirian, dia kesepian, dan menangis lagi. Saat sedang menangis terisak, tiba-tiba tubuh Ana diangkat oleh seorang pria. Apa ini sudah saatnya dia untuk keluar? Ana memberontak, memukul, menjambak, dan menggigit pria yang menggendongnya itu.

"Berhenti! Kalau mau keluar, kamu harus diem!" ucap pria itu. Ana berhenti memberontak dan mengangguk patuh. Dia berharap jika pria yang bersamanya saat ini benar-benar bisa membantunya.

Entah berapa lama pria itu berjalan, akhirnya mereka sampai di kantor polisi. Pria itu melaporkan semua yang terjadi di dalam *pub* kecil itu secara detail. Dia bercerita jika sudah sering terjadi pelelangan, namun baru pertama kali ini dia melihat pelelangan anak di bawah umur dan yang membuatnya terkejut adalah ada anak-anak yang berasal dari negaranya sendiri. Banyak kasus berlapis terjadi di sana seperti penculikan,

perdagangan ilegal, seks di bawah umur, hingga penjualan obat terlarang. Setelah selesai memberi keterangan, polisi segera bergerak menuju ke lokasi. Pria tadi menghampiri Ana yang masih duduk dengan diam. Terlihat bingung dengan apa yang terjadi.

"Kamu aman di sini."

"Aku kangen Mama sama Papa," gumam Ana lirih.

"Orang tuamu akan segera dihubungi, mungkin lusa mereka datang."

"Lusa?" Ana mengerucutkan bibirnya kesal, "Kok lama sih."

"Indonesia dan Amerika itu jauh, jadi jangan harap dalam dua jam mereka bisa datang."

"Amerika?!" Ana terkejut. Bagaimana bisa dia diculik sampai Amerika seperti ini?

"Ayo, kamu tinggal sama aku sampai orang tuamu datang." Ana hanya menurut dan menerima uluran pria asing itu untuk meninggalkan kantor polisi.

"Apa Kakak tinggal sendiri?" tanya Ana begitu matanya tidak bisa terpejam.

"Ya."

Ana hanya mengangguk dan melihat keadaan kamar. "Orang tua Kakak di mana?"

"Indonesia."

"Kakak nggak kangen sama mereka?" tanya Ana lagi tanpa menyadari jika pria itu sudah mulai jengah dengan pertanyaannya.

"Nggak."

"Apa Ka-"

"Kalau kamu nggak bisa diem, akan kukembalikan kamu ke tempat tadi," ancamnya menakutkan.

"Maaf." Ana tersenyum tipis dan melirik ke bawah kasur di mana pria itu berbaring, "Udah tidur, kak?" tanyanya lagi.

Mata pria itu kembali terbuka dan menatap Ana tajam. "Kamu bisa diem nggak?"

"Aku kan cuma mau nanya, nama kakak siapa?" Ana kembali berbaring terlentang dengan bibir yang maju.

"Namaku Davinno, sekarang tidur!"

"Oke, selamat malam." Ana tersenyum dan menggumamkan nama itu sebelum dia tidur.

Tak terasa orang tua Ana sudah datang menjemput. Mereka terkejut saat mendengar anaknya diculik, bahkan diculik selama 2 minggu. Mereka merasa lega begitu melihat keadaan Ana yang baik-baik saja, meskipun tubuhnya terlihat lebih kurus.

"Kak Yoga, aku kangen!" teriak Ana kepada kakaknya yang sedang berbicara dengan Davin.

"Kakak juga kangen kamu, nakal banget kamu main sampai ke Las Vegas," canda Yoga.

"Aku nggak mau ke sini lagi." Ana menggeleng tegas.

Yoga tersenyum dan mengelus rambut adiknya sayang. Bersyukur jika Ana tidak mengalami trauma apapun. Yoga tahu jika ada sedikit rasa takut, namun sepertinya Ana termasuk anak yang beruntung dalam kasus ini.

Orang tua Ana juga berterima kasih kepada Davin karena sudah menjaga Ana dengan baik dan membakar sindikat penjualan anak itu. Jika tidak ada pria itu, entah apa yang akan terjadi. Orang tua Ana tidak mau memikirkan hal yang lebih buruk lagi dari ini. Ini jadi pelajaran untuk mereka untuk lebih menjaga anak-anaknya.

"Kak Davin nggak ikut pulang ke Indonesia?" tanya Ana pada Davin saat bersiap untuk pulang.

"Nggak."

"Kenapa? Kak Davin nggak kangen Mama Papa-nya?" tanya Ana polos.

"Ya kangen lah, Sayang. Kak Davin sekolah di sini jadi nggak bisa pulang," sahut Ibu Ana merasa tidak enak dengan rasa keingintahuan anaknya yang terlalu tinggi itu.

"Nggak papa, Tante."

"Ya udah, kalau gitu kami ke bandara sekarang. Terima kasih sekali lagi Davin," kata Ayah Ana.

"Iya, Om. Hati-hati."

Saat akan masuk ke dalam mobil, tiba-tiba Ana berlari ke arah Davin dan memeluknya erat. "Terima kasih Kak Davin udah nolongin aku."

Davin hanya mengangguk, tidak tahu harus berkata apa. Dia tahu setelah Ana kembali ke Indonesia, apartemennya akan kembali sepi. Tidak ada yang malam-malam meminta makanan, tidak ada yang mengoceh tanpa henti, dan tidak ada yang bertanya hal-hal yang tidak penting. Davin akan merindukan itu semua, meskipun kebersamaan mereka sangatlah singkat.

Davin selalu hidup sendiri dengan rasa sepi yang selalu menyelimuti. Dia nyaman hidup seperti itu. Namun Davin tidak menyesal dengan keputusannya untuk membawa Ana pulang, anak itu terlihat manis dengan kepolosannya. Hal itu membuat Davin teringat akan adik-adiknya yang tengah jauh saat ini.

Meskipun sedikit menyebalkan, namun Davin tidak menyesal mengenal Ana dan keluarganya.

"Ini untukmu." Entah setan dari mana Davin memberikan cincin milik Ibunya pada Ana.

"Ini buat aku?" Ana menerima cincin itu dengan wajah polosnya.

"Jaga baik-baik. Suatu saat nanti aku akan jemput kamu." Davin tahu ucapannya terdengar ambigu tapi dia sendiri tidak bisa menahannya.

"Ayo, Ana!" panggil Yoga.

"Aku duluan ya, Kak." Ana memeluk Davin sekali lagi dan mencium pipinya cepat, "Aku selalu cium Kak Yoga di pipi." Ana tertawa dan berlari menjauh.

Setelah mobil keluarga Ana menghilang dari pandangannya, Davin tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Denga cepat dia meraih ponsel dan menghubungi keluarganya yang telah lama tidak dia sapa.

Aku akan menjemputmu, Ana

Kembali Bertemu

Sepuluh tahun kemudian..

Terik matahari tidak menghalangi Ana untuk datang ke kampus. Hari ini adalah hari Jumat yang berarti seharusnya ia tidak ada kelas. Namun, entah kenapa dosen mendadak mengadakan kuis yang membuat para mahasiswa mengeluh tidak suka.

Jakarta adalah kota yang dipilih Ana untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Terlalu beresiko mengingat begitu cerobohnya dia. Namun dengan tekad dan kemauan, akhirnya orang tua Ana rela melepaskan anaknya untuk hidup mandiri, jauh dari kota asalnya. Kadang kemandirian akan menumbuhkan rasa kedewasaan. Prinsip itulah yang dipegang Ana sehingga dia memilih untuk hidup sendiri. Sekarang Ana dapat merasakan sendiri bagaimana sulitnya hidup dengan uang jatah bulannya. Kadang jika tidak bisa menahan diri, maka di akhir bulan dia akan berpuasa. Namun Ana tidak menyesal, dia malah menikmatinya. Menikmati hidup dengan menambah banyak pengalaman.

"Permisi, Pak. Maaf saya telat." Ana tersenyum konyol menatap dosennya yang tengah membagikan selebaran.

"Jam berapa ini? Saya sudah kasih waktu setengah jam buat anak yang sering telat kayak kamu gini, tapi masih telat juga," celetuk dosennya yang membuat Ana menunduk pasrah.

"Maaf, Pak." Hanya itu yang bisa Ana ucapkan untuk saat ini.

"Ya sudah, masuk sana. Lain kali jangan seperti itu, coba hargai waktu."

Ana tersenyum dan mengangguk semangat. "Siap, Pak! Terima kasih."

"Nanti malam jangan lupa kamu kirim artikel berita tentang perang di Timur Tengah." Langkah Ana terhenti dan menatap dosennya bingung.

"Maksudnya, Pak?"

"Kamu saya kasih tugas, buat artikel berita tentang perang di Timur Tengah. Satu saja tapi pakai bahasa Inggris."

Ana mendadak lemas mendengar itu. Dia pikir dosennya akan berbaik hati karena membiarkannya masuk. Namun tetap saja hukuman akan dia dapatkan. Seharusnya dia berhati-hati dengan dosen satu ini, mengingat begitu banyak kejutan yang membuat mahasiswa mendadak pusing seperti ini.

Kantin tidak terlalu sesak saat ini mengingat jika bukan lagi jam makan siang. Hari yang menjelang sore hanya menyisakan beberapa manusia yang tengah menikmati waktu luang bersama teman.

"Mbak Ida, pecel satu ya, Mbak. Lauknya telur aja, sayurnya dikit, nasi sama togenya banyakin biar subur, jangan lupa kerupuknya. Minumnya es teh ya, es-nya banyakin. Nggak pake lama dan terima kasih." Ana memesan makanannya dalam satu tarikan nafas.

"Makan modal 15 ribu aja banyak mau," protes Ally pada Ana.

"Namanya juga tanggal tua."

"Ya udah, Mbak. Aku samain aja makanannya," ucap Ally mengikuti Ana.

Ana melirik sahabatnya dengan sinis. Perasaanya tidak begitu baik sejak tadi. Memang sedikit menyebalkan mempunyai sahabat seperti Ally, tapi mau bagaimana lagi, sepertinya hanya dia yang mau berteman dengan orang konyol seperti nya.

Satu suapan pertama Ana sudah kembali tersenyum lebar. Memang makanan adalah kelemahannya. Dia begitu menyukainya sampai bisa melupakan harga dirinya sendiri. Makanan sederhana seperti inilah yang membuatnya teringat akan ibunya. Hanya dengan makanan, Ana merasa dekat dengan keluarganya.

Jika dulu Ana merasa biasa jika tidak menghabiskan makanan, tapi untuk sekarang dia mencoba untuk merubah itu. Entah kenapa melihat sesendok nasi yang tersisa saja membuatnya sedih. Itulah yang membuat berat badannya naik 3 kilo dalam beberapa bulan terakhir ini. Setidaknya jauh dari rumah membuat Ana sangat menghargai sesuatu yang datang di hidupnya. Dia menganggapnya sebagai pelajaran berharga yang tidak akan dia dapatkan di tempat lain.

"Ana!" Ana mengangkat kepalanya dan menatap Sarah yang memanggilnya.

"Ada apa, Kak?" tanya Ana memakan suapan terakhir makanannya.

"Kamu hari senin ada kelas nggak?"

"Ada tapi pagi. Kenapa emangnya?"

"Kamu gantiin Mas Adit besok Senin ya, buat liputan acara seminar di Fakultas Bisnis." Ana terdiam dengan bingung, sebenarnya dia sedikit malas karena minggu kemarin dia sudah menjadi tim kreatif di acara musik.

"Kan minggu kemarin aku udah ngisi program, Kak. Yang lain deh ya," ucap Ana memohon. Selain karena malas, tugas yang menumpuk harus segera diselesaikan.

"Nggak ada yang bisa, Na. Kakak-kakak semester 3 juga pada PKL besok. Udah kamu aja ya, lumayan loh bisa masuk

seminar gratis, nambah ilmu juga. Mau ya?" Ana terdiam sambil menggaruk keningnya yang tidak gatal. Dia juga tidak enak jika menolak Sarah yang merupakan seniornya di Lab TV.

"Aku jadi apa? Terus pembicaranya siapa?" tanya Ana pada akhirnya.

"Kamu jadi *campers*, nggak susah kan? Pembicaranya pembisnis sukses, masih muda, ganteng lagi. Seneng deh kamu liat yang bening-bening."

Ana mengangguk mengerti. "Ya udah aku mau, Kak. Kabarin aja besok waktunya. Oke."

"Oh siap, makasih ya, Na." Ana hanya mengangguk dan menatap Ally yang menatapnya bingung.

"Tugasmu apa kabar nanti?"

Ana mengangkat bahunya acuh, "Gampang lah, aku kan pinternya kalau kepepet doang."

"Yakin banget kamu, tugas lagi banyak-banyaknya nih."

"Biarin, enak besok nggak masuk kelas." Ana hanya tertawa dan meninggalkan Ally ke tempat parkir. Dia harus pulang sekarang. Mengerjakan semua tugasnya sebelum tugas lainnya mulai berdatangan. Saat sedang memasang helm, Ally datang dengan banyak nyamilan di kantong plastik yang dia bawa.

"Aku ikut ke kos ya? Males pulang aku." Tanpa menunggu jawaban, Ally langsung duduk di atas sepeda membuat Ana menggelengkan kepalanya pasrah.

Ally adalah satu-satunya teman yang dekat dengannya sejak pertama kali masuk kampus. Sebenarnya Ana mempunyai banyak teman, tapi hanya Ally yang selalu ada di sampingnya. Percayalah, setelah Ana kuliah dan hidup sendiri, dia menyangkal habis-habisan tentang kehidupan anak kuliah di FTV. Dia tidak merasakan kebahagiaan yang sama dengan apa yang mereka rasakan. Mungkin Ana belum merasakan padatnya jadwal karena

masih semester awal tapi dia yakin suatu saat nanti perpustakaan akan menjadi destinasi favoritnya.

Ana membuka pintu aula Fakultas Bisnis dengan cepat. Dia melirik jam tangan sebentar dan kembali berjalan. Dia terlambat, lebih tepatnya kesiangan. Terlihat sudah banyak kru TV kampus yang sedang menyiapkan alat untuk liputan nanti. Tadi Sarah juga sudah menghubunginya berkali-kali untuk melakukan *briefing* terlebih dahulu sebelum liputan jam 9 nanti.

"Pagi, Kak Sarah," sapa Ana memperlihatkan senyum polosnya.

Sarah hanya melirik Ana sebentar dan mendengus jengkel, "Udah sana ke Bang Alex," ketusnya.

"Maaf deh, belum mulai juga kan? Semalem aku habis begadang nonton film. Film itu tuh yang lagi rame, bagus banget kak sumpah! Masa ya si-"

"Udah! Nggak usah *spoiler* kamu ya!" Ana hanya terkekeh mendengarnya. Dia dan Sarah memang termasuk *movie addict*, mereka selalu *sharing* tentang film-film terbaru.

"Katanya mau *briefing* dulu? Ayo, aku udah siap nih."

Tarikan pelan pada rambutnya membuat Ana menoleh ke belakang, "*Briefing*-nya udah selesai dari tadi. Nggak liat jam kamu? Udah jam setengah 9 juga baru dateng." Ana meringis begitu melihat ketua lab TV yang sudah berada di belakangnya.

"Hai, Bang. Udah sarapan belum?" tanya Ana mencoba untuk mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa baru dateng?" Alex bertanya lembut.

"Begadang, Bang. Nonton Film katanya. Padahal semalem aku juga begadang melototin *rundown* tapi nggak telat juga," sahut Sarah ketus.

"Jangan marah-marah dong, Kak. Nanti mas Gio aku pepet nih."

"Udah-udah, jangan ribut terus. Ana kamu pegang *Cam 1* ya, sana cek kameramu dulu."

"Siap, Bos!"

Ana memfokuskan kamera pada MC yang sedang berbicara di panggung. Acara sudah dimulai dan aula terlihat seperti pelangi dengan warna almamater dari berbagai universitas yang berbeda-beda, tapi tetap yang paling mendominasi adalah almamater kampusnya.

"Mari kita sambut Bapak Davinno Rahardian, dipersilahkan!"

Suara tepuk tangan langsung memenuhi aula, terdengar juga suara teriakan wanita dan siulan. Ana sempat bingung dengan kehebohan yang terjadi tapi setelah melihat pria berjas naik ke atas panggung, dia mulai mengerti kenapa para mahasiswi terlihat sangat bersemangat. Ana menatap pria di atas panggung itu dengan mata yang tak berkedip. Jika ketampanan Alex termasuk di atas rata-rata maka pria yang berdiri dengan gagah di sana sudah berada di level tertinggi, setinggi langit.

"Sungguh dasyat ciptaanmu, Tuhan!" ucap Ana cukup keras, sedetik kemudian dia merasakan gulungan kertas yang mendarat di kepalanya. Siapa lagi kalau bukan Sarah, dia mengingatkan Ana untuk diam. Bisa saja suaranya akan bocor ke dalam rekaman video nanti.

Benar apa yang dikatakan Sarah, pembicara kali ini benar-benar sangat istimewa. Tidak heran jika tiket terjual habis dengan sangat cepat. Ana terdiam memerhatikan pria yang sedang berbicara itu. Setelah dipikir-pikir, Ana akan sedikit menurunkan tingkat ketampanannya karena pria itu terlihat sangat serius dan tidak menunjukkan senyumnya sedikitpun.

Seminar telah selesai sejak 15 menit yang lalu. Kru TV kampus juga sudah mengangkut alat-alat untuk dikembalikan ke studio. Ana dan kru lainnya sedang makan sekarang. Mereka mendapatkan jatah nasi kotak dari pihak penyelenggara.

"Eh, Pak Davinno tadi pidatonya keren banget ya."

"Pidatonya yang keren apa orangnya?"

"Ya orangnya, dong."

"Emang Pak Davinno ganteng banget tadi, wibawanya dapet. Jadi pingin bawa ke kamar."

Ana terbatuk saat mendengar ucapan sekelompok wanita di belakangnya. Memang benar, kesan pertama yang dia lihat dari Davinno Rahardian adalah tampan, bahkan sangat tampan tapi ketampanan itu sedikit berkurang karena wajah datarnya.

"Aku udah selesai, pulang dulu ya, Kak."

"Aku antar ya, Na." Tiba-tiba Alex menawarkan diri.

Ana menggeleng cepat, "Nggak usah, Bang. Habisin aja makannya."

"Aku udah selesai kok, dianter aja ya?"

"Kosku deket, Bang. Depan kampus lagi. Aku juga bawa motor. Duluan ya."

Ana berjalan ke arah tempat parkir sambil memainkan ponselnya. Ketika akan menyeberang jalan, tanpa dia sadari sebuah mobil muncul dari tikungan dan akan menabraknya, tapi itu tidak terjadi karena mobil berhenti secara mendadak dan membuatnya terkejut. Jantung Ana berdetak dengan kencang. Dilihat kakinya yang gemetar. Bagaimana tidak? Jika bagian depan mobil bahkan sudah menyentuh kakinya. Ana merasa bersyukur saat mobil itu tidak menabraknya tadi.

Aku belum mati kan?

"Dek? Adek nggak papa?" Ana masih diam. Dia terlalu terkejut dengan peristiwa yang baru saja terjadi.

"Aku masih hidup kan, Pak?"

"Iya Dek, masih hidup. Lain kali kalau nyeberang hati-hati ya, jangan main HP terus. Bahaya, jadi rusak kan HP-nya." Ana hanya bisa mengangguk dengan pelan.

"Edo! Kasih kartu namaku. Kita harus ke kantor sekarang!" ucap seseorang dari dalam mobil.

"Ini kartu nama bos saya, nanti HP-nya diganti. Lain kali hati-hati ya." Pria bernama Edo itu kembali masuk ke dalam mobil.

Ana melangkah mundur, bermaksud memberi jalan pada mobil itu untuk lewat. Sebelum itu dia mengambil ponselnya terlebih dahulu yang sudah tergeletak mengenaskan di atas aspal. Saat mobil melaju di depannya, Ana melihat pria yang menjadi pembicara seminar tadi sedang duduk dengan gaya angkuhnya. Pria itu menatap Ana dengan lekat dan begitupun sebaliknya. Ana tidak tahu kenapa waktu seolah telah berhenti. Mereka saling bertatap sampai mobil itu mulai menjauh.

Ana menyentuh dadanya yang berdetak dengan cepat. Dia tidak tahu kenapa tiba-tiba dadanya terasa sesak. Debarannya

berbeda dengan peristiwa yang baru saja dia alami. Saat menatap mata tajam itu, Ana merasa bahwa hatinya yang kosong telah terisi kembali.

Penggoda Hati

Ana menatap ponsel ditangannya dengan tatapan menerawang. Ibu jarinya menekan tombol menu, kemudian kembali, lalu ke menu lagi dan begitu seterusnya. Sudah seminggu berlalu setelah peristiwa di tempat parkir dan sudah seminggu pula Ana harus bertahan dengan ponsel jadul milik Ally, ponsel keluaran lama yang hanya bisa digunakan untuk telepon dan mengirim pesan.

Ana tidak memberitahu orang tuanya tentang kejadian seminggu yang lalu. Lagi pula dia tidak apa-apa, tidak ada luka di tubuhnya. Hanya rasa terkejut, itu saja. Ana meletakkan ponselnya dan mengeluarkan kartu nama milik Davin dari tasnya. Dia masih bingung, apa dia harus menghubungi pria itu terlebih dahulu? Ana merebahkan tubuhnya di atas kasur saat tidak menemukan jawaban yang tepat. Ditatapnya lagi kartu nama yang bertuliskan nama lengkap bertinta emas itu. Entah kenapa Ana bergerak mencium kartu nama itu dan benar saja, harum.

Ana meringis dan membolak-balikan kartu nama itu dengan dahi yang berkerut. Kartu nama saja bisa elegan seperti ini. Ana tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan pria itu setiap harinya.

Gedung tinggi di hadapan Ana saat ini membuatnya gugup. Dia tidak tahu kenapa tiba-tiba bisa seperti ini, padahal tujuannya hanya akan meminta ponsel baru dan selesai. Ana tidak akan berhubungan lagi dengan pria bernama dingin itu. Setelah berdiri cukup lama, akhirnya Ana memutuskan untuk masuk.

Dilihatnya penampilan para karyawan yang berlalu lalang dengan teliti. Mereka semua tampak elegan dan mewah. Seolah berseragam, mereka kompak menggunakan pakaian berwarna hitam, abu-abu, dan putih. Sedikit kaku memang, tapi setelah mengingat jika pemimpinnya sendiri juga kaku maka Ana tidak akan heran. Mungkin itu sudah peraturan yang ditetapkan. Setelah puas melihat penampilan para karyawan, Ana melihat penampilannya sendiri. Dia meringis begitu menyadari kekonyolannya. *Sweatshirt maroon* kebesaran sebagai atasan dan celana *jeans* hitam sebagai bawahan, serta sepatu *converse* yang sudah kotor tentu tidak menunjukkan kesan formal sedikitpun. Dia tampak asing di tempat ini. Tidak terlalu memikirkan penampilannya, akhirnya Ana memilih untuk langsung ke resepsionis. Dia harus kembali fokus dengan tujuan awalnya untuk bertemu Davin.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Bisa bertemu dengan Pak Davinno?" Seketika ekspresi ramah resepsionis itu tergantikan dengan raut wajah anehnya.

"Apa sudah membuat janji sebelumnya?" Perubahan itu membuat Ana mengerutkan keningnya bingung. Dia sedikit kesal dengan tingkah resepsionis yang menatapnya dengan pandangan remeh seperti itu.

"Belum, Mbak."

"Kalau belum buat janji ya nggak bisa ketemu, Dek. Pak Vinno juga sedang sibuk, jadi harus buat janji dulu." Ana menghembuskan nafasnya kasar mendengar itu. Tanpa diberi tahu dia juga tahu jika Davin adalah orang yang sibuk.

"Tapi Pak Davinno sendiri yang minta saya buat datang."

"Tetap nggak bisa, harus buat janji terlebih dulu." Wanita itu kembali bekerja dan Ana hanya bisa diam, "Kalau sudah tidak ada keperluan, saya harus kembali bekerja."

Ana terkejut mendengar itu. Wanita itu sudah jelas mengusirnya secara halus tadi. Dengan perasaan kesal, Ana mulai berlalu pergi, "Dasar tante medusa!" rutuknya pelan.

Ana berdiri di lobi dan berdiri dengan bingung. Sia-sia, percuma saja dia datang ke tempat ini jika akan diusir seperti ini. Ana terdiam mencoba berpikir bagaimana caranya agar dia bisa bertemu dengan Davin.

Lima menit,

Sepuluh menit, masih tidak ada ide.

Akhirnya Ana memutuskan untuk berhenti berpikir dan menghentakkan kakinya kesal. Pasrah, mungkin besok dia akan datang lagi ke tempat ini. Dengan membuat janji terlebih dahulu tentunya. Dia akan langsung menghubungi Davin.

Saat berjalan ke tempat parkir dia seperti melihat pria yang hampir menabraknya dulu. Terlihat orang itu sedikit terburu-buru untuk masuk ke dalam kantor. Ana yang tidak ingin menyia-nyiakan waktu langsung berlari mengejarinya. Sedikit lagi dan akhirnya Ana dapat menjangkau lengan itu.

"Haduh, Pak. Jalannya cepet banget." Ana berusaha mengatur nafasnya.

"Loh, kenapa Adek di sini?" tanya Edo penasaran.

"Mau minta ganti rugi, Pak." Ana mengangkat ponsel Ally cepat.

"Kenapa nggak langsung masuk aja?"

"Udah, Pak. Nggak dibolehin masuk."

"Kok bisa? Udah saya kasih kartu namanya Pak Vinno kan?"

"Saya belum hubungi Pak Davin, Pak." Ana menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Lagian kenapa Mbak Resepsionisnya galak sih, Pak?"

Edo tertawa, "Kamu ini, ya udah ayo ikut saya masuk."

Saat melewati meja resepsionis, Ana menjulurkan lidahnya bermaksud untuk mengejek wanita yang mengusirnya tadi, tapi wanita itu hanya melirikinya sebentar dan bersikap tidak peduli. Menyebalkan sekali, jika Ana mempunyai perusahaan sendiri dia tidak akan memperkerjakan orang seperti itu. Percuma saja pintar tapi tidak mempunyai kepribadian yang baik.

Pintu *lift* terbuka di lantai 28 di mana ruangan Davin berada. Suasana lantai ini sama dengan yang di bawah tadi. Masih didominasi warna hitam, abu-abu, dan putih. Terlihat sepi dan hanya terdapat 5 pintu di sini. Edo membawa Ana ke arah wanita cantik yang terlihat sibuk dengan kertas-kertas di mejanya.

"Lia?"

"Iya, Pak Edo. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Lia sambil berdiri.

"Tolong antarkan Adek ini ke ruangan Pak Vinno ya, saya masih ada urusan sama Pak Anwar." Melihat Lia yang mengangguk, Edo beralih pada Ana, "Kamu sama Lia ya, saya masih ada urusan."

"Iya, Pak. Terima kasih sudah diantar." Edo mengangguk dan berbalik pergi.

"Ayo, Dek. Ikut saya." Ana mengangguk dan mengikuti Lia yang berjalan menuju pintu paling besar di lantai ini.

Lia mengetuk pintu itu sekali dan kemudian menunggu. Setelah terdengar sahutan dari dalam, Lia mulai masuk dan diikuti oleh Ana. Pemandangan yang pertama ia lihat adalah punggung Davin yang sedang berdiri membelakangi pintu, sepertinya pria itu sedang melihat pemandangan jalan raya yang hanya dibatasi oleh dinding kaca. Ana mengedarkan pandangannya ke segala arah. Lagi-lagi dia salah fokus dengan

desain ruangan Davin. Ruangan ini berbanding terbalik dengan keadaan di luar. Ruangan ini didominasi warna merah *maroon* dan hitam. Terlihat menyeramkan tapi juga elegan di satu sisi.

"Permisi, Pak. Ada seseorang yang ingin menemui Bapak." Lia berbalik menatap Ana, "Siapa Namanya, Dek?" lanjutnya.

"Ana, Mbak."

Davin berbalik saat mendengar suara bisikan itu. Dia menatap Ana lekat dan beralih pada Lia, "Kamu boleh keluar."

"Baik, Pak. Permisi."

Ana masih asik memperhatikan ruangan Davin, tanpa tahu jika dia sudah menjadi pusat perhatian pria itu sekarang. Davin berjalan mendekat mencoba menyadarkan gadis yang tengah menikmati suasana ruangnya itu. Ana terkejut saat tubuh besar itu sudah berada di depannya. Mau tidak mau dia mengalihkan pandangannya dan menatap pria yang ada di depannya itu. Tinggi badan Davin membuat Ana harus mendongak.

"Ada perlu apa menemui saya?" tanya Davin.

"Itu, Pak. Saya mau— gimana ya ngomongnya. Saya mau minta HP baru," ucap Ana sambil menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

Davin hanya mengangguk dan berjalan menuju kursinya, meninggalkan Ana yang masih berdiri di tengah-tengah ruangan seperti orang bodoh.

"Kenapa kamu minta HP sama saya?"

"Kan HP saya rusak waktu hampir ketabrak di kampus," ucap Ana berusaha untuk mengingatkan.

"Saya belum ada HP-nya. Besok aja kamu ke kantor saya lagi." Pria itu berucap santai yang membuat Ana kesal.

"Nggak mau, Pak. Nggak bisa sekarang apa? Mentahan aja deh nggak papa, biar saya beli sendiri," jawab Ana spontan. Dia menutup mulutnya cepat saat sadar jika dia telah bersikap tidak sopan di depan pria itu.

"Saya nggak ada uang tunai." Davin bersandar pada kursinya dan menatap Ana dengan dagu yang terangkat.

Ana merutuk dalam hati. Alasan apa itu? Jaman secanggih ini tidak susah untuk mengirim uang. Tidak mungkin jika pria seperti Davin tidak mempunyai kartu debit.

"Saya nggak mau ke sini lagi, Pak. Pegawainya Bapak galak-galak." Akhirnya Ana menggunakan alasan lain. Alasan yang menurutnya cukup kekanakan.

"Galak?"

Ana menggeleng cepat, mencoba untuk kembali mengarahkan pembicaraan ke topik utama. "Pokoknya saya mau sekarang, Pak. Jadi saya nggak perlu ke sini lagi dan urusan kita selesai." Ana berucap dengan berani.

"Terserah kalau kamu nggak mau." Ana terdiam saat melihat ada senyum tipis yang muncul di bibir pria itu.

"Ayolah, Pak. Saya mohon sekarang ya, kasian Ibu saya minta *video call* terus. Saya nggak bisa bohong lama-lama."

"Besok, kamu bisa datang lagi besok."

Ana terdiam tidak percaya melihat respon dingin yang dia dapat. Kenapa sesulit itu untuk meminta haknya? Seharusnya masalah ini dapat diselesaikan dengan mudah bukan? Bahkan tanpa harus bertatap muka. Ana menggerutu sambil meremas bajunya kesal. Ingin sekali dia menangis, tapi tidak mungkin jika dia menangis di hadapan kulkas *mode-on* ini.

"Ya udah saya pulang, besok saya ke sini lagi. Bapak jangan ilang kalau dicariin. Kata Mbak Resepsionis kan Bapak orangnya sibuk." Melihat Davin yang hanya mengangguk, Ana memutuskan untuk keluar, "Permisi, Pak." Pamitnya.

"Tunggu." Panggilan itu membuat Ana menghentikan langkahnya. "Siapa namamu?"

Ana terlihat berpikir sebentar sebelum menjawab, "Ana." jawabnya singkat.

Ana terpaku saat melihat sesuatu yang jarang terjadi, dia tidak salah lihat. Davin sempat tersenyum saat dia menyebutkan namanya. Meskipun senyumnya tidak sampai mata, tapi Ana yakin dia melihat senyum itu.

"Namaku Davinno." Ana mengerutkan keningnya saat tiba-tiba dia ia merasa seperti *deja vu* , dia seperti pernah mendengar kalimat itu sebelumnya.

"Saya pulang dulu." Ana bergegas keluar ruangan. Dia menyandarkan tubuhnya di balik pintu dan mengelus dadanya yang berdetak dengan kencang. Entah kenapa dia bertingkah seperti ini? Jantungnya juga kenapa bisa berdetak sekencang ini? Sepertinya Ana perlu dokter sekarang, dia tidak mau mempunyai penyakit jantung di usia muda.

Hari Sial

Kini Ana sudah siap dengan kemeja putih, *jeans* hitam, dan sepatu *converse* abu-abu andalannya, tapi kali ini sepatu yang dipakainya sudah dicuci dengan bersih. Di saat seperti ini Ana sedikit kecewa dengan gaya berpakaianya yang sulit berbaur dengan suasana kantor. Baru satu langkah keluar dari kosnya, Ana mengingat sesuatu. Dia belum menghubungi Davin terlebih dahulu. Ana tidak ingin kejadian kemarin terulang kembali. Dengan cepat dia mengambil ponsel sakti milik Ally dan kartu nama Davin yang berada di tasnya. Ibu jarinya bergerak dengan lincah mengetikkan pesan untuk pria itu.

Permisi pak, saya mau ke kantor sekarang. Bapak di kantor kan? Saya udah buat janji ya pak, jangan diusir lagi hehe. Makasih.

Suara notifikasi pesan terdengar dan Ana dengan cepat membukanya. Melihat betapa cepatnya pria itu membalas, artinya Davin tidak terlalu sibuk bukan?

Saya di kantor. Kalau ke kantor bawaan saya makan siang.

Ana terdiam seperti orang bodoh. Ana yakin jika pria itu mempunyai cukup banyak uang untuk sekedar membeli makan siang. Ingin rasanya Ana menuliskan pesan umpatan untuk Davin. Kali ini dia benar-benar kesal. Bahkan ketampanan Davin pun tidak membuat rasa kesalnya menurun. Tuhan memang adil dalam menciptakan sesuatu.

Maaf, Pak. Saya nggak bisa masak. Pak Davin bisa makan di luar.

Hanya itu balasan yang Ana kirim dan dia berharap Davin tidak serius dengan permintaannya.

Kalau begitu kamu nggak perlu ke kantor, saya mau keluar makan siang.

Ana memukul udara dengan kepalan tangannya. Saat ini dia sangat bernaafsu untuk membuat wajah Davin menjadi babak belur. Entah kenapa Ana juga merasa sensitif akhir-akhir ini. Segala hal yang dilakukan Davin selalu membuatnya naik darah. Meskipun hal kecil sekalipun.

Ana membuka dompetnya lemas. Hanya tersisa uang 20 ribu di sana. Ana tidak tahu harus membeli makan siang apa untuk Davin. Bukan rahasia lagi jika akhir bulan adalah hari krisis nasional untuk para pejuang kos. Lagipula Davin adalah pengusaha besar, tidak mungkin rasanya harga makan siangnya hanya berkisar 20 ribu saja.

Akhirnya Ana memutuskan untuk kembali masuk ke dalam kos dan melihat isi kulkasnya. Dia berharap masih ada sisa belanjanya kemarin yang bisa diolah. Ana terduduk di depan kulkas dengan kecewa begitu hanya menemukan baso, sosis, dan telur. Saat akan menutup pintu kulkas, matanya tidak sengaja melihat sawi segar di rak bawah. Ana mengambil sawi itu dan melihat *tag* nama di plastiknya.

"Mbak Amel! Aku minta sawinya dikit ya?!" teriak Ana begitu mengetahui jika sawi itu adalah milik Amel, tetangga kamarnya.

"Iya!" balas Amel berteriak juga.

Ana mengeluarkan semua bahan-bahan yang ada dan mulai memasak. Sebelum itu dia juga mengambil nasi yang ada di kamarnya. Sepertinya nasi goreng tidaklah buruk, uangnya benar-benar menipis sekarang dan mau tidak mau Ana memutuskan untuk memasak sendiri, selain itu dia juga berharap jika Davin akan merasa jera setelah mencicipi rasa makanannya.

Suara klakson yang saling bersautan dan asap kendaraan yang menyesakkan dada membuat Ana mendengus kesal. Ditepuknya punggungnya dengan pelan untuk mengurangi rasa nyeri karena terlalu lama menunggu di tengah jalan. Seharusnya dia sudah sampai 15 menit yang lalu.

Jakarta oh Jakarta...

Ana mengusap peluh yang menetes di dahinya dengan pelan. Hari ini cuaca sangat mendung tapi entah kenapa udaranya terasa begitu panas. Dia berdecak kesal saat mobil di depannya tidak kunjung jalan. Demi Tuhan! Jika bukan karena ponsel baru, Ana tidak akan mau melakukan ini.

Rintik air hujan mulai turun. Ingin rasanya Ana menangis saat ini juga. Entah kenapa hari ini begitu menyebalkan untuknya. Ingin menepi juga sulit mengingat dia sudah terjebak macet di tengah jalan. Pada saat-saat seperti ini Ana menyesal karena sudah meninggalkan jas hujannya di kamar kos. Seolah tidak peduli, Ana memutuskan untuk menerobos hujan. Badannya sudah mulai basah sekarang jadi tidak ada gunanya lagi untuk berteduh.

Saat akan melewati pertigaan, tiba-tiba motor Ana terasa aneh. Dia menepi di pinggir jalan dan melihat apa yang terjadi.

Entah ujian apa lagi ini, tapi ban motor bagian depannya bocor. Ana menggeram dan menyandarkan kepalanya pada setir motor. Dia kembali menegakkan tubuhnya dan bersyukur begitu menemukan bengkel di ujung jalan, tapi bengkel itu terlihat cukup ramai. Ditambah dengan hujan deras seperti ini, mungkin kerusakan motor bisa saja terjadi pada siapapun. Tidak ada pilihan lain, Ana pun menuntun motornya untuk sampai ke bengkel. Badannya sudah benar-benar basah sekarang. Dia hanya bisa berdoa supaya dia tidak akan sakit nanti.

"Ini bocor, Mbak. Ada paku gede gini. Bisa di tambal tapi antri, lagi rame soalnya," ucap petugas bengkel sambil memeriksa motor Ana.

"Nggak papa, Pak. Saya tunggu," putus Ana akhirnya. Dia bisa menunggu sambil berteduh dari hujan yang semakin deras ini.

"Ana, ngapain kamu di sini?" Ana membuyarkan lamunannya dan beralih pada pria yang ada di depannya.

"Loh, Bang Alex ngapain di sini?" ucap Ana berdiri dari duduknya.

"Kebetulan aku lewat dan liat kamu. Ada apa?" Alex bertanya sambil melirik motor Ana.

"Bocor, Bang. Jadi ditambal dulu."

"Keyaknya masih lama, kamu mau ke mana? Ayo aku anter."

"Ke *Rahardian Corp*. Bang Alex beneran bisa nganter?" tanya Ana tidak yakin.

"Ya udah ayo, tapi masih hujan ini."

"Terobos aja, udah basah juga." Alex hanya mengangguk dan mulai menyalakan motornya.

Ana berbicara sebentar pada petugas bengkel dan setelah selesai, dia menghampiri Alex yang sudah siap di atas motor besarnya. Tidak ada percakapan selama perjalanan. Sepuluh menit kemudian Ana sudah sampai di depan kantor Davin.

"Aku tunggu di sini ya?" ucap Alex sambil melepas helmnya.

"Nggak usah, Bang. Ditinggal aja. Lama juga paling nanti urusannya."

"Udah masuk sana. Aku tungguin." Akhirnya Ana hanya bisa mengangguk pasrah. Dia juga tidak punya cukup uang untuk pulang nanti.

Ana memasuki kantor Davin dengan kotak bekal di tangannya. Saat akan masuk, tiba-tiba satpam memanggilnya dan menghalangi langkahnya, "Eh Mbak, jangan masuk! bajunya basah gitu, nanti lantainya kotor." Ana melirik bajunya yang basah. Benar juga, kasihan OB yang akan kerja dua kali nanti.

"Saya mau ketemu Pak Davin, Pak. Panggilin ya suruh keluar," ucap Ana begitu tidak ada pilihan lain selain menunggu di luar.

"Duh, nggak berani saya nyuruh-nyuruh Pak bos, Mbak."

"Lah terus gimana? Bapak kan nggak ngebolehkan saya masuk." Satpam itu hanya mengedikkan bahu acuh dan kembali bekerja.

Ana berdecak kesal dan berlalu pergi. Kemarin dia dilarang masuk oleh resepsionis dan sekarang dia kembali diusir oleh satpam, besok siapa lagi? Tidak, Ana harap ini terakhir kalinya dia mengunjungi kantor Davin.

Langkah Ana membawanya untuk menghampiri Alex yang masih menunggu di parkiran. Dia bercerita pada Alex bahwa satpam tidak memperbolehkannya masuk. Ana berpikir

dan mencari cara lain agar bisa masuk untuk menemui Davin, kemudian pemikiran untuk menghubungi pria itu terlintas diotaknya.

Pak saya udah di bawah tapi nggak dibolehin satpam masuk. Gimana?

Tidak butuh waktu lama Davin segera membalas pesan dari Ana.

Tunggu saya.

Ana menggosok kedua tangannya yang terasa dingin. Hujan sudah mulai reda namun angin dingin masih menerpa tubuhnya. Alex menggenggam kedua tangannya hingga menimbulkan rasa hangat. Ana tidak menolaknya, karena memang ini yang dia butuhkan.

"Ana!" Davin berjalan menghampiri Ana dengan cepat. Entah kenapa lagi-lagi jantung gadis itu berdetak dengan kencang.

Saat sudah dekat, Ana bisa melihat mata Davin terarah pada tangannya yang digenggam oleh Alex. Dengan reflek Ana menarik tangannya gugup.

"Kenapa nggak langsung masuk?" tanya Davin begitu sudah berada di depannya.

"Nggak dibolehin satpam," kata Ana jujur.

Davin beralih menatap Alex yang membuat pria itu tersenyum canggung.

"Selamat siang, Pak."

Davin hanya mengangguk dan beralih pada Ana. Dia menatapnya dari atas ke bawah dan mulai melepaskan jasnya. Ana menatap jas pemberian Davin dengan bingung.

"Nggak usah protes, kamu kedinginan," ucap Davin menjelaskan, "Ayo masuk." Lanjutnya dan menarik tangan Ana untuk masuk ke dalam kantor.

Saat baru satu langkah berjalan, Davin kembali berhenti dan berbalik menatap Alex, "Kamu langsung pulang, nanti Ana saya yang antar."

Langkah Davin terhenti saat melewati satpam yang sempat melarang Ana masuk tadi. Satpam itu terlihat gugup melihat kedekatan Ana dengan bosnya. "Mulai besok kamu nggak perlu datang lagi, cari kerja di tempat lain."

Ana terpaku melihat itu semua. Apa tadi? Ana dapat mendengar nada kesombongan yang Davin ucapkan. Tidak! seharusnya ini tidak terjadi. Ana ingin membantah tapi sepertinya Davin lebih menginginkannya untuk diam dan menurut.

Puncak Kesialan

Ana menatap lekat wajah pria di hadapannya dengan bingung. Setelah adegan tarik-menarik yang mengundang banyak pasang mata untuk melirik, akhirnya Ana menyerah. Dia pasrah akan apa yang dilakukan Davin. Protes pun percuma karena sepertinya pria itu tidak terlihat ingin mencabut ucapannya untuk memecat satpam tadi. Sedangkan Davin hanya diam dan terus menggosok rambut Ana yang basah dengan handuk. Banyak pertanyaan yang berkumpul di otaknya saat ini. Belum selesai dengan tragedi pemecatan tadi, sekarang Davin kembali melakukan hal yang diluar dugaan. Ana bisa menggosok rambutnya sendiri. Dia tidak perlu melakukan ini untuknya. Jas milik Davin juga masih membungkus tubuhnya dengan rapi sejak tadi.

"Ganti pakaianmu," kata Davin tiba-tiba.

"Nggak papa, Pak." Ana menggeleng cepat, "Mana HP saya? Biar saya bisa langsung pulang dan ganti baju." Lanjutnya.

Tanpa mengatakan apapun, Davin berbalik dan membuka sebuah rak. Dia mengambil sesuatu dari sana dan melembarkan sebuah *hoodie* pada Ana. Cukup besar, tapi sepertinya panjangnya hanya sampai pada atas lutut. Pakaian ini tidak akan bisa menutupi kaki Ana dengan sempurna.

"Ini nggak ada bawahannya, Pak? Masa saya pake ini aja," tanya Ana konyol.

"Ada boxer saya. Mau?"

"Nggak usah, makasih." Ana menggeleng cepat dan bergegas menuju kamar mandi. Setelah memakai *hoodie* milik Davin, Ana menatap bayangan dirinya di cermin. Meskipun panjangnya hanya sedikit diatas lutut, tapi tetap saja itu

membuatnya risih. Dia berada di sebuah ruangan bersama dengan pria dewasa. Tak apa bukan jika dia waspada?

Ana keluar dari kamar mandi sambil menarik bagian bawah pakaiannya. Matanya tidak sengaja bertemu dengan mata Davin. Entah berapa lama mereka bertatapan, tapi Davin yang lebih dahulu memutuskan kontak mata. Seolah bersikap acuh, pria itu kembali fokus pada kertas-kertas di atas meja. Ana berjalan dengan pelan menghampiri Davin dan duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan pria itu. Dia menunggu Davin untuk memulai pembicaraan, tapi sepertinya sia-sia karena pria itu mendadak menjadi bisu.

"Pak langsung aja ya. HP saya mana?" Ana berbicara sedikit kesal.

Davin menghentikan kegiatannya dan mulai menatap Ana. "Mana makan siang saya?"

Dengan sabar, Ana mengambil kotak makan yang dia letakkan di atas sofa dan memberikannya pada Davin. Jujur saja, yang Ana inginkan saat ini adalah umpatan dan ejekan dari Davin untuk masakannya. Namun yang ada pria itu malah terlihat tidak masalah dengan apa yang dia bawa untuk menu makan siangnya.

"Kamu nggak ada uang, ya?"

Mata Ana membulat mendengar itu. Pria di hadapannya benar-benar tidak pintar berbasa-basi. Yang Davin katakan memang benar, tapi jika diucapkan secara langsung seperti itu tentu Ana akan malu.

"Ada masalah? Bapak nyuruh saya bawa makan siang kan? Ya udah saya masakin. Mumpung ada nasi sisa kemarin," ucap Ana cepat. Lagi-lagi dia menginginkan sebuah hujatan karena kebohongannya tentang "*nasi kemarin*" tapi yang dia dapat justru senyuman miring yang Davin tunjukkan.

Please, keracunan, keracunan, batin Ana berbicara. Tentu saja tidak mungkin karena dia tidak memasukan zat

berbahaya pada masakannya. Jika tahu akan seperti ini, dia akan memasukkannya sedikit tadi. Ana mengelus perutnya yang lapar. Jujur saja, aroma nasi goreng buatannya membuat dia ingin sedikit mencicipinya juga. Ana kelaparan sekarang, seharusnya Davin tahu jika dia melewatkan makan siangya demi membuat nasi goreng untuknya.

"Nasi kemarin-mu enak."

"Nggak nasi kemarin kok, Pak. Saya bohong tadi." Ana menyandarkan tubuhnya dan menatap Davin pasrah. Dia membiarkan pria itu melakukan apapun. Ana tidak akan protes sekarang.

"Saya tau."

Ana yakin semua wanita ingin berada di posisinya sekarang, tapi tidak untuk dirinya kali ini. Dia merasa aneh dan entahlah, Ana sulit mendeskripsikan rasa ini. Dia merasa asing saat bersama Davin, tapi di sisi lain dia juga merasa gemas dengan tingkah pria itu.

Lamunan Ana buyar begitu mendengar suara pintu yang dibuka dengan keras. Dia berdiri dengan cepat karena bingung harus berbuat apa. Ana merasa seperti dirazia, padahal mereka tidak melakukan apa-apa di ruangan ini.

"Vinno, ini Bunda bawain makan!"

Ana berdiri dengan canggung dan berusaha untuk menutupi kakinya yang terbuka. Wanita itu, yang ternyata Ibu Davin menatap Ana dari atas ke bawah kemudian beralih ke arah Davin yang masih duduk dengan tenang. Sungguh ingin rasanya Ana menjambak rambut pria itu. Lihatlah, di saat seperti ini Davin masih asik makan dan sesekali menatap layar laptopnya. Menggemaskan bukan?

"Vinno, Bunda tahu kamu udah dewasa, tapi ya nggak sama anak SMA juga dong," ucap Ibu Davin menatap Ana dengan pandangan menilai. "Kamu dibeliin apa sama Vinno? Hp? Tas? Atau baju?" Lanjutnya berbisik pelan pada Ana.

Gila!

Ana menggelengkan kepalanya cepat. "Nggak, Tante. Saya bukan cewek begitu. Aduh Pak, bantuin dong! Jangan makan terus!" Ana berbicara kesal sambil menarik lengan Davin.

"Lah, terus?"

"Dia pacar aku, Bun." Akhirnya suara Davin terdengar.

Ana terkejut bukan main. Bukannya senang, dia malah kembali menggelengkan kepalanya dengan cepat. Kalimat apa itu? Ana tidak percaya jika itu yang Davin keluarkan setelah membisu sedari tadi.

"Serius?!" Ibu Davin terlihat antusias dan menutup mulutnya tidak percaya. "Eh, tapi bukannya kamu masih nunggu orang yang bawa cincin Bun—"

"Bunda, nggak di sini." Ana menatap Davin yang memotong ucapan ibunya cepat.

Sepertinya Ana harus meluruskan banyak hal di sini. Dia tidak tahu motif apa yang dilakukan Davin di balik semua ini. Pria itu dengan santainya mengenalkan dirinya sebagai kekasihnya di depan ibunya. Ini salah, salah besar. Seharusnya Ana tidak berada di situasi seperti ini.

Ingatan Ana kembali berputar ke beberapa hari yang lalu, saat di mana mobil Davin hampir menabraknya dan membuat ponselnya rusak. Jika tahu akan seperti ini jadinya, Ana tidak akan mau pergi ke kantor ini untuk meminta ganti rugi.

"Sebentar, Tante. Sebenarnya saya bukan pa—" Davin menyela ucapan Ana dan menarik gadis itu untuk mendekat padanya.

"Makasih, udah bawain makan siang." Ana menoleh ke arah Davin dengan cepat. Apa maksud pria itu? Apa dia benar-benar keracunan nasi goreng buatannya?

"Bunda pulang aja atau ke kantor Papa sana," usir Davin.

Ana hanya diam tidak bisa menjawab karena Davin masih mencengkram bahunya erat, membuat gadis itu sedikit meringis kesakitan. Davin seolah sedang memperingatinya untuk tetap diam dan tidak mengatakan apapun.

"Bunda ke kantor Papa aja. Inget ya, Vin. Jangan aneh-aneh di kantor."

Saat pintu telah tertutup rapat, Ana menghempaskan tangan Davin dari bahunya. Dia mendengus dan mengusap bahunya yang sedikit sakit. Ditatapnya Davin dengan kesal. Habis sudah kesabaran Ana kali ini.

"Bapak apa-apaan sih?!" bentak Ana emosi.

"Apa?" jawab Davin kembali duduk untuk melanjutkan kegiatan makannya.

"Kenapa Bapak bilang ke Ibu Bapak kalau kita pacaran?!"

"Karena kamu memang pacar saya." Davin menghentikan ucapannya dan kembali berdiri dari duduknya, "Mulai dari sekarang." Lanjutnya menghampiri Ana.

"Bapak udah gila ya? Udah ah, saya mau pulang. Nggak guna saya ke sini. Bodo amat sama HP baru. Saya nggak mau ketemu Bapak lagi!" Putus Ana akhirnya.

Saat akan membuka pintu, suara dingin Davin terdengar. "Berani keluar dari pintu, kamu akan menyesal," ucapannya membuat Ana berhenti melangkah. Gadis itu sedikit merinding mendengar nada yang Davin gunakan.

Ana mencengkram erat tasnya bermaksud untuk menyalurkan rasa kekesalannya. Dia juga merasakan rasa asin di mulutnya karena air mata yang mulai mengalir. Ana

menundukkan wajahnya dan menangis dalam diam. Dihirupnya udara dengan satu tarikan nafas berharap tangisannya akan mereda namun sia-sia, karena dia kembali mengeluarkan air mata. Perlahan Ana merasakan sebuah tangan kekar melingkar di pinggangnya. Rasa hangat langsung menjalar di tubuhnya. Davin memeluk Ana dari belakang dan mengecup puncak kepalanya pelan. Dengan tingkahnya seperti ini, malah semakin membuat Ana takut pada Davin. Pria itu benar-benar sulit ditebak.

"Nggak usah nangis. Aku antar pulang sekarang," ucap Davin melepaskan pelukannya.

Ana menghela nafas lega. Dia seperti terjebak tadi. Ana tidak berani untuk menebak apa yang ada di pikiran Davin dan apa alasan pria itu melakukan ini semua. Ana sangat ingin bertanya, tapi dia terlalu takut dengan sikap misterius pria itu.

Tak Terbantahkan

Bagi Ana, pemandangan luar mobil saat ini jauh lebih menarik dari pada pria di sampingnya. Davin sendiri masih fokus pada jalanan yang cukup padat. Sesekali matanya melirik pada gadis di sampingnya yang terus saja diam. Davin sadar jika dia sudah keterlaluhan, tapi dia tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk membuat Ana tetap di sisinya.

Sejak menjadi pengisi materi seminar bisnis dulu, Davin mulai memperhatikannya. Melihat setiap gerak-gerik Ana yang tidak berubah sejak dulu. Perbedaananya, Ana sekarang tumbuh menjadi gadis yang cantik namun tetap ceroboh. Setelah berjumpa beberapa kali, dapat Davin simpulkan jika Ana tidak mengingatnya sama sekali. Dia sempat merasa konyol pada dirinya sendiri yang sabar mencari Ana hingga detik ini. Padahal orang yang ia cari terlihat acuh dan tidak tertarik sedikitpun.

"Kita makan dulu?"

"Nggak usah, Pak. Saya pulang aja," jawab Ana tanpa menatap Davin.

"Kamu belum makan."

"Saya bisa makan nanti."

Tanpa meminta persetujuan dari Ana, dia membelokkan setir mobil ke restoran cepat saji. Davin memilih *drive-thru* karena yakin jika Ana tidak akan mau turun. Davin memberikan makanan yang dia pesan pada Ana. Uluran tangan itu menggantung saat Ana tidak menerimanya, bahkan gadis itu masih menatap jendela mobil yang tidak terlihat menarik sama sekali.

"Ana?" panggil Davin sabar.

Terlihat Ana sedikit melirik dan lagi-lagi menggeleng sebagai jawaban.

"Ana, makan!" Davin berbicara dengan penekanan. Dia tidak suka diacuhkan.

Ana berdecak dan mulai menatap Davin sepenuhnya, "Saya nggak laper, Pak."

"Ya udah, dibuang aja."

Ana yang melihat itu, langsung merebut bungkus makanan dari tangan Davin dan memeluknya erat. "Jangan buang-buang makanan!" ucapnya kesal.

"Kalau gitu kamu makan."

Dengan perasaan yang campur aduk, akhirnya Ana mulai memakan makanannya. Sebenarnya ayam di tangannya ini cukup menggiurkan, namun entah kenapa dia tidak ingin makan apapun. Rasa laparnya seolah menguap entah ke mana. Ini semua karena Davin. Perasaannya selalu memburuk jika bertemu dengan pria itu.

Tangan Ana menarik selada dari burger di tangannya dengan tatapan masam. Dia tidak suka sayuran dan Davin membelikannya burger yang penuh dengan sayuran. Hal itu tidak luput dari pandangan Davin. Pria itu mengamati Ana sejak tadi. Meskipun terlihat tidak berselera untuk makan, tetap saja gadis itu menghabiskan beberapa menu yang dia pesan.

"Katanya jangan buang-buang makanan."

Ana menghentikan kegiatannya memilih sayuran, "Untuk sayur pengecualian."

"Sayur kan sehat."

Ana menggeleng cepat. "Nggak enak."

"Pantes kamu pendek."

Ana mendelik mendengar itu. Dengan kesal dia membungkus kembali burger-nya dan meminum minumannya cepat. Kenapa ketika Davin berbicara, semuanya langsung berubah? Mulut pedas itu selalu membuatnya kesal. Ana gemas, dia ingin memukul pria itu saat ini juga.

"Jangan dibuang, nanti aku makan."

Ana menatap Davin tidak percaya, "Inikan bekas saya, Pak."

"Dulu aku juga sering makan makanan sisamu," ucap Davin pelan ketika teringat dengan kebersamaannya bersama Ana 10 tahun yang lalu.

"Bapak ngomong apa?" Ana mendekat untuk mendengar ucapan Davin lebih jelas.

Davin menggeleng. "Di mana kosmu?"

Ana menunjukkan jalan tanpa wajah cemberutnya. Ini langkah yang bagus. Setidaknya Ana sudah tidak lagi marah dan mulai bersikap santai jika bersama dengannya. Jujur saja, pria itu lelah ketika Ana selalu menatapnya dengan rasa takut dan kesalnya. Dia menginginkan tatapan lain dari gadis itu.

"Besok kuliah aku antar," kata Davin saat mereka sudah sampai di depan kos Ana.

"Jangan aneh-aneh deh, Pak. Kita nggak bakal ketemu lagi setelah ini."

Davin tersenyum miring, "Jangan harap."

"Bapak paham nggak sih kalau saya nggak mau ketemu Bapak lagi?!"

Davin tersenyum kecut mendengar itu. Baru kali ini ada gadis yang menolaknya mentah-mentah. Jika perasaannya pada Ana tidak tumbuh, sudah sejak dulu dia menendang gadis bar-bar itu menjauh.

"Masuk sana. Besok aku jemput."

"Nggak mau, Pak!"

Davin memejamkan matanya lelah, "Jangan membantah, Ana!" ucapnya keras.

"Tuhkan liat! Saya nggak mau punya pacar galak!"
Bukannya takut, Ana malah semakin menjadi-jadi.

Davin memilih untuk mengalah dan mengambil kotak kecil dari kursi belakang.

"Apa ini?" Ana menerima kotak itu dengan ragu.

"Hp-mu."

Dengan cepat Ana membuka kotak itu dan menatap Davin terkejut, "Ini buat saya?" tanya Ana tidak percaya. Bagaimana tidak terkejut jika Davin memberikan ponsel keluaran terbaru untuknya.

"Kamu suka?"

Ana mengangguk semangat. Dia seolah lupa dengan rasa kesalnya tadi. Ana akui Davin sangat pintar dalam mengalihkan fokusnya. "Suka, tapi ini mahal, Pak."

"Ambil aja."

"Nggak deh, Pak. Ini berlebihan kayaknya," ucap Ana pelan yang masih bisa didengar oleh Davin.

"Nggak ada yang berlebihan, itu cuma HP."

"Tapi, Pa—"

"Nurut, Ana!" Ana terdiam mendengar ucapan Davin yang tegas.

"Oke, saya terima, tapi tetep saya nggak mau jadi pacar Bapak," balas Ana membuat Davin mendengus tidak percaya.

"Udah, masuk sana!"

Saat Ana akan membuka pintu mobil, Davin mencegahnya dan mengecup dahinya cepat, "Sampai ketemu besok." Ana masih diam dan menatap Davin tidak percaya.

"Keluar sekarang. Aku mau kerja."

Tidak ingin bertengkar, Ana memutuskan untuk keluar. Baru beberapa langkah, dia berbalik dan kembali membuka mobil, "Terima kasih ya, Pak." Sekesal apapun dirinya terhadap Davin tetap saja dia harus berterima kasih.

Begitu Ana telah menghilang dari pandangannya, Davin mulai menjalankan mobilnya ke sebuah restoran. Sebenarnya dia ada rapat siang tadi tapi demi Ana dia rela menundanya. Davin termasuk orang yang sibuk. Namun, hanya karena seorang Ana dia mau melakukan apapun. Sungguh dasyat efek seorang Ana.

Menyadari Keberadaanmu

Ana menatap keadaan sekitar dengan was-was. Dia sedang bersembunyi sekarang. Menghindar dari pria yang selalu menjemputnya akhir-akhir ini. Bukannya apa, tapi Ana juga membutuhkan waktu untuk sendiri. Sebuah mobil berhenti tepat di depannya. Ana bergegas masuk ke dalam dan menatap Ally dengan tatapan penuh terima kasih. Untung saja sahabatnya datang di waktu yang tepat, jika tidak maka dapat Ana pastikan jika dia akan berakhir dengan kecanggungan di dalam mobil lagi.

"Ayo cepet jalan!" Ana menoleh ke belakang dan menemukan Edo yang masih berdiri di samping mobilnya.

Ada rasa kasihan yang Ana rasakan ketika meninggalkan Edo begitu saja, tapi sungguh! Untuk kali ini dia tidak ingin bertemu dengan Davin. Ana tidak tahu apa yang akan pria itu lakukan jika tahu Edo tidak berhasil membawanya ke kantor. Untuk sekarang, Ana akan bersikap tidak peduli.

"Bang Alex!" teriak Ally tiba-tiba membuat Ana menjatuhkan sendoknya kesal.

Kenapa dari banyaknya pusat perbelanjaan di Jakarta, dia harus bertemu dengan Alex di sini? Jujur saja, Ana tidak tahu harus menjawab apa tentang kejadian di *Rahardian Corp* beberapa waktu yang lalu.

"Kalian di sini juga?" Alex terlihat antusias.

"Iya, Bang Alex ngapain di sini?" tanya Ally penasaran.

"Aku lagi cari kado buat Mama, tapi bingung mau beli apa."

"Wah kebetulan, Ana ini jago banget kalo soal nyari kado. Cari sama dia aja." Mata Ana membulat mendengar itu. Ingin rasanya dia memukul kepala Ally karena sudah melemparkannya ke lubang buaya.

"Beneran kamu bisa bantu aku cari kado, Na?" Mau tidak mau Ana mengangguk, dia tidak berani menentang senior. Ana masih ingin belajar dengan nyaman untuk 4 tahun ke depan.

"Kebetulan aku juga mau kerja kelompok. Bang Alex anterin Ana pulang ya?"

"Iya, nanti Ana aku anter," balas Alex tersenyum senang.

"Kalo gitu aku pergi dulu." Ally mengedipkan sebelah matanya dan berlalu pergi.

Ana mendengus dan menggeleng tidak percaya. Apa tadi? Kerja kelompok? Yang benar saja!

"Ini bagus." Ana mengangkat syal berwarna merah muda dengan motif bunga-bunga, "Inikan lagi musim hujan. Lumayan, bisa buat anget-angetan. Nanti di bagian ujung dibordir pake kalimat yang pingin Bang Alex sampaikan ke Mamanya."

"Boleh juga ide kamu. Nggak salah aku ngajak kamu. Bener-bener menantu idaman," puji Alex.

Ana hanya tersenyum tipis mendengar itu. Padahal di dalam hatinya dia mengutuk Alex yang sudah mengatakan hal yang membuatnya semakin risih. Entah kenapa ketampanan Alex tidak membuat Ana meleleh. Bukan hanya Alex tapi pria lainnya juga. Seolah ada pintu besar yang menutup hatinya untuk tidak membiarkan para pria masuk ke dalamnya.

Ana memutuskan untuk menunggu di depan toko. Saat sedang asik bermain dengan ponselnya, tiba-tiba dia merasakan tarikan pada tangannya yang membuatnya menjauh dari toko. Ana mendongak untuk melihat siapa yang menariknya. Matanya

membulat saat mendapati Davin yang berada di depannya saat ini. Kalimat tolong yang ingin Ana keluarkan untuk meminta bantuan kembali dia telan saat melihat aura Davin yang menakutkan. Kemana pria itu akan membawanya? Ana berdoa dalam hati supaya Davin tidak melakukan hal buruk padanya.

Lagi-lagi Ana menangis. Dia mengutuk dirinya sendiri karena terlalu lemah dan cengeng. Dia tidak tahu sudah berapa lama terkurung di kamar ini, tapi yang pasti hari sudah mulai gelap. Hanya jendela kamar yang memberikan akses udara segar untuknya sedari tadi. Tangan kecil itu bergerak untuk mengelus perutnya yang terasa lapar. Ana memang sudah makan siang tadi, tapi sebagai remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan, dia akan selalu merasakan lapar setiap saat.

Saat Ana masih berusaha untuk menahan rasa laparnya, tiba-tiba pintu terbuka dan Davin masuk dengan nampian di tangannya. Pria itu terlihat sangat kacau. Kemejanya sudah keluar dan 3 kancing teratas kemejanya terbuka memperlihatkan dada bidangnya. Rambutnya berantakan dan sorot matanya terlihat sangat lelah.

Apa aku yang membuatnya seperti ini?

Ketika Davin sudah berada di hadapannya, Ana dapat mencium aroma menyengat dari tubuh pria itu. Alkohol dan rokok, Ana mengenal bau itu. Baru kali ini dia melihat Davin berbeda dari biasanya, pria itu seperti menunjukkan wujud aslinya sekarang. Davin meletakkan nampian itu di pangkuan Ana dan menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Pria itu berbaring membelakanginya tanpa mengatakan apapun. Ana sangat yakin

jika pria itu ingin memarahinya saat ini. Entah apapun itu alasannya.

Ana sudah menyiapkan mental dan argumen untuk setiap amarah yang akan dikeluarkan Davin, tapi setelah sampai di apartemen, pria itu malah menguncinya di kamar dan baru muncul kembali sekarang. Mencoba mengabaikan Davin, Ana mulai memakan makanannya. Dia akan mencoba berbicara dengan pria itu nanti setelah makan. Ana akan meluruskan hubungan yang seharusnya tidak terjadi ini.

"Pak, saya mau bicara," ucap Ana begitu telah selesai dengan makannya. Dia menghirup udara sebanyak-banyaknya dan kembali berbicara, "Ini semua salah, Pak. Sejak awal saya cuma mau tanggung jawab dari Bapak dan saya sudah dapet itu sekarang. Seharusnya urusan kita udah selesai, tapi Bapak malah nyeret saya untuk masuk ke dalam hidupnya Bapak. Terus tiba-tiba Bapak bilang kalau kita pacaran, padahal kita belum pernah ken—" ucapan Ana terhenti saat Davin dengan cepat bangkit dan mendekat ke arahnya.

Ana menahan nafasnya saat Davin sudah berdiri di hadapannya. Dia mulai gugup saat tidak ada jarak sedikitpun di antara mereka. Ana menatap mata Davin yang berkilat marah. Apa mata itu tidak bisa memancarkan kehangatan sekali saja?

"Siapa Alex?" tanya Davin dingin.

Ana berusaha menjauh, tapi Davin langsung meraih lengannya dan mendorongnya ke atas kasur. Tangannya terangkat dan meremas rambutnya gelisah.

"Bukan siapa-siapa." Ana mengelus lengannya pelan.

"Jauhi dia."

Ana mengerutkan keningnya tidak suka, "Itu bukan urusan Bapak."

"Kamu pacar aku!"

Ana memejamkan matanya saat mendengar bentakan dari Davin. Bahkan pria itu juga memukul tembok di sampingnya. Ingin rasanya Ana keluar dari ruangan ini karena dia benar-benar sudah ketakutan.

"Kamu bener-bener nggak inget?" tanya Davin mulai mengendalikan emosinya.

"Bapak serem banget sih," cicit Ana pelan.

Davin menghela nafas kasar dan menatap Ana dengan pandangan sayu, "Fiana Putri Aprilian," gumamnya pelan.

"Kok Bapak tau nama lengkap saya?" tanya Ana terkejut.

"Aku tau semua tentang kamu, Ana." Davin berjalan mendekat dan menarik kursi untuk duduk tepat di depan Ana, "Dan aku juga mau kamu."

Ana menggeleng tidak percaya. Bagaimana bisa Davin menginginkannya dengan cara seperti ini?

"Apa Bapak nggak pernah tau apa itu namanya pendekatan? Pelan-pelan, Pak. Nggak perlu paksa saya kaya gini." Akhirnya Ana mengeluarkan apa yang ia rasakan selama ini.

Kedekatan mereka cukup aneh. Davin selalu memaksakan kehendak tanpa memberikan kesempatan padanya untuk merasakan ketulusan pria itu. Bahkan Ana sendiri tidak tahu apa alasan Davin menginginkan dirinya.

"Pendekatan?" Davin tersenyum kecut, "Apa itu harus disaat aku sendiri udah nunggu kamu lama?"

"Maksud Bapak?"

Davin berjalan menjauh dan menatap jendela dengan tatapan kosong. Pria itu benar-benar sulit ditebak. Ana menunduk dan menggaruk lehernya yang tidak gatal. Tangannya bergerak untuk mengeluarkan kalung yang dia kenakan sejak kecil. Ketika melihat kalung itu, entah kenapa Ana menjadi sedih. Dia kembali teringat dengan pria masa lalu yang sudah dia lupakan wajahnya.

Bukannya apa, tapi itu karena terapi yang dia lakukan pasca tragedi penculikan yang sempat dia alami dulu.

"Jadi mau Bapak apa sekarang?" tanya Ana melunak.

Davin memutar tubuhnya untuk menatap Ana. Saat akan berbicara, matanya tidak sengaja menatap kalung yang dipegang oleh Ana. Davin terdiam dan menatap lekat kalung itu. Sebenarnya bukan kalung yang menjadi fokusnya, melainkan cincin yang menjadi bandul kalung itu. Davin sangat mengenal cincin itu. Tentu saja! Cincin itu adalah milik ibunya yang pernah dia berikan pada Ana 10 tahun yang lalu. Ternyata gadis itu masih menyimpannya sampai sekarang.

"Kamu masih simpan cincin itu?"

"Bapak tau cincin ini?" Ana menatap Davin dan cincin itu bergantian.

"Kamu masih menyimpan cincin itu tapi kamu nggak inget aku sama sekali?" tanya Davin tidak percaya.

Untuk saat ini, Ana menyesal akan cara kerja otaknya yang begitu lamban. Dia masih menatap Davin dan cincin itu secara bergantian. Otaknya mulai memutar memori lama tentang pertemuan mereka sampai bisa berakhir seperti ini.

Ana sudah mengambil kesimpulan, tapi dia terlalu ragu untuk mengatakan semuanya. Dia takut jika apa yang ada di pikirannya saat ini tidak sesuai dengan fakta yang ada. Apa benar Davin adalah pria yang dia tunggu selama ini?

"Nama Bapak siapa?" tanya Ana memastikan.

"Namaku Davinno." Davin menjawab dengan tegas.

Ana merasakan *deja vu* detik ini juga. Dia seperti pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Perlahan mata Ana terpejam dan kembali terbuka ketika sudah menyadari semuanya. Ana mematung di tempat. Ternyata benar jika pria di hadapannya ini adalah pria masa lalunya. Wajah pria yang dulu terlihat samar-samar sekarang menjadi jelas di otaknya.

"Jadi Bapak yang pernah nolongin aku dulu?"

Davin tersenyum lega, "Kenapa baru sadar?"

Melihat tingkah Davin yang menyebalkan, Ana meraih bantal dan melemparnya dengan brutal. "Kenapa nggak bilang dari dulu?!"

"Maaf."

Ana menggeleng cepat, "Saya yang minta maaf, Pak. Saya sadar kalau udah kurang ajar sama Bapak."

"Aku bukan bapakmu, panggil aku seperti biasa."

Ana menggaruk lehernya yang tidak gatal, "Mas?" tanyanya ragu.

"Nggak masalah." Tanpa disangka Davin terkekeh kecil. Untuk beberapa detik Ana terpesona dengan senyum itu. Sekarang dia sadar akan kebodohnya selama ini. Senyum Davin masih sama seperti dulu dan Ana tidak mengingatnya sama sekali. Dia merasa bersalah sekarang.

"Jadi Mas Davin, apa aku udah boleh peluk sekarang?"

Hari Bersamamu

Ana berhenti berlari begitu kakinya sudah tidak kuat lagi untuk memutar lapangan tenis ini. Dia terduduk di atas tanah dan bersandar pada jaring yang menjadi pembatas lapangan. Nafasnya terdengar memburu dan reflek tangannya terangkat untuk mengusap keringat yang membasahi dahinya.

"Cuma 4 kali putaran?" tanya Davin dengan nada mengejek.

"Capek, Mas!"

"Ayo satu kali putaran dan selesai." Davin menarik tangan Ana untuk berdiri namun gadis itu menolak dan kembali bersandar pada jaring.

"Lari sendiri aja sana, aku tunggu di sini."

Jujur saja, jika bukan karena Davin, dia tidak akan mau lari pagi seperti ini. Entah kenapa kedatangan pria itu sangat mempengaruhi kehidupannya. Seperti sekarang ini, di hari libur biasanya Ana akan tidur seharian tapi kali ini Davin sepertinya tidak akan membiarkannya, karena tepat pukul 5 pagi, dia sudah berada di depan kos untuk mengajaknya lari pagi. Tahu jika mengusir Davin akan sia-sia, akhirnya Ana menurut dan di sinilah dia sekarang, melakukan olah raga pagi dengan mengelilingi lapangan tenis sebanyak 4 kali. Iya, hanya 4 kali yang kemudian dia memilih untuk menyerah karena kelelahan.

Davin membiarkan Ana beristirahat dan kembali berlari mengelilingi lapangan tenis. Sudah sering dia mengingatkan Ana untuk menjaga kesehatannya. Davin yakin jika selama hidup sendiri, Ana jarang sekali berolahraga bahkan untuk makan pun sembarangan asalkan dia merasa kenyang. Prinsip anak kos.

Ana yang memang keras kepala dan menganggap omelan Davin hanya ceramah biasa. Dia merasa tubuhnya sehat-sehat saja selama ini. Ana juga tidak bodoh untuk selalu memakan makanan yang tidak sehat. Itu semua juga tergantung dengan kondisi uang yang dimilikinya. Jika sedang menipis maka dia akan bertahan dengan mie instan. Tidak sehat memang, tapi dia lebih memilih untuk makan dari pada tidak makan sama sekali. Lagi-lagi prinsip anak kos.

"Luruskan kakimu." Davin menendang pelan kaki Ana yang ditekuk. Dia meraih botol minum Ana dan meminumnya hingga habis.

Ana mengerucutkan bibirnya dan mulai meluruskan kakinya. Tangannya dengan pelan memijit pahanya saat ototnya mulai terasa kaku. Dia melihat ke arah Davin yang kembali berolahraga dengan melakukan *push-up* di sampingnya.

"Empat puluh delapan, empat puluh sembilan, lima puluh," ucap Ana sambil menghitung. Davin menyudahi kegiatannya dan berdiri untuk melakukan pendinginan.

"Kok cuma lima puluh? Dasar lemah," ejek Ana membut Davin memutar matanya jengah.

"Empat kali putaran juga bukan sesuatu yang hebat, Ana."

"Kan besok bisa olahraga lagi," sahut Ana acuh.

"Oke, besok aku jemput."

"Loh, kok beneran? Nggak mau, aku mau rebahan aja."

Davin hanya menggelengkan kepalanya dan mengulurkan tangannya pada Ana. Gadis itu dengan sigap menerima tangan Davin yang menariknya sampai berdiri.

"Aku laper," ucap Ana sambil membersihkan celananya.

"Makan apa?"

"Makan itu aja ya?" Ana menunjuk sebuah restoran cepat saji favoritnya yang berada di seberang jalan.

Davin mengikuti arah pandang Ana dan menggeleng cepat. "Nggak sehat."

Bukan tanpa alasan dia menolak, Davin memang selalu anti dengan makanan yang terkenal tidak sehat itu, tapi bukan berarti dia tidak pernah memakannya. Hanya saja kali ini dia baru saja berolahraga. Kenapa harus merusaknya lagi dengan menambah banyak kalori?

"Terus makan apa?" Ana padahal dia ingin sekali memakan es krim di sana.

"Ikut aja."

Tatapan ngeri Ana tunjukan pada restoran yang dipilih Davin. Demi Tuhan! Ana membenci sayuran dan sekarang Davin malah membawanya ke restoran yang selalu Ana hindari, *Vegan Resto*.

"Kok di sini sih, Mas?"

"Memang kenapa?" tanya Davin sambil melepas sabuk pengamannya.

"Nggak suka sayur!"

"Turun aja dulu."

Ana hanya diam di dalam mobil sambil melihat Davin yang mulai memasuki pintu restoran. Tak lama kemudian pria itu kembali muncul dan menunjukkan kunci mobilnya. Ana yang paham segera keluar dan sedetik kemudian Davin sudah mengunci mobilnya. Ana mendengus dan menghampiri Davin yang menunggunya di pintu masuk.

"Aduh bau sayur." Ana mengeluh sambil menutup hidungnya.

"Sejak kapan sayur ada baunya?" Davin menggeleng pelan dan mendorong Ana untuk berjalan.

"Aku mau ini." Tunjuk Ana pada *steak* daging sapi dalam menu.

"Menu sarapanmu cukup berat," kritik Davin tapi tetap membiarkan Ana memesannya.

Ana menekan tombol menu pada ponselnya dan mengeluarkannya lagi, begitu seterusnya sampai dia memilih untuk menjatuhkan kepalanya di atas meja. Matanya memandang ke arah jalan yang dibatasi oleh jendela bening untuk menikmati jalanan pagi yang sudah macet. Sesekali kaki Ana juga ikut bergoyang menikmati musik yang diputar oleh pihak restoran.

"Ana?" panggil Davin.

"Hm?"

"Kalau dipanggil itu noleh."

Ana dengan cepat mengangkat kepalanya dan menatap Davin. "Apa?"

"Hari ini Bunda ulang tahun." Ana mengangguk dan tetap diam menunggu Davin untuk melanjutkan ucapannya, "Dan kamu diundang."

"Serius?!" pekit Ana tanpa memperhatikan orang sekitar yang mulai menatapnya aneh.

Davin hanya mengangguk dan tak lama pelayan datang membawa pesanan mereka. Tanpa diminta, pria itu langsung mengambil piring Ana dan memotong dagingnya menjadi potongan yang lebih kecil. Dia juga tidak lupa untuk memindahkan sayuran yang ada ke dalam piringnya sendiri. Dia tahu jika Ana akan mengomel nanti jika menemukan sayur di atas piringnya.

"Nggak mau, Mas. Aku nggak mau dateng."

"Kenapa?" tanya Davin heran.

"Takut."

Davin mendengus dan memberikan piring milik Ana. Dengan pelan Ana meraih garpu dan memakan makanannya dengan tidak semangat. Dia benar-benar merasa takut saat ini.

"Nggak perlu takut, emang Bunda siluman apa?"

"Tapi kan Bunda nggak suka sama aku." Ana memakan dagingnya dengan kesal.

"Kata siapa?"

Ana terdiam bingung harus menjawab apa. Memang benar jika Ibu Davin tidak pernah berkata seperti itu, bahkan dia terlihat baik-baik saja saat Davin mengenalkan dirinya sebagai kekasihnya dulu.

"Tapi Mas—"

"Habiskan dulu, ngomongnya nanti."

Setelah tiga minggu mengenal Davin, Ana mulai mengerti watak pria itu. Sifat Davin sangat berbanding terbalik dengannya, bahkan Ana sempat bingung dari sisi mananya Davin bisa menyukai dirinya. Jika dikatakan pintar, Ana tidak begitu pintar. Dikatakan cantik pun Ana tidak merasa seperti itu. Jadi Davin menyukai Ana dari sisi yang mana? Kecerobohnya begitu?

Ana mengerutkan keningnya saat melihat Davin memakan brokoli mentahnya dengan lahap. Davin yang ditatap seperti itu menaikkan alisnya bingung.

"Kenapa? Mau coba?" Davin memberikan Ana sepotong brokoli yang dilumuri oleh saus yang tidak Ana ketahui.

Ana menatap Davin dengan ragu tapi karena rasa penasarannya akhirnya dia membuka mulutnya untuk menerima

suapan dari Davin. Dengan perlahan Ana mulai mengunyah brokoli itu dan mencoba mencerna rasa apa yang dia rasakan. Tapi sedetik kemudian dia dengan cepat meraih tisu dan mengeluarkan brokoli itu dari mulutnya. Ana menggeleng dan meminum air putihnya.

"Enggak enak!" ucap Ana dengan wajah yang masam. Davin hanya tersenyum kecil melihat tingkah kekasihnya itu.

Mobil Davin berhenti tepat di depan kos Ana. Setelah sarapan tadi dia memutuskan untuk mengantar Ana karena dia harus membantu Ibunya untuk mempersiapkan acara nanti malam.

Ana mencebikkan bibirnya kesal dan menatap ke arah Davin dengan wajah memelasnya. "Nggak ikut ya, Mas," regek Ana lagi.

"Kenapa?"

"Takut, udah dibilangin juga."

"Takut kenapa? Bunda sendiri yang nyuruh aku buat bawa kamu nanti malam."

Ana terdiam bingung harus melakukan apa. Jika memang benar Ibu Davin mengundangnya, Ana tidak berani untuk menolak tapi dia juga tidak punya nyali untuk datang. Jadi apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia juga tidak ingin mengecewakan Davin.

"Ana dengarkan aku," ucap Davin meraih bahu Ana dan menatapnya, "Jangan takut, nggak ada yang harus ditakutin. Bunda nggak benci sama kamu, kalau benci nggak mungkin Bunda ngundang kamu. Percaya sama aku." Seolah terhipnotis Ana pun mengangguk.

"Ya udah masuk sana." Davin menarik kepala Ana dan mencium keningnya seperti kebiasaanya akhir-akhir ini.

Ana tersenyum dan melambaikan tangannya pada Davin sebelum masuk ke dalam kosnya. Davin mengulum bibirnya menahan senyum melihat tingkah lucu Ana. Dia tidak menyangka jika bisa berakhir bersama Ana. Davin tahu jika ini bukanlah sebuah akhir melainkan sebuah awal kehidupan baru untuknya, kehidupan yang dia harap akan jauh lebih berwarna.

Rasa Amarah

Ana masih ingat saat pertama kali dia bertemu dengan Ibu Davin. Dia tahu jika pertemuan itu bukanlah pertemuan yang baik. Dia berada di posisi yang tidak menguntungkan sehingga membuat wanita itu berpikiran yang tidak-tidak. Meskipun Ibu Davin tidak berkata apa-apa setelahnya, tapi siapa tahu jika dia memendam amarahnya pada Ana dan mengundangnya sekarang agar bisa memojokkannya bersama dengan orang-orang terdekatnya.

"Sampai kapan seperti ini?" Davin melirik Ana yang hanya memainkan jari-jemarinya sejak tadi, "Sudah hampir 30 menit, Bunda udah nunggu di dalam."

"Bentar, Mas. Aku belum siap."

Davin berdecak dan mulai membuka pintu mobil. Mengabaikan protes Ana yang masih belum siap. Jika Davin tidak bersikap tegas, Ana akan selalu takut dengan apa yang akan dihadapinya suatu saat nanti.

"Lima menit lagi, Mas." Ana menahan tangan Davin yang sudah menariknya untuk keluar dari mobil.

"Turun sekarang atau aku gendong?"

Ana masih diam saat tiba-tiba Davin menggendongnya seperti karung beras, "Mas, berhenti! Oke, aku jalan!" Seharusnya Ana tahu jika Davin tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Pria itu menurunkan Ana dan membuka pintu mobil bagian belakang untuk mengambil kue buatan Ana. Davin sudah mengatakan jika tidak perlu membawa apapun, tapi sepertinya Ana merasa tidak enak hati jika datang dengan tangan kosong. Sebelumnya Ana tidak tahu harus memberi kado apa untuk Ibu Davin, jadi dia memutuskan untuk membuat kue dengan tulisan

yang pastinya akan membuat geli bagi siapa saja yang membacanya. Ana bahkan tidak sadar saat menuliskan kalimat itu, saat akan menggantinya, tiba-tiba Davin mengirimkan pesan bahwa dia sudah berada di depan kos. Jadi Ana tidak sempat menggantinya.

Selamat ulang tahun calon mertua semoga sehat selalu dan awet muda.

Salam calon mantu :)

Menggelikan bukan? Ana yakin Ibu Davin akan semakin tidak menyukainya karena ini.

Ana menatap pintu besar di hadapannya dengan tangan yang masih memeluk erat lengan Davin. Jantungnya benar-benar tidak bisa diajak untuk bekerja sama sekarang. Ingin rasanya dia berlari pulang ke rumah dan bersembunyi. Ana merasa jika pertemuan ini terlalu cepat, bahkan dia pikir hubungannya dengan Davin tidak akan seserius ini.

"Sudah siap?"

Ana menggeleng dan menghembuskan nafasnya kasar. Berusaha menolak pun percuma karena Davin tetap membuka pintu besar itu.

"Kok sepi, Mas?" tanya Ana saat mulai masuk ke dalam kediaman Rahardian.

"Semuanya ada di taman belakang."

Mata Ana membulat mendengar itu, "Semua? Siapa aja yang datang?"

"Cuma keluarga besar dan para sahabat."

Mati aku!

Davin membawa Ana ke taman belakang. Suara musik mulai terdengar dan seketika Ana langsung lemas saat melihat banyak sekali orang yang datang malam ini. Semua orang menghentikan kegiatannya begitu melihat Ana dan Davin datang. Suasana mendadak menjadi hening. Ana menahan nafasnya bingung sampai akhirnya terdengar suara teriakan dan sorakan. Ana terkejut dengan situasi ini, dia yakin bahwa sorakan itu ditujukan untuk dirinya dan Davin.

"Akhirnya pangeran es membawa putrinya."

"Yes! Punya kakak ipar!"

"Aku tunggu undangan nikahmu, bro!"

Ana melirik Davin yang hanya mendengus mendengar teriakan setan itu. Ana masih diam sampai seseorang datang menubruk tubuhnya dan memeluknya erat. Ana kembali terkejut saat melihat siapa yang memeluknya saat ini.

"Akhirnya kamu datang, Sayang. Bunda udah nunggu kamu dari tadi," ucap Ibu Davin.

"Maaf, Tan—"

"Bunda. Panggil Bunda aja seperti yang lain."

Ana tersenyum dan mengangguk patuh, "Maaf ya, Bun. Baru dateng."

"Nggak papa, Sayang."

"Ini ada kue buat Bunda. Belum sempet beli kado soalnya Mas Davin—" ucapan Ana terpotong saat kembali mendengar sorakan dari para tamu.

"Aduh dipanggil Mas!"

"Udah langsung nikah aja, Vin!"

"Aduh, Mas. Adek nggak kuat!"

Ibu Davin malah tertawa mendengar itu, "Nggak papa, ayo kita coba kue buatanmu."

Aduh mati! Jangan dibuka sekarang!

"Bunda itu jangan dibuka—" Terlambat, kue itu sudah dibuka dan wanita itu langsung terdiam melihat tulisan yang Ana buat.

"Manisnya calon mantuku! Papa liat deh, sini!" teriak Ibu Davin keras.

Ana melirik Davin meminta pertolongan. Dia yakin setelah ini dirinya akan menjadi bahan ejekan semua orang. Kenapa penyesalan selalu datang terakhir? Tahu akan seperti ini Ana tidak akan membawa kuenya tadi.

"Makasih ya. Sebenarnya Bunda nggak perlu kado, cukup kamu berada di sisi Vinno aja udah buat Bunda seneng." Ana tidak tahu harus berkata apa ketika Ibu Davin mencium kepalanya lembut, "Maafin Bunda juga ya soal di kantor Vinno waktu itu. Bunda nggak tau kalau kamu itu 'Ana' yang Vinno maksud."

"Maksudnya, Bun?" Ana bertanya bingung.

"Biar Vinno aja yang jelasin. Sekarang ayo ikut! Bunda mau ngenalin calon mantu ke semua orang," ucapnya sambil mengejek Ana.

"Udah dong, Bun. Aku malu." Davin hanya mendorong punggung Ana untuk mengikuti Ibunya. Dia ingin Ana akrab dengan semua anggota keluarganya.

Keluarga Davin sangat ramah, mereka menerima Ana dengan baik. Bahkan perbedaan kasta di antara mereka bukan

menjadi penghalang. Bukan hanya keluarga, Davin juga mengenalkannya pada sahabatnya, Bram dan Kevin. Ana baru tahu jika pria seperti Davin juga bisa mempunyai sahabat. Ana juga baru tahu jika Davin adalah kakak tertua dari 3 bersaudara. Dia mempunyai adik perempuan, bernama Diva yang ternyata telah menikah dengan sahabatnya, Bram. Sedangkan adik terakhirnya laki-laki seumuran dengannya, dia bernama Lando.

Sifat Lando yang konyol membuat pria itu sering menggoda Ana yang bertujuan untuk membuat Davin marah. Menurut Lando wajah kakaknya itu terlihat lucu ketika cemburu. Ini juga kali pertamanya Davin mengenalkan gadisnya pada keluarga besar, oleh karena itu Lando dan keluarganya terlihat sangat antusias. Ana benar-benar tersanjung kali ini.

Saat ini Ana sedang duduk dan berbincang-bincang dengan Diva. Gadis itu terlihat bersemangat saat menceritakan hal-hal buruk yang ada pada diri Davin, tapi itu tidak berlangsung lama saat tiba-tiba terdengar suara melengking yang mengalihkan perhatian Ana.

"Vinno aku kembali, kangen banget deh!" Ana melihat seorang wanita datang dengan pakaian ketatnya menghampiri Davin dan menciumi wajah pria itu gemas.

"Sialan, si medusa muncul!" Ana tidak sadar jika Diva sudah sampai di tempat Davin dan menjambak rambut wanita itu untuk melepaskan kakaknya.

Ana masih berdiri dengan kaku. Bagaimana tidak? Dia melihat sendiri kekasihnya berciuman dengan orang lain. Semua terjadi begitu cepat dan Ana tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan Davin sendiri tidak terlihat mengelak sedikitpun.

Bagus! Baru aja tadi dibikin seneng sekarang udah bikin nyesek lagi.

"Tante nggak nyangka kamu bisa kayak gini, Lucy!"

"Aku kan kangen Vinno, Bun—"

"Jangan panggil aku Bunda!"

Saat ini mereka semua sudah duduk di ruang keluarga. Hanya ada keluarga inti dan sahabat Davin, karena keluarga lainnya sudah pulang saat keadaan berubah menjadi tidak memungkinkan karena kehadiran wanita yang bernama Lucy itu.

Tidak ada keterangan lebih jelas tentang Lucy, bahkan Diva hanya diam saat Ana bertanya. Lucy duduk sambil menunduk saat Ibu Davin masih memarahinya. Saat dimarahi pun dia masih memilih untuk dekat dengan Davin dan memeluk lengannya erat. Seolah ada lem yang tidak akan bisa membuat pelukan itu terlepas. Lagi-lagi Davin tidak menolak sedikitpun. Hal itu membuat Ana kembali berfikir, apa Davin hanya mempermainkannya saja selama ini?

"Udah malem, kalian semua nginep aja di sini. Dan Lucy, Tante harap kamu jauh-jauh dari kamar Vinno," ucap Ibu Davin dan berlalu pergi bersama suaminya.

Semua orang masih duduk dengan diam. Ana tidak bisa berdiam terus seperti ini. Dia harus tahu hubungan apa yang terjalin di antara Davin dan Lucy. Namun untuk saat ini, Ana memilih untuk sendiri dulu. Kepalanya mendadak terasa pening.

"Aku mau pulang." Setelah mendengar itu, Ana menjadi pusat perhatian sekarang.

"Ana kamu dengar kan tadi Bunda bilang apa, semua menginap. Jangan menentang perkataan Kanjeng Ratu. Kualat nanti," jawab Kevin berusaha untuk mencairkan suasana yang sepertinya sia-sia karena semua orang masih diam dengan pikiran masing-masing.

"Kamu siapa?" tanya Lucy pada Ana.

"Dia pacar Vinno," jawab Diva cepat.

"Nggak mungkin!" Lucy menatap Ana tajam dan berjalan mendekat.

"Jangan ganggu Ana." Davin menarik Ana dan melindunginya dari Lucy.

"Siapa dia, Vinno?! Aku yang pacar kamu di sini!" teriak Lucy murka.

"Masuk ke kamarmu sekarang!" Lucy menggeleng cepat dan berusaha meraih Ana. "Lucy!" bentak Davin sekali lagi.

"Aku nggak mau!"

"Terserah." Davin menarik Ana dan membawanya naik ke lantai dua. Jika Lucy tidak bisa menurut, lebih baik dia yang pergi.

Ana terduduk di kasur dengan perasaan campur aduk. Dia ingin marah dan menangis di saat yang bersamaan. Kenapa kebahagiaannya datang begitu singkat?

"Aku mau pulang."

"Ana!" Davin membentak membuat gadis itu terdiam karena takut.

Mereka butuh ketenangan. Mereka butuh waktu untuk berpikir. Davin tidak menyangka jika di hari bahagia ini, masalah akan datang untuk menguji hubungannya bersama Ana.

Davin berjalan mendekat dan mengelus kepala Ana pelan. Mencoba memberikan ketenangan untuk gadisnya, "Tenanglah." Setelah itu Davin berlalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Begitu keluar, Davin terkejut saat tidak mendapati Ana di kamarnya. Dia takut jika gadis itu akan kabur sebelum dia menjelaskan semuanya.

"Ana!" teriak Davin saat menuruni tangga sambil berlari, bahkan dia mengabaikan panggilan Kevin dan Bram yang masih berada di ruang tamu.

Davin berlalu menuju halaman untuk menemukan Ana. Dia meremas rambutnya kesal begitu tidak mendapati gadis itu di mana pun. Davin kembali masuk dan mengambil kunci mobil. Dia harus menyusul Ana, dia tidak akan membiarkan gadisnya itu pulang sendiri.

"Kamu kenapa sih, Vin?" tanya Bram bingung melihat tingkah sahabatnya itu.

"Ana pergi," jawab Davin cepat.

"Vinno!" teriak Kevin yang membuat langkah Davin terhenti.

"Apa?!" bentak Davin kesal. Sekarang bukan waktunya untuk berbincang.

"Ana lagi di dapur, emang kamu mau jemput Ana ke dapur pakai mobil?"

"Dapur?" gumam Davin pelan. Sedetik kemudian dia berjalan cepat ke dapur dan menghela nafas lega begitu mendapati Ana sedang duduk santai bersama Diva dan Laila sambil menikmati jus jeruk.

"Kenapa pergi gitu aja?" tanya Davin setelah perasaan kalutnya sudah hilang.

"Emosi bikin haus ternyata."

Dengan sabar, Davin meraih lengan Ana pelan. Gadis itu berusaha menghindari untuk menenangkan hatinya. Jangan salahkan dia yang bertingkah seperti anak kecil. Salahkan saja Davin yang tak kunjung memberitahunya tentang Lucy. Ana

sempat berpikir, sebenarnya dia ini siapa? Tiba-tiba dia merasa asing di rumah ini.

"Aku ngantuk. Kamarnya ada di atas pintu ke-2 kan?" tanya Ana pada Laila.

Laila hanya mengangguk dan ikut berdiri," Aku juga mau tidur, udah malem."

Ana dan Laila berlalu meninggalkan Davin bersama dengan Diva. Davin melirik adiknya yang masih saja diam, seolah sadar ada yang menatapnya, Diva beralih pada Davin.

Diva berdiri dan mengedikkan bahunya acuh, "Nggak tau, selesain sendiri."

Davin menatap adiknya tidak percaya. Bahkan sepertinya tidak ada yang membelanya saat ini. Davin akui dia salah karena tidak menghindar sama sekali dari Lucy. Dia hanya terlalu terkejut. Davin tidak bisa melakukan apapun saat tubuh Lucy sudah menempel erat pada tubuhnya.

Teror Pertama

"Vin, aku sama Laila pulang dulu ya," ucap Kevin setelah selesai sarapan.

Ana tiba-tiba berdiri dan menatap Kevin penuh harap, "Aku ikut ya? Kalian bisa anter aku pulang?"

Kevin menatap Davin yang menggelengkan kepalanya di belakang Ana. Laila yang menyadari itu menggaruk lehernya kikuk. Jika pasangan di hadapannya sedang tidak bertengkar, dengan senang hati dia mengantar Ana pulang. Namun Laila dan Kevin lebih menginginkan Davin menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu.

Kevin yang notabnya sahabat Davin tentu berada di pihaknya, tapi sepertinya sahabatnya itu yang melakukan kesalahan kali ini. Dia ingin membantu Ana tapi dia juga tidak mau membuat pasangan itu kembali bertengkar. Biarkan Davin menjelaskan semuanya terlebih dulu kepada Ana.

"Maaf Ana, aku mau ketemu sama orang tua Laila setelah ini."

"Apa maksudmu?" tanya Laila bingung.

Kevin hanya melotot dan menunjuk Davin dengan dagunya. Laila dengan gugup mengangguk paham, "Maaf Ana." Lanjutnya.

"Nggak papa, kalian hati-hati ya." Ana tersenyum dengan paksa.

Dia tahu semua ini ulah Davin. Sejak tadi malam pria itu menahannya dan tidak mengijinkannya untuk pulang. Tidak ada yang bisa Ana lakukan di sini. Jika Davin memang tidak berniat menjelaskan semuanya lebih baik dia pulang bukan? Melihat Lucy berkeliaran di rumah ini membuat dada Ana sesak. Dia

teringat dengan kepasrahan Davin akan ciuman Lucy yang bertubi-tubi.

"Sampai kapan Mas Davin nahan di sini?" Ana berbalik dan menatap Davin.

"Nanti, sekalian aku antar ke kampus."

Ana memejamkan matanya menahan emosi, "Maunya Mas Davin apa sih?"

Davin menghela nafas dan menghampiri Ana yang wajahnya sudah memerah karena kesal. Pria itu menarik Ana dan memeluknya erat. Mencoba memberikan ketenangan pada gadisnya. Jujur saja, Davin tidak tahu harus memulai dari mana untuk memperbaiki kesalahannya.

"Nggak usah peluk-peluk!" Ana berlalu ke kamar dan menghempaskan tubuhnya di atas Kasur. Gadis itu sadar jika Davin mengikutinya dan duduk di ujung kasur yang jauh darinya.

"Lucy, dia mantanku." Davin membuka suara.

Ana menahan nafasnya mendengar pengakuan itu. Sekarang dia tahu kenapa Davin tidak menolak saat Lucy menyentuhnya kemarin. Mata Ana memanas, dia ingin menangis. Entah kenapa rasanya sakit sekali, ternyata selama ini Davin tidak benar-benar mencarinya, bahkan dia juga mempunyai kekasih. Ana merasa sebagai pelampiasan saja di sini karena setelah Lucy kembali Davin akan bersama wanita itu lagi.

"Ini rumit Ana. Jika dibilang punya hubungan, aku nggak akan mengakuinya. Aku hanya anggap Lucy sebagai adik sama seperti Diva." Davin menarik nafas panjang dan kembali melanjutkan penjelasannya, "Orang tua Lucy itu sahabat Papa dan mereka meninggal karena kecelakaan, jadi Papa yang jaga Lucy sejak itu. Keadaan Lucy terpuruk dan cuma aku yang bisa nenangin dia. Jadi cuma aku yang berada di sampingnya tapi dia malah menganggapku lebih. Setelah dewasa, aku memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan Lucy."

Davin terdiam saat tidak melihat respon dari Ana. Saat akan memanggilnya, tiba-tiba Ana berbicara, "Kenapa berhenti?" tanya Ana mengangkat kepalanya.

"Lucy mengamuk saat tau aku pergi, dia bahkan hampir bunuh diri." Lanjut Davin.

Tidak ada yang berbicara setelah Davin menjelaskan tentang Lucy. Ana menghela nafas kasar dan mengambil posisi untuk duduk. Ana menatap kekasihnya itu dengan pandangan datar. Entahlah, dia ingin marah tapi marah pun akan percuma nantinya.

"Mas Davin suka sama Lucy?" tanya Ana langsung. Davin menggeleng cepat.

"Sayang?" tanya Ana lagi.

Davin tidak menjawab dan memilih untuk diam. Ana mengangguk mengerti dan entah kenapa air matanya tiba-tiba menetes begitu saja. Ana pikir pertanyaannya sudah cukup jelas dan Davin memilih untuk tidak menjawabnya.

"Jujur aku memang menyayangi Lucy seperti adikku sendiri. Dia dulu anak yang manis tapi memang tingkah lakunya selalu membuat orang jengkel. Dia kesepian dan saat terpukul cuma ada aku di sana."

Ana tertawa kecil sambil menangis, itu merupakan bentuk kekecewaannya. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Hubungannya masih begitu singkat dengan Davin tapi ketika masalah datang entah kenapa rasanya sakit sekali.

"Mas Davin nggak marah pas dicium Lucy?"

"Aku—"

"Tepat di depan mataku sendiri, pacarmu?"

"Ana dengar—"

"Dan Mas Davin nggak nolak sedikitpun." Ana menyerang Davin dengan bertubi-tubi dan pria itu tidak bisa menjawabnya sama sekali.

"Aku mau pulang," ucap Ana sambil berdiri dan berjalan ke luar kamar.

"Ana, jangan kayak anak kecil!"

"Anak kecil?" Ana berbalik dan menatap Davin tajam. Dia menghapus air matanya dan kembali berbicara, "Siapa yang nggak marah liat pacarmu sendiri dicium sama orang lain! Mas Davin aja marah liat aku sama Bang Alex. Jangan egois!"

Davin memijat keningnya yang terasa berdenyut. Ini hanya salah paham dan Ana malah membesar-besarkan itu semua. Dia sudah menjelaskan semuanya tapi Ana tetap marah padanya.

"Jadi kamu mau apa sekarang?" tanya Davin putus asa.

"Aku mau pulang!"

"Ya udah pulang sana!" ucap Davin yang juga emosi.

Ana berlalu pergi meninggalkan Davin. Setelah berpamitan dengan orang tua pria itu, dia langsung pergi dari rumah. Davin menatap kepergian Ana dari balkon dengan tatapan yang sulit diartikan. Davin berbalik dan menemukan ibunya sudah berada di dalam kamar sambil melipat kedua tangannya di dada, "Kenapa kamu bikin menantu Bunda nangis?"

"Salahin Lucy sana."

"Kok bawa-bawa Lucy? Kamu itu yang pacarnya, Vin. Kamu yang seharusnya bisa jaga perasaan Ana."

Davin berdecak dan berlalu ke kamar mandi, "Aku mau ke kantor." Usir Davin pada ibunya secara halus.

Mata tajam itu menatap pantulan dirinya di cermin. Tiba-tiba rasa bersalah terselip di hati Davin. Dia ingin meminta maaf pada Ana, melihatnya pulang sendiri seperti tadi membuat Davin

merasa menjadi pria yang tidak berguna. Namun, rasa egois dan selalu ingin menang sendiri itu kembali membuatnya ragu.

"Ana awas!" Alex dengan cepat menarik Ana ke tepi jalan dan sedetik kemudian sebuah mobil melaju kencang di hadapannya.

Ana menyentuh dadanya yang berdetak kencang. Lagi? Ana merasa konyol saat dirinya hampir tertabrak lagi. Sifat ceroboh itu harus segera dia hilangkan atau nyawanya yang akan menjadi taruhan.

"Kamu nggak papa kan?" Ana mengangguk kemudian melihat ke arah mobil yang hampir menabraknya tadi. Ternyata mobil itu berhenti dan tak lama kemudian kembali berjalan dengan cepat.

"Ana!"

"Aku nggak papa kok, makasih ya." Ana melepaskan tangan Alex dari pinggangnya dan mencoba untuk berdiri tegak.

"Lain kali jangan main HP. Udah 2 kali kamu kaya gini." Lagi-lagi Ana mengangguk sebagai jawaban.

"Nggak ada yang luka kan?" Ana menggeleng pelan, "Ayo, aku anter pulang."

"Nggak usah, Bang. Aku mau pulang sama Ally."

"Di mana Ally sekarang?"

"Di parkiran," ucap Ana sambil menunjuk seberang jalan.

"Ya udah, aku anter."

Ana menghampiri mobil Ally dan masuk ke dalamnya. Setelah masuk, tiba-tiba Ana menutup wajahnya dan menangis.

Ally kebingungan melihat tingkah sahabatnya itu. Bukannya dia tadi baik-baik saja kenapa tiba-tiba menangis begini?

"Ana, kamu kenapa?"

Ana menggelengkan kepalanya dan masih menangis, bahkan tangisannya semakin keras. Dia seolah sedang mencurahkan isi hatinya sekarang. Katakan dia budak cinta karena itu memang benar. Setelah kejadian tadi entah kenapa dia malah teringat dengan Davin yang belum menghubunginya selama 3 hari ini. Ana kecewa dan sedih, hatinya campur aduk sekarang.

"Kamu kenapa? Cerita sama aku."

"Aku kangen Mas Davin," ucap Ana lirih. "Mas Davin jahat banget sih, masa nggak minta maaf sama sekali. Masa kita putus sih?" Ana berucap sambil mengambil tisu untuk mengelap wajahnya.

"Kamu duluan aja yang telepon."

"Nggak mau! Dia yang salah jadi dia yang harus minta maaf."

"Dih, pasangan gila!" Ally memutar matanya dan mulai menjalankan mobilnya ke luar kampus.

Selama 3 hari ini Ally harus bersabar mendengar keluh kesah yang Ana keluarkan. Awalnya dia cukup terkejut saat Ana menjalin hubungan dengan pria itu. Siapa yang sangka jika insiden rusaknya ponsel akan berujung seperti ini? Selama 3 hari juga Ana berubah seperti mayat hidup. Bahkan senyum pun jarang dia keluarkan jika bukan karena terpaksa. Dia juga sering marah akhir-akhir ini dan puncaknya adalah sekarang, dia menangi pria egois seperti Davin.

"Jadi ke mall kan?" tanya Ally memastikan begitu sadar jika sahabatnya masih dalam kondisi yang buruk saat ini.

"Jadi." Ana mengangguk sambil mengeluarkan ingusnya.

"Udah deh jangan nangis terus, kalo kangen ya telepon."

"Dia egois banget sih," gumam Ana tanpa memperdulikan ucapan Ally.

"Ya udah biarin aja, kalo kangen kan nanti dateng sendiri."

"Emang gitu ya?" tanya Ana dengan polos.

Ally mengangguk dan tertawa melihat kepolosan Ana. Tidak heran karena ini adalah kali pertamanya Sahabatnya itu menjalin hubungan dengan seseorang.

Ana menunggu Ally di depan mobil saat sahabatnya itu pergi ke toilet untuk buang air kecil. Ana cukup terkejut saat melihat Ally membeli banyak belanjaan. Memang Ally berasal dari keluarga yang berada, dia juga bukan akan kos sepertinya tapi sahabatnya itu jarang sekali membeli barang-barang seperti ini. Saat Ana bertanya, ternyata Ally sedang bekerja sekarang. Dia bekerja di kafe *sunrise*, kafe yang cukup terkenal di kalangan anak muda. Ana sempat tertarik dan ingin ikut bergabung tapi dia harus mengatur jadwalnya terlebih dahulu. Apalagi dia masih dipusingkan dengan tugas kuliah yang belum dia selesaikan. Ditambah dengan masalahnya dengan Davin.

Teringat lagi dengan Davin membuat Ana menghela nafasnya panjang. Dibukanya ponselnya dan tidak menemukan pemberitahuan satu pun dari pria itu. Dengan kesal Ana memukul ponselnya yang menampilkan wajah Davin sebagai *lockscreen*nya.

"Kamu ngapain?" Ally datang dari kejauhan dan memandang Ana aneh.

"Nih, nyebelin!" Ana menunjukkan wajah Davin di ponselnya dan Ally kembali mendengus.

"Bosen!"

Ally membuka pintu mobilnya dan masuk diikuti oleh Ana. Saat akan menjalankan mobil, Ana mencegah Ally karena dia seperti melihat mobil yang tidak asing masuk ke area tempat parkir. Ana tahu siapa pemilik mobil hitam mengkilap itu.

"Kenapa sih?"

"Tunggu bentar." Ally mengangguk dan mengikuti arah pandang Ana.

Ana melihat mobil itu dengan tatapan tajam. Tidak lama seorang pria turun membuat Ana terkejut. "Mas Davin!" pekik Ana semangat dan keluar dari mobil Ally.

Ally yang untuk pertama kalinya bertemu dengan kekasih Ana pun dengan cepat ikut ke luar dari mobil. Dia penasaran seperti apa rupa Davin sampai membuat sahabatnya itu seperti dimabuk cinta.

"Mas—" Ana menghentikan ucapannya saat melihat Lucy juga turun dari mobil yang sama.

Wanita itu menghampiri Davin dan memeluk lengannya erat. Ana mendadak lemas melihat itu semua. Dia menertawakan dirinya sendiri begitu melihat Davin yang tidak menolak Lucy sedikitpun. Sekarang Ana tahu jika semua penjelasan pria itu adalah bohong.

Kembali Bersamamu

Entah apa yang merasuki Ana hingga membuat keputusan untuk bekerja. Bahkan orang tuanya pun tidak tahu apa yang dia lakukan saat ini. Ally yang jengah dengan Ana yang selalu murung akhirnya menawarkan pekerjaan yang langsung disetujui olehnya. Sebenarnya Ana menganggap jika ini hanya pengalihan saja, agar otaknya tidak terus tertuju pada Davin, pria yang tega membuatnya sakit hati untuk yang pertama kali karena cinta. Selain karena Davin, Ana juga ingin memanfaatkan waktu luangnya yang masih semester awal ini untuk menambah pengalaman, dan uang tentu saja.

"Ana, tolong ambilkan piring kotor di meja 10!" Ana mengangguk dan memasukkan kain lapnya kedalam kantong kain yang terikat di pinggangnya.

Dengan cepat dia bergegas mengambil piring sisa makan itu dan membawanya ke dapur, kemudian dia kembali ke meja yang sama untuk mengelap meja kotor itu.

Saat telah menyelesaikan pekerjaannya, Ana bersandar di meja kasir sambil meminum air putih. Berharap jika air itu mampu menggantikan tenaga yang baru saja dia keluarkan. Saat ini, Ana hanya perlu menunggu meja kembali kosong dan siap untuk dibersihkan.

"Capek, Mbak?" Ana mendengus tanpa menoleh pada Ally yang berada di belakangnya.

Ana tersenyum saat pelanggan datang. Dia memang merasa lelah hari ini, tapi dia cukup senang dengan pekerjaannya. Pegawai yang rata-rata juga mahasiswa sepertinya membuat Ana merasa nyaman. Sudah 2 hari Ana bekerja di sini, ingatkan dia untuk mentraktir Ally karena sudah membantunya.

"Itu meja 4 udah kosong, sini aku aja yang bersihin," ucap Ally menunjuk meja yang dimaksud.

"Serius?"

"Iya, kamu jaga kasir aja." Ana mengangguk dan memberikan kain lapnya pada Ally.

Ana mengelap tangannya dan berdiri di belakang kasir. Dia tersenyum ramah kepada setiap pelanggan yang membayar pesanan mereka. Ana melakukan pekerjaan itu dengan baik sampai akhirnya lonceng pintu kafe berbunyi menandakan jika ada pelanggan yang datang.

"Selamat datang *sunshine*!" Ana mengucapkan *tagline* dari kafanya sambil menunduk, sibuk dengan mesin kasirnya.

"Oh, jadi kamu kerja di sini?"

Ana terdiam saat melihat Lucy berdiri di hadapannya dengan senyum sinisnya. Matanya kemudian beralih pada pria yang berada di samping Lucy. Ana menunduk dan tersenyum pahit saat melihat Davin di sana. Dia tidak menyangka jika Davin akan menyakitinya seperti ini. Ana yakin jika Davin melihatnya sekarang tapi pria itu tidak menyapanya, bahkan seolah tidak mengenalnya sama sekali. Seharusnya Ana tahu jika Davin hanya main-main setelah dia tidak menghubunginya selama hampir seminggu. Ana juga sudah mencoba melupakannya tapi dia kembali dibuat sesak dengan kedatangan Davin bersama Lucy saat ini.

"Mau pesan apa, Kak?" Ana tersenyum berusaha untuk menutupi rasa sakitnya.

"Aku mau es *americano* satu. Kamu mau apa, Vin?" Lucy bertanya sambil melingkarkan tangannya di lengan Davin.

Ana menatap Davin menunggu pria itu untuk mengatakan pesannya. Sudah lama menunggu ternyata pria itu hanya menggelengkan kepalanya. Ana menghela nafas kasar dan menulis pesanan Lucy.

"Oke, satu es *americano* ya, Kak. Atas nama siapa?"

"Davinno," ucap Lucy cepat.

Ana mengangguk dan menuliskan nama Davinno di gelas plastik. Setelah itu dia memberikannya pada barista, "Total 26 ribu, Kak. Mohon ditunggu 5 menit."

Ana mencoba bersabar saat Lucy tidak pergi dari hadapannya. Sepertinya wanita itu memang sengaja untuk menunggu di depan Ana agar bisa menunjukkan kedekatannya dengan Davin.

"Jadi sudah berapa lama kerja di sini?" tanya Lucy memecah keheningan.

"Baru 2 hari." Ana tersenyum palsu. Entah kenapa matanya melirik ke arah Davin dan benar saja pria itu masih menatapnya sedari tadi. Ana kembali menunduk untuk menghindari tatapan tajam itu.

Ana menerima kopi dari barista dan memberikannya pada Lucy, "Terima kasih dan sampai jumpa." Ana lagi-lagi kembali tersenyum sampai bayangan Lucy menghilang dari pintu. Senyum Ana langsung luntur dan dia memijat keningnya yang terasa berdenyut.

Ally yang melihat semuanya dari kejauhan langsung menghampiri sahabatnya. Dia khawatir jika Ana akan kembali sedih. Sudah cukup Ally melihat Ana menangis pria pengecut seperti Davin dan dia tidak ingin melihatnya lagi.

"Parah! Parah banget mereka!" Ana bergumam sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya, "Dia diem aja tadi kayak batu, dasar malin kundang!"

"Tapi kamu nggak papa kan?" Ally masih khawatir tanpa memperdulikan celotehan Ana.

"Aku nggak papa kok, udah sana kerja lagi!"

Ana kembali terdiam begitu Ally berlalu pergi. Bohong jika dia tidak sedih, tapi dia memang sudah lelah untuk menangis. Ana tidak menyangka jika Davin bisa berbuat seperti ini padanya.

Ana mengunci pintu kafe begitu jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Sebenarnya ini bukan tugasnya karena ini adalah tugas Arman yang memilih untuk absen. Tidak ada wanita yang mendapatkan tugas untuk mengunci pintu karena memang kafe akan tutup di tengah malam. Ana sedikit mendorong pintu untuk memastikan jika pintu sudah benar-benar terkunci. Setelah semua tugasnya selesai dia berbalik untuk pulang. Langkah kaki Ana terhenti saat melihat pria yang menghantui pikirannya akhir-akhir ini sudah berada di depannya.

Ana menghela nafas kasar dan berbelok untuk menghindari Davin. Baru beberapa langkah berjalan, sebuah tarikan membuat Ana kembali berbalik. Entah apa yang terjadi tapi saat ini dia sudah berada di pelukan Davin.

"Aku merindukanmu."

Mata Ana memanas mendengar itu. Air matanya keluar tanpa bisa dicegah. Dia sudah menahannya sejak tadi siang dan sepertinya pertahannya runtuh sekarang. "Mas Davin jahat banget sih!" Ana terisak sambil memukul dada Davin.

Pria itu masih memeluk pinggang Ana erat seolah tidak ingin melepaskannya sama sekali. "Maaf, aku minta maaf."

Ana masih terisak di pelukan Davin. Dia sangat merindukan pria itu. Ana tahu seharusnya dia mendorong Davin sekarang, tapi perasaanya tidak bisa lagi dicegah, dia benar-benar merindukan pria itu.

Davin mengelus pipi Ana dan mencium kedua mata gadis itu lembut. Ana yang diperlakukan seperti itu kembali menangis.

Dia sangat merindukan Davin tapi di sisi lain dia juga kecewa terhadap pria itu.

"Kenapa?" tanya Ana pelan seolah meminta penjelasan.

"Aku jelasin semuanya tapi nggak di sini." Davin menarik Ana untuk mengikutinya.

Ana sempat merasa ragu tapi dia tetap menurut saat Davin membawanya masuk ke dalam mobil. Ana merasa kecewa dengan pertahannya sendiri. Kenapa dia menjadi penurut seperti ini? Seharusnya dia memberontak bukan?

"Minum." Ana menerima cangkir pemberian Davin dan meminumnya sedikit. Musim hujan seperti ini membuat udara malam menjadi semakin dingin.

Davin mengambil duduk di samping Ana dan menatapnya dalam, "Aku minta maaf."

Ana menghela nafas kasar dan menggeser duduknya untuk menjauh dari Davin. Dia sudah memantapkan hatinya untuk membuat usaha Davin tidak akan mudah kali ini. Dia sudah tahu akan kemana arah pembicaraan pria itu dan dia tidak ingin luluh lagi.

"Penjelasan lagi?"

Davin kembali mendekat dan menatap Ana dalam, mencoba menikmati wajah kekasihnya yang tampak sayu akhir-akhir ini. "Maaf." Hanya itu yang bisa Davin katakan.

Ana tersenyum kecut, "Mas Davin minta maaf buat apa?"

"Semuanya."

"Sebutkan?" Ana duduk bersandar dan melipat kedua tangannya di dada.

"Buat kamu marah, buat kamu nangis dan nggak hubungin kamu selama seminggu."

Ana memejamkan matanya mendengar ucapan Davin. Pria itu tahu akan kesalahannya tapi masih tetap saja dilakukan.

Dasar pria egois!

"Lucy." Ucapan Davin membuat Ana kembali membuka matanya, "Lucy mau bunuh diri 5 hari yang lalu."

"Apa?" Ana membulatkan matanya mendengar itu.

"Dia hampir bunuh diri saat tau aku mau ketemu kamu. Aku nggak bisa nolak saat Papa minta aku buat jaga Lucy. Biar bagaimanapun juga dia adalah tanggung jawab Papa."

"Tapi kan Mas Davin masih bisa bilang sama aku biar nggak salah paham"

Davin menghela nafas panjang dan mengambil sesuatu dari kantong celananya. Dia melemparkan ponsel pada Ana yang diterima dengan sigap. "Masukkan nomormu di sana."

"Loh, kok ganti?" tanya Ana mengamati ponsel Davin.

"Baru beli tadi, HP-ku rusak dibanting Lucy."

"Makanya Mas Davin nggak ngabarin aku?" Davin hanya mengangguk.

"Tapi kan masih bisa ketemu aku?" Ana masih tidak terima dengan penjelasan Davin. Tidak semudah itu dia mengambil hatinya kembali.

"Kalau bisa, udah dari dulu aku nemuin kamu." Davin meraih tangan Ana dan memainkan jari-jarinya. "Lucy ngikutin

aku terus. Kalau masih nekat ketemu kamu dia bakal bunuh diri lagi."

Seketika Ana merinding mendengar begitu nekatnya Lucy. Wanita itu sudah gila, dia sudah dibutakan oleh cinta. Entah apa benar yang dirasakan Lucy pada Davin itu adalah cinta dan bukan obsesi semata?

"Ngeri." Ana bergedik ngeri dan mulai menyimpan nomornya di ponsel Davin.

"Jadi, apa kita baik-baik aja sekarang?"

"Terpaksa."

Davin mendengus mendengar itu. Dia meraih lengan Ana dan menariknya hingga jatuh ke pangkuannya. Tangan besarnya mengelus punggung Ana dan mencium pundaknya berulang kali. Ana sempat terkejut namun dia kembali tenang dan menyandarkan tubuhnya untuk semakin masuk ke pelukan Davin. Mereka duduk dengan diam mencoba menikmati waktu yang ada. Jarang sekali Ana bisa merasakan kehangatan Davin seperti ini. Biasanya pria itu tidak pernah bersikap lembut dan selalu ingin menang sendiri.

Sudah banyak cara yang Davin lakukan untuk membuat Lucy menjauh tapi itu tidak berhasil. Namun kali ini karena sudah lelah, akhirnya Davin menggunakan kekuasaannya. Dia berhasil membuat Lucy dipanggil untuk pemotretan di Singapura.

Tangan Davin masih mengelus punggung Ana sampai membuat mata gadis itu hampir terpejam karena rasa nyaman. Kehangatan itu tidak berlangsung lama saat tiba-tiba ponsel Davin berdering dan ternyata Lucy yang menghubunginya.

Saat Ana akan bergerak menjauh, Davin mencegahnya, "Tetap seperti ini."

Ana tersenyum saat keresahan yang dia rasakan akhir-akhir ini telah menghilang. Sekarang dia tahu kenapa Davin melakukan ini semua. Seharusnya Ana tidak mengambil kesimpulan secara sepihak dan menyiksa dirinya sendiri.

"Jadi kita nggak jadi putus nih?" tanya Ana jahil.

Davin mengerutkan keningnya dan mendorong kepala Ana menjauh. Dia menatap gadis yang berada di pangkuannya itu dengan tajam. "Kita nggak akan pernah putus! Kalaupun putus, aku langsung lamar kamu nanti!"

Bukannya takut, Ana malah tertawa mendengar ucapan Davin. Perlahan dia mendekat dan mencium pipi Davin berulang kali. Ana melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Lucy pada Davin. Mulai sekarang hanya dirinya yang boleh menyentuh pria itu, tidak wanita lain. Melihat tingkah Ana, mau tidak mau bibir Davin sedikit bergedut menahan senyum. Dia meraih kepala Ana dan mengecup bibirnya lembut. Setelah itu dia kembali menarik Ana ke pelukannya dan senyuman itu lepas dari bibirnya. Davin tersenyum melihat tingkah Ana yang membuatnya gila setengah mati.

"Jangan pernah ragukan aku Ana, sembilan tahun mencarimu bukanlah waktu yang singkat."

"Aku tau."

Nilai Absolut

"Sebelum mengakhiri kelas hari ini, saya akan memberi tugas untuk kalian." Suara lenguhan dari mahasiswa langsung terdengar begitu dosen tidak langsung mengakhiri kelas.

"Sebentar lagi kan ujian, Bu? Kenapa masih dikasih tugas?" celetuk Andre, salah satu mahasiswa kupu-kupu yang berarti '*kuliah-pulang kuliah-pulang*' dengan berani.

"Kalau tidak mau dikasih tugas ya nggak usah kuliah!" ucap Bu Linda yang langsung membuat Andre terdiam. Diam bukan berarti takut, tapi dia malas untuk menanggapi.

"Tugas kalian kali ini adalah membuat artikel inspiratif tentang seseorang. Kalian harus melakukan sesi wawancara secara langsung untuk ke-*valid*-an data."

Ana berdecak malas saat mendengar tugas hari ini. Dia tahu jika jurusannya pasti tidak akan lepas dari dunia jurnalistik tapi yang membuatnya kesal adalah tugas itu datang di saat yang tidak tepat. Wawancara tidak bisa dilakukan secara spontan begitu saja. Banyak keperluan yang harus disiapkan dan yang paling utama adalah dia harus mencari narasumber terlebih dahulu, setelah itu dia harus mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan dan Ana yakin hal itu akan membutuhkan waktu yang tidaklah singkat.

"Kalian akan berkelompok kali ini. Maksimal 3 orang dan masing-masing kelompok akan berbeda rubrik karena saya sudah membuat undian, pekerjaan di bidang apa yang akan kalian wawancara. Tidak perlu bingung mencari narasumber, kalian bisa tanya senior kalian yang sudah pernah mendapatkan tugas ini. Untuk tugas terbaik akan masuk ke dalam majalah kampus dan mendapatkan nilai absolut. Jadi kalian harus serius dalam tugas ini. Tugas dikumpulkan sebelum ujian ya. Kalau begitu saya akhiri kelas hari ini. Selamat siang."

Semua murid mendesah kecewa karena *deadline* tugas yang sangat singkat. Seharusnya mereka belajar untuk mempersiapkan ujian, bukannya disibukkan dengan tugas yang dapat menguras waktu seperti ini. Ana pun ikut menggerutu tapi mau bagaimana lagi, dia harus mengerjakan tugasnya jika ingin lulus dalam mata kuliah ini.

Pariwisata bukanlah sebuah usaha yang kecil, Ana harus memutar otak untuk mencari orang yang tepat dan benar-benar bermanfaat untuk semua orang. Ally disibukkan dengan membuat inti *list* pertanyaan. Meskipun belum tahu siapa narasumbernya, setidaknya harus ada gambaran tentang hal-hal apa yang memang pantas untuk ditanyakan.

Ana mengalihkan pandangannya pada Andre yang sedang asik memotret kopinya. Seharusnya dia tahu jika pria itu tidak akan pernah bisa serius. Di saat dirinya dan Ally bekerja keras, pria itu malah bersantai sambil memainkan ponselnya.

Terlihat Andre mengganti posisi duduknya untuk kembali memotret kopi dengan sudut pandang yang berbeda. Namun, tiba-tiba Ally mengambil sendok dan mengaduk kopi pria itu cepat sehingga menghilangkan seni dari kopi itu.

"Makan tuh kopi!" Ana tertawa melihat wajah terkejut dari Andre. Ketika akan protes, Ally kembali berbicara.

"Apa? Mau protes?!" Andre menggelengkan kepalanya dan kembali duduk.

"Aku bantuin apa ini?"

"Bantuin doa!" ketus Ally membuat Ana kembali tertawa.

Andre mendengus dan menarik kursinya untuk mendekat ke arah Ana. Dia lebih baik membantu Ana dari pada Ally yang selalu memarahinya sedari tadi.

"Pariwisata ya? Susah banget sih." rutuk Andre sambil menyandarkan tubuhnya.

"Kenapa nggak kuliner aja? Biar kalian berdua yang *interview* pemilik kafe *sunrise*," lanjut Andre sengaja memancing Ally dan benar saja, gadis itu langsung menatapnya tajam.

"Pariwisata itu nggak jauh-jauh dari *travel*." Andre kembali berucap sambil minum kopinya.

Ana mengganggu dan mulai mengetikkan sesuatu di laptopnya. Baru beberapa kata, gerakan tangannya terhenti saat mengingat sesuatu. Ana ingat jika Kevin, sahabat Davin mempunyai jasa travel. Dengan cepat Ana meraih ponselnya dan mengirimkan pesan singkat untuk Laila. Dia ingin meminta kontak Kevin.

"Kayanya aku udah dapet yang cocok deh."

"Siapa?" tanya Andre penasaran.

"Kevin Markzando."

"*Pft!* Gila!" Andre tertawa keras, tidak percaya dengan apa yang Ana ucapkan.

"Kenapa?" Ana menatap Andre tidak suka.

"Dia itu pengusaha hebat! Mana mau di wawancara sama wartawan jadi-jadian macam kita."

"Berani taruhan?" Tantang Ana.

"Berani lah! Kalo mimpi jangan tinggi-tinggi, Na. Orang kamu pendek gitu?"

Ana melotot mendengarnya. Dia sedikit sensitif ketika ada orang yang mengejeknya pendek, "Oke, liat aja nanti!"

"Oke, kita liat nanti. Kevin itu sebelas dua belas sama Davinno dan Abraham. Mereka pengusaha sukses. Aku sempet denger anak Fakultas Bisnis kelimpungan pas mau ngundang

Davinno. Mereka bahkan ditolak berkali-kali karena jadwal Davinno yang padat dan akhirnya dia setuju karena ada sedikit waktu lenggang. Kamu jadi *campers* kan di seminar waktu itu? Berarti tau dong kalo Davinno bahkan nggak ada satu jam di sana," jelas Andre.

Ana mengangguk membenarkan. Semua yang dikatakan Andre memang benar. Mereka bertiga adalah orang-orang penting dalam dunia bisnis. Maka dari itu Ana sangat heran kenapa Davin bisa tertarik pada gadis aneh sepertinya.

"Kamu yakin, Na?" Andre bertanya sambil memandang gedung tinggi perusahaan milik Kevin.

"Iya, Na. Kamu nggak salah kan? Kamu udah buat janji?" Ally ikut ragu.

"Kalian tenang aja, ayo masuk."

Mereka bertiga memasuki perusahaan milik Kevin dengan ekspresi yang berbeda. Ana berjalan dengan semangat sedangkan Ally dan Andre terlihat masih ragu. Ana memang belum memberi tahu Ally jika Kevin adalah sahabat Davin, oleh karena itu sahabatnya terlihat tidak yakin.

Ana berjalan menuju resepsionis yang tersenyum ramah menyambut mereka. "Selamat datang, ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin bertemu Pak Kevin."

"Apa sudah membuat janji sebelumnya?"

"Iya, kamu udah buat janji belum? Nggak usah macem-macem deh. Pulang yuk," ucap Andre yang langsung mendapat jitan dari Ally.

"Diem!" Tegas Ally.

"Sudah, Mbak. Nama saya Ana." Resepsionis hanya mengangguk dan mengecek sesuatu di komputernya.

"Kalian sudah di tunggu Pak Kevin. Langsung saja naik ke lantai 12 nanti di sana ada sekretaris Pak Kevin."

"Terima kasih, Mbak." Ana tersenyum dan menarik kedua temannya yang masih terkejut itu.

"Kok kamu bisa sih buat jadwal sama Kevin?" tanya Andre curiga.

"Iya kok bisa?" Lanjut Ally.

"Kevin itu temennya Davin." Ana tersenyum menatap Ally yang terkejut.

"Aku udah tau kalau mereka temenan tapi kok kamu bisa buat janji sama Kevin?" Andre masih bertanya karena dia masih belum tahu hubungan Ana dengan Davin.

"Udah deh, Ndre. Kamu diem aja!" Ally menatap Andre tajam.

Pintu *lift* terbuka di lantai 12 dan Ana langsung mendapati Laila di balik mejanya. Dia berlari kecil ke arah Laila dan memeluknya pelan.

"Apa kabar?" tanya Ana dengan tersenyum.

"Kabar baik, langsung aja masuk. Pak Kevin udah nunggu di dalam," jawab Laila.

"Loh kok—"

"Aku sekretarisnya." Laila terkekeh, "Udah masuk sana!"

Ana membuka pintu ruangan Kevin dan terkejut saat mendapati Davin di sana. Ana tersenyum dan menunduk dengan sopan tapi Davin hanya diam dan menatap Ana dengan tajam.

Kenapa?

"Kalian udah dateng. Ayo sini masuk."

"Sialan! Ganteng banget!" umpat Ally pelan saat melihat Kevin.

Ana menjabat tangan Kevin sebagai formalitas disusul dengan Ally dan Andre. Dia juga menghampiri Davin untuk bersalaman, tapi pria itu hanya diam dan mengangguk tanpa menerima uluran tangan Ana. Dia memang meminta Davin untuk merahasiakan hubungan mereka, tapi apa harus pria itu bersikap sedingin ini? Ally dan Andre yang melihat Davin hanya menggaguk pun tidak berniat untuk menjabat tangannya, mereka hanya tersenyum menyapa.

"Baiklah ayo kita mulai," ucap Ally sambil menyiapkan peralatan.

"Terima kasih atas waktunya, Pak." Andre tersenyum dan menjabat tangan Kevin.

"Nggak masalah, saya senang berbagi kesuksesan." Ucapan Kevin membuat mereka semua tertawa. Mata Ana melirik ke arah Davin yang juga menatapnya, mau tidak mau Ana menghentikan tawanya dan menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Kalau begitu kami permisi dulu, Pak."

"Iya, hati-hati."

Saat akan keluar kantor, Ana mendengar ponselnya berbunyi. Dibukanya pesan masuk yang ternyata berasal dari Davin.

Jangan pulang dulu.

Ana mengerutkan keningnya bingung. Kemudian dia beralih pada Ally dan Andre yang ada di depannya, "Kalian tunggu di mobil dulu ya, aku mau ke kamar mandi bentar." Ally dan Andre hanya mengangguk.

Ana kembali masuk ke dalam kantor dan bergegas naik ke lantai 12. Dia menghampiri Laila yang sedang duduk di balik mejanya. "Kenapa nggak bilang kalau ada Mas Davin?" Laila menyergitkan alisnya bingung.

"Loh, aku kira dia bilang sama kamu." Ana menggeleng pelan, "Kamu udah minta izin kalo mau *interview* Kevin?" Lanjut Laila lagi.

"Belum, emang harus minta izin ya?" tanya Ana bingung.

Laila menggelengkan kepalanya tidak percaya, "*You're in trouble, Baby.*"

Ana menelan ludahnya gugup. Melihat ekspresi Davin yang datar tadi sepertinya memang benar jika dia sedang dalam masalah besar kali ini. Ana memutuskan untuk masuk ke ruangan Kevin diikuti oleh Laila. Ana tidak masuk sepenuhnya. Dia hanya memasukkan kepalanya mencoba untuk mengintip suasana di dalam ruangan. Di sana Ana dapat melihat kekasihnya itu sedang berbincang-bincang dengan Kevin. Tiba-tiba Ana merasakan dorongan dari belakang sehingga dia sepenuhnya masuk ke dalam. Ana melotot pada Laila yang hanya menyengir tanpa dosa.

Dengan gugup Ana menghampiri Davin yang masih duduk dengan tenang. Kevin langsung berdiri dan berjalan menghampiri Laila. "Kayaknya kita harus pergi Laila, ayo!" Kevin menarik kekasihnya keluar. Sebelum benar-benar keluar, Ana dapat melihat Laila mengatakan '*semangat*' tanpa mengeluarkan suara.

"Ada apa, Mas?" tanya Ana pelan. Dia gugup saat ini. Davin terlihat marah tapi Ana tidak tahu apa alasan pria itu marah.

"Kenapa nggak bilang?" Ana menyergitkan alisnya bingung.

"Bilang apa?"

"Wawancara Kevin."

"Oh, itu kan cuma tugas kuliah, Mas. Nggak ada masalah kan?"

"Kamu nggak anggep aku?"

"Nggak anggep gimana?" Ana bingung saat Davin mulai bertingkah aneh.

"Kamu lebih milih Kevin dari pada aku."

Ana menatap Davin tidak percaya. Jadi pria itu marah hanya karena Ana lebih memilih Kevin dari pada dirinya. Astaga! Konyol sekali!

"Cuma wawancara, Mas. Aku juga wawancara di bidang pariwisata."

"Kamu remehin aku?" Ana melihat Davin tersenyum sinis tapi dan itu terlihat seperti ejekkan untuknya.

"Maksudnya?" tanya Ana bingung.

"Pacarmu ini juga pengusaha—"

"Bukan pariwisata." Potong Ana cepat.

"Pariwisata memang tidak diutamakan tapi aku punya penginapan di Bali dan Hawai."

"Kevin punya travel." Bantah Ana.

"Aku punya saham di hot—"

"Punya saham sedikit nggak dihitung."

"Aku juga punya villa di Raja Ampat."

"Villa Kevin lebih besa—"

"Lima, aku punya 5 villa. Mereka semua ada di—"

"Oke cukup!"

"Jadi?" tanyanya.

"Aku salah, seharusnya aku tanya dulu. Maaf." Ana memilih untuk mengalah. Biar bagaimanapun juga dia yang salah di sini, seharusnya Ana sadar betapa kaya kekasihnya itu. Davin hanya mengangguk tanpa membalas ucapan Ana.

"Tapi kan aku cuma wawancara dan nggak ngapa-ngapain. Kenapa marah sih?"

"Aku lebih suka kalo kamu bilang dulu sama aku. Aku nggak suka di nomor duakan." Davin berdiri dan merapikan jasnya, "Ayo makan siang!" Ajaknya terdengar seperti perintah yang harus dituruti.

"Ally sama Andre nunggu di bawah."

"Siapa Andre?"

"Temen kuliah."

"Jangan deket-deket sama dia." Ana hanya mengangguk pasrah, "Ya udah ayo, aku lapar."

"Udah dibilangin kalo temenku nunggu dibawah."

"Suruh mereka pulang!" ucap Davin cepat.

"Nggak bisa, mereka—"

"Suruh mereka pulang atau aku yang temuin mereka?"

Ana mendengus, "Oke."

Ana mengikuti Davin keluar dari ruangan Kevin. Dapat Ana lihat jika Kevin dan Laila sedang makan siang di meja gadis itu.

"Makasih ruangnya," ucap Davin berlalu tanpa menunggu jawaban dari Kevin.

Laila menatap Ana meminta penjelasan. Ana hanya tersenyum kecut dan mengedikkan bahunya, dia juga bingung harus mengatakan apa. Davin sangat aneh hari ini.

"Ana!" teriak Davin lagi membuat Ana tersadar dan segera mengikuti pria itu.

Bener kan dia aneh.

Teror Kedua

Ana mengusap kedua tangannya senang saat makanan yang dia pesan telah datang. Andre hanya pasrah begitu melihat banyaknya makanan yang dipesan oleh temannya itu. Jika bukan karena kalah taruhan, dia tidak akan mau melakukan ini. Untung saja ayahnya memberi uang saku yang cukup seolah paham jika dia akan bertemu dengan manusia berspesies aneh seperti Ally dan Ana.

"Habis ini nambah ya?" ucap Ally membuat wajah Andre berubah kusut.

"Udah dong, kalian makan udah habis 300 ribu ini."

"Kan belum 500 ribu," balas Ana yang diangguki semangat oleh Ally.

"Terserah deh, terserah! Makan aja sepuasnya."

Setelah beberapa hari dekat dengan Andre, prasangka buruk Ana terhadap pria itu mulai berubah. Andre memang terkenal malas dan selalu rusuh di kelas, tapi ternyata di balik sifat itu dia juga penurut. Pria itu tidak pernah protes sedikitpun saat dirinya dan Ally memintanya untuk melakukan sesuatu. Seperti siang ini, karena kalah taruhan akhirnya Andre rela jika dompetnya dikuras habis oleh Ana dan Ally, tapi itu tidak masalah untuknya. Hitung-hitung dia ingin mengucapkan terima kasih karena hanya mereka berdua yang mau menampungnya di saat tidak ada mahasiswa lain yang mengajaknya untuk berkelompok.

Seperti ucapannya tadi, Ally kembali memesan es krim sebagai pencuci mulut. Pesanan sudah datang dan entah kenapa bau durian yang masuk ke indra penciuman Ana membuatnya menginginkan es krim itu sekarang. Ana menatap es krim

miliknya dan milik Andre secara bergantian. Dia jadi bimbang karena dia lebih menginginkan es krim Andre sekarang.

"Ndre, tuker dong?" Ana meminta dengan wajah memelasnya.

Andre menatap Ana bingung, tapi setelah Ana menunjuk es krimnya Andre langsung paham. "Nggak mau!" Tolak Andre sambil menarik es krimnya menjauh.

"Aku pingin yang durian, Ndre. Tuker ya?"

"Kenapa tadi pesen vanilla kalo pingin durian?"

"Salah sendiri kamu pesen durian, aku kan jadi pengen!" ucap Ana tidak terima.

"*Nggih ndoro*, saya yang salah. Nih makan! Sama sendoknya sekalian biar mampus!" Kesal Andre sambil mendorong es krimnya.

Ana menikmati es krimnya dengan senang. Sesekali dia juga tertawa melihat tingkah Ally dan Andre yang selalu berdebat. Entah kenapa Ana merasa lucu dengan tingkah laku kedua temannya itu, mereka selalu bertengkar tapi tak jarang Andre juga menggoda Ally sampai pipi sahabatnya itu memerah. Ana kembali tertawa saat tidak sengaja Andre jatuh dari kursinya. Namun tawa itu tidak berlangsung lama saat dia melihat tubuh Andre mulai kejang-kejang. Bahkan mulut pria itu mengeluarkan busa yang membuat Ally berteriak histeris.

Ana jatuh terduduk di samping Andre. Tangannya bergetar dengan hebat. Dia menelan ludahnya sulit saat melihat bibir Andre mulai berubah menjadi biru. Teriakan Ally membuat semua orang mulai menghampiri mereka dan menolong Andre. Ana masih terdiam sampai Ally menariknya untuk menyusul Andre.

Ana menatap Andre dari luar kamar dengan pandangan sedih. Sudah 2 hari pria itu dirawat di rumah sakit dan belum sadar dari koma. Dokter mengatakan jika Andre mengalami keracunan. Entah zat apa yang ada di dalam es krim itu sehingga membuat Andre koma, Ana tidak tahu.

Dia menjadi merasa bersalah sekarang. Seharusnya Ana yang berada di posisi Andre jika dia tidak menukar es krimnya. Orang tua Andre tentu tidak tinggal diam. Mereka mengusut kasus anaknya sampai tuntas, namun masih belum terpecahkan. Entah itu percobaan pembunuhan atau murni ketidak sengaja. Ana dan Ally juga sempat menjalani pemeriksaan namun tidak terbukti bersalah. Polisi juga sudah menggeledah kafe dan tidak menemukan apapun, semuanya bersih.

Mata Ana memanas melihat tubuh Andre yang terbaring lemah. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa selain berdoa kepada Tuhan agar Andre cepat sadar. Biar bagaimanapun Ana merasa kasihan melihat orang tua Andre yang terlihat sangat sedih. Ana masih terdiam sampai dia merasakan tepukan pelan pada bahunya. Dia menoleh dan menemukan Davin di sana. Ana memang meminta pria itu untuk menjemputnya di rumah sakit. Sudah 2 hari ini dia dan Ally rutin menjenguk Andre meskipun tidak secara bersamaan. Dia juga bergantian membawakan makanan untuk Ibu Andre yang selalu menunggu anaknya untuk segera bangun dari koma.

"Kenapa?" tanya Davin sambil mengelus mata Ana yang memerah.

Ana hanya menggeleng dan menghirup ingus yang ada di hidungnya. Dia berusaha untuk menahan tangisnya agar tidak keluar sedari tadi. Anggap saja dia cengeng, karena itu memang benar adanya.

"Andre masih belum bangun, Mas."

"Apa kata dokter?"

Ana kembali menggeleng, "Masih belum ada perkembangan. Aku takut, Mas. Ini semua salahku, aku yang—"

"Ana denger." Davin meraih bahu Ana dan menatap matanya dalam, "Ini semua udah takdir, berhenti nyalahin diri sendiri dan terus berdoa supaya Andre cepet sadar. Kamu masih punya utang terima kasih sama dia."

Ana mengangguk dan tersenyum lemah. Dia bersyukur ada Davin di sini sehingga dia tidak merasa sendiri. Jika biasanya Ana akan malas saat mendengar ceramah Davin, tapi kali ini berbeda. Dia membutuhkan kalimat itu sekarang untuk menyemangati dirinya. Ana kembali menatap Andre dan tersenyum tipis. Meskipun temannya itu terkenal sebagai hiang masalah dan jarang berkomunikasi dengan teman lainnya tapi Ana tahu jika Andre adalah teman yang baik.

"Ayo pulang." Davin berbalik dan meninggalkannya begitu saja. Melihat itu Ana mendengus kesal.

Ada maunya aja manis-manis, pas gini aja langsung sadis!

Ana dan Ally keluar dari restoran seberang rumah sakit setelah membeli makanan untuk orang tua Andre. Kali ini mereka menjenguk Andre bersama setelah pulang kuliah. Ana dan Ally mulai menyebrang jalan dengan hati-hati. Saat akan sampai di seberang jalan, tiba-tiba Ally berteriak dan mendorong Ana kencang hingga dia terjatuh di trotoar. Ana meringis dan menyentuh kepalanya yang menghantam trotoar dengan keras. Saat penglihatannya mulai stabil, Ana berusaha mencari keberadaan Ally. Tubuhnya mendadak lemas saat dia mendapati tubuh Ally yang tergeletak dengan banyak darah di sekitarnya. Ana tidak menyangka jika Ally tertabrak mobil hanya karena menolong dirinya.

Apa lagi ini Tuhan?

Ana membuka matanya ketika rasa nyeri menyerang kepalanya. Dia melihat ke sekitar dan menemukan Diva dan Ibu Davin di sana. Ana mencoba mengingat apa yang telah terjadi dan dia langsung bangun ketika mengingat semuanya. Kepalanya kembali nyeri dan Ana tidak memperdulikan perban yang membelit kepalanya itu, dia harus bertemu dengan Ally sekarang. Dia ingin melihat keadaan sahabatnya.

"Kamu udah bangun?" Ana menganguk dan menerima air putih dari Diva.

"Ally di mana?" tanya Ana sambil beranjak turun dari ranjang rumah sakit.

"Ally, temanmu baik-baik aja," balas Diva berusaha mencegah Ana untuk turun.

"Aku mau ketemu Ally, Bun." Ana menunduk dan mulai menangis. Belum selesai masalah Andre, dia kembali merasa bersalah dengan nasib Ally.

"Ada apa ini?" Davin masuk dan mendapati Ana yang menangis.

"Aku mau ketemu Ally, Mas."

"Kamu harus istirahat, Ana."

"Aku nggak papa, Mas. Kepalaku yang sakit bukan kakiku," sahut Ana dengan wajah yang memerah.

Davin menghela nafas kasar dan menganguk pada Ibunya, "Aku antar."

Ana meraih tangan Davin dan menuntunnya keluar kamar. Dia sedikit gemas saat Davin berjalan dengan sangat

pelan, padahal dia tidak apa-apa. Mungkin kepalanya memang sedikit nyeri tapi ini tidak ada apa-apanya dibandingkan Ally yang berlumuran darah seperti tadi.

"Ally," panggil Ana pelan.

Ally mengela nafas kasar saat melihat sahabatnya itu menangis, "Aku nggak papa, Na. Ngga usah nangis. Dasar cengeng!"

"Kenapa kamu bantuin aku sih?" tanya Ana sambil menghapus air matanya.

"Terus ngebiarin kamu mati ketabrak, gitu?!"

"Ya tapi kan—"

"Haduh, udah deh jangan banyak ngomong, kepalaku sakit!"

Ana bergumam maaf dan membiarkan Ally memejamkan matanya. Dia beralih menatap orang tua Ally dan meminta maaf dengan apa yang terjadi. Biar bagaimanapun dia yang menyebabkan ini semua terjadi. Untung saja orang tua Ally tidak menyalahkannya dan memintanya kembali ke kamar untuk beristirahat.

Ana menyuapkan bubur pada Ally yang keadaannya sudah mulai membaik. Sudah 4 hari ini Ally menginap di rumah sakit dan kabar baiknya adalah Andre sudah sadar dari komanya 2 hari yang lalu. Jadi setiap hari Ana harus bolak-balik untuk bergantian menjenguk Ally dan Andre. Dia sungguh berutang nyawa kepada mereka.

"Yang nabrak udah ketemu?" tanya Andre yang masih duduk di kursi roda.

"Belum."

Ana menunduk dan menatap bubur di pangkuannya dengan sedih, "Maaf ya gara-gara aku kalian jadi gini."

"Haduh minta maaf lagi dia," gumam Andre yang mulai bosan mendengar rasa bersalah dari Ana.

"Ya gimana dong? Kalo nggak bantuin aku kalian nggak akan mungkin nginep di sini."

"Takdir, Na. Ini itu namanya takdir. Ngerti?" Ana mendengus dan kembali menyuapkan bubur pada Ally agar sahabatnya itu berhenti mengomel.

"Tapi kok bisa gitu ya?" Andre bersandar sambil mengerutkan dahinya bingung.

"Apanya?" tanya Ally.

"Ya kok bisa aja gitu, dalam seminggu Ana hampir mati dua kali kalo nggak ada kita."

"Iya juga sih," gumam Ally, "Lain kali kamu nggak usah nyebrang jalan ya, Na. Kamu goblok banget kalo mau nyebrang." Lanjut Ally.

Ana hanya mendengus mendengarnya. Dia tidak menyalahkan sahabatnya, karena itu memang benar adanya. Sudah 3 kali dia menyeberang jalan dan semuanya akan berakhir mengenaskan jika tidak ada yang menolongnya. Sepertinya dia harus mengikuti saran Ally untuk menjauh dari jalan raya agar dia tidak mati sia-sia.

Teror Ketiga

Langkah Ana terhenti saat melihat sebuah mobil yang berhenti tepat di depannya. Dia mengenali mobil itu. Perlahan Ana masuk dan terkejut saat mendapati Edo yang ada di sana dan bukan Davin seperti perkiraannya.

"Loh, Pak. Saya kira tadi Mas Davin."

"Pak Vinno minta saya buat jemput, Dek. Makanya saya di sini. Pak Vinno lagi *meeting* soalnya."

Mobil berhenti tepat di depan kantor Davin. Setelah mengucapkan terima kasih, Ana langsung keluar dan menyapa satpam yang pernah berseteru dengannya dulu. Ana masih ingat saat Davin memecat satpam itu begitu saja tanpa alasan yang jelas. Tentu saja dia tidak terima. Ana berusaha mati-matian agar Davin menarik ucapannya dan berhasil, meskipun tidak dengan resepsionis karena Davin berpikir jika wanita itu memang kurang profesional dalam bekerja. Jika dikaitkan dengan profesionalisme tentu Ana akan diam karena memang wanita itu yang salah pada saat itu.

"Siang, Mbak."

Ana tersenyum ramah, "Siang, Pak. Udah makan siang?" tanya Ana basa-basi.

"Udah kok, Mbak. Barusan tadi makan."

"Kalau gitu saya masuk dulu ya, Pak." Ana tersenyum dan kembali masuk ke dalam kantor.

Ana tersenyum lebar saat melihat kekasihnya sedang duduk di kursi kerjanya dengan mata yang fokus pada laptopnya. Diletakkannya tas yang dia bawa ke sofa dan mulai berjalan menghampiri Davin. Lihatlah, dia datang pun Davin lebih

memilih menatap layar laptopnya. Jam sudah menunjukkan waktu istirahat dan seharusnya Davin sedikit lebih bersantai.

"Istirahat, Mas. Jangan kerja terus," ucap Ana sambil memeluk leher Davin dari belakang.

"Sebentar lagi."

Ana hanya diam dan menyandarkan kepalanya di bahu Davin. Dia ikut melihat komputer pria itu yang langsung membuatnya bingung. Ana tidak tahu apa yang sedang pria itu kerjakan dan dia tidak mau tahu. Ana kembali menegakkan tubuhnya saat Davin bersandar pada kursinya. Perlahan dia menarik kepala Davin ke atas dan mengelus dahi pria itu pelan. "Capek ya?"

Davin menggeleng dan memejamkan matanya, mencoba menikmati sentuhan tangan Ana di dahinya. Matanya kembali terbuka dan dia memutar tubuhnya untuk bisa menatap Ana dengan jelas. Dalam sekali gerakan, Davin sudah berhasil membawa gadis itu jatuh ke pangkuannya. Tangannya terangkat dan mengelus dahi Ana yang terdapat luka karena menghantam trotoar.

"Udah dilepas?"

Ana menggeleng, "Iya, sekalian tadi cek di rumah sakit."

"Masih sakit?" tanya Davin sambil mengelus dahi Ana.

"Nyeri dikit sih, tapi nggak papa."

"Gimana temen kamu?"

"Udah baikan, kok." Ana menghela nafas kasar dan menyandarkan kepalanya di dada Davin, "Tapi aneh banget Mas. Masa pelakunya belum ketemu."

"Nggak ada informasi sama sekali?" tanya Davin mengeratkan pelukannya pada pinggang Ana.

"Nggak ada. Panggil FBI beres kali ya, Mas?" gumam

Ana.

"Ngawur!"

Ana terkekeh dan menghirup dalam aroma Davin. Setelah insiden tidur di pelukan Davin saat di apartemen, Ana mulai ketagihan. Dia merasa nyaman berada di pelukan kekasihnya dan ia senang karena bisa merasakannya lagi.

"Udah makan siang?" Ana bertanya dan kembali menegakkan tubuhnya.

"Udah sekalian *meeting* tadi, kamu?"

"Udah kok, makan sopnya Ally tadi." Ana terkekeh sambil memainkan dasi Davin.

Davin melirik tangan kecil Ana yang memainkan dasinya. Sempat dia berpikir, Apa Ana adalah gadis kecilnya dulu? Karena bagi Davin, Ana sekarang sangat jauh dari kata polos. Meskipun di mata semua orang gadis itu tetap bodoh dan ceroboh, tapi baginya setiap gerakan yang dilakukan Ana selalu mampu membuat Davin kehilangan akal sehat. Entah Ana melakukannya dengan sengaja atau tidak yang pasti semuanya berefek dasyat untuk tubuhnya.

"Apa? Kenapa liatin aku kaya gitu?" Ana mulai risih karena Davin yang terus menatapnya.

"Aku seneng." Davin mengelus lengan Ana dan naik untuk meraih lehernya. Perlahan wajah mereka mendekat dan Davin berhasil mencuri satu ciuman dari bibir Ana. Ini sudah kedua kalinya dia mencium Ana, dan selama ini dia tidak mendapatkan protes. Pikiran buruk langsung menghampiri Davin. Perlahan dia melepaskan ciumannya dan menatap Ana tajam, "Selain aku, siapa yang udah cium kamu?"

Ana mengerjapkan matanya bingung. Dia masih terkejut dengan ciuman Davin yang tiba-tiba dan sekarang pria itu menanyakan hal yang cukup konyol baginya.

"Maksudnya apa? Nggak ada yang berani cium aku selain Mas Davin." Ana cemberut merasa tersinggung dengan ucapan kekasihnya itu.

"Kenapa kamu nggak marah?"

Ana menggeleng tidak percaya dan menjauhkan tubuhnya. "Ya udah mulai besok nggak boleh cium-cium, nggak boleh peluk-peluk!"

Davin mendengus dan kembali meraih Ana yang memberontak dalam pelukannya. Dia hanya bertanya tadi kenapa Ana menjadi sensitif seperti ini? Dan apa tadi? Tidak boleh menciumnya? Jangan harap Davin mau melakukannya.

"Siapa yang udah cium kamu selain aku." Davin berdecak mendengar gerutuan Ana yang menirukan ucapannya. Melihat bibir maju itu, dengan gemas Davin kembali menciumnya hingga membuat Ana berhenti memberontak.

Suara pecahan kaca yang membuat Ana membuka matanya cepat. Kepalanya kembali nyeri karena dia bangun secara tiba-tiba. Ringisan itu tidak berlangsung lama saat dia mulai menyadari sesuatu. Dia menemukan sebuah batu besar yang berada tepat di kaki tempat tidurnya. Ana meraih batu itu dan bergantian menatap jendela kamarnya yang pecah. Ana melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 1 malam. Dengan takut dia berjalan ke arah jendela untuk melihat siapa yang melakukan ini. Saat berjalan mendekat, Ana terkejut saat sebuah batu kembali terlempar. Kali ini lebih kecil dan Ana bersyukur itu tidak mengenai dirinya.

Bukannya menjauh, Ana segera berlari untuk mendekat ke arah jendela. Dia ingin tahu siapa yang melakukan ini padanya, tapi dia tidak menemukan siapapun di sana. Keadaan sangat gelap dan Ana langsung merinding seketika. Saat masih melihat keadaan luar yang gelap, tiba-tiba Ana mendengar suara teriakan dari luar kamarnya.

"Kebakaran!"

"Semua bangun! kebakaran!"

"Semua keluar sekarang juga!"

Dengan segera Ana berlari ke arah pintu saat mendengar teriakan itu. Dia membuka pintu kamarnya namun tidak bisa dibuka. Ana meraih kunci di meja dan membukanya namun pintu itu tetap tidak bisa dibuka. Hawa panas mulai terasa di kamarnya. Teriakan-teriakan teman kosnya juga masih terdengar. Ana terbatuk saat asap mulai masuk ke dalam kamarnya. Dia berteriak dan meminta tolong pada siapapun. Ana tidak bisa keluar dan entah kenapa pintunya tidak bisa dibuka.

"Siapapun tolong aku!" Ana terbatuk dan berjalan ke arah jendela untuk meminta pertolongan. Di saat seperti ini dia menyesal memilih kamar di lantai dua.

"Tolong!" Ana berteriak saat semua teman kosnya sudah berada di luar. Dia terbatuk, dadanya mulai sesak, dan Ana langsung terduduk ketika dia mulai sulit untuk bernafas. Saat mulai lemas, Ana dapat mendengar suara pintu kamar yang dibuka secara paksa. Petugas pemadam kebakaran masuk dan menyelamatkannya.

Ana duduk merenung di ranjang rumah sakit. Ingatannya kembali berputar pada kejadian semalam. Entah kenapa dia merasakan sesuatu yang ganjal di sini. Jika tidak mengingat sebuah batu yang menghantam kamarnya tentu dia tidak akan berpikir seperti itu. Sepertinya memang ada orang yang ingin membuatnya terluka.

Lamunan Ana buyar saat pintu kamar inapnya terbuka dan muncul kedua temannya yang diantar oleh perawat. "Apa yang terjadi?" tanya Ally dan Andre kompak.

Ana hanya menggelengkan kepalanya lemah, "Aku nggak tau."

"Semua orang selamat?" Ana kembali mengangguk. Teman-teman kosnya memang selamat, hanya dirinya saja yang terkunci di dalam kamar.

"Kamu tenang ya, Na. Semua pasti baik-baik aja." Ally mengelus punggung Ana pelan berusaha untuk menenangkan sahabatnya.

"Kayaknya ada yang aneh di sini."

Ana menoleh ke arah Andre dan mengangguk setuju. "Sama, Ndre. Aku juga mikir gitu."

"Maksudnya memang ada orang yang sengaja, gitu?" tanya Ally yang dijawab anggukan oleh Andre.

"Kita tunggu keterangan dari polisi." Ana mengangguk dan memejamkan matanya. Entah kenapa kepalanya sangat pusing sedari tadi.

Ana kembali membuka matanya saat teringat dengan Davin. Dia tidak memberitahu pria itu tentang kejadian ini, lagi pula dia juga tidak mengalami luka serius. Hanya saja memang kakinya terluka karena terkena pecahan jendela saat mencoba untuk menyelamatkan diri.

Ana juga sudah menghubungi keluarganya. Orang tuanya langsung mengambil penerbangan pertama dari Surabaya. Selain memang rindu, dia juga membutuhkan semangat dari keluarganya. Ana tidak bisa sendiri saat ini. Kejadian yang terus bertubi-tubi menghampirinya membuatnya sedikit takut.

"Ya udah, Na. Kamu istirahat aja dulu. Kita mau balik ke kamar." Ana hanya mengangguk dan mulai merebahkan tubuhnya.

Ana terbangun mendengar pintu yang dibuka dengan kencang. Kepalanya kembali berdenyut saat bangun dengan tiba-tiba seperti ini. Dia ingin marah tapi saat melihat Davin, Ana mengurungkan niatnya. Pria itu tidak datang sendiri. Ada Bram dan Diva di belakangnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Bram.

"Kosku kebakaran."

"Kamu nggak papa kan, Na?" tanya Diva khawatir.

Ana hanya mengangguk dan tersenyum mencoba meyakinkan jika dia memang baik-baik saja. Ana menoleh ke arah Davin yang terlihat seperti melamun tapi tangannya tidak berhenti untuk mengelus kepalanya. Perlahan Ana meraih tangan Davin yang membuat lamunan pria itu buyar.

"Kenapa?" tanya Ana bingung melihat tingkah Davin.

Davin hanya menggeleng, "Ada yang luka." Tatapannya beralih pada kaki Ana yang tertutup perban.

"Iya, kena pecahan kaca," ucap Ana sambil menggoyangkan jempol kakinya.

"Pecahan jendela?" tanya Bram menebak.

"Iya. Kayanya ada orang yang ngelempar batu deh pas kebakaran. Dua kali."

Dengan cepat Davin menatap Bram dan begitupun sebaliknya. Mereka berpandangan dengan diam seolah sedang berkomunikasi. Belum sempat Ana bertanya, dia melihat Bram mengangguk dan memutuskan kontak mata mereka.

"Nggak usah mikir apa-apa. Istirahat aja." Davin kembali mengelus kepala Ana.

Saat akan memejamkan mata, pintu kembali terbuka membuat Ana mendengus dan ingin marah. Dia hanya ingin tidur, kepalanya pusing sekali sedari tadi.

"Ana sayang?" Ana terkejut saat mendengar suara yang dia rindukan.

"Mama!"

"Kok bisa sih, Na?" Ibu Ana menghampiri anaknya yang sudah terduduk di ranjang rumah sakit. Ana mulai menangis. Dia sangat merindukan ibunya.

"Gini nih kalo nggak nurut sama Mama. Dibilang nggak usah sekolah jauh-jauh juga."

"Ma, anakmu ini sakit malah diomelin," ucap Yoga menghampiri adiknya.

"Kamu Davinno kan?" tanya Ayah Ana yang memperhatikan Davin sedari tadi.

Davin hanya tersenyum kecil dan mengangguk. Dia tidak menyangka jika akan bertemu kembali dengan keluarga Ana di saat seperti ini. Jujur saja dia tidak tahu harus bertingkah bagaimana di depan keluarga Ana.

"Kamu sudah dewasa sekarang." Ayah Ana menepuk bahu Davin pelan.

"Kok bisa? Kamu di Indonesia sekarang?" tanya Yoga.

"Iya, Mas. Udah di sini 7 tahun."

Yoga hanya mengangguk, tapi dia kembali menatap Davin dengan mata yang menyipit saat menyadari sesuatu, "Kok kamu ada disini sama adikku?"

"Maaf kalau belum meminta ijin sebelumnya, tapi saya dan Ana sudah berpacaran. Saya harap kalian merestui hubungan kami," jawab Davin dengan mantap.

"Kok bisa? Kamu nggak cerita sama Kakak hah?" Ana hanya meringis.

"Baru beberapa bulan kok, Kak. Emang kalo ngomong bakal dibolehin pacaran?"

"Kalo sama Davin sih Mama nggak masalah," celetuk Ibu Ana yang membuat wajah Davin memerah.

"Kakak juga nggak masalah, dia udah terbukti bisa jagain kamu."

"Kalau gini kan Papa bisa lega lepasin kamu hidup sendiri di Jakarta. Ada Davin yang jagain kamu."

"Terima kasih. Saya janji akan menjaga Ana dengan baik," ucap Davin saat mendengar respon baik dari keluarga Ana.

"Panggil Mama aja, Vin. Kan calon mantu."

Tawa Ana meledak saat melihat wajah Davin kembali memerah. Bukan hanya Ana, namun Diva dan Bram juga ikut tertawa. Kapan lagi mereka bisa melihat Davin yang berubah menjadi kucing manis seperti ini?

"Oh iya, Ma. Ini adik saya Diva dan suaminya, Bram." Davin memperkenalkan Diva dan Bram. Mereka kembali berbincang-bincang dengan sesekali bercanda. Seolah melupakan keadaan Ana yang menjadi tujuan mereka. Namun Ana tidak masalah, dia bersyukur jika di saat masalah datang di situ juga ada kebahagiaan yang mendekat.

Puncak Teror

Davin mematikan rokoknya dan menatap Bram yang sedang berbicara. Dia sengaja mengundang kedua sahabatnya untuk datang guna membicarakan masalah teror yang dialami Ana. Davin sadar jika dia sedang berurusan dengan orang yang berbahaya sekarang.

"Aku udah bilang. Lucy pelakunya," ucap Kevin sambil menuangkan anggurnya kedalam gelas.

"Lucy ada di Singapura." Bantah Bram.

"Yakin?" Kevin bertanya dengan nada yang mengejek.

Bram berdecak, "Dia ada pemotretan di sana."

"Terus pemotretan waktunya sampe 2 minggu, gitu? Itu pemotretan apa umroh?" tanya Kevin konyol.

Bram terdiam mendengar ucapan Kevin yang ada benarnya. Davin sendiri juga sadar jika Lucy sudah terlalu lama di Singapura. Bukan tidak mungkin jika wanita itu yang melakukan semua ini. Jiwa psikopat Lucy tidak perlu diragukan lagi. Otaknya yang batu membuat dia bisa melakukan apa saja yang dia inginkan tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Vin, denger ya. Cuma Lucy yang selalu berbuat nekat. Kamu masih inget kan pernah pacaran berapa kali waktu SMA?"

"Ya nggak pernah!" jawab Kevin sambil tertawa saat mendengar pertanyaan konyol dari Bram.

Davin mendengus dan kembali mengambil putung rokok. Dia mencerna dengan baik ucapan sahabatnya. Davin memang tidak pernah dekat dengan wanita selama masa sekolahnya karena perbuatan Lucy. Wanita itu seolah menjadi tembok penghalang agar para wanita tidak berani untuk mendekatinya. Lucy akan

melakukan segala hal untuk membuat Davin tetap berada di sisinya.

"Lucy nggak bisa dibiarin gitu aja. Kita harus awasi dia."

"Aku bakal suruh Edo buat cek keberadaan Lucy." Davin kemudian berdiri, "Kamu nginep di sini aja, Vin. Udah jam 1 malem." Lanjut Davin pada Kevin.

"Nggak, aku mau ke apartemen Laila aja." Kevin berdiri dan meraih kunci mobil. Setelah itu dia keluar dan meninggalkan kedua sahabatnya.

"Aku ke kamar dulu." Pamit Bram dan berlalu pergi.

Keadaan rumah sudah sangat sepi. Lampu telah dimatikan mengingat jika ini sudah tengah malam. Davin berhenti melangkah saat melewati kamar tamu, di mana Ana sedang tidur sekarang. Ana memang tinggal di rumahnya setelah keluar dari rumah sakit sampai keadaannya mulai membaik dan siap untuk pindah ke kos yang baru. Sebenarnya semua ini adalah permintaan Davin karena ingin lebih dekat dengan Ana. Sedangkan Ana sendiri merasa tidak masalah jika harus langsung pindah ke kos, tapi lagi-lagi keegoisan Davin akhirnya dia memilih untuk tinggal.

Davin menyentuh gagang pintu itu dan membukanya. Dia mendengus saat pintu itu tidak terkunci. "Dasar bodoh!"

Dapat Davin lihat jika Ana tertidur dengan pulas. Tiba-tiba terbesit rasa iri ketika melihat kekasihnya memeluk guling dengan erat. Dihampirinya Ana dan duduk di sampingnya. Tangan Davin tergerak untuk menyentuh dahi yang terdapat luka yang sudah mengering. Dielusny bekas luka itu dengan pelan.

"Jangan khawatir, aku akan menjagamu." Davin menunduk untuk mencium kening Ana, tapi gerakannya terhenti saat matanya malah menatap bibir Ana yang sedikit terbuka ketika tidur.

Bisikan setan langsung memenuhi otak Davin. Ditatapnya lagi wajah Ana dengan teliti dan sedetik kemudian dia tersenyum

tipis. Davin kembali menegakkan tubuhnya dan mengelengkan kepalanya pelan. Dia berjalan ke arah jendela untuk menenangkan tubuhnya yang mendadak panas. Davin benar-benar seperti penguntit gila sekarang. Bertindak seperti psikopat yang sedang mengawasi mangsanya dalam kegelapan, tapi memang itulah yang terjadi. Ana sudah menjadi buronannya selama bertahun-tahun dan dia sudah berhasil mendapatkannya. Tugasnya kali ini adalah menjaga mangsanya agar tetap aman dan tidak lari menjauh dari kehidupannya.

"Aku bebas!" teriak Ana saat keluar dari kelas.

"Biasa aja deh, dasar kampungan!" ledek Andre yang berjalan di belakangnya.

Setelah banyak peristiwa yang mengharuskan Ana, Ally, dan Andre untuk absen dari ujian, akhirnya mereka sudah menyelesaikan ujian susulan sekarang. Semua sudah kembali sehat meski Ally masih menggunakan bantuan tongkat dan Andre yang masih diharuskan untuk kontrol seminggu sekali. Itu tidak masalah, setidaknya mereka tidak perlu menginap lagi di rumah sakit.

"Ana!" panggil Alex yang membuat Ana berhenti melangkah. "Bisa makan siang berdua? Aku mau ngomingin sesuatu."

Ana ingin menolak, namun Alex kembali memotong ucapannya, "Aku traktir."

Rejeki anak kos..

"Jadi mau ngomong apa?" tanya Ana setelah selesai makan.

Alex meraih tangan Ana dan menggenggamnya erat, "Aku suka sama kamu, Na. Apa kamu mau jadi pacarku?"

Ana menarik tangannya cepat, "Bang Alex suka bercanda deh, nggak lucu loh, Bang." Ana mengibaskan tangannya dan tertawa garing. Dia berusaha untuk menutupi rasa tidak nyamannya.

"Siapa yang bercanda? Aku serius. Kamu mau kan jadi pacar aku?"

Ana tergagap, "Maaf Bang, aku nggak bisa."

"Kenapa?" Alex terlihat kecewa dengan jawaban Ana.

"Aku belum mau pacaran, Bang." Ana mengutuk dirinya yang mengeluarkan alasan konyol seperti itu.

Alasan basi!

Ana dapat melihat Alex menunduk, tapi sedikit kemudian dia kembali mengangkat kepalanya dan tersenyum lembut pada Ana. "Nggak mau ya," ucapnya sambil tersenyum kecut.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Ana ucapkan.

"Nggak papa, tapi kita masih temenan kan?" Ana mengangguk tanpa ragu. Tentu saja mereka akan tetap berteman.

Alex kembali fokus pada makanannya dengan hati yang sakit. Ternyata begini rasanya ditolak. Baru kali ini ada wanita yang menolaknya dan Ana yang melakukan itu. Setidaknya Alex bersyukur jika gadis yang ia sukai tidak menjauhinya setelah ini.

Ana tidak tahu apa yang merasuki Davin saat mengajaknya untuk makan malam bersama. Ana pikir mereka hanya akan makan malam biasa. Namun dia dibuat terkejut saat Davin menjemputnya dengan pakaian rapinya. Ana sangat tahu sifat Davin, dia tidak akan mau menggunakan waktunya untuk hal sepele seperti ini. Davin akan lebih memilih untuk mengisi waktunya dengan membaca buku di ruang kerjanya.

Ana masuk ke dalam toilet untuk buang air kecil dan saat keluar dari bilik toilet, dia mendapati tulisan bertinta merah di cermin. Ana mengedarkan pandangannya ke segala arah dan tidak menemukan siapapun. Dia hanya sendiri di sini, bahkan petugas kebersihan yang dilihatnya ketika masuk tadi sudah tidak ada. Ana berjalan mendekat agar bisa membaca tulisan itu dengan jelas.

"Jauhi Vinno atau kamu akan mati!"

Dengan cepat dia berbalik untuk pergi, tapi langkahnya terhenti saat melihat Lucy sudah berada di hadapannya. Wanita itu menyeringai menatap Ana yang ketakutan. Ternyata benar, semua kejadian beruntun itu pasti ada sebab dan sekarang Ana tahu jika Lucy yang berada di balik semua ini.

"Miss me, bitch?" ucap Lucy sambil mengeluarkan pisau dari balik punggungnya. Ana berteriak dan mencoba untuk berlari ke luar toilet.

Belum sempat menggapai pintu, Lucy menarik rambut Ana dan mendorongnya ke ujung ruangan. Ana terjatuh dan memegangi kepalanya yang terasa berdenyut karena menghantam tembok dengan keras. Saat akan berteriak, tiba-tiba Lucy mencengkram lehernya dan menariknya untuk kembali berdiri.

Ana memukul tangan Lucy berusaha untuk melepaskan lehernya karena dia mulai kesulitan untuk bernafas.

Dasar wanita iblis!

"Bisa-bisanya Vinno suka sama cewek lemah kayak kamu?" Lucy menempelkan pisau di pipi Ana, "Apa yang dia lihat dari kamu! Kamu nggak ada apa-apanya jika dibandingkan aku!" teriak Lucy di depan wajah Ana.

Ana memejamkan matanya saat Lucy masih berteriak di depannya. Dia masih berusaha untuk melepaskan tangan Lucy yang mencekik lehernya erat.

"Lihat kan, bahkan kamu nggak bisa apa-apa sekarang. Dasar lemah!"

Ana membuka matanya dan menatap Lucy tajam, "Aku cuma main pake otak! Nggak trik murahan kayak gini!"

Ana mengerang saat tamparan keras menghantam pipinya. Telinganya berdengung dengan rasa panas mulai menjalar di wajahnya. Ana yakin jika bibirnya berdarah sekarang karena dia merasakan rasa anyir pada bibirnya.

"Trik murahan? Trik murahan itu bisa buat kamu mati kalau temen-temen bodohmu itu nggak ikut campur!" ucap Lucy sambil meninju tembok di belakang Ana, "Katakan! Katakan apa yang kamu kasih sama Vinno sampe dia tergila-gila sama kamu! Aku yakin tubuhmu bahkan nggak bisa muasin Vinno!" Ana menggeram saat Lucy mengatakan itu.

"Mas Davin cinta sama aku apa adanya! Dia nggak mungkin suka sama cewek gila kayak kamu!" ucapan Ana membuat emosi Lucy semakin tersulut. Wanita itu menariknya dan mendorongnya kembali menghantam tembok.

"Beraninya kamu! Aku akan bunuh kamu kali ini, nggak akan aku biarin lolos!"

Ana memejamkan mata saat Lucy bergerak untuk menancapkan pisau itu di dadanya. Dalam keadaan seperti ini, Ana berdoa dalam hati agar Tuhan mengirimkan seseorang untuk menyelamatkannya.

"Pertunjukan yang bagus, Lucy." Suara berat dan tepukan tangan menghentikan kegiatan Lucy. Ana membuka kedua matanya saat mendengar suara yang dia kenal. Benar saja, sudah ada Davin di pintu masuk toilet diikuti dengan 2 polisi di belakangnya.

Lucy terlihat terkejut dan menjatuhkan pisaunya, "Vino, ini nggak seperti yang kamu pikirkan, aku bisa jelasin semuanya."

"Nggak ada yang perlu dijelasin, aku udah cukup sabar dengan kelakuanmu dan sekarang adalah titik puncak kesabaranku." Davin beralih pada Ana yang masih terduduk dengan lemas, "Bahkan kamu melukai gadisku beberapa kali." Lanjutnya dengan pelan.

"Vino, aku mohon dengerin aku dulu!" Lucy memohon sambil menarik tangan Davin.

"Jangan sentuh aku!" Davin menyentak tangan Lucy keras hingga wanita itu terjatuh, "Bawa dia sekarang!"

"Nggak! Lepasin aku!" Lucy mencoba untuk melepaskan diri dari polisi.

Ketika Lucy sudah berlalu pergi, Ana melihat Davin berjalan ke arahnya dengan wajah datarnya. Merasa geram, Ana melepas sepatu yang dia pakai dan melemparnya ke arah Davin. "Dasar nyebelin! Mas sengaja ngajak aku makan malam buat jebak Lucy gitu?" teriak Ana pada Davin yang sedikit meringis melihat kemarahan kekasihnya itu.

"Nggak ada cara lain yang bisa buat dia berani keluar. Maaf kalau aku sedikit terlambat tadi."

"Maaf." Davin berucap lemah saat melihat pipi Ana yang lebam. Dia mengutuk dirinya sendiri yang terlambat sadar jika Ana sudah terlalu lama berada di dalam toilet.

"Nggak usah pegang-pegang!" Ana menyentak tangan Davin yang akan menyentuh pipinya.

"Maaf."

Ana diam dengan bibir yang mulai gemetar. Tetes air mata itu mulai keluar dan Davin kembali mengutuk dirinya sendiri. Lagi-lagi dia membuat Ana menangis. Ingin sekali rasanya dia melukai dirinya sendiri agar dapat merasakan sakit yang sama dengan apa yang Ana rasakan. Davin menarik gadisnya untuk masuk ke dalam pelukannya. Dia tidak bisa melihat Ana terluka seperti ini.

"Aku takut," bisik Ana lirih dalam pelukan Davin. Air mata itu masih keluar dengan derasnya.

"Iya, aku di sini. Semua sudah selesai." Davin mengelus punggung Ana pelan mencoba untuk meredakan tangisan kekasihnya.

Lain kali ingatkan Ana untuk tidak menerima ajakan makan malam dari Davin. Dia takut jika kejadian ini akan terulang kembali. Ana tidak menyangka jika Lucy berani melakukan hal seperti ini. Bahkan nyawanya bukan hal yang berharga lagi di mata wanita itu. Tidak heran jika Davin sempat merasa kelimpungan untuk mengatur tingkah Lucy. Setidaknya Ana bersyukur sekarang. Semuanya sudah selesai.

Penyesalan

Lucy menangis ketika semua keluarga Rahardian menghakiminya sekarang. Dia tidak menyangka jika perbuatannya akan menyakiti banyak orang. Entah apa yang dipikirkannya dulu ketika merencanakan hal keji ini. Ketika melihat Ayah Davin yang menangis karena dirinya, Lucy merasa ada batu besar yang menghantam kepalanya. Dia seolah tersadar dengan kesalahannya. Ini semua karena perasaan cinta butanya pada Davin. Bahkan pria itu tidak ingin bertemu dengannya saat ini.

"Tante nggak nyangka kamu ngelakuin ini, Lucy." Ibu Davin memijat keningnya yang terasa pening.

"Maafin aku, Tante." Lucy kembali menangis dan meraih tangan Ibu Davin untuk diciumnya.

Dia sungguh menyesal. Berada di dalam penjara selama dua hari membuat Lucy takut dan merasa jera. Sekarang dia tahu jika usahanya tidak akan berguna karena Davin terlihat sangat mencintai Ana. Meskipun Davin dan Ana berpisah, dia juga tidak akan bisa mendapatkan hati pria itu. Ada orang lain yang memilikinya dan Lucy menyadarinya itu sekarang.

"Om keluarin kamu dari penjara bukan berarti Om nggak kecewa sama kamu, Lucy. Bahkan kamu juga hampir buat teman-teman Ana mati! Untung aja mereka mau jalan damai, kalau enggak udah habis kamu di penjara!"

"Aku mau kembali ke Paris, Om. Aku yakin kehadiranku cuma buat beban aja di sini."

"Nggak kurang jauh apa? Ke pluto gitu?" Celetuk Diva yang membuat Lucy kembali menunduk.

"Maafin aku."

"Kenapa baru sadar sekarang? Setelah hampir bunuh nyawa 3 orang." Kali ini Bram yang bertanya dengan tajam.

Lucy hanya menunduk tidak berani menjawab. Jujur saja, sifat Bram mengingatkannya pada Davin, hanya saja Davin lebih parah. Mengingat pria itu membuat Lucy kembali menangis. Pasti Davin sangat membencinya sekarang.

Lucy tersenyum dan mulai menghapus air matanya, "Aku akan kembali ke Paris dan menikah di sana."

"Menikah?" tanya Lando yang sedari tadi hanya diam. "Ternyata ada yang suka sama cewek psikopat kayak kamu."

Lucy mengangguk dan berdiri, "Iya, aku akan menerima lamaran pria yang mencintaiku." Lucy menatap kedua orang tua Davin yang masih terduduk di sofa, "Sekali lagi aku minta maaf atas semuanya." Lanjutnya dan pergi ke kamar.

"Lucy?" panggil Ibu Davin yang membuat langkahnya terhenti.

"Jangan lupa kirim undangan pernikahanmu nanti."

"Tentu." Lucy tersenyum dan mengangguk senang. Dia tidak menyangka jika keluarga Rahardian masih bisa sebaik ini padanya.

Biarkan kesalahannya menjadi pembelajaran. Mencelakai Ana tidak akan membuat Davin jatuh ke pelukannya. Yang ada, pria itu malah semakin membencinya. Mungkin itu karma yang pantas dia dapatkan yaitu kehilangan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya.

Sarapan pagi itu terlihat sangat hening. Hanya terdengar bunyi piring dan sendok yang bersahutan. Ana tidak melihat keberadaan Lucy di mana pun. Wanita itu memilih untuk berdiam

diri di kamar untuk menghindari kecanggungan yang ada. Davin tidak melirik Ana sedikitpun. Pria itu masih tetap pada pendiriannya untuk mendiamkan Ana. Setidaknya dia akan memberikan pelajaran pada gadisnya karena suka membuat keputusan tanpa berpikir panjang. Jika bukan karena Ana, Lucy tidak akan mungkin dibebaskan dari penjara. Davin tahu Ana sempat bimbang saat mengambil keputusan itu, tapi saat melihat Ayahnya menangis, Ana langsung mencabut laporannya. Davin tahu Ayahnya sangat sedih melihat tingkah Lucy ditambah dengan dirinya yang menjebloskan wanita itu ke penjara. Pasti otaknya pusing memikirkan tingkah anak-anaknya.

"Bun, nanti aku minta ijin keluar sebentar ya," ucap Ana sambil menyilangkan sendok dan garpunya ketika sudah selesai dengan makannya.

"Mau ke mana? Kamu belum sehat betul loh."

"Ada proyek anak fotografi, Bun. Aku mau liat-liat." Ana berucap jujur karena dia teringat dengan pesan yang dikirimkan Alex. Pria itu juga mengajak Ally dan Andre untuk ikut agar Ana tidak canggung saat bersama dirinya nanti.

"Ya udah, diantar Vinno ya nanti."

"Nggak bisa, aku sibuk," jawab Davin cepat.

Ana mendengus, "Nggak papa kok, Bun. Aku bisa berangkat sama temen nanti."

"Sama siapa, Na?" tanya Bram dengan wajah polosnya

"Sama Bang Alex."

"Oh, sama Bang Alex." Bram menganggukkan dan melirik sebentar ke arah Davin yang mulai menghentikan kegiatan makannya.

Davin tiba-tiba berdiri dan menatap Ana tajam. "Nggak perlu, aku yang antar nanti," ucapnya sebelum berlalu pergi. Dengan kesal Ana meraih buah apel dan seolah-olah sedang

melemparkannya ke arah Davin. Semua orang tertawa melihat aksi dua sejoli yang sedang perang dingin itu.

Ana masuk ke dalam rumah dengan pelan ketika jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Entah kenapa Davin masih memaksanya untuk tinggal di rumahnya padahal mereka sedang bertengkar saat ini. Aneh sekali. Ana menutup pintu rumah dengan pelan. Sebenarnya dia tidak perlu melakukan ini karena dia sudah meminta izin pada Ibu Davin untuk pulang malam. Bukan karena masalah projek karena projek telah selesai siang tadi. Dia hanya ke rumah Ally dan mengungsi di sana. Dia malas jika harus bertemu dengan Davin.

“Baru pulang?”

Ana hanya diam dan berlalu. Davin mengikuti Ana sampai masuk ke dalam kamar. Dia menghentikan langkahnya saat tiba-tiba Ana berbalik dan menatapnya tajam. Lihat mata itu, ingin sekali Davin menusukkan jarinya di sana. Dia tidak suka jika Ana menatapnya tanpa rasa takut seperti itu. Davin menutup pintu dengan kaki dan menguncinya. Ana mundur selangkah saat Davin berjalan ke arahnya. Aura dingin yang pria itu keluarkan membuat Ana merinding. Dia benci jika Davin melakukan ini.

"Habis dari mana?" tanya Davin lagi saat sudah berada di hadapan Ana. Tangannya terlipat di depan dada menunjukkan bahwa dia yang berkuasa saat ini.

"Habis main."

Davin masih menatap Ana tajam, mencoba untuk memperingati gadis itu.

"Habis main sama Ally," jawab Ana akhirnya sambil mendorong tubuh Davin untuk menjauh darinya, "Ih jauh-jauh sana!" Lanjutnya saat Davin tidak menjauh sedikitpun.

"Cuma sama Ally?" tanya Davin mulai mendekatkan wajahnya.

Ana mengangguk dan menelan ludahnya gugup. Entah kenapa dia takut dengan Davin yang seperti ini.

"Nggak sama Alex?" Lagi-lagi Ana hanya menggeleng tidak bisa berbicara. Tatapan Davin sangat mengintimidasinya.

"Apaan sih, Mas! Jauh-jauh sana!" ucap Ana saat detak jantungnya tidak lagi beraturan. Jika Davin tidak ingin menjauh, biar dia yang menjauh.

"Jangan keras-keras nanti Bunda bangun." Davin meletakkan jari telunjuknya di bibir Ana.

Ana ingin beranjak pergi tapi Davin memarik tangannya untuk masuk ke dalam pelukannya. Ana menelan ludahnya gugup saat Davin semakin mengeratkan pelukannya.

"Mas Davin ngapain?" Davin tersenyum miring saat Ana mulai gugup.

"Kangen kamu."

"Mas?" lirik Ana pelan.

Davin melepaskan pelukannya dan menatap wajah Ana dengan intens. Lekukan wajah kekasihnya yang indah membuat Davin lagi-lagi mengucapkan syukur. Perlahan dia mendekatkan wajahnya dan mulai mencium Ana. Davin melakukannya dengan hati-hati. Dia tidak ingin Ana merasakan perasaannya yang menggebu-gebu.

"Udah nggak marah kan?" tanya Davin setelah melepaskan ciumannya.

"Yang marah kan Mas Davin." Ana cemberut memperlihatkan bibir bengkaknya yang membuat Davin gemas.

Davin mengelus bibir itu untuk menghilangkan kerutan di bibir Ana. "Cuma kesel aja tadi," lanjutnya.

Entah kenapa tangan Ana terangkat dan mulai mengelus pipi Davin yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Dia merasa geli tapi tidak bisa menghentikan gerakan tangannya. Lagi-lagi Ana tidak akan menyia-nyiakan kedekatannya bersama Davin. Jarang sekali pria itu bersikap lembut seperti ini.

"Mas Davin nggak perlu khawatir. Aku jamin Lucy nggak akan macem-macem lagi. Percaya sama aku." Ana berjinjit dan mencium bibir Davin cepat.

Tubuh Ana kembali masuk ke pelukan Davin. Bibirnya tersenyum ketika merasakan banyak kupu-kupu yang berterbangan di dadanya. Bisakah waktu berhenti sejenak untuk saat ini? Ana ingin menikmati waktu-waktu langkanya bersama Davin.

"Maaf udah diemin kamu seharian." Ana mengangguk dan semakin masuk ke pelukan hangat itu.

Davin mencium pipi Ana singkat sebelum akhirnya benar-benar melepaskannya, "Aku mencintaimu." Malu untuk menjawab akhirnya Ana memilih mendorong Davin untuk segera keluar dari kamarnya.

Baru satu langkah keluar dari kamar, Davin berpapasan dengan Lucy yang juga keluar dari kamarnya. Pria itu hanya diam dan mengabaikan keberadaan wanita itu. Lucy hanya bisa tersenyum kecut melihat Davin yang baru keluar dari kamar Ana. Dia benar-benar tidak ada harapan lagi. Davin benar-benar mencintai Ana.

"Vinno?" panggil Lucy saat Davin berjalan melewatinya begitu saja. Davin menghentikan langkahnya tapi tidak mengalihkan pandangannya sedikitpun ke arah Lucy, "Aku minta maaf." Lanjut Lucy pelan. Dia sudah menyiapkan mental untuk berhadapan langsung dengan pria itu.

"Apa kamu udah minta maaf sama Ana?"

Lucy terdiam mendengar itu. Benar, dia belum meminta maaf pada Ana. Lucy takut dan belum siap untuk bertemu dengan wanita yang hampir dia bunuh. Dia akan merasa sangat bersalah

nanti. Bahkan Lucy masih tidak menyangka jika dia berani melakukan hal itu dulu, bermain dengan nyawa seseorang.

"Dasar nggak tau malu!"

Ini adalah akhir dari segalanya. Davin benar-benar membencinya dan dia sudah tidak ada harapan lagi untuk tinggal di rumah ini. Sudah waktunya Lucy untuk mulai menata hidup baru. Dia akan memulai semuanya di Paris dan mencari kebahagiaannya di sana

Kembali Ke Rutinitas

Mobil Davin berhenti tepat di depan kafe *sunrise*, di mana Ana bekerja paruh waktu. Setelah masalah teror yang dilakukan Lucy selesai, Ana memutuskan untuk pindah ke kos barunya dan kembali bekerja. Davin sempat melarang, tapi bukan Ana jika tidak bisa meluluhkan hati Davin. Ana meraih tasnya dan mengecek apa ada barang yang tertinggal. Setelah selesai dia menatap Davin yang masih saja diam. Ana mengerutkan hidungnya dan mencebikkan bibirnya kesal.

"Jangan marah dong, Mas."

"Kamu berhenti kerja bisa nggak?"

Ana mendengus saat lagi-lagi Davin membahas hal ini. "Ya nggak bisa dong. Aku kan juga pingin nabung, Mas. Nggak mungkin pingin ini-itu minta terus ke orang tua."

"Kamu bisa minta sama aku," ucap Davin enteng.

Ana hanya bisa meringis. Dia tahu jika kekasihnya itu kaya raya tapi dia belum terbiasa dengan semua ini. Dia selalu diajarkan untuk berusaha dan hidup sederhana. Setelah bertemu Davin, Ana merasa dirinya berubah jadi malas. Dia terlalu nyaman dengan apa yang diberikan Davin sampai akhirnya dia sadar jika harus membatasi semua itu. Davin hanya pacarnya dan bukan suaminya. Ana selalu menekankan kalimat itu pada dirinya sendiri saat sudah telena dengan kehidupan mewah milik Davin.

"Dari pada kerja mending kamu temenin aku di kantor."

"Aku kan juga pingin mandiri terus cari uang sendiri."

"Ya udah, kamu kerja di kantor aja, nemenin aku nanti aku bayar."

"Sesat banget sih!" Ana mengerucutkan bibirnya kesal dan bersandar pada sandaran kursi.

"Dari pada nanti kamu capek-capek nyuci piring?"

"Nggak capek kok." Ana tersenyum mencoba untuk menenangkan Davin.

Davin menghela nafas dan menatap Ana dalam, "Aku cuma mau kamu fokus kuliah dan cepet lulus."

"Emang kenapa? Baru semester 1 juga." Ana bertanya dengan bingung.

"Biar bisa aku nikahin."

Ana menggelengkan kepalanya pelan saat mendengar ucapan konyol kekasihnya itu. Percakapan ini harus segera dihentikan sebelum Davin berbicara lebih aneh lagi.

"Nanti nggak usah di jemput." Ana dengan cepat meraih tasnya dan mencium pipi Davin singkat. Setelah itu dia keluar dari mobil sebelum Davin mengomelinya.

Davin masih berada di parkiran kafe karena seperti kebiasaannya, dia akan menunggu Ana menghilang dari pandangannya baru dia bisa pergi dengan tenang. Jujur saja, masalah teror yang dialami Ana kemarin membuatnya sedikit khawatir. Ana yang ceroboh semakin membuatnya merasa takut. Namun sekarang dia bisa bernafas lega karena Lucy sudah pergi ke Paris. Entah apa yang dilakukan wanita itu, Davin tidak peduli.

"Kok belum siap-siap, Na? Habis ini kelas loh?"

Ana melirik ke arah jam dinding dan mengangguk singkat. "Masih ada satu jam, tunggu ya aku mau ganti baju."

Ana berjalan ke arah lokernya dan mengambil pakaian yang dia pakai tadi pagi. Ana hanya bekerja setengah hari kali ini karena siangya dia ada kelas bersama Ally. Sebelum berangkat ke kampus yang hanya berjarak 5 menit dengan berjalan kaki. Ana dan Ally memutuskan untuk makan siang terlebih dahulu di kafe. Ana menghampiri meja Ally yang sedang duduk bersama Andre. Pria itu terlihat fokus dengan kopinya. Ana sekarang tahu jika hobi Andre adalah memotret cangkir kopi.

"Kok kamu di sini, Ndre?" tanya Ana sambil mengambil duduk di sebelah Ally.

"Mampir aja, sekalian berangkat bareng," ucap Andre menunjuk mobilnya.

"Gimana? Udah sehat?"

"Udah bersih, kemarin udah kontrol terakhir." Andre tersenyum lebar.

"Enak banget, aku jalan aja masih pincang," celetuk Ally yang membuat Andre mendelik.

"Enak apanya?! Emang enak ya keracunan sampe hampir mati kalo telat semenit aja."

Ally hanya mendengus dan mulai memakan makan siangya. Tidak terlalu memperdulikan penderitaan berlebihan yang Andre ucapkan karena bagaimanapun juga mereka semua mengalami hal yang sama, mereka hampir mati karena ulah Lucy.

"Bentar, Na. Kemarin orang tua aku ketemu sama Papanya Pak Davinno karena masalah Lucy itu. Yang jadi pertanyaan aku, kenapa kamu bisa deket sama mereka?" tanya Andre bingung.

"Ya iyalah, kan Ana pacarnya," jawab Ally sambil terkekeh.

"Serius?!" Andre bertanya dengan kencang.

"Jangan kenceng-kenceng!" Ana menatap Andre yang masih melihatnya dengan tatapan bertanya seolah meminta penjelasan, "Iya aku pacarnya Pak Davin."

"Pantes aja kamu gampang banget bikin janji sama Pak Kevin, ternyata kamu kenal orang dalem."

Ana hanya tertawa mendengar respon Andre. Sekarang Andre juga mengetahui rahasia hubungannya bersama Davin. Ana harap dia tidak akan membongkar hal itu dengan yang lainnya. "Kamu jangan bilang siapa-siapa ya, Ndre."

Andre mengerutkan keningnya bingung, "Kenapa?"

"Ya nggak papa, aku takut dihujat." Ana meringis menertawakan dirinya sendiri.

Itulah alasan kenapa dia memilih untuk menyembunyikan hubungan mereka. Davin bukanlah orang biasa, orang buta pun tahu bagaimana berkuasanya seorang Davinno Rahardian. Ana hanya tidak ingin orang berpikiran buruk tentang dirinya. Seharusnya dia tidak seperti itu. Ana harus bisa mulai menerima pendapat orang lain tapi dia belum siap. Biarlah waktu yang akan menjawab semuanya.

Ana mengambil semua kertas yang berserakan di atas lantai saat telah selesai melakukan siaran langsung untuk program berita mingguan kampus. Kembali ke rutinitas awal, dia harus kembali ke lab TV dan melakukan tanggung jawabnya. Ana meletakkan tumpukan kertas itu di meja dan kembali berkumpul bersama temannya untuk melakukan evaluasi, membicarakan kesalahan apa saja yang harus diperbaiki dalam produksi tadi.

"Mukanya yang santai dong *guys* jangan tegang. Nggak dimarahin kakak-kakak kok." Sarah tertawa melihat raut wajah junior-nya yang tegang dan Ana juga termasuk di dalamnya.

Evaluasi berjalan dengan baik, banyak kritikan yang membangun untuk membuatnya lebih teliti dalam melaksanakan *jobdesk* yang diberikan. Kegiatan selesai tepat pukul 6 malam. Keadaan kampus sudah mulai sepi dan menyeramkan, tapi Ana sendiri sudah biasa jika pulang malam seperti ini.

"Mau pulang? Udah makan belum? Mau makan dulu nggak?" tanya Alex yang sudah ada di sampingnya.

"Belum sih, nanti sekalian aja pulang beli nasi goreng."

"Makan bareng yuk, aku tau penyetan yang enak." Tawar Alex berharap Ana akan menerima tawarannya.

"Gimana ya?" Ana bingung untuk menjawab karena bagaimanapun juga dia bukanlah gadis yang bebas, dia sudah punya kekasih.

"Cuma makan aja, Na. Aku yang traktir deh."

"Ya udah, ayo!"

Jangan berpikiran buruk, Ana harus berterima kasih ke pada Andre yang sudah mau mentraktirnya dan menemaninya makan. Hidup sendiri di ibu kota membuat Ana sedikit merasa kesepian tapi dia bersyukur mempunyai orang-orang hebat di sekitarnya.

"Aku denger ada kecelakaan ya di kosmu?" ucap Alex membuka pembicaraan.

"Iya Bang, kebakaran." Ana tersenyum kecut saat mengingat kembali barang-barang miliknya yang hangus terbakar.

"Tapi kamu nggak papa kan?"

"Sempet di rumah sakit sebentar sih, tapi sekarang udah nggak papa."

Ana tersenyum begitu pesanan mereka sudah datang. Seperti dugaannya, makanan di tempat ini memang enak. Apalagi dengan sambal khas yang menjadi incaran para pembeli.

"Besok-besok ajak Mas Davin ke sini ah," ucap Ana sambil mengambil foto makanan yang dia makan. Dia ingin mengirimkan itu pada Davin.

"Apa, Na?" tanya Alex saat mendengar Ana bergumam tadi.

"Nggak papa kok, Bang." Ana gugup dan kembali memakan makanannya dengan lahap. Alex tertawa melihat itu, inilah yang dia sukai dari Ana. Dia berbeda dari yang lainnya, gadis itu terlihat apa adanya.

"Pelan-pelan makannya, Na."

"Enak banget, Bang." Ana menjilat jari-jarinya tanpa rasa malu.

"Ini yang buat aku suka sama kamu, Na." Ana terdiam mendengarnya. Alex kembali berbicara, "Kamu nggak ada jaim-jaimnya" Ana terdiam dan menghentikan jilatan pada tangannya. Entah kenapa dia tiba-tiba merasa beralah.

"Makan lagi yuk." Ajak Ana konyol membuat Alex terkekeh pelan.

Bunyi notifikasi ponsel membuat Ana membuka pesan yang berasal dari Davin.

Makan di mana? Sama siapa?

Ana terdiam saat membaca pesan itu. Dia merutuk dirinya sendiri yang bersikap ceroboh, sudah cukup dia membohongi Alex dan dia tidak ingin membohongi Davin juga. Belum sempat membalas pesan itu, ponselnya kembali bergetar membuat Ana terkejut. Dia semakin bingung saat Davin menelponnya kali ini. Dia melirik Alex sebentar dan akhirnya memilih untuk mengangkat telepon itu.

"Halo?"

"Di mana?" tanya Davin langsung.

"Lagi makan."

"Makan di mana?"

"Di dekat kampus kok." Ana berdoa dalam hati agar Davin tidak menanyakan hal yang ditakutinya, tapi sepertinya itu tidak akan terjadi saat Davin mulai menanyakan hal yang membuat Ana bingung harus menjawab apa.

"Sama siapa?"

Ana terdiam dan kembali melirik Alex yang menatapnya bertanya. Ana hanya menggeleng pelan dan kembali menatap makanannya tanpa nafsu.

"Sama siapa Ana?"

"Sama Bang Alex."

Terdengar suara helaan nafas dari seberang sana dan Ana menunggu Davin untuk berbicara.

"Pulang." Hanya itu yang Davin ucapkan tapi mampu membuat tubuh Ana menjadi panas dingin.

"Tapi Mas—"

"Pulang sekarang."

"Tapi makanannya belum habis." Lirih Ana pelan.

"Pulang sekarang atau aku yang ke sana!"

"Iya iya ini pulang!" Ana mendengus dan mematikan teleponnya secara sepihak. Tidak lama ponselnya kembali berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Pulang sekarang, udah aku pesenin makanan kesukaanmu.

Ana mencuci tangannya dengan lemas. Sebenarnya bukan soal makanan, dia hanya kesal kenapa Davin selalu memintanya ini-itu tanpa mau dibantah sedikitpun. Alex tidak banyak bertanya saat Ana meminta untuk pulang. Dia hanya mengucapkan alasan klasik jika harus mengerjakan tugas padahal dia hanya takut jika Davin benar-benar datang menjemputnya.

Hilangnya Kekasih Hati

Hari jumat merupakan hari bebas untuk Ana, tidak ada kelas dan tidak ada pekerjaan, tapi bukan berarti dia bisa berleha-leha di atas kasur. Dia harus membersihkan kamarnya sekarang. Jika bukan dia sendiri yang membersihkannya siapa lagi? Dia tersenyum bahagia saat menemukan lembaran uang 5 ribu di dalam kantung celananya.

Lumayan..

Ana menegakkan tubuhnya yang terasa kaku begitu telah selesai mencuci semua baju yang ada di dalam ember. Dengan tenaga penuh, dia menarik ember yang beratnya menjadi 2 kali lipat itu ke luar kamar mandi. Ana harus membawa ember itu ke balkon untuk menjemur pakaiannya. Belum sampai ke balkon, suara ketukan pintunya membuatnya berhenti.

"Siapa?"

"Ini aku, Rosa." Ana segera membuka pintu saat tau jika Rosa, tetangga sebelah kamarnya yang mengetuk pintu.

"Ada apa?"

"Ada yang cariin kamu di bawah. Katanya sih, namanya Davin."

Ana terdiam saat mendengar nama itu. Entah kenapa dia menjadi kesal saat mendengar nama Davin. Pria itu benar-benar sudah membuat Ana kesal selama 3 hari ini. Dia seolah menghilang entah ke mana, tidak memberikan kabar apapun padanya dan sekarang dengan mudahnya dia datang menemuinya.

"Bilang aja aku lagi sibuk." Putus Ana akhirnya.

"Ih, kamu nggak kasian apa dia dikelilingin sama anak kos?"

"Serius?"

"Iya, mending kamu turun sekarang."

Ana mengganti pakaiannya dengan kaos dan celana pendek di bawah lutut. Mau tidak mau dia harus menemui Davin karena biar bagaimanapun dia tidak suka jika kekasihnya itu digoda oleh perempuan lain. Saat sampai di ruang tamu, dia bisa melihat Davin sedang duduk bersama dengan Ibu kos yang tersipu malu. Bibir Ana sedikit berkedut melihat itu. Bukan rahasia lagi jika ibu kosnya yang merupakan seorang janda sangat suka melihat pria tampan, seperti pria yang ada di hadapannya sekarang ini.

"Ada apa?" tanya Ana begitu sudah duduk di depan Davin.

"Ana, kamu kok nggak bilang kalo punya kakak ganteng gini?" celetuk Ibu kos membuat Ana ingin tertawa, tapi dia tahan karena dia sedang marah pada Davin sekarang.

"Ambil aja kalau mau, Buk."

Ibu kos hanya tersenyum malu, "Bisa aja sih kamu."

"Bisa saya bicara berdua dengan Ana?" Davin membuka suara saat mulai jengah dengan percakapan aneh itu.

"Oh iya, silahkan." Setelah mengucapkan itu, Ibu Kos langsung pergi meninggalkan mereka berdua.

Ana terdiam menunggu Davin berbicara, tapi pria itu malah ikut diam dan menatapnya dalam. Ana yang memang dasarnya tidak betah untuk diam pun membuka pembicaraan.

"Ada apa?"

"Maaf."

Cuma itu?

Ana mendengar, "Basi!" rutuknya pelan.

Davin mendesah dan menyandarkan tubuhnya pada sofa. Jujur saja dia bingung harus memulai dari mana. Dia tidak ahli dalam hal seperti ini.

"Kalo nggak mau ngomong apa-apa mending pulang sana."

Ingin rasanya Davin mendekat ke arah Ana, tapi dia sadar jika banyak pasang mata yang menatapnya dari balik tembok. Jika tahu seperti ini dia tidak akan menemui Ana di kosnya.

"Aku ada urusan kerjaan 3 hari ini," ucap Davin akhirnya.

Ana terdiam mencoba untuk menelaah, apakah yang dikatakan kekasihnya itu benar adanya? Jika untuk masalah pekerjaan, kenapa dia harus menghilang seperti ini? Hal ini mengingatkannya dengan kejadian lampau, disaat Lucy mencoba untuk menahan Davin untuk tetap berada di sampingnya.

"Kerja di mana? Kutub?" Ana berucap dengan jengah. Entahlah dia mulai bingung dengan hubungannya bersama Davin. Pria itu mengatakan jika mereka adalah sepasang kekasih, tapi Ana merasa jika Davin sedang menyembunyikan sesuatu.

"Aku lagi ada kerjaan di Surabaya." Davin menghela nafas sebentar dan kembali berbicara, "Jadwalnya padat makannya nggak bisa hubungin kamu."

"Mas Davin bohong kan?"

Davin memejamkan matanya, berusaha untuk tidak membentak Ana. Dia bukanlah orang yang sabar. Berbicara dengan Ana dalam keadaan seperti sangat menguji kesabaran Davin. Dia tidak suka, dia tidak suka bertele-tele seperti ini. Dia sudah minta maaf dan seharusnya masalah selesai.

"Bohong gimana?"

"Udahlah, Mas. Mending pulang sana kalo masih mau main rahasia-rahasiaan." Ana berdiri dan berjalan masuk meninggalkan Davin yang sedang mengumpat di ruang tamu.

Davin lelah dan tubuhnya membutuhkan istirahat. Dia langsung menemui Ana saat baru saja mendarat di Jakarta tapi ternyata respon gadis itu diluar dugaan. Ana benar-benar marah membuatnya bingung setengah mati. Davin memang sedikit berbohong tadi, dia memang ke Surabaya tapi bukan untuk urusan pekerjaan. Ada sesuatu yang harus dia lakukan dan itu membutuhkan tanggung jawab yang besar. Dia tidak bisa mengatakan semuanya pada Ana. Cukup hanya dirinya saja yang tahu.

Ana mengeluh saat merasakan hawa panas di kamarnya. Tangannya terangkat untuk mengipas wajahnya yang basah karena berkeringat.

"Aduh, panas banget sih," gerutunya dan mulai bangkit dari tidurnya.

Ana melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul 11 malam. Dia mendengus saat sadar bahwa dia hanya tidur satu jam. Dengan terkantuk-kantuk dia turun dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi. Entahlah, dia hanya ingin menyentuh air karena udara yang panas ini. Saat keluar, mata Ana membulat saat mendapati Davin sedang berbaring di kasurnya dengan memainkan ponsel miliknya. Terlihat jendela kamar yang terbuka, dia yakin jika Davin masuk melewati jendela itu.

"Ngapain di sini?!" tanya Ana dengan kalut. Dia takut jika ada yang melihat keberadaan Davin di dalam kamarnya.

"Mau ketemu kamu."

"Ini jam berapa, Mas?! Parah banget sih!" Ana sedikit marah.

"Salah sendiri tadi kamu pergi." Ana menemukan nada merajuk di sana.

"Ya tapi nggak gini juga." Ana menggigit tangannya bingung, "Kalo ketauan Mas Davin di sini gimana?"

"Nggak bakal ketauan kalau kamu diam." Seketika Ana langsung berhenti cemas. Apa yang dikatakan Davin memang benar.

Pria itu bangkit dari kasur dan mengambil kantong plastik yang berada di atas meja belajar. Ana yakin jika kantung itu bukan miliknya. Dia masih diam melihat apa yang dilakukan Davin. Pria itu mengambil duduk di atas karpet dan mengeluarkan semua isi dalam kantung plastik itu. Aroma makanan yang Ana sukai langsung tercium masuk ke indera penciumannya. Dia menelan ludahnya saat melihat potongan ayam besar yang Davin keluarkan.

Sialan!

Ana mengumpat dalam hati saat perutnya bersikap egois. Dia menyesal hanya makan mie instan untuk makan malamnya tadi karena perutnya benar-benar kelaparan sekarang. Davin hanya melirikinya sebentar dan menepuk tempat di depannya. Dengan santai, pria itu memakan kentangnya dan menatap Ana yang masih berdiri dengan kaku.

"Yakin nggak mau?" Entah kenapa Ana merasa kesal dengan apa yang Davin ucapkan, "Sayang kalau nggak dimakan." Lanjutnya tanpa memperdulikan ekspresi kesal dari Ana.

Davin meletakkan kentang gorengnya saat Ana tidak bergeming sedikitpun. Dia juga bingung harus melakukan apa lagi agar Ana tidak marah dan kembali seperti biasanya.

"Ana, Sayang?" Ana merinding saat Davin mengucapkan itu. Kalimat yang diucapkan sangat manis tapi entah kenapa nada yang digunakan membuatnya ingin lari rasanya. Davin memejamkan matanya dan kembali berbicara, "Makan sekarang."

Ana yang sudah mulai takut pun hanya menurut dan mengambil duduk di depan Davin. Pria itu tersenyum tipis saat Ana mulai mengambil ayam yang telah dia siapkan tadi.

"Makan yang banyak," ucap Davin lembut.

Ana terdiam dan memakan makannannya tanpa memperdulikan Davin. Sebenarnya makan dengan pelan seperti ini bukan gayanya. Jika bukan karena marah dan jaga sikap, tentu dia akan makan dengan lahap tanpa harus malu jika ada Davin di hadapannya.

"Kenyang?" Ana mengganggu semangat. Davin menggeleng tidak percaya, "Tau begini, udah dari tadi siang aku bawain kamu makanan."

Ana terdiam dan mencoba mencerna ucapan Davin. Matanya menyipit dan menatap Davin tajam. Entah kenapa Ana merasa jika Davin sedang menyogoknya sekarang, menyogoknya dengan makanan yang Ana sukai. Kenapa dia baru sadar sekarang?

"Keluar."

Davin berdiri dan menatap Ana bingung. "Kenapa?"

"Mas pikir harga diriku hanya sebatas ayam?" Davin terkejut saat Ana mengatakan itu. Lagi-lagi dia dibuat takjub.

"Maksud kamu apa?"

"Keluar!" Minta Ana sekali lagi.

Davin menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dia berjalan ke arah jendela dan melompat keluar. Dengan cepat Ana berlari menghampiri dan menemukan Davin di bawah sana sedang tersenyum tipis ke arahnya. Dia pikir Davin menggunakan tangga untuk naik ke kamarnya yang berada di lantai 2 tapi

ternyata tidak. Bahkan pria itu keluar dengan melompat seperti serigala tanpa rasa takut sedikitpun.

Pacarku ini manusia jenis apa?

Putus

Ana keluar dari kelas sambil mengecek ponselnya. Berharap jika ada pesan masuk dari Davin, tapi dia tidak menemukan apapun di sana. Ana mendengus dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Dia harus ekstra sabar saat berpacaran dengan Davin. Entah kenapa pria itu selalu menguji kesabarannya. Seharusnya Davin membujuknya sekarang agar tidak marah lagi, tapi apa? Ana bahkan tidak melihat ada upaya yang benar dilakukan Davin selain tadi malam.

Sebenarnya Ana hampir saja luluh, tapi saat mendengar ucapan Davin yang tajam membuat emosinya kembali muncul. Dia tidak menyangka jika tingkat kesabarannya begitu tinggi dan masih bertahan untuk menjalin hubungan dengan pria bermulut pedas itu.

"Dari pada di sini, makan aja yuk," ajak Alex ketika mulai bosan duduk di lobi kampus.

"Bang Alex nggak ada kelas?" tanya Ana yang hanya dijawab oleh gelengan.

Ana mengangguk dan berdiri sambil memeluk erat map-map yang dia bawa. "Ya udah, ayo."

Mereka berjalan beriringan ke parkir. Lagi-lagi Ana mencoba untuk menjaga jarak. Sebenarnya Alex ingin bertanya, tapi itu tidak terlalu penting. Yang terpenting adalah hubungannya dengan Ana baik-baik saja setelah gadis itu menolaknya. Alex mulai menaiki motor dan memasang helmnya, begitupun juga Ana. Namun kegiatan mereka harus terhenti saat seseorang memanggil Ana.

"Dek?"

Ana menoleh dan menemukan Edo di sana, "Loh, ada apa Pak?" tanya Ana pelan. Dia sedikit was-was dan melirik Alex sebentar.

"Adek disuruh sama Ibu Pak Vinno buat dateng ke rumah."

Cepat-cepat Ana melirik ke arah Alex dan tersenyum tipis. Dia menarik Edo menjauh untuk berbicara berdua, "Kenapa, Pak?"

"Pak Vinno sakit, Dek. Makanya disuruh dateng." Ana terdiam, dia terkejut dengan kabar yang baru saja disampaikan. Jadi pria itu belum menghubunginya karena sakit.

Ana berdehem dan menormalkan wajahnya, "Kalau sakit ya jemput dokter, Pak. Bukan saya."

"Mungkin ada yang mau diomongin, Dek. Mending Adek ikut saya dulu deh."

Ana terlihat bingung, dia menoleh ke arah Alex yang masih menunggunya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Jujur, saat mendengar kabar Davin yang sakit sedikit mengusik hati Ana. Dia tidak menyangka pria kejam seperti itu juga bisa sakit.

"Dek?" tanya Pak Edo lagi.

Ana akhirnya mengangguk, "Oke, tapi sebentar ya, Pak. Saya mau bicara sama temen dulu."

Dengan langkah yang pelan, Ana menghampiri Alex. Otaknya masih berpikir apa alasan yang harus dia ucapkan. Dia merasa bersalah karena terus membohongi Alex.

"Udah kan? Ayo!" Alex mulai menyalakan motornya.

"Kayanya aku nggak bisa deh," ucap Ana.

"Kenapa?"

"Aku harus pergi." Tunjuk Ana pada Edo yang masih menunggunya di kejauhan.

Alex tersenyum tipis dan mengangguk, "Ya udah, nggak papa."

Baik banget sih, jadi nggak tega..

Tanpa menunggu waktu lagi, Ana segera berbalik pergi sebelum Alex bertanya macam-macam. Ana mengikuti Edo ke tempat parkir. Keningnya berkerut saat Edo berjalan menuju mobil yang sangat dikenalnya.

"Pak Edo pake mobilnya Mas Davin?" tanya Ana bingung.

"Iya, Dek."

Ana kembali bingung saat Edo membuka pintu bagian belakang, bukannya depan seperti biasanya. Meskipun bingung, tapi dia juga tidak ambil pusing. Segera Ana masuk ke dalam mobil dan langkahnya langsung terhenti saat dia melihat seseorang. Pria itu, Davin mengangkat tangannya untuk meminta Ana diam terlebih dahulu. Ana memejamkan matanya kesal merasa menyesal menuruti ucapan Edo. Demi Tuhan! Bahkan pria itu tidak terlihat sakit sama sekali. Tanpa menunggu lagi, Ana kembali mengeluarkan kakinya dan menunduk agar bisa melihat Davin dengan jelas. Pria itu masih menghubungi seseorang tapi tak urung dia juga menatap Ana yang kembali ke luar dengan bingung.

"Nggak lucu!" ucap Ana marah dan dengan cepat menutu pintu dengan kasar.

Ana berbalik dan berjalan pergi. Baiklah, dia memang menginginkan Davin untuk berusaha membujuk dirinya. Namun tidak seperti ini juga caranya, dengan berbohong dan melakukan segala cara agar membuatnya luluh. Ana merasa hatinya sangat

dongkol mengingat tingkah Davin. Mungkin ini juga karena hormon yang meningkat ketika mendapatkan tamu bulanan.

Ana kembali ke parkiran motor dan masih mendapati Alex yang masih duduk di atas motornya sambil memainkan ponselnya. Tanpa ragu, Ana menghampiri Alex dan menepuk bahu pria itu pelan. "Bang, kita masih bisa pergi kan?"

"Udah selesai urusannya? Kalo udah, ayo!" Alex terlihat terkejut tapi tak urung dia juga tersenyum senang.

Saat memasang helm, Ana merasakan cengkraman erat pada lengannya. Dia menoleh dan mendapati Davin sedang menatapnya tajam. "Mau ke mana?" Lagi-lagi Ana merinding mendengar Davin yang terkesan santai tapi menakutkan itu.

Ana melirik sekitar dengan takut, dia tidak menyangka jika Davin akan keluar dari mobilnya. Ana tidak ingin semua orang tahu hubungannya dengan Davin.

"Lepasin!"

Alex terlihat menghampiri Ana dan menatap kehadiran Davin dengan bingung. "Lepasin Ana, Pak," ucap Alex dengan santai tapi penuh penekanan.

Ana merutuk dirinya sendiri saat Alex mulai ikut dalam pertengkarnya dengan Davin.

"Saya nggak ada urusan sama kamu."

"Saya cuma mau nolong temen saya," jawab Alex.

Davin tersenyum tipis pada Alex. "Saya juga mau ngomong saya pacar saya."

Ana memejamkan matanya saat Davin mengatakan itu. Astaga! Seharusnya pria itu tidak memberitahu Alex.

"Ap—pa?" Alex terlihat tidak percaya dan melihat Ana meminta penjelasan.

"Saya pikir ucapan saya sudah jelas. Ana adalah pacar saya!" ucap Davin dengan penekanan di akhir kalimatnya.

"Bener, Na? Apa yang dia bilang?" Tunjuk Alex pada Davin, hilang sudah sopan santun pria itu.

Ana melepaskan cengkraman Davin dengan pelan agar pria itu mau melepasnya tapi perkiraannya salah karena pria itu malah menariknya mendekat. Mas Davin mau apa sih?" tanya Ana dengan suara yang serak.

Dia ingin menangis saja rasanya. Davin sudah mengacaukan semuanya. Dia tidak tahu harus berbuat apa lagi sekarang. Semua orang sudah mengetahui hubungannya dengan Davin dan Ana yakin besok akan muncul banyak berita buruk tentang dirinya.

"Kita harus bicara?" ucap Davin menyentuh kedua bahu Ana.

"Bicara apa lagi?!" teriak Ana mulai kesal dan air mata kembali turun.

Cengeng banget sih..

"Ana nggak mau bicara sama Bapak, lepasin dia sekarang!" ucap Alex saat mulai sadar jika Ana menangis.

"Kamu nggak usah ikut campur!" bentak Davin habis kesabaran.

Dia hanya ingin berbicara dengan kekasihnya, itu saja. Davin tidak ingin ada pengganggu seperti Alex di sekitar mereka. Dia tidak suka jika Ana dekat dengan pria itu atau pria manapun. Ana hanya miliknya, dan selamanya akan tetap menjadi miliknya.

"Saya cuma mau nolongin temen saya yang nangis gara-gara Bapak," ucap Alex dengan sindiran.

Davin hanya diam dan mengabaikan Alex. "Kita bicara ya?"

Ana menggeleng dan menghapus air matanya. Dia memang ingin membicarakan semuanya tapi entah kenapa dia juga ingin memberi Davin sedikit pelajaran untuk tidak bertindak semaunya.

"Oke kita bicara." Ana tersenyum dan menatap Davin dengan pandangan kabur karena air mata, "Sekarang sebutin semua kesalahan kamu." Ana menghilangkan rasa sopan santunnya sekarang.

Davin menatap Ana bingung dan melepaskan tangannya pada bahu Ana. Dia meremas rambutnya kesal dan menatap kekasihnya itu dengan pandangan tidak percaya.

"Aku udah minta maaf untuk itu Ana, kenapa masih dibahas?"

"Nggak bisa sebutin ya?" Ana menganggukkan kepalanya dan tersenyum, "Oke, kalau gitu aku yang sebutin."

"Pertama, kamu nggak hubungin aku sama sekali. Dua, kamu udah buat aku khawatir. Tiga, kamu datang seolah nggak terjadi apa-apa. Empat, kamu nggak mau jujur sama aku alasan kamu pergi. Dan yang terakhir, kamu masih aja egois tanpa pernah mikirin orang lain," ucap Ana dengan sekali tarikan nafas. Dia merasa lega sudah mengatakan itu semua.

"Ana," bisik Davin lirih.

Ana tersenyum dan mengangkat tangannya, mencoba membuat Davin untuk tidak berbicara, "Aku belum selesai."

Ana beralih ke arah Alex yang masih berdiri dengan diam. Ana tersenyum dan menunduk, "Maafin aku udah bohongin kamu, Bang. Aku memang pacaran sama Mas Davin, tapi setelah kejadian ini mungkin nggak lagi. Aku nggak bisa pacaran sama orang yang cuma mentingin diri sendiri. Aku nggak sesabar itu," ucap Ana dengan sedikit mencurahkan isi hatinya. Dia sengaja

mengatakan itu dan itu benar-benar keinginannya. Ana dapat melihat Davin terkejut mendengar ucapannya.

"Maksud kamu apa?!" tanya Davin tidak terima.

"Saya pikir ucapan saya sudah jelas. Kita udah nggak ada hubungan lagi, Pak." Ana tersenyum tipis dan menundukkan kepalanya saat matanya kembali memanas.

"Ana—"

"Permisi." Ana memotong ucapan Davin dan berlalu pergi.

Davin terdiam di tempat. Dia menatap Ana dengan tangan yang terkepal. Dia kesal saat Ana kembali berbicara formal dengannya. Bisa saja Davin mengejar Ana sekarang, tapi dia teringat dengan alasan terakhir kenapa Ana marah padanya. Dia terlalu egois dan hanya mementingkan diri sendiri.

Davin tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dia menatap Alex yang masih berdiri di sampingnya dengan tajam. Hanya dengan tatapan mata, Alex sudah merinding luar biasa. Davin berlalu pergi saat mulai sadar jika banyak pasang mata yang menatap dirinya.

Tunggu aku, Sayang. Aku nggak akan pernah lepasin kamu.

Milikku

Davin bersandar pada kursinya sambil menikmati pemandangan kota dari balik dinding kaca ruangnya. Tangannya mengelus pelan dagunya sambil berpikir. Dia memang membiarkan Ana untuk sendiri tapi tidak sekalipun dia benar-benar meninggalkan gadis itu. Davin sudah meminta Edo untuk mengawasi Ana dari kejauhan. Dia juga sudah menerima setidaknya 4 kali telepon dari Edo tentang kegiatan gadisnya hari ini.

Pintu ruangan terbuka dan muncul Kevin dan Bram yang berdecak melihat Davin yang duduk santai di kursi kerjanya. Meja pria itu juga terlihat bersih, membuktikan jika Davin tidak melakukan apapun sejak pagi.

Kevin menghampiri Davin dan menendang kakinya pelan, "Nggak ikut rapat malah enak-enakan di sini."

"Udah ada Edo kan tadi?"

"Kamu kenapa sih, Vin?" tanya Bram yang mulai kesal karena Davin bertingkah seperti orang bodoh.

Kevin tersenyum mengejek saat menyadari sesuatu. "Putus ya sama Ana?"

Davin mendengus dan berdiri dari kursinya. Dia ikut duduk di sofa Bersama teman-temannya.

"Bener kan, dia putus sama Ana." Kevin melirik Bram jenaka.

"Nggak." Davin menggelengkan kepalanya cepat, "Aku sama Ana nggak akan pernah putus."

Kevin dan Bram sontak langsung tertawa. Baru kali ini dia melihat Davin terlihat sangat frustrasi dan semua ini hanya

karena Ana. Dia sangat menggilai gadis lugu itu dan hanya Ana yang bisa melakukan itu pada Davin.

"Ana keren banget ya bisa bikin Vinno kayak gini." Bram masih berusaha untuk menahan senyumnya saat mengatakan itu.

"Kalau kalian ke sini cuma mau ketawa, mending keluar." Usir Davin membuat kedua temannya kembali tertawa.

"Mau ikut makan nggak?" tanya Bram mulai berdiri. Davin menggeleng dan melirik jam tangannya.

"Kamu nungguin apa sih, Vin?"

Davin tersenyum miring saat Kevin menanyakan hal itu. Ingatannya kembali berputar saat dia meminta Edo untuk melakukan sesuatu tadi pagi. Sesuatu yang akan membuat Ana kembali padanya dan sekarang dia sedang menunggu saat itu tiba.

"Tuh kan! Dia senyum-senyum," bisik Kevin pada Bram yang merasa geli dengan tingkah Davin.

Davin mendengus, "Katanya mau pergi? Sana pergi!" usir Davin membuat Bram memukul kepalanya keras dan berlari keluar ruangan.

"Sialan!" teriak Davin saat teman-temannya itu sudah keluar.

Davin kembali melihat jam yang melingkar di tangannya dan tersenyum lebar, "Sebentar lagI."

Ana membuka pintu dan tersenyum manis pada Hendra, pemilik kafe yang sedang duduk di kursinya. Ini pertama kalinya Ana memasuki ruangan ini, tapi dia tidak ingin salah fokus karena ada yang lebih penting dari menikmati ruangan ini sekarang. Ana tidak tahu apa alasan Hendra memanggilnya.

"Ada apa ya, Mas?" tanya Ana dengan hati-hati.

Hendra terlihat menghela nafasnya dan mengambil sesuatu dari lacinya. Sebuah amplop coklat dia letakkan di atas meja. Ana menatap amplop itu dengan pandangan bingung, tapi sedetik kemudian perasaan tidak enak langsung menyerang.

"Apa itu, Mas?"

"Ini gaji kamu selama sebulan, meskipun kamu bulan ini belum kerja sebulan penuh, tapi gaji kamu tetap utuh," ucap Hendra yang membuat Ana terkejut bukan main. Ternyata perasaan tidak enak yang dia rasakan benar-benar terjadi.

"Maksud Mas Hendra apa?" tanya Ana lirik. Tubuhnya mendadak lemas sekarang. Seolah tidak ada tulang yang menopang tubuhnya.

"Maaf Ana, mulai besok kamu nggak usah datang lagi ke kafe."

"Tapi salah saya apa, Mas?" Akhirnya Ana mampu untuk membuka suara.

Hendra terdiam membuat Ana bingung, "Mas?" panggil Ana lagi.

"Kamu nggak ada salah. Kerja kamu bagus selama ini, tapi... " Mas Hendra menghentikan ucapannya membuat Ana bingung. Dia harus mendengar alasan kenapa dia bisa dipecat seperti ini.

"Kenapa Mas?" tanya Ana lagi.

"Itu bukan urusan kamu, Ana. Ada alasan kenapa saya melakukan ini. Maaf sekali lagi."

Ana memilih untuk mengangguk pasrah. Memaksa pun dia tidak ada hak di sini. Dia hanya seorang pegawai rendah yang dipecat secara tiba-tiba. Malang sekali nasibnya. Dengan ragu Ana mengambil amplop coklat itu dari atas meja, tapi gerakan tangannya terhenti saat menemukan kartu nama yang sangat dia kenal. Kartu nama yang bertuliskan dengan tinta emas.

Perasaan Ana mulai tidak tenang, dengan cepat dia meraih kartu nama itu membuat Hendra terkejut dan berusaha merebutnya dari Ana.

"Ana kembalikan!"

"Bentar, Mas." Ana membaca nama yang tertulis di kartu nama itu.

Tubuhnya berubah kaku saat berhasil memastikan pemilik kartu nama itu. Dia memilih diam saat Hendra berhasil merebut kartu nama milik Davin. Ana mengenal jelas kartu nama itu, karena dia juga mempunyainya.

"Jadi ini semua gara-gara Pak Davin, Mas?" tanya Ana lirih.

Hendra kembali duduk dan mengusap wajahnya bingung, "Maaf, Ana. Saya harus melakukan ini atau kafe saya akan bangkrut."

Gila!

"Saya paham kok, Mas. Nggak ada yang berani sama Pak Davin." Ana menganggukkan kepalanya dan meraih amplop coklat dari atas meja, "Gajinya tetep saya ambil ya, Mas. Terima kasih."

Ana berjalan keluar sambil melepas apronnya. Dia meletakkan apron itu di meja kasir dan berlalu pergi keluar kafe. Sekarang tujuannya adalah kantor Davin. Dia ingin membuat perhitungan pada pria itu. Ana pikir hidupnya akan aman setelah berpisah dengan Davin tapi ternyata sama saja, malah semakin parah. Ana tidak suka jika Davin menggunakan kekuasaannya yang merugikan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Dia sudah mengatakan itu dengan jelas tepat di depan wajah Davin saat pertengkaran hebat mereka. Namun ternyata pria itu masih tidak paham dengan kesalahannya.

"Ana?" panggil Lia saat mendapati Ana berada di kantor saat ini.

"Pak Davin ada kan, Mbak?" tanya Ana tanpa basa-basi.

Lia mengangguk, "Ad—" Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Ana langsung meninggalkan Lia untuk masuk ke dalam ruangan Davin.

Ana dapat melihat pria itu sedang duduk di kursinya sambil membelakanginya, seolah menikmati pemandangan gedung-gedung tinggi di ibu kota. Dengan cepat Ana menghampiri meja Davin dan melemparkan amplop berisikan uang dari Hendra. Davin dengan santai memutar kursinya dan tersenyum tipis saat mendapati Ana sudah berada di depannya dengan wajah yang memerah. Pria itu kembali melirik jam di tangannya kemudian berdiri, "Cepet juga kamu datang," ucapnya santai.

Ana memejamkan matanya mendengar nada santai yang Davin gunakan. Ternyata pria itu sudah menunggunya sedari tadi. Memang Davin yang merencanakan ini semua.

"Maksud kamu apa sih?!"

"Nggak ada." Davin berjalan memutar meja, "Aku cuma mau kamu."

"Kita udah putus!" teriak Ana kesal.

Davin terkekeh dan berjalan menghampiri Ana. Gadis itu berjalan mundur membuat Davin menghentikan langkahnya. "Ana dengar, kita nggak putus dan nggak akan pernah putus," ucap Davin penuh penekanan.

Mata Ana memanas dan mulai memerah. Dia sudah mencoba untuk tidak menangis karena rasa kesalnya pada Davin tapi sekarang adalah titik puncaknya. Pria itu benar-benar menyebalkan membuat Ana ingin membunuhnya detik ini juga.

"Egois banget sih." Ana berucap lirih.

"Aku bukan egois, Sayang. Aku cuma mempertahankan apa yang aku punya."

Ana mencoba menghapus air matanya dan menunduk, "Tapi nggak harus kayak gini."

"Nggak kalau kamu udah maafin aku."

Ana terdiam mencerna ucapan Davin. Apa yang dikatakan pria itu memang ada benarnya. Jika Ana memaafkannya sejak kemarin, Davin tidak akan bertindak sejauh ini. Namun Ana melakukan itu juga untuk menyadarkan Davin. Pria itu harus sadar, jika tidak semua hal bisa berjalan sesuai dengan keinginannya. Kita memang bisa berusaha tapi jika Tuhan berkata lain, dia bisa apa?

"Udah sadar?" tanya Davin pelan.

Ana masih diam tidak menanggapi ucapan Davin. Lagi-lagi dia yang harus mati kutu dan merasa kalah saat berdebat. Tangis Ana sudah berhenti. Dia mendongakkan wajahnya untuk menatap Davin. Jika memang sudah tidak ada yang perlu dibicarakan, dia akan pergi. Saat akan berbicara, Ana melihat Davin merentangkan kedua tangannya seolah memanggil dirinya untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Ana?" panggilnya lembut.

"Tapi kita udah putus," gumam Ana pelan dengan memainkan kakinya.

Davin menghela nafas kasar dan melipat kedua tangannya di dada saat sudah merasa lelah. "Udah aku bilang kalau kita nggak akan pernah putus."

"Ya tapi kan—"

"Oke, sekali lagi." Davin merentangkan tangannya lagi. "Kalau kamu nggak ke sini, kesempatanmu hangus untuk selamanya." Ancam Davin.

Ana menghentakkan kakinya kesal dan berjalan ke arah Davin. Sebenci apapun dirinya pada Davin, itu hanya terucap di

bibir saja karena entah sejak kapan hatinya sudah dimiliki sepenuhnya oleh pria itu. Davin menghela nafas lega saat Ana sudah berada di pelukannya. Sesaat hatinya menjadi sejuk, kepenatan yang menyerangnya akhir-akhir ini langsung menguap saat gadisnya kembali ke pelukannya.

"Kamu milikku, Sayang. Selamanya akan tetap jadi milikku," bisik Davin mulai menyatukan bibirnya pada Ana. Mencoba menyalurkan rasa bahagianya karena telah berhasil menarik gadisnya kembali.

Sejauh-jauhnya kamu pergi, pasti kamu akan kembali ke rumah, Sayang.

Kembalinya Mantan

Ana duduk di lobi kampus menunggu Edo menjemputnya. Davin sempat menghubunginya tadi untuk tidak pulang terlebih dahulu dan di sinilah dia sekarang, menunggu kedatangan asisten pribadi kekasihnya. Ada perubahan yang terjadi pada teman-teman Ana dan perubahan itu terjadi sejak kejadian di mana Davin berbuat ulah di kampusnya. Berita itu tersebar dengan cepat dan Ana dapat merasakan dampaknya sekarang. Banyak berita yang bermunculan dengan teori-teori yang membuatnya mendengus tidak suka. Untung saja dia masih mempunyai Ally dan Andre yang mengetahui bagaimana jalan kisah asmaranya.

Ana menggoyangkan kakinya ketika bosan mulai menyerang. Sepertinya Edo terjebak macet sekarang. Pandangan matanya mengedat ke sekitar dan tak sengaja bertemu dengan Alex yang sedang duduk di sisi lain lobi. Dengan cepat Ana mengalihkan pandangannya berharap jika Alex tidak menyadari keberadaanya.

"Ana?" panggilan itu membuat Ana menghela nafas kesal dan menatap Alex dengan tersenyum, tersenyum palsu. Hal yang dia takutkan terjadi, pria itu benar-benar menghampirinya setelah dia berhasil menghindar selama seminggu ini.

"Aku jarang liat kamu di kampus sekarang?" tanya Alex sambil duduk di samping Ana.

"Masa sih? Aku kuliah terus kok."

"Berarti kamu yang menghindar dari aku."

Ana tertawa dan memukul bahu pria itu pelan. "Nggak lah. Kata siapa?"

Alex menunduk dengan senyuman kecil "Kenapa kamu bohong sama aku?"

Ana menunduk. "Maaf, Bang. Bukan maksud bohong tapi aku beneran nggak mau ekspos hubungan aku sama Mas Davin."

"Tapi nggak harus bohong kan?"

"Maaf," ucap Ana lirih.

Alex tersenyum dan menepuk bahu Ana pelan, "Hei, nggak papa. Aku nggak marah kok. Lagian kamu juga udah putus kan?"

Pertanyaan Alex membuat Ana terdiam. Dia sadar jika pria itu belum mengetahui jika hubungannya kembali membaik dengan Davin.

"Sebenarnya aku nggak jadi putus, Bang." Ana berucap pelan sambil menatap Alex cemas.

Alex menatap Ana tidak percaya dan menggelengkan kepalanya pelan. Pendengarannya masih berfungsi dengan baik jadi tidak mungkin dia salah dengar. Alex sudah cukup senang saat Ana bertengkar hebat dengan Davin minggu lalu, tapi kenyataan yang dia dapat sekarang benar-benar pahit.

"Kamu nggak jadi putus sama Pak Davinno?" Entah kenapa pertanyaan Alex membuatnya tersinggung. Dia merasa jika Alex memang menginginkan hubungannya dengan Davin berakhir.

"Iya, kita masih pacaran." Ana berucap dengan tegas.

Alex tertawa dan menunduk. Entah apa yang pria itu lakukan Ana tidak tahu, dia tidak bisa melihat ekspresi Alex dengan jelas.

"Kenapa kalian balikan?"

"Kenapa balikan?" Ana kembali mengulang pertanyaan Alex dan kembali berbicara, "Ya karena kita masih saling cinta, Bang."

Ana mengucapkan kalimat itu penuh penekanan tanpa memikirkan perasaan Alex. Namun ini bukan salahnya, Alex yang memulainya terlebih dahulu. Dia memancing Ana dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ia suka. Seharusnya Alex tahu batasannya sekarang dan tidak ikut campur.

Alex masih terdiam dengan wajah datar. Ana tidak pernah melihat ekspresi itu sebelumnya karena selama ini Alex dikenal sebagai kepribadian yang baik dan hangat. Namun sekarang, dia seperti sedang menunjukkan sisi lain dari dirinya.

Bunyi klakson membuat ucapan Alex terhenti dan Ana sudah mendapati mobil Edo sudah berada di depan pintu lobi. Tanpa membuang waktu lagi, Ana berdiri dan meraih tasnya. "Aku duluan ya, Bang. Mas Davin udah jemput." Bohong Ana dan berlalu meninggalkan Alex dengan ekspresi anehnya.

Ana meredakan emosinya saat sudah berada di dalam mobil. Dia tidak menyangka jika Alex berbicara seperti itu padanya, dan dia merasa lega sudah memberi teguran pada pria itu, meskipun secara tidak langsung.

Ana mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru restoran sampai menemukan Davin yang tengah melambaikan tangannya. Ana berjalan dengan pelan saat sadar jika Davin tidak sendiri, pria itu terlihat bersama dengan wanita yang duduk membelakanginya. Ana tidak tahu siapa itu, tapi sepertinya tidak asing.

Davin berdiri saat Ana sudah sampai. Tangan pria itu menarik pinggang Ana dan membawanya mendekat. Ana sedikit terkejut karena Davin selama ini jarang melakukan kontak fisik di depan umum. Namun keterkejutan itu sirna saat mendapati Lucy di sana. Ternyata Davin melakukan semua ini karena ada wanita itu.

"Ana?" Lucy tersenyum canggung.

Ana hanya mengangguk pelan masih tidak percaya dengan kehadiran Lucy di hadapannya. Bukankah wanita itu ada di Paris sekarang? Ana mengabaikan pikiran itu saat Davin menarik pinggangnya lebih erat dan memintanya untuk duduk tepat di sampingnya.

"Apa kabar?" tanya Lucy.

Ana tersenyum setelah berhasil menetralkan ekspresinya, "Baik kok. Kamu?"

"Aku juga baik." Lucy tersenyum senang saat Ana meresponnya dengan baik, tidak seperti Davin yang seolah ingin membunuhnya.

"Katakan sekarang," ucap Davin cepat saat dia mulai khawatir.

Lucy menghilangkan senyumnya mendengar ucapan dingin pria itu. Dia tahu jika Davin khawatir sekarang, kontak fisik yang dilakukan Davin kepada Ana membuatnya sangat iri. Namun rasa iri itu berbeda dengan dulu, jika dulu dia akan mudah terbakar api cemburu tapi sekarang tidak. Mungkin rasa pedih itu ada, tapi dia sedang berusaha untuk melupakan Davin sekarang. Dia sudah berjanji untuk memulai kehidupan yang lebih baik.

"Sebelumnya aku mau minta maaf dulu sama kamu, Na. Aku belum minta maaf dan itu kurang ajar banget, aku tau."

Ana tersenyum saat Lucy terlihat berbeda sekarang. Wanita itu terlihat sedikit tenang. "Nggak papa, kok. Aku paham."

"Pantes aja Davin cinta mati sama kamu. Kamu memang pantas, Na."

Ana tertawa garing dan menepuk bahu Lucy pelan, berusaha untuk membuat suasana mencair. Dia sepenuhnya sadar, jika kekasihnya merasa tidak nyaman sekarang.

"Apa sebenarnya tujuanmu, Lucy?" Davin mencoba bersabar melihat tingkah dua wanita di hadapannya ini.

Lucy meraih sesuatu dari dalam tasnya. "Ini."

Ana menatap kertas dengan desain cantik itu terkejut. Dengan cepat dia meraihnya dan membukanya, "Ini beneran?" tanya Ana tidak percaya saat sudah membaca isi kertas tersebut.

Lucy mengangguk dan tersenyum, "Iya, aku akan nikah 3 bulan lagi di Paris."

"Masih 3 bulan lagi kenapa datangnya sekarang?" ucap Davin terlihat tidak tertarik dengan undangan pernikahan itu, berbanding dengan Ana yang masih menatap kertas itu dengan pandangan takjub.

"Aku pesen baju di sini, Vin." Lucy masih berusaha sabar saat Davin terus saja memojokannya. Kenapa dia baru sadar jika Davin menyebarkan ini?

"Apa Paris kekurangan desainer sampai kamu pesen di sini?"

"Mas!" tegur Ana mencubit lengan Davin, "Niat Lucy kan baik, dia mau undang kita ke pernikahannya. Harusnya kamu ikut senang."

Davin mengabaikan ucapan Ana dan berdiri dari duduknya, "Udah selesai kan ngomongnya? Kita harus pergi." Davin berucap sambil menarik lengan Ana untuk berdiri. "Ingat, Lucy. Kalau sesuatu terjadi sama Ana setelah ini, kamu yang langsung aku cari." Setelah mengucapkan itu, Davin berlalu pergi sambil menarik Ana.

"Kan belum selesai, Mas!"

Pria itu berhenti melangkah dan menatap Ana datar. "Aku masih belum tau tujuan dia balik ke sini untuk apa, jadi aku harus waspada."

"Kan udah jelas dia mau kasih undangan. Dia repot-repot dateng sendiri tanpa bantuan tukang pos, Mas! Itu keren banget, patut di apresiasi!"

Davin hanya mendengus mendengar ocehan Ana. Dia bergegas masuk ke dalam mobil meninggalkan gadisnya yang masih terdiam. Davin membuka jendela mobil dan menatap Ana kesal, "Mau aku tinggal di sini?!"

Ana menghentakkan kakinya dan ikut masuk ke dalam mobil. Dia menatap restoran itu dengan sedih. Entah kenapa dia kasihan pada Lucy karena tingkah menyebalkan Davin. Lucy tersenyum kecut melihat kepergian pasangan gila itu. Iya, dia sudah memberi julukan yang tepat untuk Ana dan Davin. Pasangan gila yang entah kenapa sangat serasi dan saling melengkapi. Dia tidak sakit hati dengan kepergian Davin yang sangat menyebalkan menurutnya. Rasa sakit hati itu sudah hilang saat Ana mau memaafkannya, bahkan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Dia benar-benar kagum pada gadis itu. Pantas saja Davin sangat menggilainya.

Keresahan Hati

Ana menyantap makanannya dengan lahap. Seharusnya dia tahu jika Davin tidak akan langsung kembali ke kantor setelah bertemu dengan Lucy. Jadi di sinilah mereka sekarang, makan siang di restoran lain. Tangan Ana meraih kembali undangan pernikahan Lucy yang dia letakkan di atas meja. Dia membaca undangan itu sekali lagi dan menatap Davin, "Mas Davin tau siapa Adam?" tanya Ana saat melihat nama Adam yang tertulis sebagai calon suami Lucy. Davin hanya menggeleng dan mengelap mulutnya dengan tisu.

"Kata Diva, Lucy udah pernah diajak nikah sama orang. Apa orang itu namanya Adam ya?" tanya Ana lagi dengan penasaran.

"Aku nggak tau Ana, dan nggak mau tau," ucap Davin bersandar di kursi dan mulai memainkan ponselnya.

Ana mendengus mendengar respon Davin, kekasihnya itu benar-benar kelewatan. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa, Davin memang sudah memiliki sifat aneh itu sejak lahir.

Ana beranjak berdiri membuat Davin menatapnya, "Mau ke mana?" tanya pria itu cepat.

"Ke toilet sebentar."

"Jangan lama-lama." Ana mengangguk dan berlalu pergi.

Ana keluar dari bilik toilet begitu telah selesai menyelesaikan panggilan alamnya. Dia menyempatkan diri sebentar untuk berkaca di cermin. Begitu selesai, dia beranjak pergi. Saat akan membuka pintu toilet, Ana terdiam begitu menyadari jika pintunya tidak terbuka. Dia berusaha untuk tenang dan membuka pintu itu lagi, tapi tetap saja tidak bisa dibuka. Ana

mulai panik. Dia mencoba membuka pintu itu terus-menerus tapi sia-sia, pintu itu tidak kunjung terbuka.

"Tolong!" Ana mulai berteriak dan memukul pintu berharap jika orang di luar sana dapat mendengarnya.

Ana sangat panik sekarang. Dia takut jika kejadian yang lalu akan kembali menimpanya. Ana menyesal saat meninggalkan ponselnya di atas meja tadi.

"Buka woi! Buka pintunya!" Ana mulai emosi dan menendang pintu toilet dengan keras. Dia menggigit bibirnya dan berbalik untuk menetralkan rasa takutnya. Saat sudah berbalik, bukannya tenang, Ana malah semakin terkejut mendapati tulisan di cermin.

Jauhi Davin atau dia akan mati!

Lagi-lagi tulisan dengan tinta merah. Bukannya menangis, Ana malah meringis kesal. Apa dia mendapatkan teror lagi sekarang? Tentu saja! Otaknya dengan perlahan mulai paham kenapa dia bisa terkunci di toilet. Tentu ini semua bagian dari teror itu. Dengan cepat Ana berbalik kembali ke arah pintu dan memukulnya, "Buka! Tolong buka pintunya!" teriak Ana lagi.

Saat akan menendang pintu, tiba-tiba pintu terbuka membuat Ana mundur beberapa langkah. Dia melihat petugas kebersihan menatap pintu dan Ana secara bergantian, "Kok pintunya dikunci, Mbak?" tanya petugas itu dengan bingung.

Ana menggeleng dan dengan cepat kembali ke mejanya. Keningnya berkerut saat melihat mejanya sudah kosong. Hanya ada pelayan yang sedang membersihkannya. "Loh, Mas. Cowok yang di meja ini tadi ke mana?" tanya Ana pada pelayan itu.

"Sudah keluar tadi, Mbak," jawab pria itu dan Ana segera bergegas keluar. Dia mendapati Davin sedang berdiri di samping mobilnya dan sedang menelepon seseorang.

Ketika Ana sudah berada di depannya, Davin mengakhiri teleponnya dan mulai berbicara, "Ana, aku harus kembali ke kantor sekarang, kamu pulang sama Edo, ya?" Tepat setelah mengatakan itu, mobil Edo berhenti di depannya.

"Tapi aku mau ngomong, Mas." Ana berusaha untuk berbicara pada Davin.

Pria itu masih mendorong Ana dan membuka pintu mobil bagian depan. "Udah nanti aja, aku harus pergi sekarang."

"Tapi, Mas—"

"Nyetirnya pelan-pelan ya, Do." Potong Davin dan mencium kening Ana cepat.

Ana menatap kepergian Davin dengan kesal. Dia ingin membicarakan sesuatu yang penting, kenapa pria itu menyebalkan sekali?

Ana merebahkan tubuhnya di atas kasur sambil membuka ponselnya. Ini sudah malam dan Davin belum menghubunginya sama sekali. Ana sangat khawatir, dia teringat dengan kejadian tadi siang dan itu tidak main-main. Ana memutuskan untuk menghubungi Davin. Telepon tersambung tapi pria itu tidak mengangkatnya. Seakan tidak mau menyerah, Ana tetap melakukan panggilan itu selama 4 kali sampai akhirnya Davin mengangkatnya.

"Mas Davin di mana sih?" tanya Ana langsung begitu panggilan terhubung.

"Maaf, tadi nggak pegang HP. Ini masih di kantor."

"Kok belum pulang?" tanya Ana bangkit dari tidurnya.
"Udah jam 7 loh."

"Sebentar lagi, habis ini selesai."

"Pulang, Mas. Jangan capek-capek. Kalau sakit siapa yang ngurus nanti?"

"Ya kamu," jawab Davin cepat membuat Ana tertawa kecil.

Ana terdiam dan menghela nafas kasar. Mulutnya gatal ingin segera menceritakan kejadian tadi siang tapi tidak sekarang, dia takut akan mengganggu kerja pria itu. "Ada yang mau aku bicarain, Mas. Tapi nanti aja kalau udah di rumah."

"Mau bicara apa?"

"Nanti aja, panjang soalnya."

"Ya udah, aku mau selesain ini dulu habis itu pulang."

"Nanti kabari ya kalau udah sampe rumah, nyetirnya pelan-pelan." gumam Ana pelan di bagian akhir kalimatnya. Entah kenapa perasaannya sejak tadi siang tidak enak. Seharusnya dia merasa lega karena Davin masih bisa dihubungi.

"Iya." Setelah itu panggilan diputus sepihak oleh Davin. Ana mendengus, kenapa pria itu tidak ada manis-manisnya sama sekali?

Baru sedetik menutup mata, entah kenapa Ana membuka matanya lagi. Tatapan matanya tepat berhadapan dengan ponsel yang berada di atas nakas. Dengan rasa malas, Ana meraih ponsel dan membukanya. Dia ingat jika Davin belum menghubunginya sejak tadi. Padahal dia sudah meminta untuk diberi kabar. Ana mengerutkan keningnya bingung saat mendapatkan 5 panggilan dari Ibu Davin dan 3 panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya. Dia menyesal menggunakan mode senyap pada ponselnya tadi. Dengan cepat Ana duduk dengan perasaan yang tidak tenang.

Perasaan khawatir yang coba dia kubur kembali naik ke permukaan. Selain panggilan yang tidak dia jawab, Ana juga mendapatkan pesan dari nomor yang tidak dikenal.

Dek ini saya Edo, cuma mau kasih kabar kalau Pak Vinno kecelakaan.

Jantung Ana langsung mencelos membaca kalimat itu. Dengan cepat dia membaca pesan lainnya.

Di Rumah Sakit Medical ya, Dek.

Masih dengan Edo yang memberi kabar di mana Davin di rawat. Ana terduduk dengan lemas. Ternyata perasaannya yang sedari tadi tidak enak benar-benar terjadi. Demi Tuhan! Dia sudah meminta Davin untuk berkendara dengan hati-hati tadi. Dengan cepat Ana berdiri dengan masih menatap ponselnya. Dia masih mendapatkan pesan, tapi bukan dari Edo.

Bingo!

Ana melempar ponselnya ke atas kasur dan segera meraih kunci motor. Peduli setan dengan keadaannya yang hanya memakai pakaian tidur rilakuma-nya. Dia ingin menemui Davin sekarang. Ana ingin melihat keadaan kekasihnya. Keadaan jalan di malam hari ini tidak membuat Ana takut. Seolah tanpa punya rasa itu, Ana bahkan akan menerobos lampu merah jika tidak melihat polisi yang sedang bekerja.

Pikiran Ana kembali teringat dengan pesan terakhir yang dia dapat. Siapa yang mengirim pesan seperti itu? Ana tidak tahu.

Pesan itu tepat dikirim setelah Edo memberitahunya tentang kecelakaan Davin. Ana tidak bisa menerka-nerka siapa pelaku di balik semua ini, tapi yang pasti dia tahu adalah teror kembali datang menghantuinya, menghantui hubungannya.

Mengkhawatirkanmu

Ana terdiam memandang wajah pucat itu. Dia tidak bisa melihat Davin seperti ini. Lebih baik dia melihat wajah kekasihnya yang marah-marah dari pada tidak berdaya seperti sekarang. Ana berusaha untuk tidak menangis, dia harus kuat, dia tidak boleh cengeng.

"Dia baru minum obat makanya tidur." Ana hanya mengangguk dan menatap Lando yang duduk di sofa. Pria itu terlihat kacau begitupun juga dengan Kevin.

"Tapi Mas Davin nggak papa kan?" tanya Ana mencoba untuk memastikan.

Lando mengangguk dan berbicara, "Nggak papa, nggak ada luka serius. Cuma goresan-goresan aja."

"Kenapa bisa kaya gini? Padahal tadi siang kita masih makan siang bareng."

Kevin menghela nafas kasar dan duduk di kursi sebelah ranjang. "Rem blong, mobil Vinno nabrak bis yang ada di depannya. Kata polisi sih gitu."

"Tapi tadi siang mobilnya nggak ada masalah." Ana meraih jari-jemari Davin dan memilinnya.

"Makanya itu, supir di rumah selalu cek mobil setiap pagi sebelum dipake. Pak Edo juga lagi cari tau semuanya." Lando menyandarkan tubuhnya begitu telah mengatakan hal yang mengganjal di hatinya.

"Di mana semua orang?"

"Papa sama Bunda masih di Jepang, besok baru pulang. Diva sama Bram udah pulang tadi," jelas Lando.

Ana hanya mengangguk. "Aku nginep di sini ya?"

"Nggak usah, Na. Kamu pulang aja. Aku anter ya?" Ana menggeleng keras. Dia ingin menemani Davin di sini. Dia ingin menjaga pria itu.

"Vinno nggak bakalan suka liat kamu kacau kaya gini." Kevin kembali berbicara sambil menunjuk tubuh Ana dari atas ke bawah.

Ana mendengus dan memilih duduk di samping Kevin. Keputusannya sudah bulat, dia tidak ingin pulang. Meskipun keadaanya sekacau apapun, dia tetap akan berada di sini.

Kevin menggelengkan kepalanya dan berdiri, "Ya udah, aku aja yang pulang. Besok ke sini lagi sama Laila bawa baju ganti buat Ana. Lando juga tetep di sini." Bagaimana sebuah perintah, Ana dan Lando kompak mengangguk.

Ana kembali meraih tangan Davin dan memeluknya, menjadikan tangan itu sebagai bantalan kepalanya. Dia berhasil, Ana berhasil untuk tidak menangis meskipun dia masih merasa tidak tenang sampai sekarang.

Ana membuka matanya saat merasakan elusan di kepalanya. Saat sadar di mana dia berada, Ana langsung menegakkan tubuhnya dan mendapati Davin yang sedang mengelus kepalanya.

"Mas Davin udah bangun?!" tanya Ana cepat.

Davin mengelus pipinya pelan, "Kamu bolos kuliah?"

Ana terdiam mendengar itu, di saat sakit seperti ini Davin masih berusaha untuk menjalankan tugasnya menjadi kekasih yang baik. Pria itu seolah menepati janjinya pada keluarga Ana. Namun bukannya senang, Ana malah mendengus tidak percaya.

"Kenapa kamu bolos?"

"Bukan bolos, tapi kesiangan!" jawab Ana menunjuk jam dinding.

Davin melepaskan tangannya dari pipi Ana dan mulai memejamkan matanya. "Lain kali jangan bolos lagi, aku mau kamu cepet lulus."

"Iya." Hanya itu yang bisa Ana jawab untuk sekarang. Dia tidak ingin berdebat di saat keadaan Davin seperti ini.

Ana menarik tangan Davin dan menggenggamnya erat. Matanya mengedat ke seluruh ruangan yang terlihat sepi. Hanya ada dirinya dan Davin sekarang, dia tidak melihat orang lain lagi.

"Di mana Lando?"

Davin kembali membuka matanya dan membawa tangan Ana ke atas dadanya. Sesekali ibu jari pria itu juga mengelusnya, "Lando sarapan di kantin sama Diva."

Seolah tersadar, Ana kembali berdiri dari duduknya. "Mas Davin udah sarapan belum? Kok nggak bangunin aku?" tanya Ana kesal.

"Kamu kurang tidur, kata Lando kamu baru bisa tidur subuh tadi." Ana terdiam mendengar itu, benar juga, karena rasa takutnya akhirnya dia terjaga sampai jam 4 pagi.

"Kamu belum makan kan?"

Ana hanya menggeleng sebagai jawaban. Dia tidak ingat makan, bahkan dia baru merasakan lapar sekarang.

"Habis ini kamu makan, tunggu Lando sama Diva datang." Ana memilih untuk menurut. Tangannya yang bebas bergerak untuk menyentuh luka goresan Davin yang berada di dagu.

"Sakit ya?" gumam Ana dengan suara yang serak. Meskipun Davin bersikap biasa tapi Ana yakin jika pria itu sangat lemas dan menahan rasa sakit di tubuhnya.

Davin menggeleng dan mengecup tangan Ana yang sedari tadi masih menggenggamnya, "Makasih udah ada di sini."

Mau tidak mau Ana tersenyum mendengar itu. Jarang-jarang dia mendapatkan kalimat manis dan tulus seperti ini. "Kan Mas Davin sendiri yang minta aku buat ngerawat kalo lagi sakit, nggak lupa kan?"

Davin hanya mengangguk dan memejamkan matanya lagi. Ana akan membiarkan pria itu untuk beristirahat. Pintu terbuka dan muncul Lando, Diva, dan Bram yang memasuki ruangan. Davin kembali membuka matanya dan meminta Bram untuk menemani Ana makan. Berhubung Bram baru saja datang dan belum sarapan akhirnya dia sarapan bersama dengan Ana.

"Makan Ana." Bram berdecak begitu Ana hanya mengaduk-aduk makanannya di kantin.

Ana menggeleng pelan dan meletakkan sendoknya. "Aku nggak laper."

"Nggak laper gimana, orang perut kamu bunyi dari tadi."

Ana hanya tertawa dan mengedarkan pandangannya ke seluruh kantin. Keadaan tidak begitu ramai, mengingat belum memasuki jam makan siang. Ana menolehkan kepalanya ke belakang dan matanya langsung tertuju pada wanita yang mengenakan *hoodie* hitam. Ana mengerutkan keningnya dan kembali menatap ke depan, dia merasa aneh, bagaimana tidak aneh jika keadaan yang panas seperti ini wanita itu memilih menggunakan pakaian yang gelap yang cukup tebal.

"Gimana perkembangan Pak Edo?" tanya Ana pada Bram.

Bram menggeleng dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, "Masih belum tau ada apa, tapi yang pasti remnya itu blong."

Ana kembali menoleh ke belakang dan mendapati wanita berpakaian serba hitam tadi sedang menatapnya. Ana mengerutkan keningnya saat wanita itu ternyata menggunakan

masker wajah. Astaga! Ana yang melihat itu saja ikut merasa gerah. Dia kembali berbalik saat wanita itu tidak berhenti untuk menatapnya.

"Bram, kamu liat cewek di belakangku nggak? Dia kenapa sih?"

Bram mengikuti arah yang dimaksud Ana dan menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak ada siapa-siapa."

"Serius?!" Ana kembali berbalik dan benar saja, wanita itu sudah pergi meninggalkan minumannya yang masih utuh.

"Ada apa sih?" Ana hanya menggeleng dan kembali makan. Cukup dia saja yang bingung, dia tidak ingin menambah beban pikiran Bram.

Mereka kembali ke kamar saat sudah selesai dengan makanan mereka. Saat akan berbelok ke arah *lift*, seseorang berlari berlawanan arah dan menabrak tubuh Ana hingga terjatuh.

"Woi! Punya mata nggak?!" teriak Ana kesal sambil mengelus pantatnya yang sakit. Bram hanya menatap kepergian orang itu dengan bingung, setelah itu dia membantu Ana untuk berdiri.

"Kamu nggak papa?" tanya Bram khawatir, "Gila, lari-lari kok di rumah sakit," gerutu Bram sedikit kesal.

"Nggak papa."

Ana menggoyangkan kakinya menunggu *lift* yang dia naiki sampai di lantai ruang inap Davin. Saat pintu *lift* terbuka, Ana melihat Lucy sudah berada di depannya. Wanita itu juga terkejut dan berusaha untuk menetralkan wajahnya kembali.

"Lucy?" tanya Bram tidak percaya, mungkin pria itu baru tahu jika Lucy kembali ke Indonesia, "Kamu di sini?"

Lucy tersenyum canggung dan mengangguk. Ana menatap Lucy dengan dalam, tidak salah lagi, wanita yang sedari tadi menatapnya di kantin adalah Lucy. Pakaian wanita itu

menjelaskan semuanya, yang menjadi pertanyaan adalah kenapa Lucy melakukan ini?

"Kamu ngapain di sini?" Ana bertanya membuat Lucy gelisah.

"Cuma *check-up* biasa kok."

"*Check-up*?" tanya Bram tidak percaya.

Lucy hanya mengangguk dan berlalu pergi masuk ke dalam *lift*. Sebelum pintu tertutup, Bram dengan cepat meraih lengan Lucy. "Ingat Lucy, kalau keadaan Davin sekarang ada hubungannya sama kamu, aku nggak akan tinggal diam."

Lucy menghentakkan tangan Bram dan berlalu masuk ke dalam *lift*. Ana meraih Bram yang akan mengejar Lucy, "Biarin aja dulu, kita harus ke kamar Mas Davin."

Bram mengangguk dan berjalan dengan tergesa mendahului Ana. Saat sampai di kamar, dia sudah mendapati Kevin dan Laila di sana, lengkap dengan Diva dan Lando.

"Apa tadi Lucy ke sini?" tanya Bram cepat. Semua orang di ruangan itu terkejut kecuali Ana dan Davin, karena memang dia sudah bertemu dengan wanita itu kemarin.

"Lucy di sini?" tanya Laila tidak percaya.

"Dari kemarin sih sebenarnya." Ana berucap pelan.

Bram menggelengkan kepalanya tidak percaya dan memijat keningnya yang terasa berdenyut. Dia berusaha untuk menyatukan kejadian-kejadian ini secara runtut.

"Udah jelas! ini Lucy yang buat ulah. Udah jelas dia pelakunya!" Suara keras Kevin membuat Ana meringis.

Dia tidak tahu siapa pelakunya, Lucy memang orang yang paling masuk akal di balik semua ini. Namun di sisi lain Ana juga yakin jika wanita itu sudah berubah. Ana tidak bisa menuduh siapa-siapa untuk sekarang karena dia masih belum mempunyai bukti. Kalaupun Lucy yang melakukan ini semua

kenapa dia menyakiti Davin? Wanita itu sangat mencintai Davin,
Ana tahu itu.

Misteri

Ana menutup pintu kamar setelah mengantarkan kepergian Ibu Davin. Dia mulai membuka bekal makanan yang dia bawa untuk makan siang kekasihnya, begitupun sebaliknya, makanan rumah sakit yang akan menjadi makan siangnya. Entah kenapa Davin tidak suka, bukannya makanan rumah sakit lebih sehat? Ana duduk di samping Davin dan siap untuk menyuapi pria itu. Saat akan menyuapkan sesendok nasi ke mulut Davin, Ana menghentikan gerakan tangannya ketika pria itu hanya diam dan menatapnya datar. Paham jika sedang berada dalam masalah, Ana memilih meletakkan piringnya di atas nakas dan menatap Davin dengan wajah konyolnya.

Davin mendengus dan mendorong wajah Ana untuk menjauh. Dia tidak bisa jika harus mengomeli Ana, apalagi dengan wajah imut seperti itu. Namun kali ini gadis itu benar-benar keterlualuan. "Kenapa bolos kuliah lagi?"

"Nggak bolos kok, udah pulang," jawab Ana santai sambil kembali mengambil piring makan siang Davin. Davin kembali menolak nasi pemberian Ana saat gadis itu menyuapinya.

"Mas," reneking Ana sedikit kesal.

"Aku tau kamu kuliah sampe jam 3 sore. Mau bohong gimana lagi?"
Ana terdiam dan menunduk, "Tadi dosennya nggak masuk, jadi bisa pulang duluan."

"Ana?" panggil Davin lagi dengan nada yang tidak ia sukai.

"Th, iya! Iya aku bolos!" Akhirnya Ana mengaku, karena bagaimanapun dia tidak akan bisa membohongi Davin.

"Udah dibilangin aku nggak suka kamu bolos, Ana. Aku mau kamu—"

"Cepet lulus." Ana melanjutkan ucapan Davin saat tahu ke mana arah pembicaraan pria itu. Bukan sekali dua kali Davin mengatakannya, bahkan dia sering mengatakannya pada Ana agar gadis itu tidak malas dan segera menyelesaikan pendidikannya.

"Cuma kali ini aja, besok-besok nggak lagi. Janji." Ana mencoba untuk membuat Davin tidak marah lagi.

Pria itu hanya mendengus dan mengalihkan pandangannya dari Ana. Bukannya apa, dia hanya takut akan luluh nanti. Meskipun dia tegas tapi Ana selalu bisa melunakkan hatinya entah kenapa. Sadar jika Davin masih marah, dengan jahil Ana mendekat dan mencium pipi pria itu selama beberapa detik. Setelah itu, Ana kembali menjauhkan wajahnya dengan pipi yang memerah. Perlahan Davin melirik Ana yang sedang menunduk malu. Mau tidak mau bibir Davin berkedut melihat itu, gadisnya benar-benar menggemaskan.

"Aku janji nggak bakal bolos lagi, kalau mau bolos bakal laporan sama Mas Davin. Aku bolos sekarang juga biar bisa masak, aku harus buat makan siang. Tau sendiri situ rewel banget sama makanan." Ana akhirnya menjelaskan semuanya. Dia memang tidak berniat untuk bolos, tapi karena kondisi Davin yang seperti ini akhirnya Ana memilih untuk bolos.

Tangan Davin bergerak untuk mengelus kepala Ana pelan. Gadis itu mengangkat wajahnya dan melirik Davin takut. Ana pikir pria itu tidak akan bisa menerima penjelasannya dan tetap memarahinya, tapi respon yang Ana dapatkan sungguh menyenangkan hati.

"Sini." Davin meraih lengan Ana dan menariknya untuk mendekat. Ana perlahan mendekat dan berusaha untuk tidak bersentuhan dengan luka Davin. Setelah mendapat posisi yang nyaman, akhirnya dia dapat merasakan dada nyaman itu lagi.

"Aku cuma kesel. Kamu tau aku nggak suka kamu ngeremehin pendidikan. Kalau memang nggak niat mending

nggak usah kuliah sekalian, langsung nikah aja. Gimana?" Ucapan Davin yang cukup panjang membuat Ana mendengar, tapi tak urung dia juga tertawa mendengarnya.

Semua yang dikatakan pria itu benar. Ana sempat merasa aneh ketika melihat kehidupan Davin untuk yang pertama kali. Bisa dibilang Ana adalah gadis yang selalu melakukan hal yang dia sukai tanpa memikirkan semua resiko yang ada, tidak seperti Davin yang selalu terencana dengan baik. Seharusnya Ana bisa belajar itu darinya tapi entahlah, dia tidak begitu menyukai gaya hidup Davin yang terlalu serius.

"Kapan Mas Davin boleh pulang?" tanya Ana sambil memainkan kancing baju milik Davin.

Pria itu meraih tangan Ana dan menggenggamnya erat, "Kata dokter lihat besok, kalau udah mendingan bisa langsung pulang."

"Serius?!" Ana menegakkan tubuhnya dan langsung meraih piring makan milik Davin. "Kalau gitu Mas Davin harus makan biar besok bisa langsung pulang."

Davin mengangguk dan mulai membuka mulutnya. Kali ini dia tidak menolak karena setuju dengan ucapan Ana. Dia mulai tidak betah berada di rumah sakit. Tidak ada yang bisa dia lakukan di sini selain menuruti ucapan dokter.

Ana mendorong trolinya sambil melihat sayur yang akan dia beli. Dia hanya sendiri sekarang karena Lando yang mengantarnya pulang dari rumah sakit memilih untuk menunggu di mobil. Khas seorang pria, tidak akan mau diajak berbelanja. Ana masih berkeliling tanpa memikirkan trolinya yang hampir penuh. Dia sekalian membeli barang yang dia butuhkan untuk di kos. Jangan tanya kenapa dia bisa membeli semua ini, karena selama bersama Davin, uang sakunya masih tersimpan dengan baik karena pada dasarnya makanan merupakan pengeluaran terbesar dari kebutuhannya dan Davin selalu memenuhi itu semua. Sesibuk apapun pria itu, pasti dia akan

menyempatkan diri untuk bertemu dengan Ana. Entah hanya sekedar makan bersama atau hanya menemaninya makan. Itu semua terjadi jika Davin masih waras, karena jika tidak, pria itu sudah menghilang dan Ana tidak akan bisa mencarinya lagi. Bahkan ponsel pun tidak ada gunanya.

"Ana?" Ana tersenyum canggung ketika Alex memanggilnya. Pertemuan terakhir mereka yang membuat Ana merasa sedikit aneh. "Ngapain di sini?"

Ana menunjuk trolinya sebagai jawaban, "Belanja bulanan, Bang," jawab Ana seadanya.

Alex mengagguk, "Aku mau minta maaf soal terakhir kita ketemu kemarin. Aku tau aku keterlaluhan banget."

"Udahlah, Bang. Lupain aja." Ana tersenyum mencoba untuk meyakinkan Alex bahwa semuanya baik-baik saja.

"Maaf, baru bilang sekarang soalnya aku baru balik dari Singapura."

"Liburan terus ya, pantes nggak keliatan di kampus." Ana bercanda dan mencoba untuk mencairkan suasana.

"Nggak kok. Cuma urusan keluarga aja," ucap Alex terdiam dan kembali berbicara, "Gimana kabarnya Pak Davinno? Masih di rumah sakit?"

Ana mengagguk, "Masih di rumah sakit, tapi kata dokter besok udah boleh pulang kalo udah baikan." Alex hanya tersenyum kecut. Harapannya bersama Ana benar-benar sudah pupus sekarang, gadis itu sangat mencintai Davin.

"Alex!" teriak seseorang membuat Alex berbalik.

"Na, aku duluan ya. Kakakku udah selesai." Pamit Alex dan berlalu pergi dengan cepat dari hadapan Ana.

Ana hanya mengedikkan bahunya acuh dan berjalan menuju kasir. Namun dia berhenti saat menyadari sesuatu. Kenapa Alex bisa tahu jika Davin berada rumah sakit? Bukannya kecelakaan itu tidak diliput oleh media?

Entah kenapa pikiran gila tiba-tiba muncul di otak Ana. Dia merasa jika Alex tidak benar-benar melepaskannya bersama Davin. Ekspresi pria itu juga terlihat asing akhir-akhir ini. Dengan cepat Ana membayar semua belanjanya dan kembali ke mobil. Dia ingin cepat pulang, berlama-lama di luar rumah seperti ini membuatnya sedikit paranoid. Jangankan di luar, berada di dalam rumah pun dia masih bisa hampir mati dulu.

Ana mengelap rambutnya dengan handuk saat keluar dari kamar mandi. Angin malam yang dingin langsung menerpanya. Ana mengerutkan keningnya bingung saat sadar jika jendela kamarnya terbuka dengan lebar. Dia ingat betul jika dia sudah menguncinya rapat tadi. Takut jika terjadi apa-apa, Ana dengan cepat menutup jendela itu. Dia mencoba untuk menenangkan hatinya dengan berkata bahwa semuanya baik-baik saja. Saat akan meraih sisir di atas meja rias, Ana melihat ada sebuah *post-it* berwarna merah yang tertempel di sana. Dengan ragu Ana mengambil catatan kecil itu dan membacanya.

Sudah aku bilang jauhi Davin!

Ana berjalan cepat ke arah jendela, mencoba untuk melihat sesuatu yang janggal. Dia tahu jika orang yang meletakkan *post-it* ini pasti masuk lewat jendelanya. Saat akan berbalik, Ana melihat sebuah bayangan dari balik pohon. Bukannya takut, Ana malah menatapnya penasaran. Seseorang keluar dari sana dan Ana terkejut begitu mengetahui siapa orang itu.

"Lucy," gumam Ana tidak percaya. Wanita itu terlihat menakutkan dengan pakaian yang serba hitam, sama persis saat berada di rumah sakit dulu.

Dengan cepat Ana keluar dari kamar untuk menemui Lucy. Dia harus berbicara empat mata dengan wanita itu. Saat sudah di luar, Ana tidak melihat Lucy di mana pun. Saat masih mengamati keadaan sekitar kos, sebuah mobil tua yang sejak tadi terparkir di depan kos menyala dan berjalan dengan cepat melewatinya. Ana menatap kepergian mobil itu dengan kesal. Dia yakin jika itu adalah Lucy.

Teror Lagi

Ana memijat keningnya pelan begitu telah selesai menceritakan semua yang dia alami pada Ally. Tentu saja sahabatnya itu marah dan kesal. Dia tidak menyangka jika teror kembali datang menghantuinya. Ally yakin jika Lucy yang menjadi dalang di balik semua ini. Melihat betapa nekatnya wanita itu, Ally tidak yakin jika Lucy benar-benar sudah sadar.

"Kebetulan kalian di sini, aku mau kasih ini." Ana dan Ally kompak mengangkat wajahnya saat Alex datang.

"Wah, kacau nih! Masa ulang tahun dirayain di *Flyrock club*," ucap Ana membaca undangan yang diberikan Alex.

Alex tertawa mendengar itu, "Ya di *club* lah, Na. Masa di kafe kayak anak SD?"

Ally menggeleng dengan keras dan mengembalikan undangan itu pada Alex, "Nggak! Aku nggak bisa, Bang. Kita cewek baik-baik, masa diajak dugem."

"Aku juga undang pacar kamu kok?" Mendengar itu, wajah Ally memerah. Dia tidak menyangka jika berita tentang hubungannya bersama Andre sudah tersebar.

Ana menggigit bibirnya bingung. Dia tidak bisa memberikan jawaban sekarang. Dia memang penasaran dengan rupa tempat orang dewasa berkumpul itu, tapi di sisi lain dia juga yakin jika Davin tidak akan mengijinkannya. Selain karena ijin, Ana juga tidak bisa jika harus mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya.

"Aku nggak janji ya, Bang." Ana tersenyum masam.

"Kenapa?"

"Takut," cicit Ana pelan. "Makasih undangannya, Bang. Tapi ya gitu, aku nggak bisa janji."

"Karena Pak Davinno ya?"

Ana terdiam begitu Alex menebaknya dengan tepat sasaran. Gadis itu hanya mengangguk pelan dan raut wajah Alex langsung berubah. Meskipun tidak begitu jelas tapi Ana masih bisa melihat perubahan itu.

"Ya udah, nggak papa. Tapi aku harap kamu mau datang."

Ana mengangguk mantap, "Aku usahain."

Ana memberikan minum pada Davin ketika makan siangya telah habis. Dia sudah berada di rumah sakit sejak tadi pagi. Berharap jika kekasihnya sudah bisa pulang hari ini. Bahkan Diva yang tengah tertidur di sofa sudah memasukkan segala perlengkapan Davin ke dalam tas. Namun entah kenapa mereka belum mendapatkan informasi apapun.

"Selamat siang." Ana menatap ke arah pintu dan mendapati dokter datang dengan satu perawat di belakangnya, "Wah, lagi makan siang ya?"

"Baru selesai, Dok." Ana berdiri dan menjauh dari ranjang. Dia tahu jika dokter ingin memeriksa Davin.

"Diperiksa dulu ya."

"Jadi gimana, Dok? Udah boleh pulang belum?" tanya Ana begitu melihat dokter sudah merapikan alatnya.

"Kita tunggu sampai nanti malam, kalau keadaan Pak Davinno tetap stabil. Dia sudah diperbolehkan pulang."

Ana mengerutkan dahinya bingung tapi dia hanya bisa mengangguk patuh dan kembali menghampiri Davin saat dokter sudah keluar kamar.

Ana membuka matanya saat kepala Diva jatuh di atas bahunya. Matanya mulai terasa berat karena menahan kantuk, tapi dia tidak ingin tidur karena takut jika Davin akan membutuhkan bantuannya nanti. Setelah makan siang dan minum obat, pria itu langsung tidur. Ana yang mendapatkan waktu istirahat pun langsung duduk santai di sofa bersama Diva. Terlihat sekali jika dua perempuan itu sangat lelah dengan kegiatan akhir-akhir ini. Namun setelah ini Ana bisa bernafas lega, karena jika dokter mengizinkan, Davin sudah bisa pulang nanti malam.

Ana menegakkan tubuhnya untuk mencari posisi yang nyaman. Matanya entah kenapa menatap Davin yang sedang tertidur. Agar rasa mengantuk itu hilang, Ana memutuskan untuk menghampiri Davin. Dahinya berkerut saat melihat bulir-bulir keringat muncul di dahi pria itu. Keadaan kamar yang dingin tentu sangat mustahil jika Davin merasakan kepanasan. Dengah penuh perhatian, Ana mengelap keringat itu, tapi hanya sebentar karena dia kembali terkejut saat merasakan rasa dingin di tangannya. Ana berusaha tenang dan mengecek suhu tubuh Davin di area lain, tapi tetap saja, hanya rasa dingin yang dia rasakan. Takut jika terjadi apa-apa, akhirnya Ana berusaha untuk membangunkan Davin, tapi mata itu tidak kunjung terbuka. Ana berteriak memanggil Diva begitu Davin tidak meresponnya sama sekali.

"Diva!" teriak Ana lagi dan mulai menepuk-neluk pipi Davin, "Mas, bangun Mas!"

"Sakit." Ana bernafas lega ketika Davin berhasil mengeluarkan suara tapi mata itu tetap tidak terbuka.

"Mas Davin kenapa kok badannya dingin banget?" Ana bertanya gelisah sambil mengenggam tangan Davin berusaha untuk menyalurkan rasa hangat dari tubuhnya.

"Sakit," gumam Davin dengan alis yang bertautan.

"Mas!" panggil Ana khawatir.

Diva yang mendengar teriakan Ana terbangun dari tidurnya. Dia terkejut saat melihat tubuh kakaknya sudah basah karena keringat. Melihat Ana yang hanya terdiam terpaku, membuat Diva mengambil inisiatif untuk langsung memanggil dokter.

"Vinno kenapa, Na?" tanya Diva khawatir sambil terus memencet tombol untuk memanggil dokter. Begitu pintu terbuka, perawat datang dengan tergesa. Saat melihat keadaan Davin, perawat itu langsung memanggil dokter dan meminta Ana dan Diva untuk keluar ruangan.

"Mas Davin kenapa?" Mata Ana mulai memanas dan air mata itu langsung keluar.

"Udah tenang, jangan nangis. Vinno bakal baik-baik aja." Diva meraih Ana dan membawanya ke dalam pelukannya, mencoba untuk menenangkan gadis itu. Diva sebenarnya terkejut dengan apa yang terjadi, kakaknya baik-baik saja tadi siang tapi entah kenapa sore ini berubah menjadi seperti ini.

Tiga puluh menit kemudian, dokter keluar dan menghela nafas kasar. Semua orang berdiri menunggu penjelasan dari dokter.

"Pak Vinno mengalami keracunan."

"Keracunan?" gumam Ana pelan. Dia teringat dengan makanan yang dia berikan tadi, apa ini karena masakannya?

"Apa Vinno makan sesuatu tadi?" tanya Bram pada Diva. Diva hanya menggeleng tidak tahu, karena Davin memang tidak memakan apa-apa selain makan siangnya dan potongan buah.

"Apa karena masakanku?"

"Nggak mungkin!" jawab Diva cepat, "Aku juga ikut makan tadi, nggak mungkin kalau Vinno keracunan masakanmu."

"Bukan, bukan karena makanan. Saya menemukan hal ganjil pada infusnya. Air infusnya berubah warna," ucap Dokter mematahkan pikiran Ana tentang masakannya.

"Apa ada orang yang masuk ke kamar tadi?" tanya Bram pada Ana.

Ana mengangguk dan menunjuk dokter, "Cuma Dokter aja yang masuk tadi."

"Saya?" tanya Dokter bingung, "Maaf, Mbak. Saya baru saja datang tadi setelah melakukan operasi di rumah sakit lain."

"Serius, Dok?!" Diva terkejut dan memijat keningnya yang terasa pening.

Kevin menatap dokter dan bertanya, "Keadaan Vinno sekarang gimana?"

"Pak Vinno sudah baik, hanya perlu istirahat."

Bram menatap dokter dengan serius, masalah yang terus datang ini membuatnya bingung setengah mati, "Bisa saya lihat CCTV, Dok?" tanya Bram pada dokter.

"Tentu, akan saya panggilkan pihak keamanan."

Bram mengangguk dan dokter pun berlalu pergi. Ana terdiam dan duduk di kursi dengan lemas. Dia tidak bodoh, hal yang terjadi pada Davin tentu tidak jauh dari teror itu. Ana membuka tasnya cepat dan mengeluarkan *post-it* yang dia dapatkan semalam. Dia memberikan catatan itu pada Bram, "Ini, aku dapat itu semalem dan aku juga liat Lucy di luar kosku."

"Lucy?" tanya Kevin dan merebut *post-it* itu cepat dari tangan Bram.

"Nggak mungkin, Na. Lucy udah balik ke Paris kemarin. Aku sama Kevin yang anterin dia ke bandara." Ucapan Bram membuat Ana bingung.

"Nggak mungkin, aku jelas banget liat Lucy. Sebelum Mas Davin kecelakaan aku juga udah dapet teror di restoran."

"Dan kamu diem aja selama ini?" Kevin bertanya dengan tidak percaya.

"Maaf, aku cuma mau nunggu sampai Mas Davin sembuh, tapi ternyata teror makin tambah parah."

Bram terdiam dan mengepalkan kedua tangannya. Meskipun dia bukan termasuk keluarga Rahardian tapi dia juga ikut andil dalam keluarga ini. Dia tidak mau jika ada seseorang yang mengusik keluarganya. "Oke, aku akan ke Paris sendiri buat cek Lucy," ucap Bram dan masuk ke dalam kamar Davin.

"Aku bakal siapin *bodyguard* untuk jaga Vinno dan juga kamu Ana. Ke manapun kamu pergi, mereka akan tetep awasin kamu." Kevin mengikuti Bram untuk masuk ke dalam kamar.

Mereka semua terdiam dengan pikiran masing-masing. Suara notifikasi pesan dari ponsel Ana berbunyi dan ia segera membukanya. Ana menghela nafas lelah saat melihat pesan itu. Entah siapa pengirimnya, tapi dia mengirimkan sebuah gambar masker yang digunakan oleh dokter yang sempat memeriksa Davin tadi siang. Bram yang melihat raut kesal dari wajah Ana langsung merebut ponsel itu. Dia membaca pesan itu dan menggeram kesal. Berarti benar ada yang orang yang ingin mencelakai Davin. Mereka harus mulai berhati-hati sekarang.

Tragedi Berdarah

Sudah 2 hari berlalu dan keadaan Davin sudah mulai membaik. Saat pertama kali membuka mata, dia terkejut mendapati 3 *bodyguard* yang berjaga di depan ruangnya. Dia juga bingung ketika menempati kamar yang berbeda. Davin sadar dengan apa yang terjadi. Sesuatu kembali meneror Ana, atau bahkan dirinya. Dia sudah meminta semua orang untuk menjelaskan, namun sepertinya tidak ada yang ingin membuka suara.

"Mas Davin jangan marah ya, kita nggak maksud buat nyembunyiin ini semua. Mas Davin memang harus sembuh dulu baru kita bisa bicara."

"Aku nggak papa, jangan anggap aku lemah, Ana."

Mendengar itu, Ana langsung memukul luka Davin keras membuat pria itu meringis. "Sakit kan? Makanya jangan sok. Semua orang tau kalau Mas Davin lagi sakit, jangan sombong!" Davin mendengus dan menutup telinganya.

"Jelaskan." Perintah Davin akhirnya.

Bram mengangguk dan membuka suara, "Teror muncul lagi. Bukan cuma Ana yang diteror tapi kamu juga, Vin."

"Aku?"

"Iya, kecelakaan aneh dan keracunan cairan. Apa kamu pikir itu hal biasa?" Diva berucap begitu menyadari minimnya kepekaan Davin.

"Tapi Lucy nggak mungkin ngelakuin ini," gumam Davin dengan pelan. Segila apapun Lucy, wanita itu tidak akan pernah melukainya. Terbukti dengan kasus Ana yang lebih sering tersiksa karena ulah Lucy.

Bram menggeleng pelan, "Bukan, kayaknya ini bukan Lucy," gumamnya.

"Oh iya, gimana Paris?" tanya Kevin saat teringat dengan penelusuran Bram ke tempat Lucy yang berada di Paris.

Bram menatap Kevin dengan serius, "Lucy ada di sana."

"Kamu ke Paris?" tanya Davin bingung.

"Aku harus cari tau kebenarannya kan? Dan aku juga ketemu sama Lucy di apartemennya," lanjut Bram membuat semua orang yang ada di ruangan itu bingung. Jika memang Lucy berada di Paris, jadi siapa wanita yang dilihat oleh Ana malam itu di luar kosnya?

"Tapi anehnya, dia baru sampai di Paris 2 jam sebelum Bram datang." Lanjut Diva.

"Kan!" Ana meremas tangannya gemas, "Yang di luar kosku itu Lucy dan dia belum balik ke Paris. Pas tau kalo Bram mau dating, dia langsung balik ke Paris."

"Jadi Lucy lagi?" tanya Davin dengan pandangan kosong tapi Ana tahu jika pandangan itu penuh akan dendam.

"Belum tau, tapi kita nggak boleh lengah sedikitpun. Kamu juga Ana jangan sampe teror itu masuk ke kamarmu lagi," ucap Kevin sebagai wejangan untuk Ana agar lebih berhati-hati.

"Teror apa? Kamu belum cerita sama aku?" Davin terkejut saat mendengar Ana juga mendapatkan teror. Jika menyangkut gadisnya dia tidak akan bisa tenang.

Ana terdiam dan mencoba untuk mengingat hal gila yang menimpanya, "Udah 3 kali kayaknya, yang pertama waktu kita makan siang habis ketemu Lucy. Aku kekunci di kamar mandi dan malamnya Mas Davin kecelakaan. Kedua—" Ana menghentikan ucapannya saat Davin menyelanya.

"Restoran? Kenapa nggak bilang sama aku?"

"Kan Mas Davin waktu itu buru-buru ke kantor. Gimana sih?"

"Lanjutkan."

"Yang kedua dan ketiga cuma teror berbentuk tulisan dan pesan singkat," ucap Ana memberikan ponselnya pada Davin.

"Laila udah lacak dari mana pesan itu datang dan tebak dari mana?" tanya Kevin dengan seringaiannya.

"Dari mana?" tanya semua orang bersamaan.

"Singapura."

"Gila!" umpat Bram tidak percaya. Semua teror ini membuat mereka harus berpikir keras siapa pelakunya, karena mereka merasa tidak mempunyai musuh yang berarti dan berani melakukan hal ini, kecuali Lucy tentunya. Mereka harus berhati-hati dengan wanita itu.

"Ya udah, kita nggak usah bahas ini dulu. Biarin Mas Davin sembuh baru kita omongin lagi." Ana berucap sambil membenarkan selimut yang Davin pakai.

Pria itu mendengus dan menyentak tangan Ana, "Aku sehat, jangan pernah menganggapku lemah—"

"Apa? Mau ngomong apa hah? Mau aku pukul lagi?" Ana memotong ucapan Davin sambil mengangkat tangannya untuk memukul pria itu. Davin yang melihat itu hanya mendengus dan menutupi lengannya. Semua orang di ruangan itu tertawa melihat tingkah Davin yang sangat penurut ketika bersama Ana.

"Keluar! Keluar kalian semua!"

Ana terlonjak kaget dan bergegas untuk keluar bersama dengan yang lainnya. Mereka lebih memilih menyingkir dari pada mendapat amukan gila dari beruang pemarah.

"Kamu tetep di sini, Ana!"

"Jangan teriak! Aku nggak suka!" ucap Ana kesal membuat Davin menyesal karena sudah marah-marah.

"Maaf, kemarilah." Ana berjalan menghampiri Davin dan duduk di kursi sebelah tempat tidurnya, "Kalian liat apa? Keluar sekarang!" bentak Davin lagi pada Diva, Bram, dan Kevin yang masih berdiri di depan pintu. Mendengar teriakan Davin, mereka hanya tertawa dan lari terbirit-birit keluar ruangan dengan cepat.

Ana membuka matanya cepat ketika tidak menemukan Davin di atas ranjang. Dia langsung bangkit dari sofa untuk mencari keberadaan pria itu. Ana hanya tidur sebentar tadi, tapi saat membuka mata dia sudah tidak menemukan Davin di manapun. Segera dia berjalan ke luar untuk menemui *bodyguard* yang sedang berjaga di depan kamar. Ana mengerutkan keningnya bingung saat melihat hanya ada satu penjaga di luar dan sepertinya pria itu juga sedang tertidur di atas kursi. Hal itu membuat Ana marah dan memukul bahu pria itu untuk membangunkannya.

"Kenapa malah tidur?!" tanya Ana kesal saat pria itu mulai membuka mata, "Di mana Mas Davin, di mana yang lain?!"

Pria itu menunduk sambil memijat keningnya, terlihat sedang berpikir keras. Kemudian pria itu bangkit dan menatap Ana terkejut, "Saya tahu di mana Pak Vinno," ucapnya mulai berjalan ke arah *lift*.

"Apa maksudmu?" tanya Ana bingung sambil mengikuti pria itu. Tangannya sedari tadi tidak berhenti untuk menghubungi Diva dan Bram.

"Saya cuma ingat kalau kepala saya dipukul dan saya langsung pingsan," ucap pria itu masuk ke dalam *lift*.

"Kenapa kita di sini?" tanya Ana saat dia sudah sampai ke atas gedung.

"Karena cuma di sini yang nggak ada CCTV." Langkah Ana terhenti saat mendengar suara itu. Dia langsung berbalik dan menatap 3 *bodyguard* Davin yang sedang menatapnya dengan seringai kejamnya.

"Kamu bohong?!" teriak Ana pada pria yang membawanya ke atas gedung tadi.

"Lain kali kamu harus hati-hati sama orang asing." Pria lainnya berbicara dan mulai menarik sesuatu dari wajahnya. Ana terkejut bukan main saat sadar jika mereka semua bukanlah *bodyguard* yang sebenarnya. Mereka seperti memakai sesuatu di wajahnya, seperti silikon yang memang sengaja dibuat mirip dengan *bodyguard* yang asli.

Ketiga pria itu berjalan ke arah Ana dan mencengkram lengannya kuat. Gadis itu hanya bisa menangis dan meringis kesakitan. Dia tidak bisa lari karena mereka semua menarik Ana dan mendudukannya di sebuah kursi lalu mengikatnya.

"Pacarmu itu nggak bakal datang." Salah satu pria itu berucap sambil mengelus pipi Ana.

"Cuma banci yang berani sama perempuan!" ejek Ana sambil meludahi pria yang mengelus pipinya tadi.

Wajah Ana terpelanting ke samping saat salah satu dari mereka menampar pipinya keras. Ana dapat merasakan rasa anyir di mulutnya.

"Enaknya kita apain ini cewek?"

"Bos bilang kita bebas ngelakuin apapun."

Mereka menunjukkan seringainya dan mulai mendekat ke arah Ana. Salah satu dari mereka mengelus pipi Ana dan gadis itu langsung mengalihkan wajahnya agar ketiga pria itu tidak bisa menyentuhnya. Saat matanya terpejam, Ana terkejut saat pria yang mengelus pipinya tadi ambruk di atasnya diiringi dengan

suara tembakan. Dua pria lainnya langsung melihat ke belakang dan menemukan Davin di sana dengan 3 *bodyguard* yang asli.

"Mas tolong aku!" Ana sedikit lega melihat keberadaan Davin.

Davin berjalan mendekat dengan wajah dinginnya. Di tangannya terdapat sebuah pistol yang dapat membunuh siapa saja yang mengganggunya. Dua orang yang menjebak Ana tadi langsung berlari ke arah Davin untuk melayangkan pukulan. Tangan kanan Davin terangkat ketika melihat ketiga *bodyguard* yang asli ingin maju untuk menghabisi 2 pria yang akan menyeranginya, "Aku bisa sendiri."

Ana memejamkan matanya saat suara tembakan kembali terdengar. Lagi-lagi Davin menggunakan ponselnya untuk menembak satu dari mereka tepat di dada. Hanya tinggal satu, yaitu pria yang membohongi Ana tadi. Pria itu sudah ketakutan. Davin mendekat ke arahnya dan dengan sekali pukulan pria itu sudah berlutut di hadapannya.

"Maafkan saya! Jangan bunuh saya!" ucap pria itu sambil meraih kaki Davin.

Davin menyentak kakinya membuat pria itu terpelanting menjauh. "Siapa yang menyuruhmu?"

"Saya nggak tau."

"Apa maksudmu nggak tau?!" teriak Davin marah sambil menendang kepala pria itu sampai hidungnya berdarah. Ana meringis melihat itu. Kenapa Davin terlihat seperti psikopat sekarang?

"Saya nggak pernah liat wajahnya. Saya mohon lepaskan saya."

Davin menghela nafas kasar mencoba untuk bersabar, "Aku tanya sekali lagi, siapa yang menyuruhmu?"

"Saya Nggak—"

Davin berdecak dan menembak kaki pria itu. Setelah itu dia berlalu pergi menghampiri Ana. Ketiga *bodyguard* yang bersama Davin tadi sibuk mengumpulkan korban dari kebengisannya. Davin sampai di depan Ana dan menyingkirkan mayat yang berada di pangkuannya. Ana terkejut saat tiba-tiba Davin meraih kepalanya dan mencium bibirnya dalam.

"Ana?" panggil Davin di sela ciumannya, "Jangan takut, Sayang." Setelah mengatakan itu, Davin langsung ambruk di atas tubuh Ana yang membuat gadis itu berteriak ketakutan.

Ana tidak bisa melakukan apapun dengan keadaan tangan yang terikat seperti ini. Rasa ngerinya terhadap mayat di sekitarnya langsung sirna ketika melihat Davin ambruk di atas tubuhnya. Dia khawatir jika kondisi pria itu akan kembali menurun. Ana dapat merasakan suhu tubuh Davin yang sangat panas. Dia juga tahu jika Davin belum sembuh sepenuhnya dan sekarang pria itu malah mengeluarkan seluruh tenaga yang dia punya untuk menyelamatkan dirinya. Dengan bibir yang bergetar, Ana hanya bisa berdoa dalam hati, berharap jika kekasihnya akan baik-baik saja.

Kehilangan Jejak

Ana meringis begitu kapas beralkohol itu menyentuh sudut bibirnya. Setelah peristiwa tadi, akhirnya dia bisa kembali ke kamar. Davin sendiri sudah bangun dari pingsannya dengan infus yang lagi-lagi tertancap di tangannya. Sempat Ana merasa takut, bahkan sampai detik ini dia masih memilih untuk duduk jauh dari Davin. Dia sebenarnya tidak ingin seperti ini, sungguh. Dia masih tidak percaya jika Davin bisa menembak 3 orang sekaligus demi menyelamatkannya. Untung saja, Bram dengan tanggap menyelesaikan permasalahan di *rooftop* tadi.

"Aku mau pulang sekarang." Tiba-tiba Davin berbicara membuat Ana mengangkat kepalanya terkejut.

Diva berdecak, "Nggak usah aneh-aneh deh, nanti Bunda pasti banyak tanya."

"Ya, nggak usah dijawab," jawab Davin enteng, "Lagian di rumah sakit udah nggak aman."

"Tapi Mas Davin belum sembuh total." Akhirnya Ana membuka suara membuat Davin tersenyum tipis.

"Aku nggak papa, Sayang. Bahkan aku udah bunuh 3 orang tadi." Ana mendengus dan melempar bantal kecil yang ada di sofa. Susah payah dia melupakan kejadian itu, malah Davin sendiri yang mengingatkannya kembali.

"Iya, maaf." Davin tersenyum sambil menangkap bantal yang dilempar Ana, "Sini."

Ana menggeleng dan mendekatkan tubuhnya pada Laila. Dia masih takut dengan Davin. Apa itu salah?

"Ana," panggil Davin lagi. Dengan kesal Ana berdiri dan berjalan ke arahnya. Jika sudah menggunakan nada menyramkan seperti itu, Ana tidak akan berani membantah.

"Aku mau berdua sama Ana, kalian keluar!" Usir Davin begitu telah meraih tangan Ana. Semua orang menggerutu tapi tak urung juga mengikuti perintah Davin. Mereka tahu jika pria itu ingin meluruskan kejadian tadi.

"Sakit?" Tangan Davin mulai mengelus sudut bibir Ana yang terluka.

Ana mengangguk pelan. Davin menghela nafas kasar dan mencium sudut bibirnya cepat. Sempat Ana merasa terkejut, tapi entah kenapa dia hanya diam.

"Kamu percaya sama aku, nggak ada yang bisa lukain kamu lagi setelah ini. Aku bakal cari siapa orang itu dan—"

"Jangan dibunuh!" Dengan cepat Ana memotong ucapan kekasihnya.

Davin menyeringai dan menarik Ana untuk lebih dekat, "Tergantung, kalau orang itu nyakitin kamu ya bakal aku bunuh," bisik Davin menyramkan di telinga Ana.

"Mas!" Ana berteriak kesal dan merenggangkan pelukannya.

"Belum tentu mereka semua mati tadi."

"Mas!" Ana kembali kesal saat Davin membahasnya lagi.

"Iya, Sayang. Maaf."

Ana mendengus saat minuman yang dia pesan tidak kunjung datang. Dia melirik ke arah dapur dan mendapati Ally di sana. Iya, sahabatnya itu masih bekerja di kafe *sunrise* di mana

tempat ia duduk sekarang. Saat melihat Ally yang masih sibuk, Ana mengurungkan niatnya untuk meminta pesanannya. Matanya kembali menatap laptop untuk mengerjakan tugasnya kembali. Sese kali dia juga menggaruk kepalanya bingung saat makalah yang dia buat masih sedikit dan tidak sesuai dengan format tugas.

"Nih, pesenan kamu." Ally datang dengan membawa *milkshake* pesanannya, "Sorry lama, lagi rusuh di dapur."

"Santai aja," ucap Ana sambil menarik *milkshake*-nya mendekat.

Tangan Ana dengan lincah meraih sedotan dan akan meminum minumannya, tapi dorongan dari belakang membuatnya terkejut dan gelas miliknya jatuh dan pecah di atas lantai. Ana menoleh ke belakang dan mendapati pelayan kafe yang sedang menunduk untuk membersihkan makanan yang tumpah.

"Aduh, maaf, Mbak. Tadi ada orang lari ke luar kafe." Ana meredam amarahnya begitu melihat wajah memelas pelayan itu. Bukannya apa, Ana juga pernah di posisi wanita itu dengan menjadi pelayan. Tentu saja kesalahan seperti ini bukanlah keinginan siapapun.

Ana mengangguk paham dan memandang ke luar kafe melalui kaca bening. Dia penasaran dengan orang yang berlarian tadi. Dahinya berkerut ketika melihat wanita dengan pakaian serba hitam yang tidak asing lagi untuknya. Wanita itu adalah Lucy. Dengan cepat dia berdiri dan berlari ke luar kafe. Begitu sampai di luar, dia tidak mendapati Lucy di mana-mana. Lagi-lagi Ana kehilangan jejak wanita itu.

Kenapa Lucy selalu bertingkah misterius akhir-akhir ini? Saat akan menyerah, mata Ana terpaku pada seberang jalan. Dia melihat Lucy di sana. Wanita itu berdiri dengan diam sambil mengawasinya dari balik kaca mata hitam yang ia kenakan. Tanpa membuang waktu lagi, Ana segera menghampiri Lucy. Baru satu langkah masuk ke area jalan raya, sebuah tarikan dari belakang membuat Ana terjatuh di atas tubuh seseorang.

"Kamu gila ya, Na?! Kamu bisa mati tadi," ucap seseorang membuat Ana menyentuh dadanya yang berdetak dengan kencang. "Kalo mau nyeberang itu liat-liat, Na. Udah berapa kali kamu hampir ditabrak sama orang!" Alex masih saja mengomelinya.

"Maaf, Bang." Hanya itu yang bisa Ana ucapkan, tangannya bergerak untuk menyentuh jantungnya yang masih berdetak kencang.

Ana mengerutkan dahinya begitu Alex memandang tajam ke arah belakangnya. Tanpa ragu, Ana mengikuti arah pandang Alex dan menemukan sebuah mobil sedan tua yang hampir menabraknya tadi. Baru satu langkah akan menghampiri, mobil itu sudah berlalu pergi dengan kencang.

"Ana, aku pergi dulu. Lebih baik kamu pulang sekarang." Alex menepuk kepala Ana pelan dan berlari menuju parkir kafe di mana motornya berada. Seolah teringat sesuatu, Ana kembali melihat ke seberang jalan dan mendesah kecewa begitu Lucy sudah tidak ada di sana.

Ana masuk ke rumah Davin dengan cepat. Selain membutuhkan akses internet gratis untuk mengerjakan tugas, dia juga harus memberitahu Davin tentang keberadaan Lucy yang di Indonesia. Dia teringat dengan ucapan Bram yang mengatakan jika wanita itu berada di Paris, tapi apa kenyataannya sekarang? Lagi-lagi wanita itu ada di sekitarnya.

"Bram!" panggil Ana sambil berjalan ke ruang tamu, "Bra—" ucapan Ana terhenti begitu melihat Bram tengah tidur di sofa ruang tengah. Ana menutup mulutnya dan meletakkan tasnya di atas meja. Dia melihat ke sekitar rumah yang terlihat sangat sepi. Di mana semua orang?

Ketika akan pergi ke kamar Davin, Ana mendengar suara berisik dari dapur. Tak lama, Diva keluar dari sana dengan membawa potongan buah. "Loh, Ana?" sapa Diva pelan, takut jika akan membangunkan suaminya, "Ada apa?"

Ana menggaruk kepalanya bingung. Dia tidak tahu harus memulai dari mana. Saat akan menjelaskannya pada Diva, tiba-tiba Davin muncul dari anak tangga dengan membawa nampan berisikan piring kotor.

"Ana?"

"Mas, aku mau ngomong," ucap Ana cepat.

Davin berlalu cepat ke dapur untuk meletakkan piring kotornya. Kemudian dia kembali ke ruang tamu dan melihat Ana sudah duduk di atas sofa. Davin meraih kaki Bram yang masih tertidur dan menariknya hingga kaki itu terbanting dengan keras ke atas lantai.

"Vinno!" teriak Diva marah. Kenapa kakaknya itu selalu jahil pada suaminya?

Bram langsung membuka matanya begitu merasakan sakit di kakinya. Pria itu mendengus begitu melihat Davin yang menyeringai padanya, "Sialan!" umpat Bram pelan dan mengambil posisi untuk duduk. Terlihat jika Bram masih mengantuk dan berusaha untuk mengumpulkan nyawanya.

"Jangan durhaka sama kakak iparmu."

Bram mendengus dan mengarahkan pantatnya pada Davin, "Nih! Ngomong sama pantat!"

Ana tersenyum melihat interaksi itu. Davin memang dingin, tapi ada sisi hangat di sana dan hanya orang terdekat saja yang bisa melihat itu.

"Mau bicara apa?" tanya Davin mulai bersandar pada sofa. Tiga pasang mata itu menatap Ana dengan serius. Bram yang baru bangun pun langsung sadar begitu mendengar Ana yang ingin membicarakan sesuatu.

"Ana?" panggil Davin sekali lagi membuat Ana menggaruk lehernya bingung.

"Bram, kamu bilang kemarin Lucy ada di Paris kan?" Pria itu hanya mengangguk sebagai jawaban, "Tapi aku liat dia ada di kafe *sunrise* tadi," ucap Ana pelan.

Bram mendesah dan mengusap wajahnya kasar. Diva menatap suaminya kesal, "Katanya kamu udah awasin Lucy?"

"Dia memang udah ada di Paris," jawab Bram yakin dan mengalihkan pandangannya pada Ana, "Kamu yakin kan, Na? Nggak salah liat?"

Ana dengan cepat mengangguk yakin. Dia memang tidak salah lihat. Dengan jelas dia melihat Lucy di sana. Ana tahu jika wanita itu selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi.

"Tapi kamu nggak papa kan?" tanya Davin membuat Ana mengangguk ragu.

"Yakin?" tanya Davin lagi penuh selidik.

"Yakin, Mas!"

Davin menghela nafas kasar dan mengeluarkan ponselnya, "Tapi kata orang suruhanku, kamu hampir ketabtak lagi tadi?"

Ana terdiam menatap Davin tidak percaya. Dia pikir setelah pulang dari rumah sakit dia akan terbebas dari pengawal yang Kevin berikan, tapi apa sekarang? Malah kekasihnya sendiri yang memantaunya dari jauh. "Mas Davin kok nggak bilang?!" tanya Ana kesal.

"Kalau bilang pasti kamu marah, Na. Percaya deh, ini semua juga buat keselamatan kamu, keselamatan kita. Percaya nggak percaya, aku juga disiapin 3 pengawal dari Bram," ucap Diva membuat Ana terkejut.

"Kan ini juga buat kamu, Sayang," ucap Bram sambil mengelus rambut istrinya sayang.

Davin memutar matanya jengah melihat drama pasangan suami istri itu. Dengan cepat dia meraih tangan Ana dan membawanya ke taman belakang yang terdapat gazebo kayu yang nyaman.

"Kamu nggak usah mikir apa-apa, biar aku yang urus semua ini. Kamu fokus sama kuliah." Pesan Davin pada Ana yang memilih untuk duduk di pinggir kolam renang.

Ana hanya bisa mengangguk. Memang tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang selain menuruti ucapan Davin. Semua masalah teror ini membuatnya resah. Kenapa hal ini menyimpannya? Ana pikir hubungannya bersama Davin akan baik-baik saja mengingat jika pria itu hanyalah pria biasa yang ditemuinya dulu. Hanya satu harapan Ana saat ini. Dia berharap jika semua teror ini akan segera berakhir dan hidupnya akan kembali seperti semula.

Mengintaimu

Tangan kecil Ana bergerak untuk mencatat semua materi yang menurutnya penting. Dia tidak akan serajin ini jika dosen tidak menerapkan ujian lisan. Ana tidak tahu kenapa dosen harus bersusah payah menerapkan ujian lisan jika ujian tulis jauh akan lebih praktis nantinya. Benar bukan? Getaran pada ponselnya membuat Ana mengambil benda itu dari saku celana. Dia melakukannya dengan hati-hati, takut jika dosen akan melihatnya nanti.

Sebuah pesan dari nomor yang tidak dikenal membuat Ana mengerutkan keningnya bingung. Dengan cepat dia membuka pesan itu dan langsung lemas begitu melihat isinya. Di dalam pesan itu terdapat foto Davin yang terlihat sibuk di ruangan kantornya. Di bawah foto itu tertulis sesuatu yang membuat Ana bergerak gelisah dalam duduknya. Tanpa ragu, Ana berdiri dan meminta izin untuk pulang lebih awal. Dia pergi begitu saja tanpa mendengarkan balasan dari dosen. Tidak sopan memang, tapi Ana takut jika hal ini akan membahayakan nyawa lagi.

Aku mengawasinya.

Begitulah isi pesan yang Ana baca tadi. Davin baru saja sembuh tapi teror itu kembali datang seolah memberitahunya jika siapapun itu sedang berada di dekat Davin saat ini. Ana menaiki motornya tanpa tahu jika ada sesuatu yang aneh. Dia menunduk untuk melihat ban motornya dan benar saja! Entah sebuah kebetulan yang menyebalkan atau bagaimana tapi kedua ban motornya kempis sekarang. Ketika masih bingung berpikir, tiba-tiba Alex datang membuat Ana terkejut.

"Ada apa, Na?" tanya Alex bingung.

Ana menendang ban motornya kesal, "Ini, Bang! Masa ya bocor semua?"

"Butuh tumpangan? Aku bisa anter kamu ke Rahardian Corp sekarang," ucap Alex yang membuat Ana mengangguk cepat.

Ana dengan mantap mengikuti langkah Alex, tapi langkahnya melambat ketika menyadari sesuatu, "Bang Alex kok tau kalo aku mau ke kantor Mas Davin?" tanya Ana pada pria di depannya.

"Cuma nebak aja, ternyata bener," sahut Alex santai tanpa menatap mata Ana.

Ana tersenyum singkat mendengar sapaan ramah dari satpam di depan kantor. Dia harus bergerak cepat sekarang. Ana yakin jika orang itu ada di sekitar Davin saat ini. Dia takut jika kekasihnya itu sedang dalam bahaya. Bagaimana bisa peneror itu memasang kamera di ruangan Davin? Ana sangat tahu betapa ketatnya pengamanan di kantor ini.

Pintu *lift* terbuka dan Ana langsung berhadapan dengan Lia yang menatapnya bingung, "Mas Davin di dalem nggak, Mbak?"

"Ada kok, tapi—"

"Makasih, Mbak." Tangan kecil itu langsung mendorong pintu tanpa mengetuknya. Ana langsung menyesal begitu melihat banyak pasang mata yang menatapnya dari dalam ruangan. Ana meringis dan melirik ke arah Lia sebentar.

"Pak Vinno lagi rapat, Mbak." Ana mengangguk pelan dan beralih pada Davin. Ana menggumamkan maaf dan langsung menutup pintu dengan cepat.

Ana memilih untuk duduk di sofa tepat di depan Lia. Sebenarnya dia tidak ingin menunggu, tapi Davin terlihat sibuk

tadi. Tidak mungkin jika dia langsung masuk seperti orang yang tidak tahu aturan. Mata Ana mengedat ke segala arah, menatap setiap inci barang furnitur di depan ruangan Davin. Dia hanya ingin bersikap waspada sekarang. Bisa saja peneror itu juga memasang kamera di tempat ini atau yang lebih parahnya lagi di seluruh gedung ini.

Konsentrasi Ana buyar begitu Davin keluar dari ruangnya. Dengan cepat dia menghampiri Davin dan memberikan ponselnya, ponsel yang menampilkan pesan yang dia dapat. Davin terlihat bingung, tapi setelah melihat pesan itu raut wajahnya langsung berubah. Rahangnya mengeras dan Davin langsung berjalan masuk ke ruangnya.

"Maaf, sepertinya rapat harus ditunda," ucap Davin cepat membuat para tamu menatapnya bingung, "Sekretaris saya yang akan mengatur ulang jadwal." Lanjut Davin lagi ketika ketiga pria itu mulai berdiri. Davin ikut keluar untuk mengantarkan tamunya. Ana sendiri sibuk mencari di mana letak kamera itu disimpan setelah melihat arah potret Davin di ponselnya.

"Di sini," gumam Ana melihat ke arah rak lemari yang berisi tumpukan buku.

"Kok bisa?!" tanya Davin ketika kembali ke ruangan.

Ana menunjuk rak lemari dengan cepat, "Di sana, Mas! Kamernya di sana!"

Ana menyingkir begitu Davin datang dengan kursi di tangannya. Dengan kesal pria itu membuang semua benda yang menghalangi pandangannya. Semua buku terlempar ke bawah membuat Ana mendelik dan berjalan menjauh. Davin kembali turun begitu menemukan kamera kecil yang tertempel di salah satu buku.

"Beraninya orang ini." Tangannya membuang kamera itu dan menginjaknya kesal.

"Aku yakin nggak cuma ada satu Mas di sini," ucap Ana sambil memperhatikan keadaan sekitar. Kegiatan Ana terhenti

begitu ponselnya kembali bergetar, dengan cepat dia membuka dan membaca pesan itu.

Ups, you found me!

"Siapa?" tanya Davin menarik ponsel Ana. Dia tersenyum sinis ketika membaca pesan itu. Davin tidak percaya jika orang ini berani melakukannya, memasuki area pribadinya. Jangan harap dia akan memberi ampun jika menemukan pelakunya. Sudah cukup Davin bermain tenang dan sekarang tidak lagi, dia sudah sangat muak.

Davin menghisap rokoknya dan mendengarkan ucapan Bram dengan serius. Mereka sekarang telah pindah lokasi setelah ruangan Davin hancur dirusak oleh Bram dan Kevin. Mereka telah menemukan 4 buah kamera tadi dan hal itu membuat Davin geram setengah mati. Sejak kapan dia diawasi seperti ini? Baru dua hari dia kembali ke kantor dan langsung mendapatkan teror lagi. Yang benar saja?!

"Kayaknya orang dalem," ucap Davin yang akan kembali menyulut rokoknya, namun dengan cepat Ana meraih rokok itu dan membuangnya.

"Nggak suka, bau!" ucap Ana yang membuat Davin memutar matanya jengah. Tanpa ragu dia membuang seluruh bungkus rokok itu agar kekasihnya senang. Davin tahu kebiasaannya itu sangatlah buruk, tapi dia hanya merokok jika sedang banyak pikiran saja dan dia sedang merasakan itu sekarang. Pikirannya kalut dengan masalah teror, terutama memikirkan keselamatan Ana.

"Nggak mungkin kalau rekan kerjamu. Iya kan, Vin?" Davin menggeleng tanpa ragu. Dia sangat yakin jika rekan kerjanya tidak akan menusuknya dari belakang seperti ini. Dia sendiri yang memilih siapa yang pantas untuk bekerja sama dengannya.

"Penjagaan kantor ketat banget loh, bahkan aku ngga bisa masuk dulu gara-gara baju basah," ucap Ana ketika teringat dengan kejadian yang pernah dialaminya dulu.

"Siapa yang biasanya masuk ke ruanganmu, Vin?"

Davin terdiam dan berpikir. Tidak ada yang berani masuk ke ruangnya tanpa seijinnya. Bahkan Ana sekalipun, kekasihnya itu masih sering mengetuk pintu, kecuali satu orang. "Petugas kebersihan," ucap Davin cepat.

"Ya udah, kirim semua data OB ke *email*-ku, biar aku sama Laila yang cari," ucap Kevin dan mulai berdiri, "Aku pergi dulu, jangan lupa dikirim, cepetan!" Lanjutnya dan berlalu pergi.

Cukup Lucy yang pernah mengganggu mereka dulu dan Davin tidak ingin yang lain lagi. Dia ingin hidupnya tenang dan yang paling penting adalah dia tidak ingin Ana tersakiti. Melihat wajah muram gadis itu membuat hati Davin terasa sakit. Dia mengutuk dirinya sendiri yang telah menjadi pria bodoh karena tidak bisa menguak teror ini. Jika memang Lucy pelakunya, Davin tidak akan memberi ampun lagi. Wanita itu sudah berani bermain dengan nyawa dan Davin akan dengan senang hati membalasnya juga. Tidak hanya untuk Lucy, tapi untuk siapapun di luar sana yang mengganggu ketenangannya.

"Jangan sampai Bunda sama Papa tau kejadian ini," ucap Davin kembali tersadar dari pemikirannya.

"Nggak, Diva sama Lando aman," ucap Bram santai.

"Tetep kasih pengawal sama anak-anak, aku nggak mau ada kejadian fatal lagi."

Bram kembali mengangguk mendengar perintah Davin. Meskipun pengawal tidak ada efeknya sama sekali tapi mereka

harus tetap memberikan penjagaan yang ketat untuk keluarganya, baik Ana, Diva, Laila, dan Lando. Davin tidak ingin memberikan cela sedikitpun untuk menyakiti keluarganya.

"Gimana Lucy?" tanya Ana setelah memilih diam sedari tadi.

"Dia ada di Paris," Bram memberikan ponselnya pada Ana dan menunjukkan potret Lucy yang berada di Paris.

"Kamu yakin itu foto baru?" tanya Davin sambil meraih jari telunjuk Ana dan memainkannya.

Bram mengganggu mantap, "Yakin, kemarin sempet *video call* soalnya."

Ana menghela nafas kasar dan menatap Bram lelah, "Kalau Lucy udah di Paris lagi, terus siapa dong yang neror kita?" tanya Ana pada Davin.

"Nggak usah dipikirin. Biar aku yang selesain semuanya, percaya sama aku." Ana terdiam dan menatap mata indah Davin dalam. Pria itu berucap dengan penuh ketegasan yang membuat hatinya merasa tenang. Benar kata Davin, dia tidak perlu khawatir. Justru ketakutannya yang akan membuat siapapun itu senang dan menyertawakannya. Yang perlu Ana lakukan sekarang adalah berdoa dan melakukan tanggung jawab sekolahnya dengan baik. Dia berusaha untuk tetap fokus dan tidak membuat orang tuanya khawatir jauh di sana.

Sebuah Teka-Teki

Jantung Ana berdetak cepat ketika melewati lorong gelap di gudang kosong yang tidak ia ketahui. Dia tidak sendiri saat ini, ada Davin yang berjalan di depannya dengan cepat. Setelah Kevin menghubungi Davin dan mengatakan jika telah menemukan pelaku pemasangan kamera di ruangnya, Davin langsung bergegas pergi tanpa menunggu lagi. Ana yang sejak tadi memang bersama Davin memilih untuk ikut dan mengekor seperti anak ayam. Hatinya tidak bisa tenang begitu melihat wajah kekasihnya yang berubah menakutkan. Dia takut jika kekasihnya akan bertindak diluar kendali atau bahkan lebih parahnya, Davin akan membunuh lagi nantinya.

"Di mana dia?" tanya Davin pada Bram yang berdiri di depan pintu sambil merokok.

Bram mengepulkan asapnya dan berbicara, "Di dalam."

Ana melepaskan cengkramannya pada jas Davin begitu pria itu berlalu pergi meninggalkannya di depan pintu. Ana merasa ragu untuk ikut masuk. Melihat Bram yang seperti menunggunya, akhirnya Ana ikut masuk ke dalam ruangan. Detik itu juga dia langsung menyesal begitu disuguhi pemandangan yang cukup mengerik. Tepat di tengah ruangan, terlihat seorang pria tengah berdiri menggantung dengan tangan yang diikat ke atas menggunakan rantai. Di sampingnya ada Kevin yang sedang membawa sabuk. Ana berharap tidak akan melihat darah lagi, tapi apa sekarang? Pria itu terlihat lemas dengan tubuh yang penuh dengan lumuran darah kering. Pasti itu berasal dari sabuk Kevin atau memang dari sebuah pukulan? Ana tidak tahu.

"Gimana?" tanya Davin sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Masih nggak mau ngaku," ucap Kevin menghela nafas kasar.

Davin menunduk sebentar dan berbalik menatap Ana. Mereka bertatapan dalam diam. Ana masih menunggu Davin untuk berbicara, tapi pria itu malah mengalihkan pandangannya pada Bram membuat hati Ana mulai tidak tenang.

"Bram, tolong bawa Ana keluar dari sini."

"Nggak mau!" jawab Ana cepat.

"Ana," panggil Bram mengingatkannya tentang amarah Davin yang memuncak.

"Nggak mau, Bram!" Tolak Ana meraih tangan Davin, "Aku tetep di sini."

"Terserah." Davin menyeringai dan mulai mengeluarkan pistol dari jasnya.

"Mas!" teriak Ana terkejut.

"Kamu sendiri yang nggak mau keluar, jadi jangan ikut campur." Davin berucap tanpa menatapnya.

Dia berjalan dan berdiri tepat di depan pria itu. Dahinya menyergit jijik melihat banyak darah kering di sekitar wajah lemah itu. Davin yakin jika semua luka itu karena ulah Bram dan Kevin. Sebenarnya hal ini bisa saja tidak terjadi jika pria itu mau membuka mulut, tapi sampai sekarang pun dia masih saja diam dan tidak mengeluarkan satu nama yang dia inginkan.

"Bosen hidup?" tanya Davin dengan santai.

"Maaf, Pak," gumam pria itu pelan dengan terbatuk.

Davin mengangkat wajah pria itu dengan pistol, "Maaf?" tanya Davin remeh.

"Maafkan saya, Pak. Jangan bunuh saya."

"Tergantung." Davin berjalan memutar dengan gaya intimidasinya dan begitu sampai di belakang pria itu, Davin menendang punggungnya dengan keras.

Ana memekik begitu tubuh lemah pria itu terpelanting memutar dengan tangan yang masih terikat dengan rantai. Telinga Davin seolah tuli, dia masih melakukan aksinya demi mengorek informasi siapa yang berani mengusik ketenangannya sampai bermain-main dengan nyawa gadis yang dia cintai.

"Siapa yang nyuruh kamu?" tanya Davin kembali menghadap pria itu. "Aku punya empat peluru di sini dan kamu tau kalau satu peluru aja bisa buat kamu mati!"

"Saya nggak bisa bilang, Pak. Saya mohon lepas—*Arghh!*" Pria itu kembali mengerang begitu Kevin ikut memukulnya. Dia juga kesal karena terus mendengar kalimat itu sejak tiga jam yang lalu.

"Jadi kamu lebih pilih mati?" Pria itu menggeleng dan menatap Davin dengan menangis, terlihat sekali jika kakinya mulai tidak kuat lagi untuk menopang tubuhnya.

"Katakan?!" teriak Davin mulai marah.

Pria itu kembali menggeleng dan menunduk. Suara isak tangis yang terdengar membuat hati Ana teriris. Sejahat apapun pria itu, Ana masih mempunyai hati untuk ikut merasakan kesakitannya. Dia ingin menghampiri Davin dan menghentikan semuanya tapi tangan Bram masih mencengkram lengannya erat. Bisakah mereka melakukannya dengan cara yang normal?

"Kamu tau? Empat peluru ini bukan cuma buat kamu! Keluarg—"

"Jangan bawa keluarga saya, Pak. Saya mohon!" Pria itu kembali menangis.

"Makanya cepet bilang!" teriak Davin emosi.

"Saya nggak bisa bilang, Pak. Ini semua untuk kebaikan ist—"

Ana memejamkan matanya begitu mendengar suara tembakan yang membuat semua orang terdiam. Ana menyentuh dadanya yang kembali berdetak keras. Dia menatap Davin tidak percaya. Dia pikir Davin membunuh pria itu, tapi ternyata tidak. Davin hanya menembak tembok di belakang pria itu.

"Saya mohon, Pak. Jangan ganggu keluarga saya."

Davin menggeram dan mulai menempelkan pistol miliknya ke pelipis pria itu.

"Mas!" Ana secara reflek berteriak membuat Bram semakin erat mencengkram lengannya, "Ini kelewatan, Bram. Aku nggak mau Mas Davin bunuh orang lagi." Ana mulai menangis begitu Davin masih menempelkan pistolnya di kepala pria itu.

"Dia pantas dapet ini semua," ucap Bram santai.

"Tapi nggak harus nyawa, Bram!" pekik Ana kesal, tapiteriakkan itu tidak mengganggu konsentrasi Davin sedikitpun.

"Katakan," ucap Davin lagi dengan menekankan pistolnya sampai membuat pria itu meringis, "Aku hitung sampai tiga."

Davin mulai berhitung dan Ana memejamkan matanya erat. Dia sudah mengingatkan Davin tadi dan jika pria itu masih berbuat nekat, Ana tidak tahu lagi harus berbuat apa.

"Ti—"

"Saya nggak tau siapa yang nyuruh saya, tapi dia janji untuk bayar pengobatan kanker istri saya. Dia cuma kirim perintah lewat sms."

Setelah mengatakan itu, suara tembakan kembali terdengar membuat Ana menahan nafas. Dia memang masih menutup matanya dan dia tidak percaya jika Davin akan membunuh orang lagi. Cukup sudah! Ana ingin pergi, dia ingin pergi menjauh dari sini. Menjauh dari kegilaan kekasihnya.

"Makasih, Pak." Suara itu membuat Ana membuka matanya cepat. Terlihat pria itu sudah terduduk di atas lantai dengan tangan yang telah terbebas dari rantai.

Ana mengerang dan menangis. Dia sudah hampir mati ketika berpikir jika Davin telah membunuh pria itu, tapi ternyata tidak. Ternyata Davin hanya membebaskannya. Ana melepaskan tangan Bram dan berlari ke arah Davin. Dengan cepat gadis itu menyentak pistol dari tangan kekasihnya sampai terlempar jauh. Sempat Davin terkejut, tapi dia langsung tersadar saat mendengar suara isak tangis Ana.

"Maaf," gumam Davin sambil meraih Ana untuk masuk ke dalam pelukannya. Tangan besar itu mengelus punggung Ana untuk menenangkan gadisnya.

Pandangan Davin beralih pada pria yang terduduk lemas di lantai, "Kamu liat ini? Kelakuan kamu udah nyakitin orang yang masih bisa kasian sama kamu."

Pria itu menunduk, "Maafkan saya, Pak. Ini semua untuk istri saya." Pria itu kembali menangis membuat Davin mendengus. Dia masih memeluk Ana sampai Bram datang dengan tas ransel di tangannya.

"Ini tas punya dia, di dalamnya ada dua hp."

Kevin meraih tas itu dan mulai membuka ponselnya, "Biar Laila yang lacak, kalian tunggu aja informasinya."

Davin mengangguk dan melepaskan Ana saat tangis gadisnya sudah mulai mereda. Mata Davin beralih pada pria yang masih merenung, merenungi segala nasibnya kali ini. Dia memang terbebas dari satu penjara tapi setelah ini dia akan masuk ke dalam penjara lain untuk orang yang berbeda.

"Jangan khawatir, istri dan keluargamu aman, tapi aku harus pecat kamu."

"Terima kasih, Pak. Terima kasih." Davin mengangguk pelan dan berlalu pergi bersama Ana, meninggalkan para sahabatnya yang membereskan semua kerusakan ini.

Ana masuk ke dalam mobil dan bernafas lega. Akhirnya dia bisa keluar dari gedung tua itu dan dia juga bersyukur karena Davin dapat memendam amarahnya tadi. Meskipun tetap dengan adanya pukulan tapi Ana pikir itu sepadan dengan apa yang pria tadi lakukan. Pria itu seolah membuka jalan untuk malaikat penjabut nyawa masuk ke ruangan kekasihnya dan dia pantas mendapatkan amarah Davin tadi.

"Makasih," gumam Ana pelan. Davin menatap Ana sekilas dan kembali menatap jalan raya, "Makasih udah nggak bunuh orang lagi." Lanjut Ana membuat Davin menatapnya konyol.

"Cuma buat ancaman," ucap Davin pelan, "Dia nggak sentuh kamu, jadi nyawanya aman. Beda sama yang di rumah sakit, mereka berani sentuh kamu."

Ana memilih diam begitu Davin mulai berbicara serius seperti ini. Ana tahu betapa besarnya rasa cinta Davin padanya. Pria itu telah berusaha mati-matian untuk menjaganya tapi justru orang lain yang ingin merusaknya. Tentu hal itu membuat Davin marah dan tentang menghilangkan nyawa seseorang, Davin pikir itu merupakan balasan yang setimpal dalam versinya.

Kenakalan Remaja

Ana datang ke pesta Alex bersama Ally dan Andre, untung saja pasangan gila itu mau menemaninya. Suasana *club* terlihat sangat ramai dan banyak wajah asing di sini. Ana yakin jika Alex tidak hanya mengundang teman kuliahnya.

"Akhirnya kalian dateng!" Alex datang dan tersenyum lebar.

"*Nice party*," ucap Andre sambil menikmati keadaan sekitar.

"Makasih, oh iya kenalin ini Allen, kakakku." Alex mengenalkan pria yang sedari tadi mengikutinya.

Ana tersenyum saat Allen menjabat tangannya, tapi lama-lama senyuman Ana berubah canggung ketika pria itu tidak kunjung melepaskan tangan Ana. Allen masih menatapnya sambil tersenyum.

"*Let her go*, dia udah punya pacar," ucap Andre pada Allen.

"Serius? Sayang banget, kenapa Alex nggak cerita kalau punya temen secantik Ana." Allen tertawa dan melepaskan jabatannya pada Ana.

"Jangan ganggu dia, Bang." Alex berucap pada kakaknya. "Kalian nikmati pesta ini, pesen minum sepuas kalian." Kemudian Alex dan Allen pergi untuk menyambut temannya yang lain.

Saat ini Ana sedang duduk sendiri di meja bar, sedangkan Ally dan Andre sedang menari di bawah sana. Musik masih terdengar sangat kencang. Jujur saja DJ di sini pintar untuk memilih lagu, lagu yang bisa membuat semua orang ikut menari dan melepas penat.

Ketika masih sibuk melihat temannya yang menari di lantai dansa, Ana merasakan tepukan pelan pada bahunya. Dia berbalik dan mendapati Allen yang tersenyum padanya. "Nggak ikut nari?" tanya Allen keras.

Ana hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Jujur saja dia kurang suka melihat banyak orang yang menari dengan brutal di bawah sana.

"Kenapa?"

"Kayaknya sesek banget di sana," ucap Ana polos yang membuat Allen kembali tertawa.

"Kamu polos banget sih, Na. Ayo, aku bakal jagain kamu di bawah sana."

Ana menggeleng cepat dan tersenyum canggung, "Nggak, terima kasih."

"Udah ayo, aku tau kamu pingin kan? Kapan lagi kamu bisa kayak ini."

Bener juga, kapan lagi aku bisa kaya gini?

Dengan ragu Ana menyambut uluran tangan Allen. Dalam hati dia mengucapkan beribu-ribu maaf pada semua orang yang telah menjaganya selama ini. Ana merasa menjadi gadis pembangkang sekarang, tapi dia berjanji jika ini hanya terjadi satu kali. Dia tidak akan mengulanginya lagi besok.

Musik terdengar sangat keras, bahkan jantung Ana juga ikut berdetak seirama dengan alunan musik. Dia masih menggerakkan tubuhnya, hanya menari biasa. Ally dan Andre

datang menghampiri Ana dan menari bersama. Jangan lupa kekonyolan Andre, pria itu selalu mempunyai banyak ide untuk membuat semua orang yang berada di sekitarnya tertawa.

Ana berusaha untuk melupakan semua masalah yang menimpanya akhir-akhir ini. Bukan melupakan sebenarnya, dia hanya sedang tidak ingin memikirkan apa-apa untuk sekarang. Lantai dansa semakin sesak karena banyak orang yang mulai berdatangan. Ana masih menari namun tiba-tiba dia merasakan tarikan pada lengannya. Ana berteriak dan memberontak namun teriaknya masih kalah dengan suara musik yang keras. Ana berusaha untuk memanggil Allen, Ally, dan Andre namun mereka masih menari. Ana ditarik ke sebuah ruangan, ruangan yang sepi. Ana terkejut begitu melihat siapa orang yang menariknya tadi. Ana ingin berteriak namun orang itu memojokkannya di dinding dan menutup mulutnya agar tidak berteriak.

"Diem dan jangan teriak, aku nggak akan nyakitin kamu." Ana mulai tenang dan mengangguk pelan.

"Kamu ngapain di sini Lucy!" Ana tidak percaya melihat Lucy yang berada di depannya sekarang.

"Seharusnya aku yang tanya, kamu ngapain di sini?!"

Ana mengerutkan keningnya bingung, "Ke ulang tahun Bang Bang Alex lah."

"Kamu mau mati hah? Sekarang kamu keluar dari sini, jangan lupa bawa Vinno!"

"Apa maksudmu? Mas Davin di sini?" ucap Ana tidak percaya. Dia memang tidak meminta izin Davin, tapi ternyata pria itu mengikutinya. Bolehkan Ana mulai cemas saat ini?

"Sebelum kamu dateng pun dia udah ada di sini! Nggak mungkin dia diem aja liat pacarnya ada di *club* malam."

"Kenapa aku harus percaya sama kamu? Bahkan kami semua mikir kalo kamu pelakunya selama ini."

Lucy memejamkan matanya kesal, "Bukan aku pelakunya! Aku mohon Ana, keluar dari sini dan bawa Vinno. Kalian dalam bahaya sekarang."

"Kalo bukan kamu terus siapa?"

Lucy menunduk dan menggeleng pelan, "Justru aku yang nolongin kamu selama ini dari teror itu."

"Jadi peneror itu ada di sini?" tanya Ana ketika mulai paham dengan apa yang dibicarakan Lucy.

Lucy menatap Ana dalam, "Iya. Dia di sini."

"Siapa dia Lucy? Cepet kasih tau!"

Lucy berdecak dan melihat ke sekitar, "Lupakan! Sekarang kamu cari Vinno dan bawa dia keluar dari sini."

"Tunggu Lucy, katakan siapa peneror itu?!" tanya Ana saat Lucy mulai mendorongnya untuk keluar ruangan dan membawanya ke tempat Davin.

"Itu Vinno, cepat bawa dia keluar!" Ana dapat melihat Davin yang sedang menoleh ke segala arah, seperti sedang mencari seseorang. Tatapan mereka bertemu dan dengan cepat Davin menghampiri Ana dengan wajah yang merah padam. Ana menelan ludahnya susah payah melihat itu. Dia takut dengan amarah Davin yang seperti ini.

Seakan teringat dengan ucapan Lucy, dia harus segera membawa Davin keluar dari tempat ini. Ketika pria itu sudah berada di hadapannya, Ana langsung menariknya untuk menjauh. Sulit memang, mengingat bobot tubuhnya yang jauh lebih kecil dari tubuh Davin. Ketika hampir sampai di pintu keluar, sebuah panggilan membuat Ana berhenti.

"Ana, kamu mau ke mana?"

Ana menatap Alex dengan menyesal. "Maaf, Bang. Aku punya jam malam. Aku harus pulang sekarang."

Belum sempat Alex berbicara, sebuah getaran pada tasnya membuat Ana membuka ponselnya cepat. Ada pesan dari nomor yang tidak dikenal dan tanpa ragu Ana membukanya.

Keluar sekarang Ana! Jauhi Alex!

Ana terkejut membaca pesan itu. Dia beralih menatap Alex dengan curiga. Apa benar pria di depannya ini yang dimaksud Lucy? Apa benar jika Alex yang melakukan semua teror ini?

"Maaf, Bang. Aku duluan. Pesta yang meriah." Ana tersenyum canggung dan kembali menarik Davin untuk keluar dari *club*.

Davin mengendarai mobilnya dengan tenang tapi Ana tahu jika begitu banyak pertanyaan yang berkumpul di kepala pria itu saat ini. Seharusnya Davin yang menarik Ana keluar dari tempat itu dan bukan dirinya yang diseret? Seharusnya dia juga yang marah tapi kenapa Ana yang diam saja sedari tadi?

"Mau jelasin sesuatu?" Akhirnya Davin membuka suara, masih dengan nada yang datar.

Ana menggeleng dan menatap jalanan dengan serius, "Nanti di rumah. Mas hubungi Kevin sama Laila biar mereka datang juga ke rumah."

"Sebenarnya ada apa?"

Lagi-lagi Ana menggeleng, "Aku jelasin nanti."

Davin hanya bisa menghela nafas dan menurut. Jika dengan ekspresi seperti itu, Davin tahu jika kekasihnya sedang

tidak bermain-main. Davin dapat melihat raut khawatir dan ketakutan di sana, tapi dia berusaha untuk tidak mengungkit masalah itu yang akan membuat Ana semakin kepikiran nanti.

Titik Terang

Ana berjalan mengikuti Davin yang berada di depannya. Terlihat jelas jika pria itu masih marah. Diluar peristiwa yang terjadi di *club* tadi, pasti Davin ingin sekali memarahinya. Ana sadar jika dia salah sekarang. Bertemu dengan Lucy membuatnya menyesal untuk datang ke ulang tahun Alex, tapi jika dia tidak datang, Ana juga tidak akan menemukan satu nama yang patut ia curigai.

Alex. Jika benar pria itu yang melakukannya, Ana benar-benar tidak percaya. Memang benar jika Alex sedikit berubah akhir-akhir ini. Pria itu menjadi misterius dan sering menghilang begitu saja, tapi Ana masih tidak percaya jika pria sebaik Alex akan berani bermain-main dengan nyawa.

"Katakan." Suara Davin yang kelewat datar membuat lamunan Ana buyar.

"Aku tadi ketemu Lucy," ucap Ana pelan.

Diva berdecak malas, "Kamu emang sering ketemu Lucy, Na."

"Beda!" Ana mengambil duduk di samping Laila dan mulai berbicara, "Dia nggak kabur lagi, justru dia datengin aku tadi."

"Terus?" tanya Diva dan Laila kompak.

Ana menelan ludahnya sulit, "Dia suruh aku pergi dari sana, karena peneror itu ada di sana."

Kevin memutar matanya jengah, "Kamu percaya gitu aja? Lucy itu aneh, Na. Dia sering bolak-balik Paris-Jakarta tanpa alasan yang jelas."

"Tapi dia suruh aku hati-hati sama Bang Alex."

Davin mengerutkan dahinya bingung, "Alex?"

"Iya, Mas. Lucy minta aku pergi karena ada Alex." Ana bergerak untuk membuka ponselnya dan menunjukkan pesan yang sempat Lucy kirim tadi dengan nomor yang tidak dikenal.

Belum sempat Davin mengambil ponsel itu, Laila dengan cepat meraihnya, "Kita nggak bisa percaya gitu aja sama Lucy. HP kamu aku pegang dulu buat lacak Lucy."

"*Hacker* beraksi," ucap Diva berdecak senang.

Davin masih berdiri dengan kaku, rasa amarah yang dia pendam untuk Ana langsung hilang berganti dengan rasa kasihan. Gadis itu benar-benar tidak pantas mendapatkan semua teror ini. Ana hanyalah gadis polos yang baik. Siapa yang tega melakukan ini padanya? Lucy? Sempat Davin berpikir jika wanita itu pelakunya tapi ketika satu nama baru muncul, Davin menjadi ragu. Alex? Pria itu wajib dia waspadai mulai dari sekarang.

"Yang cewek tidur sana, udah malem." Kevin berucap sambil mengeluarkan sebotol anggur yang akan dia nikmati bersama sahabatnya.

"Minum terus!" rutuk Laila kesal.

Ana hanya mengangguk dan mulai berdiri untuk masuk ke kamar tamu bersama Laila. Belum sempat berjalan jauh, tangannya sudah ditarik kembali oleh Davin. Pria itu tidak tenang jika harus saling diam seperti ini.

"Bersyukur kamu ketemu Lucy tadi, karena itu aku nggak jadi marah." Davin menarik tubuh Ana mendekat.

"Maaf," ucap Ana lirih. Davin memeluk tubuh Ana dan mengelus punggungnya pelan. Suara helaan nafas keluar dari mulutnya, "Jangan gitu lagi, aku nggak suka."

"Iya, maaf." Ulang Ana lagi.

Davin melepas pelukannya dan mencium bibir Ana cepat, "Tidur sana." Tatapan Davin beralih pada kedua sahabatnya, "Dan kalian ke ruanganku sekarang."

Davin langsung berlalu begitu saja meninggalkan semua orang yang mengutuk aksi labilnya. Sudah senang mereka melihat pemandangan manis antara Davin dan Ana, dengan secepat kilat pria itu kembali berubah ke mode es.

Davin menatap Ana yang tertidur dengan nyenyak. Sesekali dia juga mengelus kepala gadis itu dengan sayang. Begitu banyak masalah yang menimpa hubungan mereka. Seolah masalah itu tidak ada ujungnya, namun satu hal yang membuat Davin marah, bahkan sangat marah. Teror itu. Cukup Lucy yang pernah menyakiti Ana, tidak dengan yang lainnya. Davin berjanji dalam lubuk hatinya jika dia akan membuat siapapun itu merasakan penderitaan yang begitu dalam di hidupnya. Bisa saja Davin langsung membunuh orang itu, namun dia tidak ingin semuanya terjadi begitu cepat ketika mengingat apa yang telah orang itu lakukan pada Ana, gadisnya. Davin akan membuat hidup orang itu bagai di neraka dan menyiksanya secara perlahan-lahan.

Getaran ponsel membuat Davin bangkit dan keluar menuju balkon, "Ada apa?"

"Aku udah tau posisi Lucy, Hotel Clinton. Aku tunggu di sini."

Dengan cepat Davin memutus panggilan itu. Sebelum keluar dari kamar, dia menyempatkan diri untuk mencium kening Ana lembut.

Aku janji sayang, aku akan temukan orang itu dan nggak akan lepasin dia dengan mudah.

Davin mempercepat langkahnya saat melihat Bram sedang merokok di samping mobilnya. Mereka semua beraksi di tengah malam yang gelap. Davin tidak peduli dengan itu, yang dia butuhkan sekarang adalah kepastian. Dia tidak suka dipermainkan seperti ini, jika memang Laila telah menemukan Lucy maka dia akan bertindak saat itu juga.

"Ayo sekarang," ucap Davin ketika sampai di depan Bram.

Bram hanya melirikinya sebentar dan menghembuskan asap rokoknya, "Tunggu Kevin dulu."

"Sekarang, Bram! Aku nggak bisa diemin Lucy kayak gini terus."

Bram melempar putung rokoknya dan menginjaknya pelan, "Dia nggak salah, Vin."

"Kamu percaya sama Ana?"

"Nggak tau." Bram mengedikkan bahunya acuh, "Kita buktin sekarang," ucap Bram ketika melihat Kevin berjalan ke arah mereka.

Tiga orang pria berwajah tampan itu masuk beriringan ke dalam hotel dan mengacuhkan tatapan penasaran dari semua orang yang melihat. Dengan langkah cepat, akhirnya mereka sampai di depan kamar inap Lucy.

"*Cleaning service*," ucap Kevin mengetuk pintu kamar Lucy.

Terlihat pintu terbuka dan muncul Lucy di sana. Wanita itu terkejut saat mendapati tiga pria hedonis yang sedang ia hindari sudah berada di depan kamarnya.

"Kaget?" Davin menyeringai dan mendorong bahu Lucy untuk masuk ke dalam kamar. Bram dengan cepat menutup pintu dan menguncinya.

"Katakan? Apa yang udah kamu lakuin selama ini?!" tanya Davin tanpa basa-basi. Dengan kesal ia mencengkeram erat rahang Lucy.

"Aku nggak ngelakuin apapun!"

"Masih nggak mau jujur? Seharusnya aku tau apa tujuanmu kembali ke Indonesia. Nggak mungkin seorang Lucy dateng cuma mau ngasih kertas undangan pernikahan bodoh itu!" teriak Davin mendorong Lucy hingga terjatuh dan menghantam lantai keras. Terlihat jelas jika Lucy mulai menangis ketakutan.

"Aku bicara jujur, Vin! Aku nggak ngelakuin apapun! Bahkan aku udah bantu Ana buat menghindar dari teror itu!"

"Kamu pikir aku percaya?" Davin mulai menjambak rambut Lucy dan menariknya agar wanita itu kembali berdiri.

"Sakit Vinno, lepasin!" ucap Lucy masih dengan terisak.

"Katakan!"

"Aku memang kembali ke Indonesia buat kasih undangan, tapi saat akan kembali ke Paris aku denger Ana dapet teror lagi dan aku coba cari tau tentang semua itu." Lucy menjelaskan dengan suara yang bergetar.

"Apa untungnya kamu ngelakuin itu?!"

"Karena aku sayang kamu, Vin! Ana itu wanita yang kamu cintai, kalau dia terluka kamu juga akan sakit nanti!" teriak Lucy putus asa karena Davin yang tak kunjung mempercayainya, "Aku nggak mungkin melakukan kesalahan yang sama, percaya sama aku, Vin. Aku udah berubah."

Davin menghela nafas kasar dan mulai melepaskan rambut Lucy. Wanita itu langsung kembali duduk dengan terisak. Dia takut dengan amarah Davin dan semua ini hanya karena Ana. Pria itu menunjukkan dengan jelas betapa besar cintanya pada gadis itu.

"Jadi apa hasil penyelidikanmu?" tanya Kevin penasaran.

"Alex, dia berbahaya," jawab Lucy pelan.

"Apa kamu punya bukti kalau Alex pelakunya?" tanya Bram berjalan mendekat.

"Nggak, tapi aku sering lihat Alex ada di tempat kejadian teror berlangsung."

"Ana juga sering lihat kamu," ucap Davin telak dengan senyuman sinisnya.

"Udah aku bilang kalau aku cuma mau bantu Ana menghindari dari teror itu!"

Davin menatap Lucy remeh, "Dan apa usahamu berhasil?"

"Nggak, aku selalu terlambat." Lucy menunduk. Dia memang tidak pernah berhasil menolong Ana tapi tiba-tiba Lucy kembali mengangkat wajahnya ketika teringat sesuatu, "Tapi aku pernah nyelametin Ana dari minuman beracun."

"Kapan?" tanya Kevin cepat.

"Beberapa hari yang lalu di kafe *sunrise*, tapi ada yang aneh di sana."

"Apa?" tanya Kevin lagi.

"Ana liat aku dan ngejar aku, dia hampir ketabrak waktu itu tapi Alex datang dan bantu dia."

Kevin berdecak kesal, "Kamu bilang Alex pelakunya tadi? Gimana sih?!"

"Aku juga nggak tau, mungkin dia akting waktu itu."

"Akting ya? Apa kamu juga ngelakuin itu sekarang Lucy?" Davin berucap sinis.

"Terserah! Terserah kalau kalian nggak percaya sama. Saran aja, beri penjagaan ketat buat Ana dan sebisa mungkin jauhkan dia dari Alex."

"Satu pertanyaan lagi. Kenapa kamu menghilang? Kenapa kamu bertingkah misterius?"

Lucy menunduk dan memilin jari-jemarinya, "Alex, aku menghindari Alex. Dia tahu kalau aku udah bantu Ana."

"Dia tau kamu?" tanya Bram tidak percaya.

Lucy mengangguk dan menyerahkan ponselnya pada Bram, "Dia juga neror aku, tapi aku nggak takut." Bram mengangguk sambil membaca pesan-pesan penuh ancaman dari Alex.

"Ini, kamu tinggal di apartemenku mulai sekarang." Kevin memberikan sebuah kunci pada Lucy.

Dahi Lucy berkerut, "Apa maksudmu?"

"Apartemenku adalah tempat yang aman dan setelah kejadian ini apa kamu pikir kami akan lepasin kamu gitu aja? Kami belum sepenuhnya percaya sama kamu."

Terlihat Bram mulai berdiri dan menarik pergelangan tangan Lucy, sedangkan Davin mengeluarkan tali dari sakunya dan memberikannya pada Bram. "Lepasin! Aku udah bilang jujur sama kalian! Kenapa kalian nggak percaya sama aku?!"

"Semua ini demi kebaikanmu," ucap Davin dan membungkam mulut Lucy dengan sapu tangan yang sudah diberi obat bius. Hal itu langsung membuat Lucy perlahan tidak sadarkan diri.

"Duh ngerepotin aja sih." Keluh Bram ketika menahan bobot tubuh Lucy yang tak sadarkan diri.

Satu masalah telah teratasi.

Keputusan Sulit

Langkah kaki riang itu berjalan dengan semangat memasuki Lab TV. Ana membuka pintu dengan kencang dan tersenyum lebar, membuat semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut menatapnya aneh sekaligus geli.

"Siang!" sapa Ana sambil menutup pintu.

"Kenapa kamu? Seneng banget kayanya?" tanya salah satu teman Ana.

Ana hanya tertawa dan berlalu masuk ke sebuah ruangan. Hari ini dia harus mengikuti rapat untuk pembagian *jobdesc* program baru di TV kampusnya. Begitu memasuki ruangan, sudah banyak orang yang datang, lengkap dengan kakak pendamping yang akan mendampingi junior ketika produksi nanti. Ketika melewati Alex, Ana memilih untuk menunduk dan mengambil tempat duduk yang jauh. Bukannya apa, tapi dia memang harus waspada bukan?

"Oke, karena udah lengkap langsung aja kita mulai." Alex mulai berdiri dan menjelaskan materi setelah selesai membagikan kertas yang berisikan pembagian *jobdesc* untuk para anggota.

Ana menatap kertas di tangannya dengan teliti. Dahinya berkerut begitu melihat dirinya akan menjadi editor dengan Alex sebagai kakak pendampingnya. Yang benar saja? Buat apa dia susah payah menjauh jika harus kembali didekatkan seperti ini? Kenapa harus Alex? Biasanya pria itu akan menjadi produser. Kenapa malah menjadi editor seperti ini? Ana tidak tahu bagaimana caranya untuk menjelaskan ini semua pada Davin. Pria itu pasti akan marah nanti.

Bisa saja Ana memilih untuk diam dan tidak memberitahu Davin, tapi pria itu selalu tahu apa yang dia lakukan. Pelaksanaan program ini membutuhkan waktu berhari-hari.

Baik untuk pemantapan materi, geladi bersih maupun saat produksi. Davin pasti akan curiga dengan kesibukannya nanti.

"Kak?" panggil Ana pelan pada Sarah.

"Kenapa?"

Ana menunjuk kertasnya pelan, "Bisa ganti *jobdesc* nggak? Aku nggak bisa edit nih."

"Ya bagus dong, berarti bisa belajar kan nanti?"

Ana mengumpat dan tersenyum kecut. Mau tidak mau dia mengangguk. Memang tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang. Pembagian ini sudah sesuai dengan porsi masing-masing dan tidak mungkin Ana merusaknya begitu saja. Dia masih waras dan sangat sadar jika dia hanyalah junior di sini.

"Ana?" Panggilan dari seseorang membuat Ana membuyarkan lamunannya dan mulai menegakkan duduknya.

Ternyata Alex yang menegurnya karena tidak fokus, "Yang fokus, Na. Kamu editor soalnya."

"Iya, Bang. Maaf." Ana kembali tenang dan mulai memperhatikan materi dengan serius. Berusaha mendengarkan semua arahan yang ada untuk memantapkan kegiatan produksi 2 minggu lagi. Sekarang Ana hanya bisa pasrah jika Davin marah. Lagi pula, dia juga tidak bisa untuk merubah jadwal begitu saja. Ini lingkungan kampus dan Ana yakin jika Alex tidak akan berbuat macam-macam. Yang harus dia pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya untuk membujuk kekasih posesifnya itu agar tidak terlalu mengkhawatirkannya.

Davin mengetukkan jarinya di setir mobil sambil membuka ponselnya. Dia sudah menunggu selama 15 menit tapi gadis yang dia tunggu sepertinya belum berniat untuk keluar

sekarang. Berkali-kali Davin menghubungi Ana namun panggilannya seperti angin lalu, gadis itu mengabaikannya. Di mana Ana sekarang?

Davin berdecak dan kembali memandang pintu fakultas dengan jeli. Rasa khawatir itu tiba-tiba muncul. Apa Ana baik-baik saja? Davin merasa konyol dengan rasa khawatirnya yang berlebihan. Dia ingin bersikap biasa saja, tapi dengan keadaan yang tidak memungkinkan akhir-akhir ini tentu dia tidak akan bisa bersikap santai. Kekasihnya itu harus dijaga dengan ketat atau hal buruk akan terjadi.

Davin kembali menghubungi Ana untuk yang terakhir kali. Jika gadis itu tidak mengangkat teleponnya, maka jangan salahkan dia jika akan masuk ke dalam gedung. Davin tahu Ana akan marah, namun jika harus menunggu seperti ini terus dia bisa gila nanti. Cukup sudah, kesabaran Davin mulai habis. Dia membuka pintu mobil dan bergerak untuk turun. Baru selangkah berjalan, Davin melihat gadis bertubuh mungil keluar dari gedung sambil memainkan ponselnya. Davin menghela nafas lega dan bersandar pada pintu mobil. Terlihat Ana menatap ke segala arah guna mencari seseorang. Begitu matanya telah bertemu dengan Davin, senyumnya langsung merekah dan dia berlari kecil menghapiri kekasihnya. Davin yang niat awal ingin marah hanya bisa tersenyum tipis melihat begitu semangatnya Ana hari ini.

"Dari mana aja?"

"Maaf, habis rapat sebentar tadi. Makanya teleponnya nggak aku angkat."

Davin mengangguk dan mulai masuk ke dalam mobil. Ana berjalan berputar dengan langkah pelan. Entah kenapa kepalanya menoleh ke belakang dan benar saja, Alex mengawasinya dari jauh. Pria itu berdiri di pintu gedung dengan pandangan nanar. Ana dapat melihat senyum tipis yang pria itu tunjukkan tapi Ana memilih untuk diam dan masuk ke dalam mobil.

Dia tidak tahu arti senyum itu, senyum tulus atau senyum penuh maksud? Jujur saja, setelah mengetahui jika ada nama Alex

di balik semua teror ini, Ana merasa ada yang berubah dari diri pria itu. Alex terlihat lebih pendiam dan misterius.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan Davin membuat Ana menggelengkan kepalanya dan mulai memasang sabuk pengaman. "Nggak papa."

"Udah makan?" tanya Davin mulai menjalankan mobil.

Ana mengangguk, "Udah tadi."

"Sama siapa?" Ana menatap Davin jengah. Ayolah! Sampai kapan kekasihnya itu akan menanyakan hal yang tidak penting seperti ini?

"Sama Ally lah, sama siapa lagi?"

Davin mengangguk. Pria itu hanya diam selama perjalanan membuat Ana resah. Dia harus meminta izin pada Davin sebelum pria itu mengetahuinya sendiri, karena itu akan lebih parah nanti. Tangan Ana memilin ujung bajunya resah. Matanya dengan tidak fokus menatap pemandangan di luar jendela mobil. Kepalanya berputar berusaha untuk mencari cela agar Davin mengijinkannya.

"Mas?" panggil Ana. "Mas?!" Panggilnya lagi ketika tidak mendengar jawaban dari Davin.

"Apa? Kalau mau bicara ya langsung bicara." Ana mendengus dan menatap jendela dengan kesal. Dia jadi malas berbicara dengan Davin sekarang.

"Kenapa, hm?" tanya Davin mengelus pahanya pelan.

Ana kembali menoleh dan meriah tangan Davin, "Aku mau ngomong."

"Apa?"

"Dua minggu ke depan aku bakal sibuk. Kayaknya pulang sore terus."

Davin menatap Ana dengan bingung, "Kenapa?"

"Ada produksi akbar."

"Oh." Jawaban Davin tidak membut hati Ana tenang sedikitpun, karena bukan itulah jawaban yang dia inginkan.

"Tapi BPH-nya Bang Alex."

Davin menegang dan melepaskan tangan Ana. "Kok bisa?!"

"Ya nggak tau, jadwalnya emang kaya gitu."

"Nggak becus yang buat jadwal! Mundur aja, nggak usah ikut produksi!"

Dengan kesal Ana memukul lengan Davin, "Nggak bisa gitu dong, udah kewajiban aku ini."

"Aku juga punya kewajiban untuk jaga kamu Ana. Aku nggak mau kamu kenapa-napa," jawab Davin tidak ingin kalah.

"Ini urusan kampus, Mas. Aku nggak bisa mundur gitu aja."

Davin berdecak, "Kenapa harus Alex sih?"

"Boleh ya?" bujuk Ana meraih lengan Davin, "Nanti aku traktir makan."

Davin menyeringai dan melirik Ana sinis. Apa gadis itu tidak salah bicara? Mentraktirnya? Yang benar saja?!

"Nanti aku traktir di tempat penyetan favorit aku. Boleh ya? Aku janji bakal jaga jarak sebisaku."

Davin terdiam dan fokus pada jalanan di hadapannya. Ana menatap kekasihnya dengan harap-harap cemas. Dia sudah tahu jika tidak akan semudah itu untuk membujuk Davin. Ana sudah pasrah jika pria itu akan melarangnya. Davin sendiri masih bergelut dengan perasaanya. Dia sangat khawatir, tapi di sisi lain dia juga tidak bisa untuk mengganggu tugas kuliah Ana. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

"Mas?" panggil Ana lagi.

"Aku ijinin."

Ana menegakkan tubuhnya semangat, "Serius?!"

Davin mengangguk pelan, "Tapi kamu harus telepon aku setiap 15 menit."

"Gila! Ngapain? Ngabisin pulsa." Ana berucap kesal. Kenapa kekasihnya itu harus memberi syarat aneh seperti itu?

"Nggak ada bantahan, Ana."

"Setiap 1 jam aja ya?"

Davin menggeleng tegas dan mulai menjalankan mobil, "Lima belas menit. *Take it or leave it.*"

Ana mengerutkan hidungnya kesal. Mau tidak mau dia harus menurut. Melihat Davin mengijinkannya saja sudah membuatnya bernafas lega. Setidaknya pria itu benar-benar memikirkan masalah pendidikannya dengan tidak mengambil keputusan secara egois.

"Makasih," ucap Ana pada akhirnya. Tangannya mengelus lengan Davin dengan sayang.

"Jangan aneh-aneh di sana. Kalau bisa cari tempat ramai. Jangan terlalu sering berdua sama Alex. Kamu jang—"

"Iya-iya aku paham! Mas Davin nggak usah khawatir. Aku bakalan jaga diri."

Davin menghela nafas kasar dan meraih tangan Ana. Dengan pelan tangannya mulai memainkan jari-jemari kekasihnya. Davin hanya bisa pasrah sekarang, pasrah jika dalam 2 minggu ke depan hatinya akan selalu khawatir akan Ana. Berlebihan memang, tapi bagi Davin tidak ada yang berlebihan untuk seorang Ana. Bahkan gadis itu sudah menjadi prioritasnya sekarang, seolah hidupnya memang hanya diciptakan untuk selalu berada di sisi Ana.

Apa aku mencintai Ana dengan cara yang berlebihan?

Terlihat seorang pria tengah berdiri kaku di kegelapan malam. Rasa pening yang tiba-tiba menyerang kepalanya membuat sosok tinggi itu jatuh bersandar pada tembok gedung fakultas. Sudah sejak sore dia berada di sana, mencoba merenungi nasibnya yang begitu menyedihkan ketika melihat pujaan hatinya pergi dengan pangeran ber-jas yang menunggangi kuda besi. Alex terkekeh sinis sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya. Tentu saja Ana akan lebih memilih Davin yang merupakan pria tampan dan kaya. Sangat jauh jika dibandingkan dengan dirinya yang lemah seperti ini.

Tubuh Alex jatuh terduduk di atas tanah dengan lemas. Tangannya bergerak untuk menyentuh kepalanya yang semakin sakit. Dia sangat mencintai Ana tapi gadis itu hanya menganggapnya sebagai teman, tidak lebih. Ingin sekali Alex berharap lebih, tapi apa yang bisa dia lakukan untuk menandingi kehebatan seorang Davinno Rahardian?

"Sial!" Mulut itu mengumpat dengan tangan yang terkepal. Emosinya benar-benar tidak stabil akhir-akhir ini dan semua ini karena Ana yang telah berani mencampur adukkan perasaannya.

Tangan Alex meraih ponselnya dan segera menghubungi kakaknya. Dia tidak kuat lagi. Dia tidak sanggup jika harus menyetir sendiri. Sakit di kepalanya benar-benar mengganggu dan hanya Allen yang bisa membantunya sekarang.

Kekuatan Cinta

Davin meremas kertas di tangannya begitu telah selesai membaca pesan yang tertulis di sana. Dia tidak menyangka jika Lucy berani lari dari pengawasannya. Bahkan kemarin, Kevin masih bertatap muka untuk memberikan bahan makanan selama wanita itu di apartemen.

Aku kembali ke Paris. Jangan mencariku.

"Gimana bisa dia kabur gitu aja?"

"Nggak tau, dia aneh akhir-akhir ini. Kalian sadar nggak sih, Lucy sering ngilang gitu aja. Bolak-balik Paris dengan tujuan yang belum kita tau pasti. Apa kamu yakin kalau dia beneran bukan orang di balik semua teror ini, Vin?"

"Kalau gitu kita susul Lucy." Saran Bram mulai menyulut rokoknya.

"Dia mau nikah kan?" tanya Davin ketika tahu harus memulai langkahnya dari mana sekarang, "Cari tau siapa suaminya."

"Aku bahkan nggak yakin kalau calon suaminya itu ada bentuknya," celetuk Kevin kesal, "Bisa aja itu cuma alesan Lucy."

"Apa salahnya kita cari?" Bram berdiri dan merapikan kemejanya. Sudah semalaman penuh dia berada di sini bersama Kevin dan sekarang dia ingin pulang. Dia merindukan istrinya.

Setelah Bram berlalu pergi, Davin memilih untuk duduk di tempat di mana Bram duduk tadi. Kepalanya terasa berdenyut.

Teror yang dia selidiki belum menemukan titik terang dan sekarang Lucy membuat ulah lagi.

"Gimana Ana? Masih dapet teror?" Davin menggeleng sebagai jawaban. Tangannya bergerak mengambil rokok dan menyulutnya. Biar saja dia merokok untuk kali ini, jika ada Ana di sampingnya tentu dia tidak akan berani. Lebih baik dia menurut dari pada telinganya panas mendengar omelan dari Ana.

"Nggak ada teror, tapi malah buat aku makin khawatir."

Kevin menaikkan alisnya bingung, "Khawatir gimana? Bagus dong kalau nggak ada teror."

"Dia licik, Vin. Sangat licik." Davin bergumam dengan masih fokus pada ponselnya.

"Tapi kita lebih cerdas." Davin menyeringai mendengar ucapan Kevin.

Benar, yang dikatakan Kevin itu benar. Mereka mungkin pernah terkecoh dengan teror itu. Namun Davin yakin jika pada akhirnya dia akan berhasil membongkar semuanya. Hanya perlu sedikit waktu karena dia sendiri telah menemukan sebuah rencana yang akan menuntunnya pada titik terang.

Ana turun dari mobil begitu telah sampai di depan kantor Davin. Sebenarnya setelah makan siang, pria itu akan mengantarnya kembali ke kos. Namun karena Ana masih ingin berdua, jadi dia memilih untuk mengikuti Davin. Pria itu akan meninggalkannya sebentar untuk rapat dan Ana bisa menggunakan waktu luangnya untuk mengerjakan tugasnya sedikit meskipun *deadline* masih sangat jauh.

"Tadi Alex nggak aneh-aneh kan?" tanya Davin sambil merangkul bahu Ana.

Sempat Ana terkejut melihat bagaimana Davin memperlakukannya. Bukan rahasia lagi jika kekasihnya itu adalah pria dingin yang tidak suka memamerkan kemesraan di tempat umum, tapi sekarang pria itu terlihat berbeda. Sedari tadi tangan Ana terus digenggam dan sekarang Davin merangkulnya tanpa risih dengan pandangan para karyawan yang menatap mereka penasaran.

"Mas Davin sehat?" tanya Ana ketika sudah di dalam *lift*.

"Kenapa?"

Ana menunjuk tangan Davin yang berada di bahunya, "Nggak lagi kesurupan kan? Kok jadi nempel gini?"

Davin berdecak dan melepaskan pelukannya dari bahu Ana. Dia keluar begitu saja dari *lift* menuju ruangnya. Ana hanya bisa pasrah menghadapi sikap labil kekasihnya itu. Itulah Davin, jika tidak aneh bukan Davin namanya.

Suara ketukan pulpen pada meja terdengar nyaring di ruangan hening itu. Ana menghela nafas kasar dan melepaskan pulpennya begitu saja, membiarkannya menggelinding di atas meja sampai terjatuh. Sudah 1 jam lebih Ana seperti itu. Pada awalnya dia memang mengerjakan tugas sambil menunggu Davin kembali dari rapatnya, namun setelah 30 menit berkulat dengan jurnal yang membuat otaknya pecah, Ana akhirnya memilih untuk berhenti. Dia tidak ingin memaksakan otaknya untuk berpikir dengan keras karena takut akan pendarahan nantinya, pendarahan batin.

"Aku bosen," gumam Ana sambil meletakkan kepalanya di atas meja. Tidak memperdulikan banyaknya kertas yang tertumpuk di atas sana. Ana sendiri bingung karena kertas tugasnya dan dokumen milik Davin bercampur menjadi satu. Semoga pria itu tidak marah nanti.

"Mas Davin kok belum balik sih? Udah dua jam juga, itu rapat apa pengajian?" Tangan kecil itu bergerak untuk mengusap wajahnya. Matanya mengedat ke seluruh ruangan Davin yang sekarang tatanan barangnya telah berubah.

Sejak adanya teror kamera di ruangan itu, Davin mengganti semua barang yang ada di sana. Sedikit berlebihan memang, tapi dia hanya ingin lebih berhati-hati sekarang. Untung saja hanya mengganti barang, bukan pindah kantor. Mengingat teror, Ana kembali terdiam. Dia merasa lega karena teror itu tidak lagi menganggunya. Namun Davin tetap memperingatinya untuk berhati-hati. Memang benar jika teror tidak lagi mengganggu mereka, namun Davin tidak mengendurkan penjagaan pada Ana sedikitpun. Pengawal itu masih ada meskipun Ana tidak pernah tahu keberadaanya.

Bagaimana bisa Ana tahu tentang pengawal tak kasat mata itu? Bukan hal yang sulit, karena Davin sendiri selalu tahu akan semua kegiatannya meskipun tidak saling bertemu. Ana hanya bisa menurut karena semua yang Davin lakukan—yang mereka lakukan—adalah demi keamanan bersama. Lebih baik bersikap waspada dari pada menyesal nantinya. Tentang Lucy, Ana sudah dengar dari Diva jika wanita itu kembali ke Paris. Davin tidak memberitahunya, mungkin pria itu tidak ingin dia khawatir. Meskipun Ana tahu pun, dia juga tidak berniat untuk mengatakannya pada Davin.

Tangan kecil itu meraih laptop Davin yang menyala di ujung meja. Dengan jahil Ana membuka setiap folder yang ada di dalam laptop itu. Dia tidak tahu jika *folder* itu *folder* rahasia atau bukan, meskipun rahasia Ana yakin jika dia tidak akan paham maksud dari isinya. Otaknya terlalu dangkal untuk berpikir tentang perusahaan.

Ana menopang wajahnya dengan bosan, masih membuka satu per satu *file* yang ada. Hingga pada akhirnya dia dapat bernafas lega karena sudah sampai di *folder* terakhir. Sebuah *folder* yang sedikit berbeda dari yang lainnya. Ana menegakkan duduknya dan membuka folder tersebut. Seketika dia langsung terdiam menatap layar laptop. Di sana terdapat banyak foto dirinya yang entah diambil sejak kapan dan di mana. Semua diambil secara diam-diam. Bahkan ada foto dirinya saat sedang menjadi *campers* di acara seminar bisnis dulu, di mana dia melihat Davin untuk yang pertama kali setelah sekian lama berpisah.

"Kok bisa?" gumam Ana masih melihat foto yang ada. Bagaimana bisa Davin mendapatkan foto-fotonya? Ada rasa ngeri yang Ana rasakan saat melihat salah satu foto dirinya yang sedang berkaca di dalam kamarnya. Gambar itu diambil dari luar kosnya. Sepertinya mulai saat ini Ana harus berhati-hati dan menutup jendelanya rapat. Bukannya apa, dia baru tahu jika jendelanya bisa dilihat oleh semua orang yang melewati kosnya. Jika bukan Davin yang melakukan ini mungkin dia akan mati ketakutan. Ternyata pria itu sudah mengetahui keberadaannya sebelum dia sadar. Ana lagi-lagi merasa bersalah karena sempat melupakan Davin.

Sekarang keadaan telah berbeda, mereka sudah bersama sekarang. Mereka sudah menjadi sepasang kekasih. Meskipun banyak masalah yang menimpa mereka, baik masalah dari sifat pribadi sampai dari luar sekalipun, mereka masih tetap bersama hingga detik ini. Ana merasa takjub kenapa dia bisa bertahan dengan sifat aneh dan dingin dari Davin. Pria itu juga, kenapa bisa bertahan dengan sikap kekanakkan dan konyol yang dia miliki?

Apa itu yang dinamakan cinta buta?

Terdapat satu *file* di dalam *folder* tersebut. Tanpa ragu Ana membukanya dan hanya ada sebuah tulisan singkat yang lagi-lagi membuatnya terkejut. Apa Davin yang menulis ini? Jika iya, maka Ana akan menobatkan pria itu sebagai pria yang paling sulit untuk ditebak. Dari luar Davin memang terlihat begitu dingin, namun Ana merasakan ada kehangatan pada pria itu. Hanya dia yang dapat merasakannya dan Ana bersyukur akan hal itu.

Milikku. Aku telah menemukannya sekarang dan perasaan itu masih sama. Aku masih mencintainya.

Ps. Someday i will marry her. Make her mine, forever.

Ana membaca tulisan itu dengan nafas yang tersengal-sengal. Dia ingin berteriak sekarang namun dia memilih untuk menahannya. Ana berdiri dari kursi dan mengipasi wajahnya yang terasa panas. Ana yakin jika wajahnya sudah sangat memerah sekarang. Suara pintu yang terbuka membuat gerakannya terhenti. Davin terdiam di depan pintu menatap aksi konyol kekasihnya dengan bingung. Sedangkan Ana hanya bisa menahan senyum dan merentangkan tangannya lebar. Davin masih diam dan menatap Ana dengan aneh, dia masih belum paham dengan apa yang dilakukan oleh kekasihnya itu.

Ana mendengus dan menghentakkan kakinya kesal. Tangannya masih terentang dengan lebar menunggu Davin untuk menyambutnya, "Peluk Mas, ih!"

"Kamu kenapa?" tanya Davin dengan dahi berkerut.

Seharusnya Ana tahu jika tidak perlu menggunakan kode untuk menarik Davin karena pria itu tidak akan peka. Ana bergerak memeluk Davin dengan erat, bahkan tubuh pria itu sedikit mundur ke belakang karena dorongan yang luar biasa.

"Kamu kenapa?" tanya Davin bingung. Ana menggeleng dan tersenyum.

"Ana?" panggil Davin lagi dan mencoba melepaskan pelukan Ana.

"Makasih ya, Mas. Aku nggak nyangka kalau Mas Davin sebegitu cintanya sama aku." Ana mencium wajah Davin gemas berulang kali.

Davin berusaha mengelak dan menatap Ana bingung. Seolah tersadar, tatapannya beralih pada laptopnya yang terbuka lebar di atas meja. Davin melepaskan pelukan Ana dan berjalan cepat ke arah mejanya lalu mengumpat. Dia kecolongan kali ini. Itu adalah *folder* rahasianya dan tidak ada seorangpun yang boleh melihatnya, meskipun itu Ana sendiri. Dia ingin menyimpan *folder* itu sampai hari pernikahan mereka tiba nanti dan Davin tidak menyangka jika Ana sudah mengetahuinya sekarang.

Dengan kesal Davin meremas rambutnya dan beralih menatap Ana.

Gadis itu masih tersenyum konyol di depan pintu. "Makasih ya, Mas. Aku juga cinta kok sama Mas Davin." Godanya yang semakin membuat Davin menggeleng tidak percaya.

"Karena aku lagi seneng hari ini, ayo! Aku traktir makan malam. Kita makan penyetan sepuasnya!" teriak Ana senang sambil bertepuk tangan.

Dengan cepat tangan kecil itu meraih tasnya dan menarik lengan Davin untuk meninggalkan kantor. Pria itu hanya bisa pasrah dan berjalan dengan lemas mengikuti Ana. Jam kantor memang telah selesai dan Davin tidak mempunyai alasan lagi untuk menolak. Pikirannya langsung linglung karena fakta yang menghantamnya tadi. Davin sadar jika dia bukanlah orang yang romantis. Maka dari itu dia ingin membuat sesuatu yang manis untuk pujaan hatinya, namun belum selesai semuanya, Ana sudah mengetahuinya sekarang. Apa yang bisa Davin lakukan sekarang? Dia sangat kesal dan malu.

Wanita Misterius

Davin memijat keningnya sambil mengamati berkas-berkas yang ada di atas meja. Entah kenapa kepalanya terasa pening saat ini. Sudah seminggu Davin tidak bertemu dengan Ana dan dia merindukannya sekarang. Memang selama seminggu ini dia sangat sibuk dengan urusan kantor karena hari-hari sebelumnya dia terlalu fokus untuk menyelidiki masalah teror. Untuk teror, bisa saja Davin langsung melaporkan dan menyerahkannya pada polisi. Namun belum tentu jika polisi akan menemukan nama Alex sebagai kandidat tersangka selain Lucy. Lagipula masalah ini cukup pribadi, Davin tidak ingin masalah ini sampai ke telinga media yang akan mempengaruhi perusahaannya nanti.

Suara pintu yang terbuka membuatnya menoleh, muncul Bram dan Kevin yang masuk ke dalam ruangnya. Davin bangkit dan menunjuk sofa. Jika sudah berkumpul seperti ini, tentu mereka akan membahas sesuatu yang penting.

"Jadi apa yang kalian dapat?" tanya Davin sambil melonggarkan dasinya.

"Kamu bakal kaget pas denger ini." Kevin bergerak untuk membuka map yang dibawanya.

"Apa ini?"

"Lihat ini." Kevin menyerahkan lembaran foto seorang pria pada Davin.

Davin melihat foto pria itu satu-persatu. Dilihat dari gayanya, foto ini diambil secara diam-diam dan jika dilihat dari *background*-nya, foto ini juga berlatarkan luar negeri. Apakah pria ini Adam? Davin mengalihkan pandangannya pada Bram untuk meminta penjelasan.

"Yup, as you think. He's Adam."

Detik itu juga Davin menyeringai dan kembali menatap lembaran foto di tangannya, "Jadi dia benar-benar ada."

Kevin mengangguk setuju. "Ada satu hal lagi yang harus kamu tahu."

Davin menatap Kevin penasaran. Sedangkan Kevin hanya menatap sahabatnya itu dengan tatapan konyol, seolah sedang mengulur-ngulur waktu.

"Jangan terlalu serius, Vin. Cepet tua nanti," ucap Kevin dengan tertawa.

"Sialan! Cepet ngomong!"

"Tapi aku laper, Vin. Pesen makan dulu ya?" Bukan hanya Kevin, sekarang Bram juga ikut menjahilinya.

"Berani kamu nyuruh kakak iparmu?!" bentak Davin keras. Kedua sahabatnya kembali tertawa membuat Davin mendengus. Namun tak urung dia juga menghubungi Edo untuk segera memesan makanan karena jika tidak dituruti, sahabatnya akan semakin gencar menggodanya nanti.

"Jadi?" tanya Davin setelah menghubungi Edo.

Kevin kembali memasang wajah seriusnya, "Lucy nggak ada di Paris."

Apa yang sebenarnya terjadi? Otak Davin ingin pecah rasanya. Dia berharap akan menemukan titik terang setelah ini namun yang dia dapat sekarang malah sebaliknya. Keadaan semakin kacau dengan hilangnya Lucy. Apa yang sebenarnya direncanakan wanita itu? Dia berkata jika akan kembali ke Paris, namun kenyataannya dia tidak ada di sana. Apa yang harus Davin lakukan dengan wanita itu? Dia sudah kehabisan akal untuk mengatasi orang-orang licik di sekitarnya.

"Kita ke Paris besok buat ketemu Adam. Aku udah pesen tiket," ucap Bram yang paham dengan isi kepala Davin. Tentu pria itu ingin terjun langsung untuk mencari tahu semuanya.

"Kenapa harus besok?" Davin mengerutkan keningnya kesal karena dia sudah berniat untuk bertemu dengan Ana.

"Lebih cepat lebih baik kan?"

"Kalau gitu temui Ana sekarang sebelum dia marah-marah. Makanya jadi cowok jangan suka ngilang. Udah ada pacar tapi nggak diperhatiin," celetuk Bram yang membuat Davin bingung.

"Apa?" tanya Bram bingung ketika Davin menatapnya tajam, "Nggak usah liat aku kayak gitu. Diva yang cerita semuanya. Kamu tau sendiri kalau Ana sama Diva udah kayak bayi kembar. Ana curhat semuanya sama Diva tentang sifat cuekmu itu."

Tanpa menunggu waktu lagi, Davin berdiri dan mengambil jasanya. Dia akan menemui Ana sekarang. Mendengar penjelasan dari Bram, sepertinya gadisnya itu juga sangat merindukannya.

Davin berjalan ke luar ruangan meninggalkan Kevin dan Bram yang menatapnya bingung. Tanpa mengatakan apapun, pria itu pergi begitu saja membuat sahabatnya menggeleng tidak percaya. Kenapa Ana bisa tahan dengan pria es macam Davin?

Pintu kembali terbuka dan Davin kembali masuk ketika melupakan sesuatu, "Aku belum bayar makanannya, kalian bayar sendiri." Setelah mengucapkan itu, Davin langsung berlalu pergi. Dia terkekeh saat mendengar umpatan Kevin dari dalam ruangnya.

"Keluar."

Ana mengerutkan keningnya ketika sambungan telepon dari Davin terputus begitu saja. Dia berlari ke arah jendela dan benar saja, dia melihat mobil Davin sudah terparkir rapi di depan

kosnya. Ana mengganti pakaiannya dengan menggerutu. Seharusnya dia sudah terbiasa dengan sifat aneh Davin, tapi begitu pria itu memperlakukannya seperti tadi membuatnya kesal sendiri. Sudah menghilang selama seminggu dan tiba-tiba muncul dengan satu kata yang penuh akan perintah. Menyebalkan bukan? Baiklah, Ana memang kesal tapi di satu sisi dia juga merindukan Davin. Jadi kali ini dia tidak akan protes begitu pria itu memintanya untuk turun.

Sebelum keluar kamar, Ana menatap kamar mandinya dengan bahu yang merosot. Dia sedang mencuci pakaian tadi dan sekarang dia harus meninggalkan pekerjaan itu. Ana keluar dari kos sambil mengikat rambutnya asal. Dia tidak berdandan tadi, hanya mengenakan celana *jeans* dengan *sweatshirt oversize* berwarna kuning. Dia masuk ke dalam mobil dengan wajah yang tertekuk. Hanya acting, karena dia tidak akan membiarkan Davin lolos begitu saja dengan kesalahannya.

"Masih inget kalau punya pacar?" sindir Ana memasang sabuk pengaman.

Tanpa diduga Davin tersenyum dan mengelus rambut Ana sayang. Kembali bertemu setelah seminggu, kekasihnya itu langsung menunjukkan wajah kesalnya yang menggemaskan. Ingin rasanya Davin mencubit pipi itu. Dia tidak bisa jika dihadapkan dengan Ana yang menggemaskan seperti ini. Namun Davin memilih untuk memendamnya dan hanya tersenyum.

"Senyam-senyum. Untung masih inget jalan ke kosku," ucap Ana lagi. Wajahnya masih cemberut tanpa menatap Davin.

"Maaf." Hanya itu yang dapat Davin ucapkan, "Kerjaan lagi banyak."

"Ya jangan ditumpuk, dibeberin aja."

Davin terkekeh dan meraih tangan Ana. Meskipun sedang marah, kekasihnya itu tetap menunjukkan sifat konyolnya. Jika seperti ini, Davin tahu jika Ana tidak benar-benar marah. Gadis itu hanya kesal. Davin sadar akan itu, karena dia juga

merasakannya. Dia juga kesal pada dirinya sendiri yang baru bisa menemui kekasihnya sekarang.

"Udah makan?" tanya Davin membelokkan setirnya.

"Udah. Makan nasi pecel," jawab Ana singkat.

Davin mengangkat sebelah alisnya tidak percaya. Dia menatap Ana sekilas dan kembali pada jalan raya, "Siapa yang makan sayurnya?"

"Ally lah, siapa lagi. Untung Ally mau nemenin aku makan, nggak kayak Mas Davin yang nganggurin aku."

Davin berdecak, "Udah dibilang lagi sibuk."

Ana memilih diam dan menatap ke arah jendela kesal. Aksi marahnya masih terus berjalan. Dia ingin melihat seberapa sabar Davin menghadapi sifatnya yang seperti ini. Jika tidak, berarti tingkat kesabaran Ana jauh lebih tinggi dari Davin karena dia mampu bertahan hingga saat ini dengan sifat dingin kekasihnya itu.

"Nanti malem mau makan apa?" tanya Davin lagi mencoba memulai pembicaraan.

"Terserah." Lagi-lagi Davin berdecak. Kalimat yang Ana ucapkan mempunyai banyak makna, baik dalam artian sesungguhnya maupun arti yang banyak maunya.

"Ke rumah Bunda ya? Makan di sana. Kamu nginep aja kalau perlu."

Ana menatap Davin bingung, "Kenapa?"

"Ya nggak papa, besok aku mau ke Paris sama anak-anak soalnya." Davin mengucapkan itu dengan santai namun Ana menanggapiya secara berlebihan.

"Baru aja ketemu udah ditinggal pergi lagi. Aku yakin kalau besok nggak pergi, Mas Davin nggak mungkin ketemu sama aku sekarang. Iya kan?" sembur Ana dengan kesal.

"Ada urusan juga, Ana. Kamu jangan marah-marah dong."

"Mas Davin nyebelin banget sih?!" Davin menghela nafas lelah dan menghentikan mobilnya yang sudah terparkir di halaman rumah keluarganya, "Ana dengar." Davin melepas sabuk pengamannya dan menatap Ana dalam, "Aku ada kerjaan sama anak-anak. Ada urusan yang harus aku kerjakan. Kamu tau tanggung jawab aku besar, aku pegang perusahaan dan itu bukan main-main."

Ana menunduk dan memainkan ujung kaosnya gemas. Dia sadar dengan itu. Dia juga tahu dengan posisi Davin, tapi apa salah jika dia juga ingin diperhatikan? Jangankan telepon, bahkan pesan singkat pun dapat dihitung berapa kali Davin melakukannya.

"Aku ngerti, Mas. Tapi bisa nggak sih kalau—"

"Nanti aku telepon setiap hari. Nggak usah sedih, aku tau kamu kangen."

Ana memukul lengan Davin kesal, tapi tak urung dia juga tertawa mendengar lawakan garing itu. Memang benar, dia akan merindukan Davin nantinya. Masih satu kota saja dia sudah rindu setengah mati. Bagaimana jika berbeda negara? Terlihat berlebihan memang, tapi itulah cinta. Cinta bisa membuatmu buta akan segalanya.

"Aku ikut aja kalau gitu biar nggak kangen." Davin terkekeh dan menjetikkan jarinya di kening Ana.

Dasar modus!

Jika bukan untuk mencari tahu tentang Lucy, tentu Davin tidak akan ragu lagi untuk mengajak Ana. Hitung-hitung dia bisa melakukan liburan singkat bersama kekasihnya. Namun karena tujuannya sedikit berbahaya, maka Davin akan meninggalkan Ana bersama dengan orang-orang kepercayaanannya.

"Kamu di sini aja, kuliah." Davin mulai keluar dari mobil.

Ana mengerucutkan bibirnya dan ikut turun. Kakinya dengan cepat mengampiri Davin dan meraih lengannya manja, "Ikut ya, Mas. Aku pingin liat Paris."

"Kapan-kapan aja aku ajak ke sana." Davin bergerak melepaskan tangan Ana dan merengkuh bahunya. Menuntunnya untuk berjalan secara beriringan memasuki rumah.

Ana tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dia hanya bercanda tadi dan Davin menanggapi dengan serius. Dia bukan wanita gila yang hanya bisa menikmati harta kekasihnya. Meskipun Davin terlihat tidak masalah tapi tetap saja Ana tidak bisa seperti itu. Dia masih mempunyai otak untuk berpikir dan dia dengan sadar tahu jika Davin hanyalah kekasihnya. Harta pria itu bukanlah haknya yang bisa ia nikmati begitu saja.

Ana bahkan merasa sungkan dengan Davin yang selalu memperhatikan pola makannya dengan baik, oleh karena itu dia juga selalu membalas Davin dengan hal-hal kecil yang dia mampu. Entah memasak sesuatu atau mentraktirnya makan di tempat sederhana. Selain membalas budi, hitung-hitung Ana juga memperkenalkan gaya hidupnya pada pria itu.

Fakta Mengejutkan

Suasana kamar hotel sudah tidak berbentuk lagi. Selimut sudah jatuh ke atas lantai dengan bungkus makanan yang berserakan di atas kasur. Kamar bujang memang seperti ini bukan? Meskipun Bram sudah tidak bujang lagi, namun ketika bersama sahabatnya, naluri bebas itu langsung muncul begitu saja.

"Kapan terakhir kita kayak gini?" tanya Kevin kembali memasukkan keripik kentang ke dalam mulutnya. Tangannya tidak berhenti untuk mengolah *stick* game di tangannya.

"Kuliah mungkin?" balas Bram yang matanya tidak beralih dari layar laptop.

Ini semua adalah ide Kevin yang membawa alat *game*-nya ke Paris. Dia beranggapan jika hitung-hitung akan beristirahat sejenak dari pekerjaannya. Meskipun tujuan awal bukan seperti itu, namun apa salahanya menghabiskan waktu bersama sahabat dan bernostalgia tentang kehidupan remaja mereka dulu. Davin yang melihat kedua sahabatnya sibuk bermain hanya bisa mendengus. Dia tidak ikut bermain dan lebih memilih untuk berbalas pesan singkat dengan Ana.

Sekarang sudah larut malam, mungkin tengah malam sehingga mereka bertiga memilih untuk menemui Adam besok. Meskipun belum membuat janji tapi Davin yakin jika pria itu akan ada di kantornya, mengingat jika Adam adalah seorang pengacara.

"Vin, kamu nggak mau main?" tanya Bram sambil memberikan *stick*-nya. Dia sudah lelah karena selalu kalah dari Kevin yang memang terkenal pandai bermain itu. Namun Kevin sendiri akan kalah jika sudah ditandingkan dengan Davin, Davin adalah masternya.

Davin melirik ponselnya sebentar dan tidak menemukan pesan balasan dari Ana. Mungkin dia sedang sibuk. Davin meraih *stick* game pemberian Bram dan menyeringai pada Kevin. Kevin hanya mendengus dan merenggakan tubuhnya guna mempersiapkan diri untuk melawan sang master seperti Davin.

Bram mengumpat dengan wajah cemberut, "Apa aku bilang? Mending kita tunggu sampai makan siang." Bram memakan burger di tangannya dengan kesal.

Sekarang mereka tengah berada di pusat perbelanjaan setelah gagal menemui Adam yang ternyata tidak ada di kantor. Davin mengusap telinganya yang gatal karena mendengar omelan Bram yang tidak kunjung berhenti. Lama-lama pria itu bertingkah seperti ibu hamil, sangat cerewet dan menyebalkan. Melihat makanannya telah habis, Davin memutuskan untuk pergi dan berpisah dari sahabatnya. Entahlah, dia ingin mencari sesuatu untuk Ana. Gadis itu pasti akan suka.

"Aku pergi dulu." Davin minum minumannya sebentar sebelum keluar.

"Mau ke mana?!" teriak Kevin yang hanya dibalas lambaian tangan dari Davin.

Dengan langkah mantap Davin memasuki sebuah toko perhiasan yang sedari tadi menarik perhatiannya. Dia berjalan pelan sambil melihat berlian-berlian cantik yang terpajang di etalase toko.

"Ada yang bisa saya bantu?" Seorang wanita berambut pirang datang membuat langkah Davin terhenti.

"Ya, aku ingin mencari sesuatu." Davin mengikuti pegawai wanita itu ke tempat perhiasan cincin yang terlihat

berkilauan. Otaknya telah membayangkan betapa cantiknya Ana jika memakai cincin ini.

"Ternyata di sini." Suara yang Davin kenal tidak membuatnya menoleh sedikitpun.

Kevin dan Bram sudah berkeliling pusat perbelanjaan untuk mencari Davin dan pria yang dicari juga tidak mengangkat panggilan dari mereka. Setelah lama mencari, akhirnya mereka menemukan Davin yang tengah berada di toko perhiasan ternama.

"Beli apa?" tanya Bram ikut melihat-lihat perhiasan yang terpajang di etalase.

"Ini bagus kan?" tanya Davin sambil memperlihatkan cincin di tangannya. Cincin yang indah dengan berlian kecil di tengahnya. Terlihat sederhana tapi mewah.

"Bagus," ucap Kevin merebut cincin itu dari tangan Davin, "Ini berapa? Aku mau beli." Lanjut Kevin kepada pegawai wanita yang ada di depannya.

Davin yang mendengar itu langsung memukul kepala Kevin keras, "Apa maksudmu?!" tanya Davin tidak terima dan merebut cincin itu kembali.

"Aku mau beli, Vin. Kayaknya Mamaku suka deh." Kevin menjawab dengan polos sambil mengelus kepalanya yang dipukul Davin.

"Ini punyaku! Cari yang lain!" Davin mendengus dan memberikan cincin itu pada pegawai, "Aku ambil ini."

Kevin menatap Davin tidak suka, "Kamu beli buat siapa?!"

"Ana."

"Emang kamu tau ukuran jarinya?"

Davin menyeringai, "Aku tau semua tentang dia."

"Nggak usah macem-macem, Vin. Dia masih kecil!" ucap Kevin memukul kepala Davin keras.

"Kenapa sih ribut terus kayak anak kecil?" Bram muncul di tengah-tengah kedua sahabatnya itu.

"Vinno bahaya Bram, masa ya dia—" bisikan Kevin pada Bram terhenti begitu Davin menyelanya.

"Aku denger bodoh!" rutuk Davin kembali memukul kepala Kevin.

"Vinno!" bentak Kevin keras. Bram mendengus mendengar pertengkaran sahabatnya itu. Seperti anak kecil saja. Namun hal ini yang membuat Bram merindukan masa-masa kuliahnya dulu. Masa di mana tidak ada tanggung jawab yang diberikan kepada mereka selain belajar.

"Berhenti! Bentar lagi jam makan siang, kita harus kembali ke kantor Adam," ucap Bram menerima tas yang diberikan oleh seorang pegawai.

"Kamu beli juga, Bram?" tanya Kevin bingung.

Bram hanya mengangguk, "Kalung buat Diva."

"Apa cuma aku yang nggak beli apa-apa buat Laila?" Kesal Kevin pada dirinya sendiri.

Mobil berhenti tepat di depan kantor Adam. Namun saat mengingat jika sekarang adalah jam makan siang, maka restoran sekitar akan menjadi tujuan mereka saat ini.

"Itu Adam kan?" tanya Kevin menunjuk pria yang memasuki sebuah restoran.

"Bener, itu dia." Tanpa ragu, mereka keluar dari mobil dan mengejar Adam.

Begitu memasuki restoran, Davin mengedarkan pandangannya ke segala arah. Dia mencoba untuk mencari keberadaan Adam dan dia menemukannya. Pria itu sedang duduk sendirian di tengah ruangan. Tanpa menunggu lagi, mereka langsung menghampiri Adam.

"Adam?" panggil Davin membuat pria itu menoleh.

"Ya, kalian siapa?"

"Kami—"

"Di mana Lucy?" tanya Davin tanpa basa-basi.

"Kalian siapa?" Adam langsung berdiri begitu mendengar nama kekasihnya.

"Aku Davinno, sekarang kasih tau di mana Luc—" Belum sempat Davin menyelesaikan ucapannya, Adam lebih dulu memberikan pukulan keras di pipinya. Davin mengerang dan mengelus sudut bibirnya yang berdarah. Dia menatap Adam dengan emosi. Dia tidak menyangka jika akan mendapat hadiah pukulan seperti ini. Apa salahnya? Bahkan dia baru bertemu dengan Adam untuk yang pertama kali. Kenapa pria itu seolah mempuyai dendam terhadap padanya?

"Apa maksudmu?!" Davin meraih kerah Adam dan ikut melayangkan pukulan di pipinya, membuat pria itu langsung tersungkur di lantai.

Kevin dan Bram yang melihat itu langsung berusaha untuk meleraikan. Keadaan restoran sudah mulai tidak kondusif. Perkelahian mulai terjadi membuat orang-orang berteriak dan menghindar. Bahkan pelayan restoran pun terlihat kebingungan melihat 4 pria tampan yang sedang merusuh di dalam restoran.

Adam mengerang dan kembali menyerang Davin, "Di mana Lucy?!" tanya Adam kembali memukul Davin.

"Apa maksudmu, hah?!" Davin memukul perut Adam dengan keras, bukan hanya sekali tapi berkali-kali. Pukulan itu membuat Adam lemas dan terbatuk mengeluarkan darah. Semua

orang yang berada di restoran berlarian keluar meninggalkan kekacauan itu. Bahkan Kevin dan Bram sendiri merasa kewalahan meleraikan Adam dan Davin yang seperti kesetanan. Kevin bahkan mendapatkan pukulan meleset dari tangan Adam.

"Sialan kalian berdua! Berhenti!" Bram berteriak dan menarik Davin agar bangkit dari tubuh Adam yang sudah terbaring lemah di atas lantai.

"Dia yang mulai!" bentak Davin meludah, mengeluarkan darah dari mulutnya.

Kevin bergerak untuk membantu Adam yang sudah lemas dan mendudukannya di kursi. Bram melihat ke sekitar dan mendapati para pelayan yang tengah bersembunyi di balik bar. Bahkan manajer restoran pun juga terlihat ketakutan.

"Kami minta maaf atas kekacauan ini. Saya akan mengganti kerugian semuanya," ucap Bram kemudian tatapannya beralih pada Kevin, "Bawa mereka ke mobil."

Kevin mengangguk dan menarik Adam dan Davin untuk mengikutinya, meninggalkan Bram yang mengurus semua kekacauan itu. Jika tidak mengingat Davin adalah sahabatnya, sudah sedari tadi dia pergi meninggalkan ring rinju dadakan itu.

Kejutan Tak Terduga

Davin dan Adam saling bertatapan dengan tajam, tangan mereka terkepal siap untuk melayangkan sebuah pukulan. Begitu banyak pertanyaan yang akan mereka tanyakan saat ini. Namun, sepertinya Bram lebih ingin mereka untuk tenang terlebih dahulu. Pembicaraan mereka tentu sangat alot nantinya dan diperlukan kepala yang dingin untuk menyelesaikannya.

"Kita akan bicara kalau kalian udah tenang."

"Nggak perlu, kita bahas sekarang," balas Davin cepat. Dia tidak suka waktunya terbuang begitu saja. Jika untuk mengatur emosi dia ahlinya, tapi jika sudah meledak, dia bisa menggila. Bahkan dia tidak sadar jika akan meremukkan tubuh Adam tadi.

"Oke, jadi sekarang di mana Lucy?" tanya Kevin sambil memberikan segelas minuman pada Adam.

"Apa maksudmu?! Aku yang harusnya tanya. Di mana calon istriku?"

Davin menyergit bingung. Apa maksud Adam sebenarnya? Dia juga tidak mengetahui keberadaan Lucy begitu? Namun surat yang Lucy tulis mengatakan jika dia akan kembali ke Paris. Jadi siapa yang berbohong di sini?

"Kita nggak tau," balas Bram jujur.

"Bukan kalian, dia pasti tau di mana Lucy," geram Adam menunjuk Davin tepat di wajahnya.

Davin yang kesal langsung meraih jari Adam dan berniat untuk mematahkannya namun dia urungkan ketika Kevin memukul kepalanya keras. Davin menoleh dan menatap Kevin kesal. Sedangkan Kevin hanya tersenyum tanpa dosa dan perlahan melepaskan tangan Davin dari jari Adam.

"Maaf."

"Berhenti kalian! Serius sedikit!" Bentakan Bram membuat semua terdiam.

"Adam, tujuan kita ke sini mau cari Lucy. Kalau kamu nuduh Vinno, dia sama sekali nggak tahu di mana Lucy."

"Maksudmu Lucy hilang?" tanya Adam terkejut.

Semua orang terdiam dengan pikirannya masing-masing, "Sepertinya iya," gumam Kevin sambil mengelus dagunya.

"Bagaimana bisa? Dia ada di Indonesia sekarang."

"Terakhir kita ketemu Lucy 5 hari yang lalu, dia bilang akan kembali ke Paris," balas Kevin menjelaskan.

"Aku nggak ketemu dia 5 hari ini."

"Apa yang dia omongin sebelum ke Indonesia?" tanya Davin mulai tenang.

Adam menunduk gelisah, "Dia cuma bilang kalau ada sesuatu yang harus dia urus sebelum menikah."

"Melakukan apa?" tanya Bram bingung.

"Aku nggak tahu, dia bilang kalau dia harus bantu Ana."

"Ana?" Davin menegaskan tubuhnya tidak percaya.

Adam mengangguk, "Iya Ana, kalian tau Ana? Mungkin dia tau keberadaan Lucy sekarang."

"Ana itu pacarku," jawab Davin dengan tegas.

"Jadi kalian sekongkol nyembunyiin Lucy, gitu?!" Adam kembali meledak.

"Berhenti berpikir sempit!"

"Aku masih nggak paham," gumam Adam resah. Bagaimana tidak resah, jika kekasih hatinya menghilang entah ke mana.

"Aku akan jelasin semuanya, pasang telinga kamu baik-baik." Kevin menarik kursi dan duduk di hadapan Adam. Dia harus menceritakan semuanya dari awal karena Adam sendiri terlihat tidak paham dengan situasi yang ada. Apa yang sudah Lucy perbuat selama ini sepertinya Adam juga belum tahu. Sebagai teman yang baik, Kevin akan mewakili Davin untuk menceritakan semuanya pada Adam mengingat hubungan keduanya tidak begitu baik.

Langit malam yang dingin tidak membuat Davin beranjak dari balkon kamar. Hembusan rokok yang keluar dari mulutnya mulai membuatnya tenang. Berbicara dengan Ana adalah hal yang dia butuhkan saat ini. Dia merindukan gadisnya.

"Gimana kerjanya, Mas?"

"Baik, mungkin lusa baru selesai." Davin menoleh ke dalam untuk melihat Adam, Bram, dan Kevin yang masih membicarakan sesuatu.

Davin sendiri memilih pergi merokok untuk menjernihkan pikirannya. Biar para sahabatnya mencari jalan keluar terlebih dahulu karena untuk saat ini, dia tidak bisa berpikir jernih. Usahnya ke Paris ternyata sia-sia. Mereka malah menemukan teka-teki baru yang harus dipecahkan. Mengingat itu, Davin kembali mengumpat pelan.

"Kok lama? Aku tadi buat bakso sama Bunda. Enak banget!"

"Emang beneran enak?" tanya Davin dengan nada mengejek.

"Enak kok, tadi Bang Alex udah coba."

"Alex?! Kamu—"

"*Haduh, serius banget sih, aku bercanda loh tadi.*" Ana tertawa.

Davin menghela nafas lega. "Aku khawatir."

"*Iya iya maaf, nggak gitu lagi, Sayang.*" Davin tersenyum mendengar ucapan Ana. Dia sungguh merindukan percakapan ringan seperti ini. Dengan topik masakan malah membuat Davin jadi berkhayal, bagaimana jika Ana menjadi istrinya nanti? Pasti dia akan kuwalahan mengurus istri liciknya. Namun di sisi lain, Davin yakin jika dia akan bahagia dengan segala tingkah konyol Ana yang akan mewarnai hidupnya.

"Ya." Davin menyahut setelah mendengar panggilan Ana dari seberang sana.

"*Aku udah nggak dapet teror lagi,*" ucap Ana pelan.

"Bagus kalau gitu."

"*Tapi aneh banget, Mas. Aku malah makin curiga. Gimana kalau peneror itu malah nyiapin sesuatu?*"

"Nggak usah dipikirin. Fokus kuliah aja." Pesan Davin sambil mematikan rokoknya.

"*Tapi kan Mas—*" Ana belum menyelesaikan ucapannya dan sambungan telepon terputus begitu saja.

Davin memandangi ponselnya bingung. Ada apa? Ketika akan menghubungi kembali, pesan masuk dari Ana membuatnya bernafas lega.

Maaf telponnya aku matiin. Salad pesenanku udah dateng.

Davin hanya mengangguk dan masuk ke dalam kamar, kembali membicarakan masalah yang tidak ada ujungnya itu. Mungkin keempat pria itu tidak akan tidur malam ini mengingat

jika Lucy benar-benar menghilang. Adam sendiri semakin gelisah menyadari calon istrinya itu berada entah di mana sekarang.

"Nomornya masih nggak aktif." Adam masih berusaha untuk menghubungi Lucy, namun sia-sia karena selama 5 hari ini panggilan darinya tidak pernah terhubung.

"Apa Lucy pernah ngomong sesuatu? Sesuatu yang bisa kita jadikan *clue*?" tanya Kevin yang mulai buntu.

"Nggak ada, sebenarnya apa yang Lucy lakukan? Siapa Ana? Siapa Alex? dan Siapa Allen?" geram Adam gelisah.

"Allen?" tanya Davin bingung.

Adam mengangguk dan menatap ketiga pria yang ada di hadapannya dengan bingung, "Kalian nggak tau Allen?"

Bram menggeleng cepat, "Siapa dia?"

Adam mengedikkan bahunya tidak tahu, "Aku juga nggak tau, tapi Lucy sering nyebut nama itu."

"Vin, kamu tau siapa Allen?" Davin tanpa ragu menggeleng. Dia memang tidak mengenal siapa Allen.

Davin menunduk dan meremas rambutnya kesal. Pertama Lucy, kedua Alex, dan yang ketiga Allen. Demi Tuhan siapa lagi Allen?! Kenapa banyak nama baru yang tidak ia ketahui. Masalah ini melibatkan banyak nama dan Davin tidak menyangka jika hubungannya dengan Ana bisa menimbulkan masalah besar seperti ini.

"Kalau gitu kita cari tau siapa Allen," ucap Bram mulai menghubungi seseorang.

Davin kembali membuka ponselnya dan melihat kembali pesan percakapan antara dirinya dan Ana. Gerakan tangannya

terhenti ketika menyadari ada sesuatu yang aneh dari pesan terakhir Ana.

Salad? Sejak kapan Ana makan salad? Bukannya Ana membenci sayur. Apa yang dia maksud adalah salad buah? Pikiran Davin langsung tidak tenang begitu ingat jika Ana memutuskan panggilannya secara sepihak tadi. Dengan cepat Davin mencoba untuk menghubungi Ana. Tidak ada jawaban hingga suara operator terdengar. Berulang kali dia mencoba tapi jawabannya tetap sama.

"Sial Ana! Angkat teleponku!" geram Davin dan berjalan mondar-mandir di hadapan tiga pria yang menatapnya bingung.

"Kenapa, Vin?" Davin berhenti menghubungi Ana dan beralih pada Kevin.

"Suruh Laila lacak nomer Ana," perintah Davin dengan buru-buru.

"Kenapa sih? Ana kenapa?"

"Cepet, Vin!" teriak Davin di depan wajah sahabatnya itu.

"Ada apa, Vin?" tanya Bram pelan. Takut jika Davin akan meledak kembali.

"Ana dalam bahaya," gumam Davin meremas ponselnya kesal. Kenapa dia begitu bodoh untuk menyadari semuanya? Seharusnya dia langsung sadar ketika membaca pesan terakhir Ana namun dia hanya bersikap acuh tanpa menyadari apapun. Davin benar-benar merasa menjadi pria bodoh sekarang. Lamunannya buyar ketika ponselnya berdering dan ada panggilan dari Ana. Dengan cepat dia mengangkat panggilan itu.

"Ana?" panggil Davin cepat. Namun hening, tidak ada yang menyahut dari seberang sana.

"Sial, Ana! Bicara sekarang!" bentak Davin lebih keras.

"Ops, kasar banget sih. Kenapa Ana bisa betah sama kamu, Vin?" Ucapan lelaki di seberang sana membuat Davin mengepalkan tangannya erat.

Benar dugaannya, Ana sedang dalam bahaya sekarang. Dengan cepat Davin menekan tombol *louspeaker* agar semua orang yang ada di ruangan itu dapat mendengar apa yang sebenarnya terjadi.

"Di mana Ana?" tanya Davin dengan suara tenang, namun semua orang tahu jika ada nada ketegasan yang menakutkan di dalam sana.

"Ana? Dia lagi tidur," ucap lelaki itu dengan terkekeh.

"Apa maumu?!" bentak Davin habis kesabaran.

"Membuatmu menyesal."

"Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri," desis Davin dengan amarah.

"Serius?" tanya lelaki itu dengan takut. Namun sedetik kemudian nada takut itu berubah, *"Tapi nggak takut,"* ejeknya kembali tertawa.

"Mas Davin, tolong!" Suara teriakan Ana membuat jantung Davin seolah berhenti berdetak.

"Ana? Kamu baik-baik aja, Sayang?" tanya Davin dengan bibir yang gemetar. Ini adalah kelemahannya, Ana adalah kelemahannya.

"Oke, aku beri kesempatan kalian bicara." Suara lelaki itu kembali terdengar.

"Ana?" panggil Davin sambil mengusap wajahnya khawatir.

"Mas Davin tolong aku, orang itu penculik. Dia—" Belum sempat Ana menyelesaikan ucapannya. Suara tamparan keras terdengar di teliga Davin diikuti dengan suara erangan dari Ana.

"Jangan sentuh dia, brengsek!"

"Waktu habis, Ana sangat keras kepala."

"*Mas tolong aku! Lucy—*" Panggilan langsung terputus begitu saja membuat keempat pria itu saling berpandangan gelisah.

"Ana diculik?" tanya Kevin bodoh.

"Apa dia bilang nama Lucy tadi?" tanya Adam bingung.

"Orang ini benar-benar hebat." Davin tertawa dan berdiri, "Kita balik ke Indonesia sekarang." Lanjutnya.

Kevin dan Bram langsung berkemas meninggalkan Adam dan Davin yang memilih diam. Kedua pria itu sedang memikirkan sesuatu untuk menyelamatkan kekasih hati mereka. Davin tidak menyangka jika peneror itu akan muncul selagi dirinya jauh dari Ana. Tidak dipungkiri Davin cukup salut dengan apa yang peneror itu lakukan. Menculik Lucy dan Ana sekaligus. Benar-benar cari mati!

"Aku ikut kalian," ucap Adam yang langsung diangguki oleh Kevin. Lebih baik Adam memang ikut untuk mempermudah pekerjaan mereka nantinya.

Terjawab sudah di mana Lucy saat ini. Wanita itu ternyata telah diculik. Pantas saja Adam merasa emosi begitu tidak mendapat kabar dari calon istrinya. Peneror itu benar-benar pintar dalam memilih situasi. Dia berhasil memporak-porandakan hidup Davin. Bukannya takut, pria itu malah semakin bersemangat. Tinggal selangkah lagi mereka akan menemukan dalang di balik semua ini.

Ingatkan Davin untuk membunuh pria yang sudah berani mengusik ketenangan hidupnya dan yang paling utama adalah dia berani menyakiti Ana, kekasih hatinya. Kali ini Davin akan membiarkan sisi iblisnya yang menguasai dirinya nanti.

Dalang Utama

Alex keluar dari rumah sakit dengan bungkus plastik di tangannya. Penyakit sialan ini benar-benar membuatnya muak. Dia tidak suka jika harus bergantung pada obat-obatan seperti ini. Namun, jika tidak meminumnya, Alex harus rela mengerang kesakitan setiap hari karena sakit yang melanda kepalanya. Pria itu menghentikan langkahnya ketika merasakan ada sesuatu yang aneh di sekitarnya, seperti ada seseorang yang mengikutinya sedari tadi. Kepalanya bergerak ke belakang dan tidak menemukan siapapun di sana. Mata Alex mengedang ke segala arah tapi tidak menemukan apapun. Parkiran rumah sakit itu tampak sepi mengingat jam sudah menunjukkan pukul 11 malam.

Belum sempat membuka mobil, punggungnya terasa panas karena pukulan dari seseorang. Pukulan itu sangat keras yang langsung membuatnya terjatuh. Alex berusaha untuk membuka matanya namun wajahnya langsung ditutupi oleh sapu tangan yang membuatnya perlahan tak sadarkan diri.

Mata sayu itu terbuka ketika merasakan air dingin yang mengguyur tubuhnya. Alex berusaha untuk menggerakkan tubuhnya namun sulit, seolah ada sesuatu yang menahan tubuhnya untuk tidak bisa bergerak saat ini. Setelah matanya benar-benar terbuka, dia baru sadar jika dia diikat di kursi tepat di tengah ruangan.

Pandangannya mengedang ke segala arah dan menemukan pria asing yang tengah bersandar pada tembok dengan ember di tangannya. Alex yakin jika pria itu yang menyiramnya dengan air.

"Finally woke up, pretty boy?" Adam berjalan mendekat sambil mengeluarkan pisau lipat dari sakunya.

Ya, rencana ini yang telah disiapkan Davin dan teman-temannya. Setelah mendengar jika Ana dan Lucy diculik, mereka seolah hilang arah. Mereka tidak tahu harus memulai dari mana untuk mencari keberadaan para wanita pujaan hati. Hanya ada nama Alex yang Davin ingat dan di sinilah pria itu sekarang. Berada di gudang tua kosong yang jauh dari perkotaan.

"Siapa kamu? Kenapa culik aku?" tanya Alex dengan datar. Dia berusaha untuk tidak takut, padahal di dalam hatinya dia sudah meminta pertolongan dari Tuhan berkali-kali.

"Sekarang katakan, di mana kamu menyembunyiin Lucy?" Adam membungkukkan badannya agar sejajar dengan wajah Alex.

"Lucy? Apa maksudmu?!" tanya Alex bingung.

"Berhenti bertingkah bodoh! Kamu culik Lucy kan?!"

"Aku nggak tau maksudmu!" teriak Alex tepat di depan wajah Adam.

Pintu terbuka membuat kedua orang itu mengalihkan perhatiannya. Davin masuk dengan Bram dan Kevin di belakangnya. Alex yang melihat itu menatap Davin tidak percaya. Jadi, bukan hanya pria di hadapannya saja yang menculiknya, ternyata ada Davinno juga di balik semua ini. Tentu saja! Pria itu pasti sudah muak melihat tingkahnya yang selalu berusaha mendekati Ana.

"Udah bangun, *pretty boy*?" tanya Davin menepuk pipi Alex.

Alex mendengus mendengar panggilan itu. Dia memang pria lemah tapi bukan berarti dia bisa diremehkan seperti ini.

"Oke, kita mulai sekarang." Davin mengambil pisau lipat dari tangan Adam.

"Di mana kamu menyembunyiin Ana?" tanya Davin pelan namun tegas.

"Apa maksudmu?!" tanya Alex tidak terima. Dia merasa bingung karena semua orang menuduhnya menculik Ana dan Lucy.

"Masih nggak mau bicara eh?" Davin mengelus pipi Alex dengan pisau di tangannya. Dengan sekali tekan saja pisau itu bisa langsung menembus pipi Alex. Namun tidak, belum saatnya ia melakukan itu. Davin ingin bermain-main terlebih dahulu. Hitung-hitung dia melepaskan kekesalannya selama ini karena merasa cemburu melihat kedekatan Alex dan Ana.

"Kenapa kalian nuduh aku culik Ana sama Lucy?! Aku nggak tahu apa-apa!"

Alex langsung mengerang ketika pisau yang Davin bawa sedikit menyayat lehernya. Darah segar mulai menetes membuat kaos biru yang dipakainya berubah warna. Tidak ada rasa kasihan dari Davin saat melihat Alex yang mengerang kesakitan. Ini bukan apa-apa jika memang benar Alex yang melakukan teror selama ini. Davin sudah muak dan ingin mengakhiri semuanya malam ini.

"Aku bisa bunuh kamu sekarang juga. Aku tanya sekali lagi. Di mana Ana?!"

"Aku nggak tahu! *Arghh!*" Alex kembali mengerang saat Adam dengan teganya menekan luka di lehernya, membuat darah segar itu kembali mengalir keluar.

"Bram! Mana?" Davin mengulurkan tangannya meminta sesuatu. Bram yang mengerti maksud Davin dengan senang hati memberikan sebuah pistol yang membuat Alex terkejut.

Davin meletakkan pistol itu tepat di kening Alex. Seketika Alex langsung memberontak dan berusaha untuk melepaskan ikatan di tangannya. Rasa dingin pistol itu benar-benar membuatnya lemas. Dia belum ingin mati, setidaknya tidak sekarang.

"Dalam hitungan ke-3 aku akan denger jawaban itu dari mulutmu." Davin menekan kepala Alex dengan pistol membuat pria itu meringis kesakitan.

"Satu."

"Dua." Adam ikut berhitung.

"Ti—"

"Oke oke berhenti! Aku nyerah."

"Cepat katakan!" Adam mendesak Alex untuk mengatakannya.

"Allen." Ucapan Alex membuat semua orang yang ada di ruangan itu menatapnya bingung, "Dia kakakku. Kalau kalian pikir semua ini ulahku, dugaan kalian salah karena Allen yang melakukan semua ini."

"Kenapa kami harus percaya?" tanya Kevin dengan tajam.

"Apa kalian pikir lelaki lemah kayak aku bisa melakukan semua ini?" Alex berbicara dengan air mata yang mulai turun dari matanya.

"Apa maksudmu?" tanya Adam.

"Aku sakit, sialan! Tumor otak dan Allen yang rawat aku selama ini. Dia kakak yang baik," jelas Alex dengan tersenyum, "Karena terlalu baik, dia nggak mau aku menderita. Dia tau aku suka sama Ana, makanya dia berusaha untuk menghancurkan hubungan kalian." Alex menghela nafasnya dengan kasar, berusaha untuk membuat suara tangisnya tidak terdengar, "Percayalah, aku udah ngelarang dia, tapi seperti kata kalian, aku cuma lelaki lemah. Aku nggak bisa berbuat apa-apa selain bantu Ana untuk menghindari dari jauh."

Mendengar itu, seketika Davin langsung teringat dengan ucapan Lucy. Wanita itu berkata jika Alex selalu berada di sekitar Ana ketika teror itu berlangsung. Ternyata pria itu mencoba menjaga Ana dari kegilaan kakaknya. Apa Davin bisa mempercayai itu semua?

"Dan sepertinya ini adalah puncak kemarahan Allen. Penyakitku semakin parah dan aku harus sering kontrol ke

Singapura. Baru 3 hari yang lalu aku balik ke Indonesia." Alex mendongak dan menatap Davin yang menatapnya kosong.

"Maaf. Aku memang suka Ana tapi aku nggak akan pernah ngelakuin hal sekeji itu." Alex mengakhiri penjelasannya dengan tangisan yang terdengar pilu. Tangisan itu seolah menambah keyakinan Davin dengan kebenaran akan penjelasannya.

Bram langsung bergerak untuk membuka ikatan Alex. Tidak memperdulikan Adam dan Kevin yang mengumpat protes. Begitu ikatannya terlepas, Bram segera membawa Alex untuk berdiri, "Katakan di mana Allen sekarang?"

"Aku nggak tau, tapi Allen punya rumah sendiri. Perumahan Hill Regency nomor 74. Aku mohon, jangan bunuh kakakku." Pesan Alex sebelum Bram menuntunnya untuk keluar ruangan.

"Aku percayakan pada kalian. Aku urus Alex dan kalian bawa Ana dan Lucy pulang malam ini juga." Davin mengangguk dan bergegas keluar diikuti Adam dan Kevin di belakangnya.

"Jadi ini jawaban kenapa pesan teror itu selalu dikirim dari Singapura?" tanya Kevin berjalan di samping Adam.

"Ya, Allen yang ngirim selagi dia nemenin Alex berobat," jelas Davin.

Davin mengawasi rumah di hadapannya dengan emosi. Dia ingin langsung masuk ke dalam sana dan membunuh Allen. Namun Kevin menahannya untuk tidak bertindak gegabah. Sekarang mereka sadar jika Allen adalah pria yang berbahaya. Davin hanya bisa berdoa dalam hati agar Ana baik-baik saja di dalam sana. Jika dia menemukan kekasihnya dalam keadaan

terluka, Davin tidak akan tinggal diam. Peduli setan dengan penjara, dia akan membunuh Allen dengan tangannya sendiri.

Tunggu aku, Sayang.

Selamat Tinggal

Davin mengetuk pintu dengan tidak sabar. Bisa saja dia langsung menerobos masuk, tapi dia akan bermain halus kali ini. Davin yakin jika ada orang di dalam mengingat lampu teras yang menyala. Tangan besar itu bergerak kembali mengetuk pintu namun gerakannya terhenti begitu pintu terbuka dan muncul wanita yang menggunakan pakaian minim dengan rokok di tangannya.

"Ada apa sih?!" Wanita itu menatap tiga pria di hadapannya dengan jengkel.

"Di mana Allen?" tanya Davin tanpa basa-basi.

Wanita itu terkejut dan mulai menatap Davin dari bawah ke atas, sampai mata mereka bertemu. Davin dapat melihat tatapan ketakutan dari mata itu. Sedetik kemudian, wanita itu bergerak untuk menutup pintu. Belum sempat tertutup, Davin mendorong pintu itu dengan satu tangannya hingga wanita itu terdorong mundur.

"Keluar dari rumahku sekarang!" teriak wanita itu mulai panik.

"Nggak, sebelum kamu bilang di mana Allen," geram Davin berjalan mendekat.

"Aku nggak tau!"

"Udah cukup aku bermain-main dengan Alex. Aku nggak akan mengotori tanganku lagi untuk bunuh kamu. Jadi, di mana Allen?!" bentak Davin di akhir kalimatnya.

"Katakan sekarang atau polisi yang menyelesaikan semuanya," ancam Adam.

"Aku urus wanita ini, kalian geledah rumah ini." Perintah Kevin pada kedua sahabatnya.

Kevin mulai mengambil tali dari sakunya dan mengikat wanita itu di kursi. Wanita itu tidak menangis, namun matanya masih memancarkan aura ketakutan. Entah kenapa Kevin menikmati ketakutan itu. Ketiga pria nekat itu benar-benar tertantang dengan semua ini. Davin dan Adam mulai naik ke lantai dua dan mencoba menemukan penghuni lainnya di rumah ini. Semua ruangan telah mereka lihat, namun tidak ada tanda-tanda adanya seseorang. Sampai mata Davin melihat sebuah pintu kecil yang terkunci. Dia melangkah mundur dan mendobrak pintu itu. Dalam sekali hentakan pintu langsung terbuka. Matanya menyapu ke seluruh ruangan dengan teliti. Ruangan yang hanya diberi penerangan lampu berwarna merah itu seakan menambah kesan menakutkan di sana. Ukuran ruangan tidak terlalu besar dan sangat pengap mengingat tidak adanya ventilasi udara.

Davin mulai masuk dan menemukan banyak foto dirinya dan Ana yang tertempel di dinding. Bahkan ada foto dirinya yang berlumuran dengan tinta merah. Kebanyakan foto-foto itu diambil secara diam-diam. Jadi benar, Allen yang selama ini meneror Ana dan dirinya.

"Vin, ada apa di dalam sin— Sialan!" Adam mengumpat begitu masuk ke dalam ruangan. Tangannya dengan perlahan meraih pisau-pisau canggi yang tertata rapi di atas meja. Sedangkan Davin mulai meraih plat mobil yang diyakininya pernah menabraknya dulu. Selain plat, foto, dan benda tajam, di ruangan ini juga terdapat banyak ponsel model lama yang dapat dipastikan untuk mengirimkan pesan teror. Di ujung meja juga terdapat kumpulan kunci yang telah diberi nama. Setelah Davin lihat, ada kunci ruangan kerjanya di kantor. Tiba-tiba pikiran tentang keselamatan Ana langsung terlintas di otak Davin. Apa gadisnya baik-baik saja sekarang?

Kevin meninggalkan wanita yang dia ikat ke dapur. Matanya menatap ke sekeliling berharap menemukan sesuatu. Bahkan Kevin juga membuka semua laci yang ada di dapur agar tidak melewatkan sesuatu. Kevin terus mencari dan dia menemukan sebuah kunci kecil yang tergantung di dalam laci. Dia kembali mencari sesuatu di sekitar dapur dan tatapan matanya berhenti tepat di samping kulkas. Area di samping lemari pendingin itu tampak sangat aneh karena hanya area itu saja yang kosong dan tidak ditempati oleh barang apapun. Kevin memperhatikan lantai di sana. Tangannya dengan terlatih mengetuk-ngetuk lantai di area itu berharap menemukan apa yang dia pikirkan. Benar dugaannya, tangannya langsung berhenti mencari begitu mendengar bunyi ketukan yang berbeda. Pasti ada ruangan di dalam sini, dia yakin itu. Kevin mulai berdiri dan melangkah pergi untuk memanggil Davin dan Adam.

"Ada ruang bawah tanah di dapur," ucapnya membuat kedua orang itu menghentikan kegiatannya dan berjalan menuju dapur.

Davin mengerutkan dahinya bingung, "Kevin, di mana wanita tadi?"

"Di san—" Ucapan Kevin terhenti saat tidak menemukan seorang pun di ruangan itu. Bahkan wanita tadi sudah menghilang entah ke mana. "Dia kabur."

"Dasar bodoh!" umpat Adam kesal.

Kevin terbatuk begitu berhasil membuka pintu ruangan itu. Debu langsung berterbangan membuat ketiga pria itu terbatuk dan bergerak menghindari. Bagaimana bisa rumah mungil yang asri ini menyimpan tempat yang berbanding terbalik dari tampilannya, begitu kotor dan pengap.

"Kamu yakin, Vin?" tanya Adam menatap ruangan gelap itu resah.

"Kita cek kalau gitu." Davin mulai menggulung lengan kemejanya dan masuk ke dalam lubang dengan bermodalkan cahaya dari ponselnya.

Adam mengumpat dan ikut masuk, "Sial! Aku benci debu!"

"Aku tetep di sini, kalian tau kalau aku benci gelap," gumam Kevin pelan. "Ini aku nemu kunci di laci, siapa tau penting." Kevin memberikan kunci itu pada Adam.

"Lihat sekitarmu dan jangan lengah." Pesan Davin pada Kevin.

Suasana ruangan di bawah sangatlah pengap dan berdebu. Ukurannya tidak luas, namun di sebelah kanan terdapat lorong panjang yang sangat gelap. Davin dan Adam yang penasaran mulai mengikuti ke mana arah lorong itu akan berakhir. Mata mereka menyipit berusaha untuk melihat dengan jelas apa yang ada di sekitarnya. Mengingat jika semakin jauh, cahaya akan semakin menghilang dan oksigen juga berkurang, bahkan Adam sudah mulai batuk beberapa kali.

"Dam, ke sini!" panggil Davin dari depan sana.

Adam menghampiri Davin yang berdiri di depan sebuah pintu. Jadi ujung dari lorong ini adalah sebuah pintu? Pintu itu terlihat begitu tua yang tertutupi oleh debu.

"Coba buka."

Davin mendengus, "Nggak bisa."

"Kunci dari Kevin." Adam mengambil kunci di sakunya.

Cahaya terang langsung menyilaukan mata Davin dan Adam begitu pintu terbuka. Setelah berhasil menyesuaikan cahaya, mereka langsung disambut dengan sesuatu yang aneh. Berbanding terbalik dengan lorong yang mereka lewati tadi, ruangan di depan mereka sangatlah rapi dan bersih. Terdapat satu

set sofa dan televisi. Ada juga rak buku di bagian samping dan di ruangan itu terdapat 2 pintu yang Davin tebak ada Ana dan Lucy yang disekap di salah satu ruangnya.

"Jadi lorong itu jalan dari rumah Allen ke bangunan ini?" gumam Adam saat berhasil membuka pintu yang menarik perhatiannya. Pintu yang dibukanya itu langsung menampilkan keadaan luar bangunan yang sangat gelap. Banyaknya pohon yang tinggi membuat Kevin yakin jika dia sudah berada jauh dari pemukiman.

"Tinggal pintu ini yang belum kita periksa."

Perlahan Davin membuka pintu itu dan terkejut saat mendapati Ana dan Lucy yang tak sadarkan diri di atas kursi dengan tubuh yang terikat. Dengan cepat Davin menghampiri Ana dan mengangkat wajah gadisnya yang menunduk. Pria itu menggeram saat melihat keadaan Ana yang tidak baik-baik saja. Pipi kekasihnya lebam dan ada bercak darah di sekitar sana. Adam juga dengan sigap langsung menghampiri Lucy dan ikut memeriksa keadaannya. Suara tepuk tangan terdengar dari belakang membuat Davin dan Adam mengalihkan pandangannya.

"Finally, you guys found me, easy isn't it?"

Davin yakin jika pria itu adalah Allen. Dia berniat untuk menghajarnya, namun langkahnya terhenti ketika Allen mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Seperti sebuah tombol untuk kontrol. Davin kembali menghampiri Ana dan memeriksa tubuhnya. Gerakan tangannya terhenti begitu menemukan luka bekas jahitan di lengan Ana.

"Apa yang kamu lakukan?!" geram Davin marah.

"Jaga-jaga kalau kalian udah nemuin aku." Allen berkata santai sambil memutar-mutar tombol di tangannya itu, "Aku tinggal tekan tombol ini dan boom! Pacarmu akan mati."

"Gila! Kamu juga akan mati!" teriak Adam kesal.

"Aku nggak peduli! Kalian udah nyakitin adikku!" teriak Allen marah, "Untuk apa aku hidup kalau adikku sendiri akan

mati." Allen memelankan suaranya pada kalimat akhir. Namun Davin dan Adam dapat mendengar jelas apa yang Allen katakan.

"Apa adikmu akan suka kalau kamu berbuat seperti ini?" tanya Davin tenang. Tidak mau membangkitkan emosi Allen yang dapat melukai Ana sewaktu-waktu.

"Jelas enggak! Aku ngelakuin ini juga untuk adikku! Aku ingin dia bahagia!"

"Aku juga bisa nyakitin Alex kalau aku mau."

Allen tertawa seperti orang gila, "Kalian nggak akan bisa."

"Tentu aku bisa." Davin mulai mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi Bram. Begitu panggilan terangkat, Davin langsung menekan tombol *louspeaker*, "Bilang sama Alex, kakaknya mau ngomong."

"*Halo, Allen.*" Allen terkejut begitu mendengar suara Alex di sana. Dia menggeram marah dan membanting tombol yang digenggamnya sedari tadi. Allen mulai berlari ke arah Davin dan menyerangnya. Adam yang melihat itu langsung mengambil tombol itu dan mengamankannya ke salam saku.

Suara pukulan mulai terdengar. Davin dan Allen saling memukul satu sama lain berusaha untuk mengeluarkan emosi yang menumpuk di hati mereka masing-masing. Adam memilih untuk melepaskan ikatan Ana dan Lucy kemudian mengamankan mereka berdua. Dia menghubungi Kevin untuk segera memanggil polisi.

Suara tembakan terdengar dan Davin mengerang setelahnya. Ternyata lengannya tertembak dan untung saja peluru itu hanya menggores lengannya sedikit. Davin mengalihkan pandangannya menatap wanita yang Kevin sekap tadi. Entah dari mana wanita itu datang, namun sekarang wanita itu sudah berdiri di depan pintu dengan pistol di tangannya. Adam berusaha untuk merebut pistol, namun wanita itu mengarahkan pistolnya tepat ke wajah Adam yang membuat pria itu lebih memilih untuk mundur.

Suara tembakan kembali terdengar, tapi kali ini tembakan wanita itu meleset dan mengenai tembok tepat di belakang Adam.

"Aku menyesal Kevin nggak langsung bunuh kamu!" Adam menjambak wanita itu membuat suara rintihan keluar dari bibirnya.

Allen yang melihat itu berhenti berkelahi dengan Davin dan beralih pada wanita yang membantunya, "Lepasin dia, brengsek!" Langkah Allen terhenti saat Adam mengarahkan pistolnya di kening wanita itu.

"Jadi dia kelemahanmu?" ejek Adam.

Allen yang mendengar itu langsung merubah raut wajah khawatirnya, " Aku nggak peduli." Ucapan Allen membuat wanita itu menggeleng tidak percaya.

"Setelah semua yang aku lakuin buat kamu? Kamu anggap aku bukan siapa-siapa?" tanya wanita itu tidak percaya.

"Jangan terlalu percaya diri, Ratih."

Davin memutar bola matanya jengah. Apa dia sedang menonton drama sinetron saat ini? Dengan kesal dia bangkit dan kembali menyerang Allen. Allen yang sadar akan itu langsung menendang lengan Davin yang tertembak dan membuatnya menjerit kesakitan.

"Mas Davin." Ana memanggil dengan pelan. Dia sangat lemah sekarang karena Allen menyekapnya selama 3 hari tanpa makanan sedikitpun.

Suara Ana membuat Adam segera menghampiri dan membantunya untuk duduk. Batinnya terus bertanya, kapan si bodoh Kevin dan polisi itu akan datang? Tak lama kemudian suara tembakan kembali terdengar.

Polisi sudah datang dan mengepung ruangan itu. Mereka mencoba untuk meleraikan Davin dan Allen yang kembali bergulat. Davin sangat kalap, dia benar-benar ingin membunuh Allen saat ini juga. Mengingat jika pria itu menanamkan sesuatu di tubuh

Ana membuat Davin lebih semangat untuk menghajar Allen. Bahkan sampai melupakan keadaan sekitarnya. Suara polisi dan tembakannya pun tidak mengalihkan perhatian Davin sedikitpun.

Allen sudah terkapar lemah dan sudah tidak sadarkan diri, namun Davin sendiri tidak ingin mengakhirinya. Dia terus memukul Allen sampai polisi menariknya dan mengamankan. Pria itu terduduk dengan lemas, matanya masih terarah pada Allen dengan tangan yang terkepal. Davin masih belum puas membalas semua perbuatan Allen selama ini. Usapan lembut pada dahinya membuat Davin menyadarkan lamunannya. Dia menatap Ana yang sudah duduk di hadapannya dengan tersenyum. Perlahan air mata mulai mengalir di pipi Ana.

"Semua udah selesai kan?" gumam Ana tersenyum namun lama-lama tubuh Davin merasakan beban yang berat. Ana sudah hilang kesadaran di pelukan Davin. Pria itu terkejut dan berusaha untuk membangunkan Ana.

"Buka matamu! Kamu harus kuat!" bentak Davin pada Ana yang tetap memejamkan matanya. Dia sangat khawatir ketika melihat wajah kekasihnya yang begitu pucat dan tubuhnya yang mulai mendingin.

"Bangun Ana! Jangan pergi!" Davin berteriak dan menangis ketika Ana benar-benar tidak lagi membuka matanya.

Apakah ini akhir dari segalanya?

Langkah Yang Salah

Davin menatap Ana yang terbaring lemah dengan raut wajah yang tak terbaca. Untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya dia menangisi seorang wanita. Ana, gadis itu sudah berani menjungkir balikkan kehidupan pria berhati beku seperti Davin. Pria yang tidak pernah peduli terhadap wanita kecuali keluarganya. Entah mantra apa yang digunakan Ana untuk mengikat seorang Davin sampai pria itu begitu bergantung padanya. Seolah akan kehilangan arah jika Ana menghilang dari kehidupannya. Kejadian semalam telah membuktikan semuanya.

Davin begitu hancur ketika melihat mata cantik itu terpejam dengan erat. Dia tidak siap jika harus kehilangan Ana. Syukurlah Tuhan mendengarkan doanya. Ana bukan gadis sembarangan. Dia adalah satu-satunya wanita yang bisa membuatnya kembali ke Indonesia dan berkumpul kembali bersama keluarganya. Jika bukan karena Ana, Davin yakin jika dia akan tetap menjadi pelayan restoran di Las Vegas dan tidak menjadi pengusaha sukses seperti sekarang. Oleh karena itu, ibunya sangat menyayangi Ana, hanya gadis itu yang dapat melunakkan hati beku putra sulungnya.

Selain itu, Davin juga membuat keputusan yang akan dia sesali seumur hidup. Namun dia harus tetap melakukannya atau keselamatan Ana akan kembali terancam. Sudah cukup hidup gadisnya menjadi sulit karena keberadaannya. Davin akan menebus segalanya dengan menghilang dari kehidupan Ana. Keputusan itu tentu ditentang keras oleh keluarga dan sahabat-sahabatnya. Mengingat begitu banyak pengorbanan yang dilakukan Davin untuk menjaga hubungannya dengan Ana agar tetap terjalin. Namun Davin tetaplah Davin, pria berhati keras yang lemah jika Ana tersakiti.

Davin menghapus air matanya yang jatuh dan memutuskan untuk berbalik meninggalkan ruang inap Ana. Dia

sudah memutuskan untuk mengungsi ke Jerman sementara waktu. Jika terus berada di Indonesia, Davin tidak yakin akan dapat menahan diri untuk tidak menemui Ana. Pernikahan Lucy juga diundur karena wanita itu juga perlu pengobatan khusus seperti Ana. Benda kecil yang ditanam Allen di tubuh mereka ternyata mengandung bakteri yang membuat mereka terinfeksi. Cara pemasangan yang asal-asalan itu membuat bakteri jahat bersarang di tubuh mereka. Namun keadaan Ana dan Lucy sudah mulai membaik sekarang karena perawatan dari dokter.

Allen pun sudah ditangkap oleh polisi dan rasa ingin membunuh itu masih tertancap di hati Davin. Dapat dia pastikan sendiri jika Allen akan membusuk di penjara selamanya. Ratih, wanita yang bekerja sama dengan Allen juga masih menghilang entah ke mana. Dia kabur ketika polisi sudah datang. Wanita itu lepas dari tangan Adam karena pria itu terlalu sibuk untuk mengamankan Ana dan Lucy.

Perjalanan dari rumah sakit ke bandara tidak membutuhkan waktu yang lama. Sebelum masuk ke dalam pesawat, Davin melihat Bram dan Diva yang menyempatkan diri untuk menemuinya.

"Beneran mau pergi? Aku yakin Ana nggak bakal suka, Vin," ucap Diva dengan cemberut.

"Aku yakin Ana akan aman kalau aku pergi dan Bram, tolong jaga adikku. Hubungi aku kalau ada apa-apa."

Bram hanya mengangguk tanpa menjawab. Dia masih kesal dengan keputusan sahabatnya itu. Kenapa Davin suka sekali lari dari kenyataan hidup? Sudah dua kali dia seperti ini dan seolah tidak belajar dari pengalaman, dia melakukannya lagi.

"Kevin beneran nggak dateng ya?" Davin terkekeh pelan.

"Dia bakal ninju wajahmu kalau kamu paksa dateng. Diia benci perpisahan."

"Bukan perpisahan, aku cuma mau ngurus perusahaan yang ada di Jerman."

"Apa bedanya? Dasar pengecut!" ejek Bram ikut kesal.

Davin tersenyum tipis, "Aku berangkat sekarang."

Bram dan Diva memandang kepergian Davin dengan perasaan tidak rela. Diva tahu betapa berat keputusan yang diambil oleh kakaknya itu. Namun dia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Kepala Davin begitu keras melebihi batu yang masih bisa terkikis sedikit demi sedikit.

Suara regekan kembali terdengar entah untuk yang keberapa kalinya. Ana merasakan rasa tidak enak pada seluruh tubuhnya, ditambah dengan kekasihnya yang belum menunjukkan batang hidungnya sedari tadi.

"Mas Davin ke mana sih? Kok nggak jenguk aku." Lando hanya diam dan kembali menyuapkan bubur ke mulut Ana.

"Lando, kamu denger aku ngomong nggak sih?" tanya Ana kesal.

Lando menghela nafas kasar, "Aku denger, kamu udah ngomong 7 kali tadi."

"Udah dibilangin kalau Vinno ke Jerman buat ngurus perusahaannya," jawab Yoga dan mulai bangkit dari rebahannya di sofa rumah sakit.

"Iya aku tau, tapi ini udah tiga hari. Mas Davin juga nggak hubungin aku sama sekali. Kenapa sih hobi banget ngilang?"

"Dia bakal kasih kabar nanti." Yoga meraih mangkok bubur dari tangan Lando dan bergantian menyuapi Ana, karena Lando sendiri ada jam kelas sebentar lagi.

tersenyum tak
sebelum gadi
terlihat sema

274 | Mine

beban. Dia sadar jika senyum itu selalu muncul
itu bertemu dengannya. Namun senyum itu kini
samar karena begitu banyak masalah yang

Davin kembali membuka email yang dikirim Diva. Dia terus membuka email itu setiap saat namun tetap, rasa rindu itu tidak bisa terobati. Diva selalu rutin mengirim email tentang perkembangan Ana hampir seminggu ini selama dia berada di Jerman. Tentu saja Davin tidak akan meninggalkan Ana begitu saja tanpa ada yang mengawasi. Meskipun dia jauh, tapi dia tetap meminta sahabat-sahabatnya untuk melaporkan segala kegiatan tentang Ana.

Ps. Ana udah bisa senyum kali ini dan Alex yang buat dia senyum. Jangan nyesel.

Hati Davin cukup panas membaca pesan itu. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa. Ini semua untuk kebaikan Ana. Dengan malas, Davin beralih untuk membuka *file* pribadi di laptopnya. *File* yang hanya bisa dilihat oleh dirinya sendiri dan sempat kecolongan karena Ana juga sudah membuka dan mengetahui isi *file* itu. *File* yang berisi curhatan hatinya untuk Ana. Koleksi foto gadis itu juga semakin bertambah seiring berjalannya waktu.

Davin tersenyum begitu melihat foto-foto Ana yang tersenyum tanpa beban. Dia sadar jika senyum itu selalu muncul sebelum gadis itu bertemu dengannya. Namun senyum itu kini terlihat semakin samar karena begitu banyak masalah yang

menimpanya dan semua ini adalah salahnya. Salah Davin karena telah memaksakan kehendak untuk memiliki Ana seutuhnya.

Matanya berhenti pada *file* yang dia tulis sendiri. Tulisan yang muncul dari lubuk hatinya yang paling dalam. "*Marry her?*" Davin terkekeh ketika membaca tulisan itu kembali.

Ana melangkah di koridor rumah sakit sambil membawa kotak makan di tangannya. Dia akan menjenguk Alex hari ini karena pria itu tengah mendapatkan pengobatan untuk penyakitnya.

"Bang Alex aku datang!" Ana tersenyum saat masuk ke ruang perawatan Alex.

Alex yang melihat Ana datang tersenyum dengan lebar. Dia sangat berterima kasih ke pada Tuhan karena Ana tidak memusuhinya karena kelakuan kakaknya. Malah sebaliknya, gadis itu semakin dekat dengannya, tak jarang Ana juga menamaninya untuk berobat ke rumah sakit. Namun yang Alex tahu, hati Ana masih untuk satu pria. Pria yang memutuskan untuk pergi dengan pengecutnya. Alex tidak ambil pusing dengan keputusan Davin, yang terpenting sekarang adalah Ana kembali seperti Ana yang dulu meskipun senyum yang muncul di bibirnya hanya sebuah senyuman palsu.

"Bang, aku boleh curhat nggak? Maunya curhat ke Ally tapi dia sibuk pacaran terus," kesal Ana.

"Curhat apa?"

"Tapi jangan marah ya, soalnya aku mau curhat tentang Mas Davin."

"Nggak marah kok." Alex tersenyum dengan tulus.

"Aku kangen Mas Davin, Bang. Aku sekarang sadar kalau Mas Davin lebih milih pergi dari pada berjuang sama aku."

"Jangan nangis ah, jadi nggak nafsu makan kalo gini," celetuk Alex kesal.

"Jangan cemberut gitu, jijik aku liatnya," balas Ana sambil tersenyum.

"Gitu dong senyum, kan makin nafsu makannya."

"Apaan sih?!" Ana tertawa sambil memukul lengan Alex.

Tanpa mereka sadari ada Laila yang merekam semua kejadian itu dari pintu kamar inap yang sedikit terbuka. Setelah selesai merekam, dia mengirimkan video itu pada Kevin. Setelah video terkirim, dia memutuskan untuk menghubungi kekasihnya itu sambil berlalu pergi dari rumah sakit.

"Aku udah kirim videonya. Potong bagian akhir dan kirim ke Vinno. Pria itu harus diberi pelajaran sekali-kali," ucap Laila dengan kesal.

Kevin hanya terkekeh mendengar kekasihnya yang senang sekali menyiksa Davin. Bukan hanya Laila, Diva juga sering membuat Davin cemburu dengan mengirimkan foto-foto kebersamaan Ana dengan Alex tanpa Davin tahu jika foto dan video yang dikirimkan telah dirubah sedemikian rupa. Seolah-olah Ana memang sedang dekat dengan Alex. Bukannya apa, tapi semua orang juga tahu jika cepat atau lambat Davin akan meminta Ana kembali untuk menjadi miliknya lagi.

Saling Menyakiti

Empat bulan kemudian.

Ana tersenyum dan memeluk wanita yang ada di hadapannya dengan erat. Dia tidak tahu jika Lucy sedang berada di Indonesia saat ini. Setelah peristiwa itu, Lucy langsung kembali ke Paris bersama Adam dan menetap di sana. Namun kemarin, wanita itu menghubungi Ana dan memintanya untuk bertemu. Tentu dengan senang hati Ana menyetujuinya. Hubungan Ana dan Lucy semakin membaik setelah kejadian penculikan itu. Ana sempat menyesal karena telah berburuk sangka pada Lucy selama ini. Seharusnya dia tahu jika wanita itu sudah benar-benar berubah.

"Apa kabar Lucy?" Ana memulai pembicaraan.

"Baik. Kamu gimana?"

"*Well, better than before,*" sahut Ana dengan senyuman tipis.

Lucy yang mendengar itu mengangguk paham. Wanita itu menatap Ana dengan tatapan prihatin. Gadis itu benar-benar terpuruk. Seiring berjalannya waktu, Ana berhasil membuat hati Lucy luluh. Gadis itu berbeda dan pantas mendapatkan hati Davin. Jangankan Davin, dirinya yang dulu membenci Ana pun juga ikut menyayangnya sekarang. Melihat keadaan Ana seperti ini, ingin rasanya Lucy menemui Davin dan memukul kepala pria itu keras.

"Vinno belum balik ya?" tanya Lucy pelan.

"Jangan bahas dia."

"Maaf, aku cuma nggak percaya Vinno bisa kayak gini. Dasar pengecut!"

"Udah, lupain aja. Jadi, kenapa kamu di sini?" Ana berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Oh iya, ini." Lucy memberikan undangan pernikahannya dengan Adam.

Ana yang melihat itu langsung membukannya dengan semangat. "Kamu mau nikah?" tanya Ana tidak percaya.

"Iya, satu bulan lagi di Paris. Aku pikir waktu pemulihanku udah cukup. Aku nggak mau buat Adam nunggu lagi."

"Selamat ya, aku ikut senang." Ana tersenyum dengan tulus, "Tapi aku harus dateng atau—" Ucapan Ana terpotong saat Lucy menyelanya.

"Harus dateng! Aku nggak mau tau!"

"Tapi ini di Paris." Tunjuk Ana lemas pada undangan di tangannya.

Lucy mendengus, "Memangnya kenapa?"

"Aku nggak punya uang buat ke sana, jadi aku nggak usah dateng ya, aku ucapin selamat dari sekarang."

"Nggak mau!" sahut Lucy galak.

Ana mendelik tidak suka, "Terus gimana?!"

"Gampang, nanti aku yang urus. Khusus buat kamu Ana, nggak perlu pusing tentang biaya, hotel atau apapun itu. Biar Adam yang tanggung." Ana menatap Lucy geli. Dia pikir Lucy yang akan menanggung semuanya namun ternyata Adam.

"Oke, aku nurut. Tapi beneran gratis kan?"

Lucy mengangguk senang, "Sekarang cerita sama aku, gimana kehidupanmu sekarang? Udah dapet cowok baru?" tanya Lucy dengan jahilnya.

Davin menggerakkan jari-jarinya di atas laptop dengan lincah. Dia terlihat sibuk hari ini, sebenarnya dia memang selalu sibuk setiap hari. Entah itu tuntutan atau memang dia ingin menyibukkan diri agar pikirannya tidak melayang pada gadis yang sangat dia rindukan.

"Permisi, Pak. Ada—"

"Kamu nggak bisa ketuk pintu?!" Suara bentakan terdengar menggelegar di ruangnya. Laura —asistennya— hanya bisa menunduk dan meminta maaf.

"Maaf, Pak. Saya sudah mengetuk pintu tadi."

Davin menghela nafas lelah dan melepaskan kaca mata yang bertengger di hidungnya, "Ada apa?"

"Ada yang ingin bertemu, Pak."

"Aku sibuk," jawab Davin acuh dan kembali pada laptopnya.

"Tapi mere—"

"Aku bilang sibuk, Laura!" teriak Davin lagi sambil mengusap wajahnya lelah.

"Kamu kenapa? Nggak usah teriak-teriak kali." Bram berjalan masuk ke ruangan Davin dengan Kevin dan Adam di belakangnya. Dengan santainya mereka langsung duduk di sofa.

"Kalian ngapain ke sini?" tanya Davin bingung.

"Sialan! Itu kalimat pertamamu setelah 4 bulan nggak ketemu?!" umpat Bram kesal.

"Nggak perlu berlebihan." Davin mendengus dan kembali memasang kaca matanya, kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Gerakan tangannya terhenti begitu sebuah kertas melayang ke arahnya. Davin menatap Adam dengan kesal, tapi tak urung dia juga membuka kertas itu. "Oh, kamu mau nikah?" ucapnya santai.

"Kan! Udah dibilangin kita sia-sia dateng ke sini!" Suara Kevin mulai terdengar. Bram hanya terkekeh mendengar sahabatnya itu. Kevin memang masih kesal dengan Davin yang memilih bersikap seperti pengecut.

"Sebagai informasi, aku nggak minta kalian dateng," sahut Davin tidak peduli.

"Diem badak! Aku nggak mau denger kamu ngomong!" teriak Kevin dengan wajah merahnya.

Tawa Bram langsung meledak mendengar ucapan Kevin. Dia sungguh merindukan saat-saat seperti ini. Saat di mana Kevin dan Davin akan beradu mulut.

"Kamu pikir aku suka kamu di sini? Dasar kutil kera!" balas Davin.

"Kenapa kalian malah reuni di sini?" Kesal Adam, "Vinno aku undang kamu ke pernikahanku di Paris nanti."

"Nggak bisa, aku sibuk."

"Sibuk atau menyibukkan diri Bapak Davinno Rahardian?" Kevin menyindir.

"Diem! Nggak usah ngajak ribut!"

"Kamu yang mulai! Pantas Ana sakit hati, kelakuanmu aja kayak gini!" balas Kevin tidak mau kalah.

Hening. Ternyata perkataan Kevin membuat Davin kembali mengingat Ana. Tangannya terkepal kuat berusaha untuk tidak memukul dirinya sendiri karena mengingat betapa bodohnya dirinya saat ini. Kevin yang menyadari sikap Davin yang berubah langsung angkat bicara.

"Vinno aku minta maaf, aku nggak maks—"

"Kamu bener, dia pasti udah benci sama aku," gumam Davin lemah.

"Belum terlambat, kamu masih bisa balik."

Davin yang mendengar ucapan Bram hanya bisa terkekeh. "Terlambat. Dia udah bahagia sama Alex."

Kevin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal mendengar itu. Ini semua salahnya, ini semua adalah idenya. Ide yang disetujui oleh Diva dan Laila. Ide untuk membuat seolah-olah Ana sedang dekat dengan Alex selama Davin di Jerman dan puncaknya adalah satu bulan yang lalu. Diva mengirimkan email terakhir tentang Ana pada Davin. Email yang berisikan pesan jika Ana sudah menjadi kekasih Alex. Tentu semua itu rekayasa. Mereka hanya ingin Davin bergerak untuk kembali pada Ana namun ternyata pria itu memilih untuk diam meskipun hatinya tersakiti. Benar-benar idiot!

"Jadi?" Adam menatap Davin dengan tatapan bertanya.

"Udah aku bilang, aku sibuk." Davin masih tetap pada pendiriannya.

"Ana juga dateng nanti." Davin tidak menjawab. Kevin dan Bram menunggu jawaban Davin dengan harap-harap cemas.

"Akan kuusahakan, nggak janji." Putus Davin final.

Ketiga pria itu tersenyum mendengar jawaban itu. Mereka yakin jika Davin akan datang karena dia tidak bisa lagi membendung rasa rindunya pada Ana. Pujaan hatinya.

Rasa Rindu

Ana menahan nafasnya ketika tali ukur itu melingkar dengan sempurna di pinggangnya. Ana menggigit bibirnya bingung ketika keadaan di sekitarnya begitu hening. Bahkan butik yang ramai tidak membuat rasa gugupnya menghilang. Saat di kampus tadi, Ana mendapatkan pesan dari Lucy jika dia harus *fitting* baju bersama Diva dan Laila. Ternyata wanita itu menunjuknya sebagai *bridesmaid*-nya nanti di pernikahan. Yang benar saja?! Bukannya tidak mau, Ana hanya merasa canggung jika harus bertemu dengan Diva setelah masalah yang ditimbulkan oleh kakaknya itu. Jujur saja, Ana sudah jarang berinteraksi dengan keluarga Rahardian, meskipun Ibu Davin dan Diva sendiri masih sering mengirimkan pesan singkat yang hanya dia balas dengan jawaban seadanya.

"Sudah selesai, Kak." Ana tersenyum dan mulai menghampiri Lucy yang duduk di sofa bersama Diva dan Laila.

Dia berjalan dengan pelan, berusaha mengulur waktu agar tidak segera sampai ke tempat Lucy. Jujur saja, dia belum ingin bertemu dengan Diva. Dia merasa bersalah karena sudah menghindar dari wanita itu akhir-akhir ini. Ana tahu seharusnya dia tidak memutuskan tali silaturahmi begitu saja. Namun, ingatan tentang Davin benar-benar membuatnya sakit hati.

"Udah selesai ya? Sini duduk." Lucy menarik Ana untuk duduk di sampingnya.

"Giliran aku ya sekarang." Laila meletakkan majalah yang dibacanya dan berjalan menuju ruang *fitting*.

Keadaan canggung itu kembali terjadi. Namun kali ini lebih parah. Lucy seolah sengaja diam untuk membuat Ana terpancing karena semua orang juga tahu jika Ana tidak suka dengan keheningan. Lucy masih sibuk dengan majalahnya. Ana

hanya diam sambil meremas tangannya. Sesekali matanya melirik ke arah Diva yang memilih untuk menatap ke luar jendela.

"Aku ke toilet dulu ya." Lucy meninggalkannya dan Diva berdua.

Ana mengumpat dalam hati. Dia masih tidak tahu harus bersikap seperti apa di depan Diva. Dia masih belum membuka mulutnya dan sepertinya Diva juga tidak berniat untuk memulai pembicaraan. Ana sungguh benci situasi ini. Dia tidak kuat lagi.

"Diva?" Ana memejamkan mata saat mulutnya tiba-tiba berbicara.

"Ya?" sahut Diva cepat.

Ana menggaruk lehernya gugup, "Enggak, cuma kayaknya kamu agak beda ya sekarang." Ana kembali memejamkan matanya kesal ketika kalimat konyol itu yang keluar.

"Ya iyalah, aku kan lagi hamil." Diva terkekeh geli.

Ana menutup mulutnya tidak percaya. Dia terkejut dengan berita bahagia ini. Tanpa ragu dia kembali mengeluarkan ekspresi yang selama ini dia sembunyikan.

"Sumpah?!" Ana menggeser tubuhnya agar lebih dekat, melupakan rasa canggung yang menyerang mereka berdua sejak tadi.

"Iya, baru 4 minggu."

"Pantes kamu gentutan." Ana berucap bodoh sambil menekan pipi Diva.

Diva tersenyum melihat kelakuan Ana. Jujur saja, dia sangat merindukan gadis itu. Akhirnya dia bisa melihat kembali kekonyolan Ana yang tidak lagi dilihatnya selama berbulan-bulan. Entah kenapa Ana berhasil membuat semua orang menyayangnya tanpa alasan. Aneh memang tapi itu benar-benar terjadi.

"Gendutan ya aku?" Diva cemberut sambil menunduk. Mencoba untuk merajuk dan menggoda Ana.

"Eh nggak gendut kok, lebih seksi aja. Jangan cemberut nanti keponakan aku jelek." Tanpa sadar ucapan Ana membuat keduanya terdiam.

Ana menggigit bibirnya gugup. Sungguh dia tidak bermaksud untuk berkata seperti itu. Entah kenapa mulutnya mengeluarkan kalimat itu. Seharusnya dia sadar jika hubungan mereka tidaklah seperti dulu lagi. Hal itu tidak akan terjadi mengingat jika Davin sudah menghilang entah ke mana.

"Eh bukan, maksudku—" Ana bingung ingin menjawab apa. Namun sedetik kemudian, dia terkejut saat Diva tiba-tiba memeluknya dengan erat.

"Aku kangen kamu, hidupku sepi banget kalo nggak denger ocehan kamu, Na," bisik Diva masih memeluknya erat. Mungkin ini juga bawaan bayi kenapa dia bisa seaneh ini.

Perlahan Ana juga membalas pelukan Diva. Dia mengelus punggung wanita itu dengan pelan, "Aku juga kangen, maaf ya kalau aku kekanakkan," gumam Ana pelan.

"Nggak! Kamu nggak salah, Vinno yang salah." Diva melepaskan pelukannya dan menatap Ana dalam.

Ucapan Diva membuat Ana kembali teringat dengan pria yang berhasil memporak-porandakan hatinya. Mata Ana sudah mulai basah sekarang dan akhirnya air mata itu turun dengan lancar melewati pipinya. Diva yang melihat itu juga ikut menangis. Sungguh dia sangat menyayangi Ana. Dia berharap jika memang Ana yang akan menjadi kakak iparnya kelak, tapi karena kelakuan kakaknya itu semua langsung berubah.

Ana mencengkram lengan Diva erat. Matanya tidak berhenti menatap rumah besar di hadapannya dengan ragu. Setelah kejadian di butik tadi, Diva memutuskan untuk membawa Ana pulang ke rumah, ke kediaman Rahardian. Diva berkata jika ibunya begitu merindukan Ana dan jujur saja, Ana juga. Namun dia belum siap untuk kembali ke rumah itu yang akan membuatnya kembali mengingat Davin.

"Aku belum siap," gumam Ana pelan.

"Udah ayo, Bunda udah kangen."

Ana pasrah ketika Diva menarik tangannya untuk masuk ke dalam rumah. Ketika sudah berada di dalam, suasana hangat itu kembali Ana rasakan. Namun dia juga merasakan ada sesuatu yang berbeda, yaitu tidak adanya keberadaan Davin.

"Bunda! Liat deh aku bawa siapa?!" teriak Diva dengan kencang.

"Berisik deh, Kak!" Suara Lando terdengar dan dia muncul dari dapur.

Terlihat pria itu terkejut melihat Ana. Bahkan sendok es krim yang ada di tangannya pun terjatuh begitu saja. Ana hanya bisa tersenyum canggung dan melambaikan tangannya pada Lando. Tanpa diduga, pria itu menekan pipi Ana keras sambil menggoyang kepala gadis itu ke kanan dan ke kiri.

"Kakak ipar?" desis Lando pelan, "Ini bener kakak ipar kan?"

"Bukan kakak ipar lagi deh kayaknya," sahut Ana lesu dan melepaskan tangan Lando dari wajahnya.

"Nggak, ini pasti kakak ipar." Lando kemudian berlari ke arah tangga sambil berteriak memanggil ibunya, "Bunda! Mantumu udah datang!"

Nafas Ana tercekat saat mendengar suara langkah yang tergesa. Tak lama, Ana melihat Ibu Davin turun dari tangga dengan cepat tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. Ana

tersenyum canggung ketika Ibu Davin sudah berada di depannya. Wanita itu menatap Ana dengan senyuman yang merekah. Ana memejamkan matanya erat begitu sudah berada di pelukan wanita itu. Dia sangat merindukan pelukan ini. Ana sudah menganggap Ibu Davin sebagai Ibunya sendiri mengingat jika dia hidup jauh dari orang tuanya.

"Ana sayang kamu datang," bisik Ibu Davin di telinganya.

Air mata Ana keluar begitu saja melihat sambutan yang luar biasa dari keluarga Rahardian. Dia semakin merasa bersalah karena telah menghindar selama ini.

"Maafin aku ya, Bun. Aku jarang main ke sini lagi."

"Nggak papa, sekarang Bunda senang bisa liat kamu." Ibu Davin tersenyum dan menghapus air mata Ana, "Tapi jangan diulangi lagi ya, meskipun kamu ada masalah sama Vinno, tapi kamu tetap anak Bunda."

Ana mengangguk sambil mengelap air matanya. Dia semakin merasa bersalah. Hanya karena ulah satu orang, hubungan mereka menjadi tidak baik seperti ini

Ana membuka pintu kamar Davin dengan pelan. Matanya terpejam begitu aroma pria itu masuk ke dalam indera penciumannya. Ana mulai menyalakan lampu dan matanya langsung disuguhkan dengan kamar yang didominasi warna merah dan hitam. Warna khas dari seorang Davinno Rahardian. Ana duduk di atas kasur dan mengelusnya pelan. Kemudian dia mulai merebahkan tubuhnya dan memejamkan mata. Rasa lelah itu melandanya namun mata itu seolah tidak bisa terpejam saat mengingat di mana dia berada saat ini.

Ana kembali bangkit dan mulai membuka lemari Davin. Dia tersenyum saat melihat pakaiannya masih ada di sana, bahkan tertata dengan rapi. Kenapa pakaiannya berpindah ke lemari Davin? Tangan kecil itu meraih kaos biru milik Davin dan membawanya ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Dia memakai kaos milik Davin yang terlihat kebesaran di tubuhnya dan kembali duduk di kasur. Tanpa bisa dicegah tangannya meraih ponsel dan lagi-lagi bergerak untuk menghubungi nomor Davin dan seperti biasa, nomornya tidak aktif. Ana mengambil figura yang terpajang di atas nakas dan mengelusnya. Dia tersenyum kecut melihat foto dirinya di sana. Foto yang diambil saat dia masih mengenakan seragam SMA. Foto itu dia berikan kepada Davin ketika masih berpacaran dulu. Ternyata pria itu memajangnya di kamar.

"Mas Davin kenapa pergi tanpa penjelasan kayak ini? Aku salah apa?"

Kembali Berjuang

Ana menggeram saat Lucy masih saja memaksanya. Dia mengaduk makanannya degan tidak nafsu. "Terus kuliahku gimana?" Ana bertanya dengan jengkel. Dia masih berusaha bernegosiasi tentang acara pernikahan Lucy di Paris.

"Bolos aja!"

"Nanti kalau absenku ada masalah gimana? Aku nggak mau ngulang ya. Males kuliah lama-lama, mau kawin aja."

"Emang udah ada calonnya? Mau aku bantu cari?"

"Nggak mau!" jawab Ana kesal. Kenapa Lucy mengikuti alur sarkasnya? Ana tidak punya selera untuk bercanda kali ini.

Sambungan telepon terputus begitu saja. Ana yang melakukannya. Dia sangat kesal pada Lucy. Kenapa wanita itu selalu memaksakan kehendak? Ana bukan perempuan bebas yang bisa ke sana-ke mari sesuka hati. Dia adalah seorang pelajar yang punya tanggung jawab. Tidak mungkin dia meninggalkan kelas begitu saja dalam waktu seminggu.

Apa kabar absenku?

Ana mengaduk jus alpukat dengan kesal. Mulutnya juga tidak berhenti untuk menyumpahi Lucy yang bertingkah menyebalkan hari ini. Tidak hanya Lucy, tapi semua orang. Jangan lupa suasana hati Ana yang buruk akhir-akhir ini. Semua orang sudah pernah menjadi sasaran kekesalannya. Ana mengumpat saat merasakan sesuatu menghantam kepalanya keras. Dia menoleh ke belakang dan mendapati Lucy yang menatapnya tajam. Ada tas besar di tangannya dan Ana yakin jika tas itu yang mendarat dengan sempurna di atas kepalanya tadi.

"Kenapa dimatiin teleponnya?!" tanya Lucy sambil merebut jus alpukat milik Ana.

"Kamu nyebelin," balas Ana cuek.

Lucy mendesah lelah, "Nyebelin kenapa lagi?"

"Aku nggak bisa ninggalin kuliah Lucy."

"Kamu kemarin udah setuju kalo mau dateng," ucap Lucy dengan raut wajah sedih. Dia benar-benar ingin Ana datang. Selain karena hari spesialnya, dia juga ingin mempertemukan dua sejoli yang keras kepala itu. Adam berkata jika Davin akan datang nanti.

"Ya aku pikir cuma sebentar, tapi ini seminggu Lucy. Aku harus bilang apa ke orang tuaku?"

Tanpa diduga Lucy tersenyum lebar. "Santai, semua udah beres."

"Maksudmu?"

"Surat ijin untuk kampus sudah, ijin dari orang tuamu juga sudah."

Ana terkejut, "Kapan kamu bilang ke orang tuaku?" Selidik Ana dengan mata yang menyipit.

"Hmm, tepat 30 menit yang lalu."

Ana kembali terkejut, "Kamu itu yaa—"

"Vinno nanti dateng." Lucy memotong ucapan Ana cepat. Wajah wanita itu kembali serius membuat Ana mau tidak mau menghentikan omelannya.

"Apa?" tanya Ana bodoh.

"Vinno dateng ke pernikahanku. Kamu juga dateng kan?"

"Mas Davin dateng?" tanya Ana dengan pelan, terdengar seperti bisikan.

"Aku belum siap," ucap Ana pada akhirnya. Jujur, dia masih sakit hati dengan apa yang Davin lakukan padanya.

"Belum siap gimana? Gini aja, aku tau kamu masih suka sama Vinno. Kamu juga kangen kan? Ini kesempatan bagus buat kamu. Temui dan kejar dia."

Ana menatap Lucy aneh, "Maksudmu?"

"Aku tau kalau Vinno nggak akan mungkin nemuin kamu." Lucy menatap Ana yang menunduk, "Dan aku juga tau kalau Vinno itu keras kepala, dia tipe orang yang selalu memegang erat pendiriannya. Jadi," Lucy menggantung ucapannya dan bergerak mendekati Ana, "Kejar dia."

Ana menatap Lucy dengan perasaan campur aduk. Apa dia harus menuruti ucapan Lucy dan menurunkan egonya?

"Dulu Vinno yang berjuang buat dapetin kamu dan sekarang buktiin kalo kamu juga bisa berjuang buat dia."

Ana mengerutkan keningnya mencoba berpikir dan mencerna segala ucapan Lucy di dalam otaknya. "Kalo itu nggak berhasil?" tanya Ana mengeluarkan pertanyaan yang sedari tadi membuatnya ragu.

"Ya coba terus sampai berhasil," balas Lucy dengan semangat, "Buktiin Ana, buktiin kalo kamu mau berjuang untuk hubungan kalian."

"Tapi Mas Davin yang milih buat pergi," gumam Ana dengan menunduk. Lagi-lagi kenyataan pahit itu menyeranginya.

"Vinno tersesat Ana, dia nggak berpikir dengan jernih. Kamu itu kelemahannya. Dia cuma nggak bisa liat kamu terus menderita hanya karena kalian bersama-sama."

"Jadi aku harus kejar Mas Davin begitu?"

Lucy memutar matanya kesal, "Ana, jangan buat aku pukul kepalamu lagi."

Seolah tertampar, Ana menegakkan tubuhnya dengan tangan yang terkepal, "Kamu bener Lucy, aku harus memperjuangkan cintaku."

Lucy mengangguk dengan semangat mendengar perkataan Ana. Ternyata segala ucapan yang keluar dari mulutnya tidak sia-sia. Padahal dia hanya asal bicara tadi, meskipun juga penuh akan kejujuran.

"Aku ikut, Lucy. Aku mau ketemu Mas Davin. Kamu mau bantu kan?"

Lucy mengangguk semangat, "Ya pasti lah!"

Ana tersenyum pada Lucy. Dia sangat berterima kasih pada wanita itu karena sudah menyadarkannya. Ana sudah bertekad kali ini untuk mengejar Davin. Sekarang giliran dia yang berjuang. Ana akan membuktikan jika dia memang pantas bersanding dengan Davin. Benar kata Lucy, semua masalah tidak akan membaik jika tidak ada yang mau memulai untuk memperbaiki, jadi dia yang akan mengalah kali ini.

Davin memijat keningnya yang terasa berdenyut. Jam sudah menunjukkan pukul satu malam dan dia masih berada di kantornya, sibuk dengan kertas-kertas yang menumpuk di mejanya. Selalu seperti ini, dia selalu mencoba untuk menyibukkan diri. Davin berdiri dan mulai merapikan barangnya. Dia akan pulang ke apartemen sekarang. Dia butuh tidur saat ini karena seingatnya tidur terakhirnya adalah 2 hari yang lalu.

Davin mengerutkan keningnya bingung saat melihat ada salah satu ruangan di kantornya yang masih menyala terang. Apa masih ada yang lembur di jam seperti ini? Davin menghampiri ruangan itu dan menyergit bingung saat melihat Laura ada di sana, asisten pribadinya itu sedang tertidur di depan komputer. Davin mencoba untuk membangunkan wanita itu. Dengan sekali

panggilan, Laura langsung bangun dan terkejut mendapati bosnya sudah ada di hadapannya saat ini.

"Kenapa masih di sini?"

"Saya tadi lembur Pak dan ketiduran," jawab Laura mengusap wajahnya pelan.

"Pulang sekarang, saya mau pulang," ucap Davin singkat dan berlalu keluar dari ruangan. Dia berjalan ke arah *lift* dengan santai. Tidak menyadari jika Laura sudah berada di belakangnya sambil membawa tasnya. Davin masuk ke dalam *lift* diikuti Laura. Wanita itu melirik Davin yang hanya diam saja. Dia ingin memulai pembicaraan, tapi terlalu takut karena banyak kabar yang mengatakan jika bosnya ini begitu dingin dan tak tersentuh. Davin berjalan ke arah mobilnya begitu sudah keluar kantor. Namun langkahnya terhenti saat mendengar suara yang memanggilnya. Dia menoleh dan mendapati Laura yang memanggilnya.

"Ada apa?"

"Uhm, saya boleh numpang, Pak? Ini sudah malam, pasti susah cari taxi. Lagipula kita satu apartemen kan?" tanya Laura hati-hati.

Davin hanya diam dan menaikkan sebelah alisnya aneh, "Nggak." Jawaban dari Davin membuat Laura terkejut.

Dengan santainya pria itu berkata tidak dan masuk ke dalam mobilnya. Davin berlalu begitu saja meninggalkan Laura sendirian di depan pintu lobi. Wanita berambut cokelat gelap itu menggerutu kesal. Tiba-tiba suara klakson mobil terdengar membuat lamunannya buyar. Ternyata mobil Davin kembali. Laura tidak menyangka jika pria itu akan kembali untuk dirinya.

"Masuk." Tanpa ragu Laura masuk ke dalam mobil sebelum pria itu berubah pikiran. Suasana di mobil sangat hening. Tidak ada yang memulai pembicaraan. Saat sudah sampai di gedung apartemen pun masih belum ada pembicaraan di antara mereka.

"Terima kasih, Pak." Laura tersenyum dan bergerak keluar dari mobil.

"Kamu ikut saya ke Paris minggu depan. Kosongkan jadwal."

"Maksud Bapak?"

"Teman saya akan menikah, kamu temani saya nanti."

"Baik, Pak," balas Laura langsung bersemangat.

Begitu selesai berbicara, Davin berlalu memasuki gedung apartemennya. Laura yang mendapatkan kesempatan untuk dekat dengan bosnya pun berteriak senang. Dia tidak menyangka jika akan mendapatkan keberuntungan seperti ini. Dia yakin jika pria itu juga sudah mulai tertarik padanya.

Kecewa

Suara riuh tepuk tangan terdengar saat Lucy dan Adam sudah mengucapkan janji suci pernikahan. Ana tidak menyangka jika Lucy benar-benar sudah menikah sekarang. Hidup wanita itu akan bahagia setelah ini, berbeda dengan nasibnya yang masih saja terjebak dengan rasa sakit. Ana menghampiri Lucy dan Adam untuk memberikan selamat pada pasangan baru itu. Dia juga turut bahagia dengan pernikahan ini. Setelah semua hal mengerikkan yang telah terjadi, akhirnya Lucy mendapatkan kebahagiaannya sekarang.

"Apa kamu liat Mas Davin?" bisik Ana pelan pada Lucy.

"Vinno lagi di jalan, Ana. Nah tuh! Dia datang." Tunjuk Adam pada pintu *ballroom*.

Ana reflek melihat ke arah pintu untuk melihat pria yang dia rindukan. Bibirnya melengkung sempurna saat melihat Davin masuk, namun senyuman itu hilang saat ada wanita yang datang dan langsung menggandeng lengan Davin. Ana menahan nafasnya melihat itu. Hatinya terasa sakit saat Davin tidak mencoba mengelak atau merasa keberatan dengan rangkulan wanita di sampingnya itu. Ana menunduk dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Pria itu sudah bahagia dengan yang baru. Lucy sendiri juga terkejut melihat Davin dan tentu saja semua orang juga. Hampir seluruh keluarga Davin mendukung niat Lucy untuk kembali mempersatukan pasangan gila itu namun apa yang mereka temukan sekarang? Davin bahkan terlihat baik-baik saja tanpa adanya gurat kesedihan.

Lucy menatap Ana dengan rasa bersalah. Sedangkan gadis itu hanya tersenyum lemah. "Aku telat ya?" tanyanya lirih.

"Kamu udah bilang kalau Ana datang kan?" tanya Lucy kesal pada suaminya.

"Aku udah bilang kok!" Adam juga tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Tapi apa itu?!" ucap Lucy marah.

"Aku nggak tahu, kenapa malah aku yang disalahkan?"

"Udah! Kalian ini pengantin baru jangan bertengkar. Aku nggak apa-apa." Ana tersenyum dan berlalu ke arah meja yang penuh dengan makanan. Untuk saat ini mungkin hanya makanan yang dapat mengalihkan pikirannya. Dari jauh Ana melihat Davin dan wanita itu mulai menghampiri Lucy dan Adam. Terlihat sekali jika Lucy tidak menyukai wanita itu, dia memperlihatkannya dengan jelas. Percuma, itu tidak akan berefek apapun pada Davin.

Ana tersentak saat merasakan tepukan pada bahunya. Dia tersenyum saat melihat Diva dan Bram di sampingnya. Wanita itu mengelus punggung Ana berusaha untuk memberi kekuatan. Diva paham akan perasaan Ana sekarang.

"Kenapa Mas Davin cepet banget punya yang baru?" gumam Ana meremas gelasnya erat, antara kesal dan gemas.

"Dia bukan siapa-siapa," ucap Bram sambil meminum minumannya.

Ana mengalihkan pandangannya dan menatap Bram bingung.

"Kalau gitu siapa dia?" tanya Diva seolah mewakili rasa penasaran Ana.

"Asisten pribadinya."

"Vinno punya asisten perempuan?" tanya Diva terkejut, "Sulit dipercaya."

Diva merasa aneh mendengar itu karena yang dia tahu Davin selalu memilih pria untuk dijadikan asisten, seperti Edo.

"Ayo ikut aku." Diva menarik tangan Ana untuk menghampiri Davin yang sudah berdiri di ujung ruangan.

Ana mencoba untuk mengatur detak jantungnya yang tidak beraturan. Dia merasa gugup saat ini. Niat ingin menarik diri dan lari tidak bisa dia lakukan. Tubuhnya seolah kaku dan pasrah dengan apa yang Diva lakukan.

"Vinno!" panggil Diva yang langsung memeluk kakaknya. Meskipun kesal, tidak dipungkiri dia juga merindukan Davin. Pria itu hanya diam. Sempat terkejut dengan pelukan tiba-tiba yang dia terima, tapi dia berhasil mengatur keterkejutannya setelah melihat Ana yang berada di samping Diva. Jantung Davin terasa diremas ketika melihat keadaan gadis itu yang jauh dari kata baik. Mungkin sekilas Ana terlihat baik-baik saja tapi Davin sadar jika ada sesuatu yang membuat sorot mata itu meredup.

"Siapa perempuan ini, Vin?" tanya Diva menunjuk wanita di samping Davin.

"Perkenalkan saya Laura." Laura tersenyum dan mengulurkan tangannya. Diva hanya menatap tangan itu tanpa ingin membalasnya. Laura yang merasa tidak disukai pun menurunkan tangannya dan menunduk.

Anggap saja Diva jahat, karena jujur saja dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dia selalu ramah pada semua orang. Keadaan yang membuatnya tidak menyukai Laura, keadaan yang mengharuskan wanita itu datang bersama Davin.

"Oh ya, Vin. Ini Ana mau ketemu." Ana tersadar dari lamunannya ketika mendengar ucapan Diva. Dia tidak percaya jika wanita itu akan mengucapkannya secara langsung tanpa basa-basi.

Davin menatap Ana datar dan mengangguk pelan. Ana yang diperlakukan seperti itu hanya terdiam tidak percaya. Dengan kesal dia berlalu pergi meninggalkan Davin, mengabaikan teriakan Diva dan makiannya pada kakaknya. Ana masih tidak percaya, setelah empat bulan tidak bertemu Davin akan berubah menjadi pria brengsek. Tidak ada kata maaf yang keluar dari bibir pria itu. Seolah semua yang dilakukannya selama ini tidak berarti apa-apa dan tidak menimbulkan sesuatu untuknya. Ana meraih gelas dengan asal

dan meminumnya dalam sekali teguk. Tidak hanya satu gelas, dia kembali mengambil gelas lainnya dan meminumnya.

Dia keluar dari hotel dan berjalan ke arah taman. Ana duduk di kursi taman dengan diam. Udara dingin terasa menusuk tulangnya karena gaun pesta yang dia pakai. Namun itu tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan rasa sakit di hatinya. Bibirnya bergetar menahan tangis. Entah sudah berapa lama dia duduk. Keadaan taman sudah mulai gelap dan Ana yakin jika acara pernikahan Lucy pun sudah selesai. Dengan rasa malas yang luar biasa dia masuk ke dalam hotel. Ana hanya ingin tidur, mencoba melupakan segala sesuatu yang mengusik hatinya. Atau mungkin Laila juga akan dengan senang hati mendengar keluh kesahnya nanti.

Kening Ana berkerut saat melihat bayangan Davin masuk ke sebuah kamar bersama wanita di belakangnya.

Laura?

Seolah terbakar, Ana melepas *heels*-nya dan berlari ke arah kamar yang dimasuki Davin. Dengan penuh emosi dia membuka pintu dengan keras, ternyata pintunya tidak dikunci. Ana langsung masuk begitu saja membuat dua orang yang berada di dalamnya terkejut. Tanpa memperdulikan apapun, Ana berlari ke arah Davin dan memeluknya erat. Dia menghiraukan Laura yang menatapnya bingung. Peduli setan! Dia hanya ingin melepas rindu dengan Davin.

"Aku kangen," Ana bergumam dan menyandarkan kepalanya di dada Davin. Air mata yang dia tahan sejak tadi perlahan mulai keluar dari matanya.

Davin hanya diam. Dia tidak membalas pelukan Ana namun juga tidak melepaskan pelukan itu. Davin merasakan kenyamanan yang telah lama tidak ia rasakan. Dia seperti kembali ke rumah. Davin tersentak begitu terlalu larut dengan rasa

nyaman. Dia mendorong Ana untuk menjauh dan menggeleng pelan. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Pergi, Ana. Ak—" Mata Davin membulat saat merasakan benda kenyal mendarat sempurna di bibirnya. Dari mana Ana mendapatkan keberanian seperti ini?

Entah setan apa yang merasuki Ana, namun yang pasti dia hanya menginginkan Davin saat ini. Dia tidak bisa berpikir panjang lagi. Davin melepas paksa ciuman Ana dan berusaha mendorong tubuh kecil itu untuk menjauh. Jika tidak dihentikan, Davin takut jika dirinya sendiri yang tidak bisa menahan diri. Terima kasih pada Laura yang masih berada di ruangan ini. Merasa lelah, akhirnya Davin pasrah dan membiarkan Ana memeluk pinggangnya erat. Wajah gadis itu tenggelam sempurna di pelukannya disertai dengan isakan tangis yang memilukan. Davin tidak bisa seperti ini terus. Dia takut jika tidak akan bisa mengontrol dirinya nanti.

"Ana?" Kali ini Davin memanggil dengan lembut.

"Nggak mau! Jangan minta aku pergi!" Ana mendorong Davin hingga terduduk di kasur dan ia berpindah duduk di pangkuannya. Tangannya memeluk erat leher Davin seolah tidak ingin dipisahkan.

Davin meraih kepala Ana begitu tangisan gadis itu sedikit mereda. Ana tidak menolak dan menatap Davin dengan wajah sembabnya. Tangan kecil itu terangkat untuk mengelus wajah Davin yang sangat dia rindukan. Sebentar Davin memejamkan matanya merasakan nyaman, tapi dia kembali membuka matanya dan mengelap wajah Ana yang basah.

"Kembali ke kamarmu." Perintah Davin dengan lembut dan tidak sedingin tadi.

Ana menggeleng dan kembali menangis, "Nggak mau!"

Davin terdiam saat menghirup nafas Ana. Alkohol? Jadi gadis di hadapannya ini meminum alkohol? Sekarang Davin tahu dari mana Ana mendapatkan kekuatannya tadi.

"Kamu minum alkohol?" tanya Davin tidak suka.

Ana menggelap air matanya dan menggeleng, "Enggak kok, cuma minum sirup warna biru tadi, tapi emang sedikit pusing sih." Ana menjawab dengan bodoh. Dia kembali ingin memeluk Davin tapi dengan cepat pria itu menggendong Ana dan mendudukkannya di atas kasur. Melepaskan pelukannya dengan mudah dan Ana mengerang tidak suka. Davin tidak bisa membicarakan masalah mereka jika keadaan Ana seperti ini. Gadis itu sedang tidak sadar.

Davin melepas jasnya dan melemparkannya pada Ana untuk menutupi gaunnya yang cukup terbuka. Davin tahu jika gadis itu kedinginan. "Kembali ke kamarmu dan istirahat." Setelah mengatakan itu Davin keluar dari kamar dan berlalu begitu saja untuk menetralkan jantungnya yang berdetak dengan kencang.

Ana dengan bingung memakai jas Davin dan berdiri dari kasur. Tatapan matanya beralih pada Laura yang masih menatapnya penuh tanda tanya. Bagaimana tidak jika dia mendapatkan tontonan gratis tentang sisi lain dari bosnya tadi. Ana memasang wajah sangarnya dan mulai menghampiri Laura, mengabaikan fakta jika tubuh wanita itu jauh lebih tinggi dari tubuh mungilnya.

"Kamu lihat kan? Davin itu punya aku, jadi jangan macam-macam. Ngerti?" Ana menatap Laura tajam. Laura mau tidak mau hanya bisa mengangguk pasrah.

Ana keluar dari kamar dan ekspresinya kembali berubah. Kepalanya sangat pusing dan dia hanya menginginkan kasur untuk berbaring. Mengingat apa yang baru saja terjadi, Ana memukul kepalanya keras. Kenapa dia bisa seceroboh ini sampai menghampiri Davin seperti itu? Menangis seperti anak kecil terdengar menjijikkan. Pasti Davin kesal padanya.

"Bego!" umpat Ana pada dirinya sendiri sebelum masuk ke dalam kamar

Terlalu Pahit

Ana membuka matanya begitu merasakan tarikan pada rambutnya. Dia mengerang dan mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang. Belum sempat kembali terlelap, Ana kembali merasakan tepukan keras pada pipinya.

Dengan kesal dia membuka matanya, "Apa sih?! Aku ngantuk."

"Bangun Ana!" Suara keras Laila membuat Ana langsung membuka matanya.

"Ada apa?" Ana mulai sadar dan melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul empat pagi, "Ini masih pagi, Laila! Yang bener aja?! Aku masih ngantuk," ucap Ana kesal dan kembali bergerak menutup matanya. Kepalanya masih terasa pening karena alkohol yang dia minum semalam.

"Bangun, Ana! Semua orang sibuk cari Lucy. Kamu malah enak-enakan tidur!"

Ana langsung bangkit ketika mendengar ucapan Laila, "Apa maksudmu?"

"Lucy hilang."

"Kok bisa?!" Ana terkejut bukan main.

"Aku nggak tahu, Lucy hilang sejak semalam. Sekarang kita keluar dan bantu cari Lucy." Ana mengangguk dan langsung meraih jaket untuk menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian tidur tipisnya.

Ana dan Laila sampai di kamar Lucy yang sudah ramai dengan anggota keluarga lainnya. Terlihat Adam duduk di kasur dengan kepala yang menunduk. Dia bingung harus mencari istrinya ke mana lagi.

Pesta berakhir pukul 11 malam dan sebelum tengah malam mereka sudah kembali ke kamar. Namun saat Adam keluar dari kamar mandi dia sudah tidak menemukan istrinya di manapun. Dia tidak ingin membangunkan keluarganya yang sedang terlelap. Dia berusaha mencarinya sendiri tapi sampai sekarang Lucy belum ditemukan. Terpaksa Adam membangunkan keluarganya untuk meminta bantuan.

Ana melihat satu-persatu keluarga Rahardian dan keluarga Adam yang ada. Dia mencoba mencari seseorang yang mengusik pikirannya sejak semalam. Namun dia tidak melihatnya sekarang. Di mana Davin? Seseorang belum memberitahunya?

"Mas Davin di mana?" bisik Ana pada Laila.

"Nggak tahu. Masih di kamar mungkin?"

Ana mengangguk, "Biar aku yang panggil."

Ana keluar dari kamar dan berjalan ke kamar Davin. Dia bersyukur karena Adam menempatkan para tamu di lantai yang sama jadi dia tidak perlu membuang-buang waktu. Ana mengetuk pintu kamar dengan tidak sabar. Tidak ada sahutan dari dalam. Ana berdecak kesal karena itu. Tidak biasanya Davin lambat seperti ini karena yang Ana tahu pria itu memiliki reflek dan kepekaan yang luar biasa. Hanya masalah hati saja yang pria itu tidak bisa peka.

Dengan kesal Ana membuka pintu kamar Davin yang ternyata tidak di kunci. Ana mengerutkan keningnya bingung. Kenapa Davin begitu ceroboh sampai pintu tidak terkunci seperti ini? Ana masuk dan mendapati kamar yang masih gelap. Dia berusaha mencari saklar lampu dan menekannya. Silau lampu langsung membuat mata Ana menyipit, namun tidak lama matanya langsung membulat begitu melihat Davin yang masih tertidur di kasur. Bukan itu yang membuat Ana terkejut. Namun keberadaan Lucy yang tidur di sana Bersama Davin.

Ana menutup mulutnya tidak percaya. Apa yang ada di hadapannya saat ini adalah pemandangan yang tidak pernah dia duga. Bukannya menjauh, Ana mulai menghampiri kasur dan

meraih ponsel Davin. Tanpa kasihan, dia melempar ponsel itu yang sukses menghantam wajah Davin keras. Pria itu langsung terbangun dari tidurnya dan menatap Ana dengan pandangan yang tidak bisa diartikan. Tatapan marah dan juga bingung. Ana melayangkan tamparan keras pada pipi Davin. Dia tidak bisa membendungnya lagi. Sejak semalam dia sudah menahan kekesalannya pada pria itu dan sekarang adalah puncaknya. Ana tidak percaya jika Davin berubah menjadi bajingan seperti ini.

"Apa yang kamu lakukan?!" bentak Davin.

"Aku yang harusnya tanya? Kenapa kamu jadi cowok brengsek kayak gini?!" teriak Ana menangis.

"Apa maksudmu?"

"Ada apa ini?" Suara serak seorang wanita membuat pandangan Ana dan Davin beralih pada Lucy. Davin begitu terkejut saat mendapati Lucy tertidur di kasurnya. Lucy pun sama terkejutnya, matanya menatap Davin dan Ana secara bergantian, seolah meminta penjelasan.

"Ini kenapa? Kok aku di sini?" tanya Lucy bingung sekaligus ngeri.

"Kamu yang ngerencanain ini semua kan? Kamu maksa aku datang ke Paris buat lihat ini semua kan?" tanya Ana sambil mengusap air matanya.

"Ana, kamu salah paham." Davin berusaha memberikan penjelasan pada Ana.

"Cukup, Mas! Nggak perlu jelasin. Lagipula aku bukan siapa-siapa kamu kan?" Ana tersenyum lemah dan kembali menghapus air matanya yang tidak berhenti mengalir. Hatinya benar-benar sakit.

"Aku bersumpah! Ini nggak seperti yang kamu pikirin. Aku bahkan nggak tahu kenapa aku ada di sini." Lucy mencoba untuk menjelaskan semuanya.

Ana menggelengkan kepalanya pelan, "Selamat, Mas. Kamu berhasil buat aku benci sama kamu." Ana tersenyum miris dan berbalik ke luar dari kamar. Davin tersadar dan mencoba mengejar Ana. Belum sempat keluar kamar, Adam datang dengan keluarganya di belakang.

Dia menatap Davin dan Lucy secara bergantian. Adam sungguh tidak percaya dengan apa yang dia lihat saat ini. Tanpa ragu lagi, dia langsung memukul wajah Davin keras tanpa memperdulikan banyak teriakan yang memintanya untuk berhenti.

Adam sungguh marah saat mengetahui istrinya sendiri tidur dengan temannya di malam pertamanya. Kekhawatirannya menjadi kenyataan. Lucy masih memiliki perasaa pada Davin.

Davin yang ditinju oleh Adam pun hanya diam tidak mencoba untuk melawan. Pikirannya begitu kalut sekarang, ditambah tatapan sedih dari Ana yang terus berputar di kepalanya. Dia benar-benar seperti seorang bajingan sekarang. Ucapan Ana yang membencinya membuat Davin kehilangan arah. Dia seperti orang linglung, bahkan dia tidak merasakan apapun saat Adam memukulnya habis-habisan. Seolah rasa sakit itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan ucapan Ana tadi.

"Bunda nggak nyangka kamu bisa ngelakuin ini, Vin."

Davin hanya bisa menunduk pasrah begitu Ibunya menghakiminya sekarang. Dina yang ada di sampingnya masih mengobati wajahnya yang babak belur karena kemarahan Adam tadi. Davin hanya diam tidak menjawab apapun, bahkan dia tidak membuka suaranya sejak tadi. Tatapannya seperti kosong, tapi dia sedang berpikir keras saat ini. Yang ada dipikirannya saat ini hanya Ana. Entah kenapa Davin ingin menjelaskan semuanya pada gadis itu, padahal dia sendiri yang meminta Ana untuk menjauh darinya.

"Dan kamu Lucy, Bunda pikir kamu udah berubah. Bunda kecewa sama kamu. Bisa-bisanya kamu tidur sama cowok lain di malam pengantinmu?!"

"Tante, aku berani sumpah aku nggak ngelakuin apapun. Aku bahkan nggak tau kalau ada di kamar Vinno." Lucy masih terisak, dia sudah lelah untuk menjelaskan semuanya. Dadanya terasa sakit saat Adam tidak mau menatapnya sedikitpun.

"Apa mulutmu bisu, Vin?" tanya Adam tajam. Dia muak melihat pria itu yang hanya diam tanpa menjelaskan apapun. Davin masih diam, tidak menggubris pertanyaan Adam sama sekali. Lucy yang melihat Davin hanya diam pun merasa kesal. Dengan cepat dia melempar sandal hotel yang dipakainya ke arah Davin dan mengenai tepat di kepalanya.

"Jangan diem aja! Bantu aku ngomong!" bentak Lucy frustrasi.

"Lucy bener, kita nggak ngapa-ngapain. Bisa aku ketemu Ana sekarang?"

"Apa kamu yakin kalo Ana masih mau liat wajahmu setelah apa yang kamu lakukan?" tanya Adam dengan sinis.

"Seenggaknya aku udah nyoba."

"Nggak ada yang perlu dijelasin, bukannya kamu nggak ada hubungan apa-apa sama Ana?" Kevin membuka suara dan ikut memojokkan Davin. Dia seolah mendapatkan celah untuk kembali menyadarkan sahabatnya itu.

"Udahlah, kalian ngomong yang jujur sekarang. Setelah itu, aku akan urus surat perceraianku sama Lucy."

"Adam!" Lucy berteriak mendengar ucapan suaminya. Dia tidak percaya jika pria itu akan menceraikannya hanya karena kejadian tidak masuk akal seperti ini.

"Kenapa harus dipertahanin kalau kamu sendiri masih cinta sama Vinno?"

"Aku cinta sama kamu bodoh!" Lucy berteriak sambil menangis. Dia tidak ingin bercerai. Hanya Adam satu-satunya pria yang mengerti dirinya. Lucy pun sadar kalau dia mulai mencintai pria itu.

"Kalau kalian memang nggak ngapa-ngapain kenapa bisa tidur bareng? Apa ada orang bodoh lagi yang jebak kalian?" Adam bertanya dengan sinis. Davin langsung mengangkat wajahnya mendengar itu.

"Kalau gitu kita periksa CCTV." Kevin beranjak dari duduknya dan keluar menuju ruang keamanan.

Semua orang mulai mengikuti Kevin dan membenarkan ucapannya. Tidak ada bukti yang membuktikan jika Davin dan Lucy bersalah tapi tidak ada yang tahu juga jika mereka berdua bisa berbohong.

Permintaan Egois

Mata semua orang tertuju pada layar monitor yang menampilkan keadaan lantai 18, lantai yang disewa untuk tamu pernikahan Lucy dan Adam. Layar itu menampilkan semua kejadian bahkan saat Ana masuk ke kamar Laura dan melihat Davin keluar dari sana dengan tergesa. Disusul Ana yang juga keluar dari kamar Laura dengan jas Davin yang membalut tubuhnya. Setelah Ana masuk ke dalam kamarnya, tidak ada lagi yang terjadi. Hanya orang-orang berlalu lalang yang tidak berarti apa-apa. Hingga 3 jam kemudian terjadi sesuatu yang mencurigakan. Seorang wanita keluar dari *lift* dengan mengenakan baju pesta. Wanita itu terlihat misterius karena memakai topi dan masker yang menutupi wajahnya. Kepalanya terlihat sedang mengamati keadaan sekitar berulang kali. Tidak lama kemudian muncul dua orang pria yang terlihat membawa tubuh seseorang.

"Itu aku," gumam Lucy melihat dirinya sendiri yang tak sadarkan diri.

Wanita itu terlihat menghampiri kamar Davin dan mencoba untuk membuka pintunya, namun gagal. Entah apa yang dilakukan wanita itu sehingga pintu itu bisa terbuka. Lucy dibawa masuk ke dalam kamar dan tak lama orang-orang yang membawanya tadi keluar dan berlari meninggalkan lorong.

Semua orang yang melihat rekaman itu menghela nafas lega. Ternyata semua yang terjadi hanya salah paham. Ada orang yang dengan sengaja melakukan itu semua. Rekaman itu terus berputar sampai memperlihatkan Adam yang terlihat panik. Pria itu berlari ke sana-ke mari seperti sedang mencari sesuatu. Memang benar, dia sedang mencari Lucy saat itu.

"Lihat kan? Nggak ada apa-apa di sini," ucap Davin pada Adam. Dia langsung berlalu ke luar ruangan.

"Mau ke mana kamu?!" teriak Diva kesal.

"Cari Ana," balas Davin singkat. Entah apa yang ada di benak Davin saat ini. Namun satu hal yang pasti, dia harus menjelaskan semuanya pada Ana. Davin sudah bertekad untuk menolak rasa benci yang baru saja diucapkan Ana tadi pagi. Dia tidak bisa menerima itu.

Melupakan norma kesopanan, Davin mencoba membuka pintu itu namun dikunci. Dengan kesal dia mundur satu langkah dan dengan sekali tendangan, pintu itu langsung terbuka. Davin masuk begitu saja ke dalam kamar. Ana yang melihat pintu kamarnya dibuka secara paksa oleh seseorang menghentikan kegiatan tangannya yang sedang memasukkan baju ke dalam koper. Dia terkejut saat melihat Davin sudah berada di hadapannya saat ini. Apa yang pria itu inginkan sekarang? Dengan acuh Ana kembali sibuk memasukkan pakaiannya. Tidak memperdulikan Davin yang masih menatapnya geram.

"Kamu ngapain?" Davin merebut pakaian Ana dan melemparnya begitu saja.

Masih tidak peduli, Ana berjalan ke arah keranjang kotor untuk mengambil sisa pakaiannya. Davin yang kesal karena diacuhkan langsung menarik lengan Ana membuat semua baju yang dibawa gadis itu terjatuh. Ana menatap Davin marah, tapi dia masih belum membuka suara. Perasaan marahnya belum padam karena kejadian tadi pagi dan sekarang Davin ingin menambahkan lagi. Sebenarnya apa yang diinginkan pria itu? Bukannya dia ingin Ana menjauh, sudah berhasil bukan?

Ana berjalan menjauh dan meninggalkan kamarnya. Davin mendengus dan mencoba mengejar Ana yang akan memasuki *lift*. Begitu dapat, Davin langsung menariknya. Ana memberontak berusaha untuk melepaskan diri. Demi apapun! Dia sedang tidak ingin berbicara dengan Davin saat ini.

"Satu kamar *suite*," ucap Davin meletakkan sebuah kartu di meja resepsionis.

"Kamu mau ngapain?" tanya Ana bingung sekaligus resah.

Tanpa menjawab, Davin kembali menarik Ana dan mendorongnya masuk ke dalam kamar yang ia pesan. Tidak ada pemberontakan dari Ana. Perlahan gadis itu masuk dengan bibir yang terbuka lebar. Dia merasa kagum dengan kamar yang Davin pesan. Sangat indah dengan balkon yang langsung tertuju pada menara *eiffel*.

"Kamu suka?"

Ana tersadar dari kekagumannya. Dengan cepat dia merubah ekspresi wajahnya kembali ke mode marah. Dia berbalik dan menatap Davin dengan datar, tatapan yang ia pelajari dari pria itu sendiri.

"Kenapa bawa aku ke sini?"

Davin menghela nafasnya lelah, "Aku mau kita kembali seperti dulu."

"Dih, mabok!" Davin perlahan mulai mendekat ke arah Ana yang lagi-lagi menjauh. "Setelah apa yang kamu lakuin ke aku?" ucap Ana bergerak untuk mundur secara perlahan.

"Itu cuma salah paham. Semua udah terbukti."

"Kamu pikir aku percaya?" Ana merasakan tenggorokannya tercekat saat mengatakan itu. Hatinya kembali sesak mengingat apa yang Davin lakukan padanya.

"Kamu memang harus percaya."

Ana tertawa dengan suara yang bergetar, "Egois!"

"Ana dengar," Davin menghentikan langkahnya, "Aku minta maaf. Aku minta maaf akan semua kesalahanku."

"Gampang banget ya?" Sinis Ana berusaha mengendalikan raut wajahnya. Matanya sudah mulai memanas karena air mata.

"Ana jangan buat ini sulit, kamu ke sini memang buat ketemu aku kan?"

Ana tidak menjawab dan menundukkan kepalanya. Tangannya terangkat untuk mengusap hidungnya yang basah. Air mata itu telah berhasil mengalir. Ana masih tidak percaya jika Davin dengan egoisnya memintanya kembali dengan mudah, seperti tidak terjadi apa-apa. Mungkin jika tidak ada kejadian tadi pagi, Ana akan menerima Davin kembali. Namun setelah apa yang dia lihat dengan mata kepalanya sendiri tadi, jangan harap.

"Aku mau pulang," ucap Ana pelan.

"Enggak. Kamu akan pulang sama aku dua minggu lagi."

Terkejut, Ana menatap Davin tidak percaya, "Apa-apaan sih?!"

"Tanpa bantahan, Ana."

"Ngga—" Ucapan Ana terpotong begitu Davin dengan cepat memeluknya erat.

"Lepasin aku!" Ana memberontak dalam pelukan Davin.

"Diam Ana," bisik Davin dan mengeratkan pelukannya. Ana tidak peduli dan terus memberontak. Dia memukul tubuh Davin untuk menjauh. Dia benci, benci saat mengetahui fakta jika tubuh Davin telah disentuh wanita lain, yaitu Lucy.

"Ana diam!" Suara tegas Davin membuat Ana berhenti memberontak.

"Maaf." Davin kembali berucap lembut yang membuat Ana kembali tenang. Entah kenapa tubuh Ana seolah menghinai otaknya saat ini. Yang ada dia malah menikmati pelukan Davin sekarang.

"Aku akan jelasin semuanya. Denger baik-baik."

Ana berdecak saat Davin tidak melepaskan tangannya sedetik pun. Bahkan saat sudah sampai di restoran hotel untuk sarapan pun Davin tidak melepaskannya. Kemarin, seharian penuh pria itu mengurungnya di dalam kamar dan tidak memperbolehkannya pergi. Davin menjelaskan semuanya, alasan kenapa dia meninggalkan Ana hingga kejadian terakhir yang membuatnya marah besar. Ana sempat merasa ragu untuk percaya. Namun saat sadar dengan sifat dingin Davin, dia langsung berubah pikiran. Pria itu selalu jujur dan tanpa basa-basi, meskipun kejujurannya juga bisa menyakiti hati orang lagi.

Ana sangat tahu bagaimana Davin. Untuk berbicara panjang lebar saja biasanya dia tidak akan mau, dan sekarang dia malah mencoba untuk menjelaskan semuanya. Memberikan pengertian pada dirinya dan memintanya untuk kembali.

Dasarnya aku masih suka, ya nurut.

"Davinnno Athariq Rahardian!" Suara menggelegar itu membuat langkah Ana dan Davin terhenti. Ibu Davin datang dengan yang memerah. Tangannya meraih telinga Davin dan menariknya keras, "Ke mana aja kamu hah? Seharian ngilang nggak kasih kabar! Kamu juga Ana, dibawa ke mana kamu sama Vinno? Dasar nakal!"

"Bun, malu dilihat orang," ringis Davin mencoba melepaskan tangan Ibunya.

"Biarin, biar semua tau kalau kamu bandel!"

Ana meringis melihat wajah Davin yang mulai memerah, entah karena kesakitan atau menahan malu, "Bunda udah, kita nggak ke mana-mana kok, cuma di kamar aja."

"Apa?! Ngapain kalian di kamar seharian? Kalian pasti ngapa-ngapain kan? Kamu juga Ana! Kenapa mau diculik

Vinno?" Ana mengerucutkan bibirnya saat Ibu Davin juga mencubit lengannya lumayan keras.

"Udah, Bun." Suara Ayah Davin mulai terdengar, "Lepasin mereka, nggak malu apa diliatin orang?"

"Biarin, Pa. Berani-beraninya mereka bikin cucu buat Bunda sebelum nikah. Orang Lucy sama Adam aja belum buat, ehh malah mereka duluan."

Ana menggelengkan cepat, "Nggak, Bun! Kita nggak ngapa-ngapain kok. Pikiran Bunda jorok ih."

Kenapa Ibu Davin bisa berpikir seperti itu? Memang benar jika mereka berada di dalam kamar seharian. Namun hanya untuk bercerita, mengungkapkan semua yang dirasakan dari hati ke hati, dan sedikit ciuman-ciuman kecil yang Davin berikan. Hanya itu, bahkan pria itu tidur di sofa saat malam hari. Jadi istilah membuat cucu itu dilihat dari mana?

Davin hanya bisa pasrah dan melirik Ayahnya untuk meminta pertolongan. Jika sudah begini, Davin tidak akan protes. Dia tidak mau menjadi anak durhaka.

"Bun, udah ya nanti keriputnya kelihatan."

Ibu Davin menatap suaminya geram, "Jadi maksud Papa, Bunda tua gitu?"

"Bukan gitu—"

"Udahlah, anak sama Bapak sama aja. Hobinya suka bikin kesel." Ibu Davin melepaskan Davin dan mulai berjalan menjauh.

"Sudah, biarin aja Bundamu itu. Langsung ke sana aja, semua udah pada ngumpul."

"Cieeee balikan!"

"Vin, enak nggak?"

"Vinno kuat nggak, Na?"

Ana menutup mulut dan telinganya saat mendengar banyak pertanyaan yang cukup aneh. Hal itu membuat wajahnya semakin memerah.

"Kalian berisik!" Suara nyaring dari Ibu Davin membuat suasana kembali hening.

Mereka makan dengan tenang, sesekali juga tertawa saat mendengar sesuatu yang lucu. Meskipun lebih banyak Ana dan Davin yang dipojokkan di sana. Ruangan itu tiba-tiba hening saat Laura datang. Wanita itu tersenyum kikuk saat semua mata menatapnya bingung.

"Maaf mengganggu, saya ada keperluan dengan Pak Vinno."

"Ada apa?" tanya Davin menatap Laura sebentar.

"Pesawat akan berangkat 2 jam lagi, Pak. Kita harus ke bandara sekarang."

Gerakan tangan Davin yang sedang memotong daging pun terhenti. Dia lupa jika sejak awal dia hanya berniat untuk sebentar di pernikahan Lucy. Namun semua telah berbeda sekarang. Sudah ada Ana, kekasihnya yang kembali ke sisinya saat ini. Ana yang mendengar itu hanya bisa menatap makanannya dengan tidak selera. Apa dia akan berpisah lagi dengan Davin?

"Kamu pulang sendiri aja, saya masih ada keperluan di sini."

"Tapi, Pak. Bukannya Bapak ada rapat dengan Mr. Arito."

"Kalau begitu wakili saya saat rapat."

Laura meneguk ludahnya susah payah ketika mendengar ucapan singkat dari Davin. Matanya beralih pada tangan Davin yang menggenggam tangan Ana erat. Apa karena wanita itu bosnya berubah?

"Kenapa masih berdiri di sana?"

"Baik, Pak. Saya akan kembali ke Jerman sekarang. *Meeting* akan diwakili oleh Ronald. Saya permisi, Pak."

Tanpa membalas ucapan Laura, Davin kembali memakan makanannya. Ana menatap sikap acuh Davin dengan penasaran, "Mas Davin mau balik hari ini?" tanya Ana yang hanya dijawab gelengan singkat.

"Tapi tadi kata Laura?"

"Engga jadi," balasnya singkat.

"Jadi?"

"Ya nggak jadi."

"Nggak gitu," potong Ana cepat, "Maksudku kok tiba-tiba dibatalin?"

"Karena aku udah janji."

"Sama siapa?" tanya Ana penasaran.

"Kamu."

"Aku?" Ana menunjuk dirinya sendiri.

Davin meletakkan sendoknya dan menatap Ana dalam, "Kamu sama aku akan di sini, di Paris, berdua, selama dua minggu. Kamu mau jalan-jalan kan?"

Ana menutup mulutnya tidak percaya. Matanya membulat dengan tatapan yang berbinar-binar. Dia tidak salah dengar bukan?

"Mas serius?" Ana kembali memastikan.

Davin hanya tersenyum tipis dan mecium pipi Ana gemas. Hal itu sudah cukup menjawab pertanyaan Ana. Dia akan berada di Paris, selama dua minggu, bersama kekasihnya. Davin mengacak rambut Ana gemas. Dia senang jika gadisnya kembali tersenyum, apalagi karena dirinya. Dia memang bukan tipe pria yang romantis, tapi anggap saja dia sedang menebus semua kesalahannya selama ini.

Lika-Liku Hubungan

Ana menatap menara *eiffel* di hadapannya dengan tatapan kagum. Dia seperti bermimpi saat ini. Dia sudah mempunyai keinginan ini sedari kecil dan sekarang keinginannya telah terwujud. Bahkan dia tidak sendiri saat ini. Ada Davin—*pria yang dia cintai*—berada di sampingnya sekarang.

Ana kembali menyendokkan es krim ke mulutnya. Kedua kakinya bergoyang menikmati musik yang seniman jalanan mainkan. Lagi-lagi Ana memandang menara dengan takjub. Sungguh, dia masih belum percaya jika berada di Paris saat ini.

"Indah ya, Mas?" gumam Ana pada Davin yang duduk di sampingnya.

Ana mengerutkan keningnya saat tidak mendapat balasan dari Davin. Dia menoleh dan mendapati kekasihnya tengah sibuk dengan ponselnya. Dengan kesal Ana meletakkan es krimnya dan mencubit lengan Davin keras.

"Apa?" tanya Davin sambil mengelus lengannya pelan.

"Sibuk aja terus sama HP! Tau gini aku ikut Bunda pulang kemarin," ucap Ana dengan bibir yang sudah maju beberapa senti. Davin menghela nafas lelah dan mulai memasukkannya ponselnya ke dalam saku, ikut bersandar di kursi seperti biasa.

Ana berdecak kesal melihat tingkah acuh Davin yang seperti ini. Kapan sifat acuh pria itu akan menghilang? Jujur saja, Ana juga menginginkan dibujuk dan dirayu seperti pasangan lainnya. Tentu saja Davin tidak akan melakukan itu! Dia hanya akan melakukannya jika sedang melakukan kesalahan. Ana tahu betul sifat Davin yang sulit untuk mengungkapkan isi hati. Rasa gengsi pria itu terlalu tinggi.

"Nggak bosen? Udah 4 jam kita duduk di sini." Davin melirik jam tangannya.

Ana menggeleng cepat, "Enggak, di sini cantik. Seger lagi udaranya," gumamnya dengan tersenyum.

"Ayo ke hotel, aku mau kasih kamu sesuatu?"

"Apa?" tanyanya penasaran.

"Di hotel, Ana. Nggak di sini."

"Pelit!" rutuk Ana kembali bersandar pada kursi.

"Ayo balik ke hotel. Apa kamu nggak capek hm?" tanya Davin sabar.

Jujur saja pantatnya sudah mulai panas sedari tadi duduk seperti ini. Jika saja Ana mengajaknya jalan-jalan tentu akan beda cerita. Davin tidak paham kenapa kekasihnya begitu betah menatap menara *eiffel* selama berjam-jam. Dia tidak pernah berlebihan seperti ini saat melihat tugu monas.

"Jadi nggak mau?" ulang Davin. Dia kembali menghela nafas dan menatap Ana gemas, "Ya udah, aku kasih sekarang tapi habis ini kita langsung ke hotel."

Ana masih diam tidak tertarik. Bentuk negosiasi yang Davin buat tidak menguntungkannya sama sekali. Ana tidak tahu Davin akan memberinya apa, oleh karena itu dia tidak terlalu bersemangat. Dia hanya ingin tetap berada di sini, menikmati keadaan sebagai turis yang tidak akan bisa melihat ini seterusnya.

"Oke, enggak ke hotel. Kita makan." Ana mulai melirik namun tetap menutup mulutnya, "Sepuasnya." Tambah Davin pasrah melihat respon Ana yang keras kepala.

"Deal." Ana tersenyum lebar dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Davin. Senyum manis itu pudar saat Davin hanya menatap tangannya sekilas tanpa berniat menjabatnya. Ana mencibir pelan, tapi dia mulai menghadap Davin saat pria itu mengambil sesuatu di saku celananya. Ana

menunggu dengan kening yang berkerut, begitu penasaran dengan apa yang akan pria itu berikan.

Ana terkejut saat Davin melemparkan sesuatu ke arahnya. Dengan sigap dia menangkap barang itu dan menatapnya bingung. Sebuah kotak kecil berwarna hitam membuat kerutan di dahi Ana semakin terlihat. Dengan ragu, dia menggoyangkan kotak itu berusaha untuk menebak apa isinya.

"Kenapa nggak langsung dibuka kalau penasaran?" ucap Davin kesal melihat tingkah konyol Ana.

Tidak ingin menanggapi ucapan pedas Davin, Ana langsung membuka kotak itu dan menemukan benda berkilau yang membuatnya terkejut. Ana menatap cincin di tangannya dan Davin secara bergantian. Tidak tahu harus mengatakan apa.

"Ini buat aku?" tanya Ana terkejut, "Mas Davin lamar aku?" tanya Ana lagi mengeluarkan isi pikirannya.

Davin menatap Ana bingung, "Enggak, apa maksudmu?"

"Lah terus ini buat apa kalau bukan lamaran?"

Davin menutup bibirnya rapat untuk menahan tawa. Dia tidak menyangka jika Ana akan berpikir sejauh itu, "Aku nggak lamar kamu, kenapa bisa mikir gitu?"

Wajah Ana memerah melihat Davin yang menatapnya geli. Dengan kesal dia kembali menutup kotak itu dan meletakkannya di atas kursi. Ana kembali menatap pemandangan di depannya dengan bibir yang cemberut.

"Jangan kayak anak kecil, ini pakai." Davin meraih tangan Ana dan kembali memberikan kotak cincin itu.

"Nggak mau." Ana menarik tangannya cepat membuat kotak itu terjatuh ke atas tanah. Dengan acuh dia kembali menatap ke arah depan tanpa memperdulikan ekspresi Davin yang mulai marah.

"Bisa nggak kamu menghargai pemberian orang lain?" Ana meneguk ludahnya mendengar ucapan dingin dari Davin.

Seketika nyalinya langsung menghilang entah ke mana. Ana menatap Davin dengan tatapan bersalahnya, "Mas, aku nggak bermaksud—" Ucapannya terhenti saat Davin tiba-tiba berdiri dari duduknya.

"Aku mau kembali ke hotel. Terserah kamu mau ikut atau enggak." Davin berlalu pergi membuat Ana mengumpat. Dia mengambil kotak cincin itu dan bergegas mengikuti Davin. Lagi-lagi dia melakukan kesalahan.

Ana keluar dari kamarnya menuju kamar Davin dengan kotak cincin di tangannya. Setelah bergelut dengan pikirannya sendiri, akhirnya dia memilih untuk minta maaf. Ana sadar jika dia bertingkah kekanak-kanan tadi.

Ana mengetuk pintu dengan pelan. Dia meremas tangannya gugup menunggu sahutan dari dalam sana. Tidak lama pintu terbuka dan muncul Davin yang hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggangnya. Tangannya juga membawa handuk kecil untuk rambutnya yang basah.

Ana menggigit bibirnya saat melihat wajah Davin yang masih kaku. Pria itu tidak berkata apapun dan langsung kembali masuk ke dalam kamar dengan keadaan pintu yang terbuka.

Ana masuk dengan langkah pelan. Dia duduk di sofa *single* sambil menunggu Davin selesai dengan acara mandinya. Selagi menunggu, Ana berpikir untuk menyiapkan kalimat yang akan dia katakan nanti. Suara pintu yang terbuka membuat Ana menoleh. Davin keluar dari kamar mandi dengan kaos hitam dan celana pendeknya. Tangannya sibuk menggosok rambutnya yang masih basah. Pria itu berlalu begitu saja ke balkon tanpa melihat Ana sama sekali. Dia tidak melakukan apapun di sana, hanya berdiri bersandar pada pagar balkon.

Ana menghampiri Davin dan meraih handuk dari tangannya. Mengacuhkan tatapan bertanya dari Davin, Ana meminta pria itu untuk duduk di kursi yang ada di balkon. Davin tidak membantah saat Ana berdiri di depannya dan mulai menggosok rambutnya yang masih setengah basah.

"Maaf," gumam Ana dengan suara tercekat, "Aku nggak maksud buat nggak ngehargain pemberian Mas Davin, tapi aku cuma kesel pas Mas Davin malah ketawa sama ucapanku tadi."

Ana terkejut saat tiba-tiba tubuhnya sudah berpindah ke pangkuan Davin. Pria itu menatapnya datar namun kedua tangannya melingkari pinggangnya dengan erat.

"Kamu mau aku lamar?" tanya Davin tiba-tiba.

Terkejut, Ana menunduk dan meremas handuk di tangannya dengan resah, "Eng—nggak."

"Tatap aku Ana." Suara tegas itu mau tidak mau membuat Ana kembali mengangkat wajahnya.

"Nggak gitu. Mas Davin kasih cincinnya di Paris makanya aku mikir kayak gitu," ucap Ana pelan.

"Kamu udah siap nikah?"

"Hah?" tanya Ana bingung. Dia seolah hilang fokus dengan segala pertanyaan Davin. Pria itu benar-benar sulit ditebak.

"Tapi aku mau nunggu kamu lulus kuliah dulu," lanjutnya lagi tanpa memperdulikan gadis di pangkuannya yang sudah mulai kesulitan bernafas.

"Mas, nggak gitu maksudku." Ana merasakan wajahnya memanas.

"Aku tau." Davin meremas pinggang Ana pelan, "Belajar dulu yang pinter, habis itu kita nikah."

"Mas!"

"Apa?" jawabnya dan Ana mulai menangkap ada nada geli dari suara Davin.

Seakan ingin mengalihkan topik pembicaraan, Ana mengeluarkan kotak cincin dari sakunya dan memberikannya pada Davin.

"Kamu nggak mau?" Davin kembali terlihat kecewa.

Ana menggeleng cepat, "Pasangin." Lanjutnya tersenyum malu.

Ana merasa lega luar biasa begitu Davin mengangkat sudut bibirnya membentuk senyuman tipis. Tanpa banyak bicara, pria itu mengambil cincinnya dan memasangkannya di jari Ana.

Pas!

"Kok bisa pas, Mas?"

Davin mengangkat bahunya acuh, "*Feeling.*"

Ana tersenyum dan menatap cincin di tangannya dengan perasaan yang berbunga-bunga. Davin memang bukan tipe pria romantis, tapi dengan begini saja dia sudah membuat Ana hampir kehilangan nafas.

"Suka?" tanya Davin yang dibalas anggukan semangat dari Ana.

Lengan besar Davin semakin memeluk pinggang Ana erat. Matanya menatap pemandangan kota Paris yang entah kenapa mendadak menjadi indah saat ini. Sesekali dia juga mengecup bahu Ana untuk mengungkapkan rasa sayangnya.

"Kapan Mas Davin beli cincin ini?"

"Udah lama, pas waktu aku cari Adam."

"Jadi sebelum kita putus?" tanya Ana terkejut.

"Kita nggak pernah putus, Ana. Jangan bilang gitu." Terdengar egois, namun ucapan Davin membuat Ana tersenyum lebar.

"Mas," panggil Ana mengelus lengan Davin yang ada di perutnya, "Aku cinta kamu." lanjutnya cepat sambil menggigit bibirnya menahan malu.

Tidak ada balasan dari Davin tapi Ana merasakan pelukan yang semakin mengerat dengan kecupan-kecupan ringan di bahunya. Ana tersenyum dalam diam. Hubungan mereka kembali membaik dan sepertinya pertengkaran mereka tadi memang cukup konyol.

Davin menarik Ana untuk bersandar pada dadanya dan menghirup aroma wangi rambut itu dengan dalam. Entah sudah berapa kali dia mengucapkan syukur pada Tuhan karena sudah mengirimkan Ana untuk mewarnai hidup abu-abunya selama ini. Rasanya benar-benar luar biasa.

Awal Yang Baru

Davin menghampiri Ana dan meletakkan mie yang dia buat di atas meja. Gadis itu tersenyum dan menarik piringnya mendekat. Baru satu suapan, Ana kembali sibuk dengan laptop di hadapannya. Dia sedang mengerjakan tugas pengganti kuliah saat ini, agar saat kembali nanti tidak banyak tugas yang harus dia kerjakan.

"Hari ini mau ke mana?" tanya Davin memakai kaca mata hitamnya untuk menghalau sinar matahari. Mereka sedang berada di balkon kamar hotel sekarang.

Ana menggeleng, "Nggak mau ke mana-mana. Aku mau nyelesain ini dulu."

"Kita udah harus ke Jerman besok."

Ana menghentikan gerakan tangannya dan menatap Davin bingung, "Ngapain ke Jerman?"

"Nyelesain pekerjaan sebelum kembali ke Indonesia."

Ana menyeringai, "Balik pulang nih?" tanyanya menggoda.

"Emang kamu mau pacaran jarak jauh?"

Ana menelan makanannya sebelum berbicara, "Nggak papa, nanti aku bisa cari cadangan."

"Cari aja kalau bisa."

"Bercanda, Mas. Datar banget itu muka." Ana terkekeh dan kembali fokus pada laptopnya.

"Makan dulu, Ana."

"Iya, ini sambil makan," gumam Ana terlihat kesulitan dengan rambutnya yang berterbangan karena angin.

Davin mendengus dan segera menutup laptop yang Ana gunakan secara sepihak. Gadis itu terkejut dan menatap Davin kesal. Dia tidak bisa menunda tugasnya lagi atau segala bentuk kalimat indah yang ada di otaknya saat ini akan hilang nanti.

"Tinggal dikit ini, Mas!" ucap Ana kesal.

"Makan dulu." Davin bergerak mengumpulkan rambut Ana dan mengikatnya menjadi satu.

Ana mendengus dan memakan makanannya cepat. Davin memilih untuk membuka ponselnya dan mengurus kepindahannya kembali ke Indonesia. Dia harus menunjuk lagi satu wakil untuk memimpin perusahaannya di Jerman dan dia harus mendiskusikan itu sekarang bersama jajaran penting.

"Mas?" panggil Ana pelan.

Melihat Davin yang hanya menatapnya sekilas, Ana kembali berbicara, "Kenapa nggak lusa aja kita ke Jerman? Sekalian ngepasin dua minggu. Sayang hotelnya."

Davin menggeleng tegas, "Enggak, kita tetep berangkat besok. Kapan-kapan kita ke sini lagi."

Ana tersenyum kecut, "Nggak usah deh kalau gitu."

"Kenapa?" tanya Davin bingung melihat perubahan raut wajah Ana yang cepat.

"Sayang uangnya."

Davin tersenyum tipis mendengar itu, "Apa salahnya ajak pacar jalan-jalan?"

"Enggak ah, ditabung aja buat modal kawin," celetuk Ana asal. Tatapannya kembali beralih pada makanannya.

"Kamu bener-bener mau nikah?"

Ana menghentikan gerakan tangannya dan menatap Davin terkejut. Dia tergagap saat melihat pria itu menatapnya dalam. Apa yang harus Ana katakan sekarang? Dia hanya bercanda tadi.

"Kata siapa?" Ana tertawa garing dan mengalihkan pandangannya.

"Dari kemarin kamu selalu bahas tentang nikah. Aku serius, kamu mau nikah?"

Ana mengangguk tapi sedikit kemudian dia menggeleng cepat. Dia meringis menyadari tingkah bodohnya sendiri. Tangannya bergerak menggaruk lehernya yang tidak gatal dan berbicara, "Ya mau nikah lah, tapi kan nggak sekarang."

"Kalau kamu mau, aku bisa langsung ketemu orang tuamu sekarang."

"Apaan sih! Udah ah jangan dibahas!" Entah kenapa pembahasan tentang pernikahan membuat keadaan begitu canggung dan bodohnya dia sendiri yang selalu memulai topik itu.

Davin meletakkan ponselnya di atas meja dan menatap Ana lekat sebelum kembali berbicara, "Lihat aku." Pinta Davin yang membuat Ana melirikya sebentar, "Lihat aku, Ana!"

Ana mendengus dan menatap Davin sepenuhnya. Bukannya apa, hanya saja dia tidak akan sanggup jika menatap mata tajam itu secara langsung. Terlihat misterius dan seperti bisa menghipnotisya setiap waktu.

"Umur aku udah pas untuk menikah. Kalau pacar aku mau nikah ya aku bisa lakuin itu sekarang. Nggak ada masalah, aku siap untuk membina rumah tangga."

Ana tersenyum mendengar itu. Meskipun Davin mengatakannya dengan nada dan wajah yang jauh dari kata romantis, tapi Ana tetap akan menyimpan kalimat itu di dalam hatinya. Pria itu tidak pernah mempermainkan suatu hubungan, itu yang Ana suka. Jika Davin sudah berkomitmen maka dia akan

melakukannya dengan sangat baik, meski terkadang sifat labil itu juga sering muncul.

"Aku ngerti, Mas. Tapi aku belum mikir sampe ke sana. Aku masih kuliah kalau Mas Davin lupa."

"Apa salahnya sambil kuliah?"

"Nggak ada salahnya, cuma aku masih labil. Aku belum siap." Ana tersenyum dan mengelus lengan Davin sebentar.

"Ya udah, lusa kita harus pulang. Aku nggak mau kamu bolos lebih lama lagi."

"Kan enak bolos," gumam Ana pelan.

"Bolos aja terus sampai kamu lama lulusnya."

"Apaan! Amit-amit, jangan sampe!"

"Makanya sekolah yang bener. Aku juga pingin cepet-cepet nikahin kamu," ucap Davin pelan dan cepat.

Ana menggigit bibirnya gugup tanpa berani menatap Davin. Sudah dia katakan bukan? Jika dia tidak bisa melihat Davin dalam keadaan seperti ini. Ana takut jika ucapan yang memabukkan itu akan membuatnya bertindak diluar kendali, atau lebih parahnya dia akan langsung menarik Davin untuk mengesahkan hubungan mereka.

Dengan langkah pelan karena mengantuk, Ana keluar dari bandara dengan Davin di sampingnya. Kedua tangan pria itu terlihat penuh dengan dua koper yang dia bawa. Ana sudah meminta kopernya untuk dia bawa sendiri tapi Davin yang tahu jika kekasihnya mengantuk memilih untuk mengambil alih.

"Selamat siang, Pak." Ana mengerutkan keningnya saat melihat Laura sudah berada di hadapan mereka dengan pakaian kerjanya.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Davin bingung.

"Menjemput Bapak."

"Di mana Issac?" Davin mengabaikan Laura dan kembali berjalan mencari mobil jemputannya.

"Issac ada di mobil, Pak."

Langkah Davin terhenti dan otomatis Ana juga menghentikan langkahnya. Pria itu berbalik dan menatap Laura tidak suka. Bukannya apa, tapi Davin tahu apa yang sedang Laura lakukan saat ini. Wanita itu mempunyai rasa untuknya, tapi sayang, hati Davin sudah ia berikan sepenuhnya untuk Ana.

"Kalau Issac sudah jemput, kenapa kamu masih di sini?"

Melihat situasi yang mulai memanas, Ana dengan cepat mengelus lengan Davin dan bergumam pelan, "Udah, Mas. Bukan masalah besar kan?"

"Ini masih jam kantor dan seenaknya dia pergi keluar."

Ana berdecak, "Mas Davin mau ngomel atau balik sekarang? Aku ngantuk!"

Davin menghela nafas lelah dan menatap Laura sebentar. Setelah itu dia kembali berjalan dan menemukan mobil BMW yang dia hafal. Davin membuka kursi belakang dan membiarkan Ana masuk terlebih dahulu. Sedangkan Isaac mengurus koper mereka untuk dimasukkan ke dalam mobil.

Ana menjatuhkan kepalanya di bahu Davin. Tak lama mata itu kembali terpejam, Davin mendengar dengkur halus yang menandakan jika Ana sudah kembali tidur. Kepalanya menggeleng melihat itu. Tanpa tahu tempat, gadis itu selalu bisa tidur dengan nyaman. Tangan Davin bergerak melingkar di bahu Ana dan menariknya mendekat saat mobil sudah mulai berjalan membelah keramaian kota.

"Mau minum sesuatu?" tanya Ana ingin bersikap sopan pada Laura, meskipun kenyataannya dia juga seorang tamu di apartemen Davin.

Laura tersenyum canggung, "Nggak, terima kasih."

Ana mengangguk dan kembali berdiri dengan canggung. Tidak ada yang mereka lakukan, itu yang membuat suasana semakin aneh. Ana sendiri juga tidak bisa memulai pembicaraan. Dia tidak mengenal Laura dengan baik. Ana juga sedikit tidak paham jika Laura berbicara dengan aksan Jermanya. Mungkin wanita itu sudah lama tinggal di negara ini.

"Ana!" Suara teriakan Davin membuat lamunan Ana buyar dan bergegas menuju kamar.

"Ana!" teriaknya lagi hingga mereka berpapasan di pintu kamar. Davin menghela nafas lega dan kembali masuk ke dalam kamar.

Ana mengikuti dari belakang dengan pandangan bertanya, "Kenapa?" tanya Ana melihat Davin memilih kemeja yang akan dia pakai.

"Biru atau hitam?" tanya Davin menunjukkan dua kemeja di tangannya.

"Biru." Davin mengangguk dan mulai mengenakan kemejanya. Mengabaikan Ana yang tengah menggerutu dan ingin mengeluarkan kekesalannya, "Mas Davin tadi kenapa teriak-teriak?"

"Aku kira kamu pergi tadi," balas Davin acuh.

"Mana berani aku pergi sendiri." Davin tidak menjawab dan meraih tasnya setelah berkutat dengan penampilannya. Dia

meraih bahu Ana dan membawanya keluar kamar. Dia akan berangkat ke kantor sekarang dan menyelesaikan semuanya.

"Aku kayaknya pulang telat nanti."

Ana menatap Davin sedih, "Aku sendirian dong?"

Begitu sampai di ruang tamu, dia menatap Laura yang langsung berdiri ketika melihat kedatangan mereka. Davin meraih pinggang Ana dan memeluknya sebentar, "Cuma hari ini." Mau tidak mau Ana mengangguk, "Kalau kamu lapar, bisa beli makan di restoran depan. Kamu berani kan?" Ana terlihat ragu, tapi tak urung dia juga mengangguk. Dia harus bisa mandiri tanpa harus merepotkan pria itu terus-menerus.

Davin mengambil sesuatu dari dompetnya dan memberikan lembaran uang untuk Ana, "Buat makan." Ana mengangguk dan menerima uang itu karena memang hanya ada uang rupiah di dalam dompetnya.

"Hati-hati."

Davin mengangguk dan mengecup bibir Ana cepat. Setelah itu, dia berlalu dengan Laura di belakangnya. Ana terdiam di depan pintu dengan wajah yang memerah. Perlahan dia menutup pintu dan mengusap wajahnya yang terasa panas. Kenapa Davin menciumnya di depan Laura. Dia malu!

Hari Yang Sempurna

Ana memasuki rumah Davin dengan perasaan senang. Berhubung hari ini tidak ada kelas, ia memutuskan untuk ke rumah kekasihnya. Setelah mereka kembali dari Jerman, Ana dan Davin jarang sekali bertemu. Mereka harus kembali dengan kegiatan dan kesibukan masing-masing. Bahkan dalam dua minggu bisa dihitung hanya sekali mereka bertatap muka secara langsung.

Ana mengetuk pintu rumah sedikit keras. Halaman masih terlihat sepi padahal biasanya ada tukang kebun yang merapikan tanaman koleksi Ibu Davin. Apa dia terlalu pagi untuk bertamu?

"Ke mana semua orang, Bi?" Ana bertanya pada Bi Mirnah yang membukakan pintunya.

"Ibuk lagi ke pasar, Mbak."

"Kalau Mas Davin ke mana, Bi?"

"Mas Vinno masih di kamar kayaknya, Mbak," jawab Bi Mirnah kembali sibuk dengan sayurannya.

"Belum bangun?"

"Kayaknya sih belum, semalem Mas Vinno titip pesen kalau jangan ada yang ganggu tidurnya. Akhir-akhir ini Mas Vinno lembur terus, kasihan Mbak."

"Ngobrolnya asik banget kayaknya." Tiba-tiba Diva sudah duduk di samping Ana sambil mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit. Ana tersenyum melihatnya. Diva semakin menggemaskan dengan pipi dan perut gembulnya itu, "Tumben, pagi-pagi udah main ke sini?" sindirnya pada Ana.

"Kan lagi libur, kangen juga sama Mas Davin." Ana sedikit tertawa mendengar ucapannya sendiri.

"Oh iya, di mana dia?" tanya Diva meminum air putih yang dibawakan Bram.

"Masih tidur kayanya." Ana melirik perut Diva, "Keponakan aku sehat kan?"

"Sehat dong. Bapaknya aja siap siaga gini," sahut Bram bangga.

"Apanya? Kalau nggak aku paksa mana mau dia nemenin aku ke taman." Bram hanya terkekeh tanpa menjawab kekesalan istrinya.

"Hari ini masak apa, Bi?" tanya Bram duduk di samping Ana.

"Tadi Ibuk katanya mau bikin olahan kepiting sama cumi."

"Wah enak tuh, perbaiki gizi anak kos," celetuk Ana menepuk perutnya lapar.

"Dasar mahasiwa!" ejek Bram.

Ana terkekeh dan kembali menatap tangga, "Kok Mas Davin nggak bangun-bangun ya?"

"Kamu bangunin sana!" ucap Bram.

Ana berdecak, "Tapi kata Bibi tadi gak boleh diganggu."

"Halah, kalau dia tau kamu yang bangunin juga nggak akan marah. Udah sana!" Diva ikut mendorong Ana untuk berdiri.

Tangan Ana bergerak untuk membuka pintu kamar Davin yang ternyata tidak dikunci. Keadaan kamar yang gelap membuat Ana meraba tembok untuk mencari keberadaan saklar lampu. Begitu lampu menyala, Ana melihat siluet tubuh Davin yang berada di bawah selimut.

"Matiin lampunya!" Davin mengerang dan merubah posisi tidurnya.

Ana menggelengkan kepalanya melihat itu. Perlahan dia menghampiri Davin dan duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur meraih rambut Davin dan mengelusnya pelan, tapi sedetik kemudian dia menjambak rambut itu membuat Davin mengerang.

"Ana!" geram Davin saat melihat Ana lah yang mengganggu tidurnya.

"Bangun dong, Mas. Tidur terus."

Davin semakin menenggelamkan wajahnya ke bantal membuat Ana menepuk pelan punggungnya. Pria itu berdecak dan memutar tubuhnya untuk terlentang, gerakannya itu membuat Ana menjauhkan tangannya dan tersenyum lebar saat Davin mulai membuka matanya, "Jam berapa?" tanyanya.

"Jam delapan lebih sepuluh menit."

"Aku masih ngantuk." Davin mendesah lelah dan memijat keningnya pelan.

Ana menggantikan tangan Davin yang memijat keningnya. "Kata Bibi, Mas Davin kerja lembur terus ya?"

"Cuma tiga hari terakhir."

"Kalau udah waktunya pulang itu pulang, Mas. Kesehatan itu juga penting, lihat ini kantong matanya keliatan banget," ucap Ana mengelus bagian bawah mata Davin.

Davin meraih tangan Ana dan mengecupnya sekilas, "Udah biasa."

"Kangen, Mas." Ana bergumam lirih sambil memainkan tangan Davin.

"Sini."

"Nggak mau, bau." Ana menggeleng saat Davin membuka kedua tangannya lebar. Memintanya untuk masuk ke dalam pelukan pria itu.

"Ya udah."

Ana kembali meraih tangan Davin dan mendekatkan tubuhnya. Bukan untuk berpelukan, melainkan Ana ingin menanyakan hal yang serius. Mumpung dia sedang mengingatnya sekarang, bisa saja dia akan kembali lupa nanti.

"Mas aku mau tanya sesuatu tapi lupa terus."

"Nanti aja, sini peluk dulu." Davin masih berusaha menarik tubuh Ana.

"Nggak mau, nanti aku lupa lagi."

Davin menghela nafas sabar, "Apa?"

"Pas di Paris, yang jebak Mas Davin sama Lucy siapa?"

Seketika raut wajah Davin berubah tidak suka. Alisnya bertautan seolah tidak suka dengan pertanyaan Ana. Kenapa gadis itu membahas hal seperti ini di pagi hari?

"Kenapa tanya itu?"

"Cuma penasaran. Apa Allen?" tanya Ana hati-hati. Jujur, dia masih trauma.

"Pacar Allen."

"Ratih?!" Ana terkejut mendengar itu.

"Nggak usah dibahas." Dengan cepat Davin menarik Ana untuk masuk ke dalam pelukannya. Memeluknya dengan erat, seakan tidak ada waktu lagi untuk besok. Meskipun paginya terganggu, tapi Davin tidak masalah karena rasa kesalnya langsung tergantikan dengan keberadaan Ana di pelukannya. Sangat nyaman dan seperti kembali ke rumah.

Ana menatap papan catur di hadapannya dengan serius. Sesekali ia melirik Ayah Davin yang mengelus dagunya dengan

tatapan menerawang. Ana menahan nafasnya saat tangan besar itu bergerak untuk memindahkan pion catur, namun Ana kembali menghembuskan nafasnya kesal saat beliau menarik kembali tangannya dan mengelus dagunya lagi.

"Pa, jangan lama-lama dong." Ana berdecak.

"Sebentar, namanya juga mengatur strategi."

"Nyerah aja, Na. Kamu udah kalah 7 kali. Nggak capek?" Ana melirik Davin kesal. Bukannya memberi semangat, pria itu malah mengejeknya.

Ana berada di halaman belakang kediaman Rahardian sekarang. Sebenarnya dia pergi ke rumah Davin bukan hanya untuk bersilaturahmi, melainkan ada sesuatu yang harus dia katakan pada Davin. Namun dia memilih untuk mengatakannya setelah makan siang yang sudah berlalu sejak tiga puluh menit yang lalu.

"Jangan ganggu. Aku yakin Papa bakal kalah kali ini."

"Yakin?" tanya Ayah Davin tersenyum mengejek sambil memindahkan pion catur, "Skakmat!"

Ana menatap papan catur dan Ayah Davin secara bergantian. Bibirnya membulat tidak percaya. Kenapa menang lagi? Padahal mereka baru main lima menit.

"Nggak bisa! Papa pasti curang. Bun! Papa mainnya curang terus nih. Nggak bisa, Pa. Kita ulang lagi pokoknya." Ana memprotes sambil kembali menata pion catur.

"Nggak ada main lagi, sana bantu Bunda di dapur." Tiba-tiba Davin sudah menarik Ana untuk masuk ke dalam rumah.

"Sekali aja, Mas. Sekali, habis itu selesai."

"Masuk aja, Ana. Turuti pacarmu itu," ucap Bram yang datang menggantikan posisinya untuk melawan mertuanya.

Dengan kesal Ana memilih menurut saat Davin menarik tangannya dan membawanya masuk ke dalam rumah. Dia

mengerutkan keningnya bingung saat Davin malah mendudukannya di sofa ruang tengah dan bukan di dapur.

"Katanya disuruh bantuin Bunda," tanya Ana bingung.

"Bunda di kamar kok. Yang bersih-bersih Bibi."

"Lah tadi kata Mas Davin kok—"

"Kamu udah main catur sama Papa 3 jam. Sekarang giliranku."

Ana mendengus geli, "Sama Bapaknya sendiri kok cemburu," ejeknya.

Davin menarik bahu Ana mendekat dan menyandarkan kepala gadis itu di bahunya. Dia menatap televisi yang menampilkan program acara berita. Tangan Ana bergerak meraih tangan Davin dan memainkannya.

"Mas?" panggil Ana pelan.

"Apa?"

"Bentar lagi libur, aku mau pulang kampung." Ana menatap wajah Davin lekat.

"Oke."

Ana terdiam mendengar jawaban itu. Hanya seperti itu? Apa Davin tidak merasa sedih jika berpisah dengannya? Sedikit berlebihan memang, tapi Ana menginginkan respon yang lebih dari sekedar kata singkat itu.

"Dua bulan loh, Mas." Pancing Ana lagi.

"Ya nggak papa. Kamu mau aku jawab apa?"

Ana melepaskan tangan Davin dan menggeleng cepat, "Nggak, nggak ada."

Davin menghela nafas kasar dan kembali meraih tangan Ana lalu mengelusnya pelan, "Aku tau kamu juga kangen sama keluargamu. Aku nggak berhak larang kamu buat pulang

meskipun aku ingin. Lagian aku masih bisa temuin kamu di rumah nanti."

"Iya juga ya."

"Sini." Davin menarik tangan Ana dan membawa tubuh kecil itu untuk masuk ke dalam pelukannya yang nyaman. "Kapan kamu berangkat?" tanya Davin meletakkan kepalanya di atas kepala Ana.

"Habis ujian selesai, aku langsung pulang."

"Mau diantar?" tanya Davin lagi.

Ana menggeleng, "Enggak, aku sendiri aja. Naik kereta nanti."

"Kenapa nggak naik pesawat?"

Ana mengangkat kepalanya dan menatap Davin kesal, "Hemat kali, Mas."

"Aku pesankan nanti."

Ana berdecak dan menjauhkan tubuhnya kesal, "Nggak mau!"

"Kenapa?"

"Jangan boros-boros. Ditabung aja."

"Cuma tiket pesawat, Ana. Nggak perlu berlebihan."

Ana mengerucutkan bibirnya kesal. Sungguh dia tidak suka jika Davin terlalu memanjakannya seperti ini. Dia sudah biasa naik kereta karena itu memang kendaraannya selama ini untuk pulang-pergi ke Surabaya.

"Bercanda, Ana. Meskipun aku udah beli tiketnya, kamu juga nggak akan pake. Aku tau kamu." Ana lega mendengar itu. Davin sangat mengerti dirinya dan Ana tidak bosan untuk berterima kasih karena dia yang memiliki Davin, bukan orang lain.

"Nanti aku antar ke stasiun." Ana mengangguk dan menatap keadaan sekitar. Setelah tahu keadaan ruangan sangat sepi dan kondusif, Ana meraih wajah Davin dan menciumnya beberapa kali. Davin hanya tersenyum menerima ciuman dari Ana.

"Bunda! Ana sama Vinno mau buat cucu kedua!" teriak Diva dari tangga.

Ana terkejut dan segera menjauhkan tubuhnya dengan wajah yang memerah. Dia menatap Diva menahan malu. Sedangkan Davin hanya tersenyum tipis melihat ekspresi kekasihnya. Tangan besarnya itu kembali menarik Ana dan memeluknya erat.

Hubungan Jarak Jauh

Ana masuk ke dalam area penumpang dengan pelan. Setelah pemeriksaan tiketnya selesai, Ana menatap Davin yang masih setia berdiri di balik pembatas dengan sedih. Pria itu tersenyum tipis dan melambaikan tangannya. Ana membalas lambaian itu dan mulai berjalan ke arah keretanya. Mereka seperti tengah memainkan drama sekarang.

Saat ini, Ana tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Jika dulu dia memaki mati-matian acara televisi yang menurutnya berlebihan, tapi sekarang dia merasakannya sendiri. Ketika sudah menemukan nomor kursinya, Ana segera duduk dan meletakkan tasnya. Dia meraih ponsel dan *headseat*-nya untuk mendengarkan musik selama perjalanan. Saat sedang memilih lagu, Ana dikejutkan dengan panggilan telepon dari Davin. Dengan cepat dia mengangkatnya tanpa ragu.

"Halo."

"Ana," panggil Davin dari seberang sana.

"Kenapa, Mas?" tanya Ana bingung.

"*Ingat ucapanku ya,*" Ana mendengar pria itu menghela nafas.

"Yang mana?"

"*Jangan nakal,*" kata Davin singkat dan Ana tersenyum mendengarnya. Kenapa kekasihnya terdengar menggemaskan saat ini? Jika sedang tidak sadar, mungkin dia sudah turun dari kereta dan mengurungkan niatnya untuk pulang.

"Iya, Mas."

"*Nanti aku telepon tiap hari. Kalau kamu nggak angkat teleponku lima kali, aku langsung ke rumahmu.*"

Ana tertawa pelan, "Ya udah nggak perlu diangkat, biar Mas Davin ketemu sama calon mertua," godamya.

"Nggak masalah."

Ana menggigit bibirnya malu, "Ya udah, sampai ketemu dua minggu lagi."

"Hati-hati."

Sambungan telepon terputus begitu saja saat Davin mematikkannya sepihak. Ana kembali memilih lagu dan gerakannya lagi-lagi terhenti saat ada pesan masuk. Ana tersenyum melihat pesan yang dikirimkan Davin. Pria itu terlihat sangat dingin namun kenyataannya dia begitu menggemaskan membuat Ana ingin memeluknya sekarang juga.

Aku akan merindukanmu.

Ana kembali membaca pesan itu dan tersenyum seperti orang bodoh. Dia menepuk pipinya pelan untuk menyadarkan dirinya akan rasa kasmaran yang menyerangnya. Efek seorang Davinno Rahardian memang sangat luar biasa.

Ana menghempaskan tubuhnya di atas kasur saat sudah selesai dengan ritualnya membersihkan wajah dan menggosok gigi. Hari ini dia sangat lelah karena baru saja pulang dari jalan-jalan bersama teman SMA-nya. Tangannya meraih ponsel saat merasakan getaran yang menandakan adanya telepon masuk.

Ana mengerutkan keningnya saat melihat Diva yang menghubunginya melalui panggilan video. Apa yang dilakukan ibu hamil itu di jam 11 malam seperti ini? Seharusnya dia sudah memejamkan mata bukan? Ana bangkit dari kasur dan berlari

untuk menyalakan lampu kamar. Dengan segera dia menjawab panggilan itu yang langsung menampilkan wajah Diva yang sedang cemberut.

"Kamu kenapa?" tanya Ana geli.

"Pacarmu ini loh suka ngajak ribut malem-malem. Dia ganggu aku sama Bram terus dari tadi!"

Ana mengerutkan keningnya bingung, "Hah? Maksudnya?"

"Mana?!" Ana mendengar suara ribut dari seberang sana.

Bibirnya tersenyum saat layar ponselnya menampilkan wajah Davin. Dilihat dari suasana kamar yang serba merah muda, Ana tahu jika kekasihnya itu sedang berada di kamar Diva sekarang.

"Keluar! Dasar pengganggu!" Ana kembali mengerutkan keningnya mendengar teriakan Bram.

Ana tertawa begitu paham dengan apa yang terjadi. Ternyata Davin sengaja mengganggu pasangan itu, "Mas Davin jail banget sih," ucap Ana masih tertawa.

"Mereka berisik tiap malam, aku nggak suka."

"Kenapa telpon malem-malem? Aku udah mau tidur tadi," ucapnya saat sudah bisa mengendalikan tawanya.

"Enggak ada apa-apa. Aku belum telpon kamu hari ini, maaf."

"Mas Davin baru pulang kerja?" tanya Ana saat melihat Davin yang tengah melepaskan dasinya. Ana berdecak saat Davin hanya mengangguk, "Pasti dari kemarin lembur terus ya?"

"Iya."

Ana menghela nafas kasar dan kembali berbaring di atas kasur. Sepertinya Davin juga melakukan hal yang sama tanpa

mengganti pakaiannya terlebih dahulu. "Kangen, Mas," gumam Ana memeluk gulingnya erat.

"Aku juga," ucap Davin tersenyum tipis.

"Kapan ke sini?"

"Rabu depan."

Ana berdecak pelan, "Kok lama?"

"Belum ada dua minggu Ana. Sabar dulu, aku akan ke sana nanti."

Ana mengangguk paham. Tidak ingin memperpanjang hal yang seharusnya tidak perlu diperdebatkan. Davin adalah orang yang sibuk, dia paham akan hal itu.

"Mas Davin nggak nakal kan di sana?"

"Nakal gimana?"

"Nggak jalan sama cewek lain kan?" tanya Ana dengan mata yang menyipit.

Dapat Ana dengar Davin terkekeh di seberang sana, *"Menurutmu?"*

"Enggak," jawab Ana mantap, "Mas Davin kan cintanya sama aku."

"Itu kamu tau." Davin terlihat meraih bantal untuk menyangga kepalanya.

"Mas. Aku minggu depan ada reuni SMA. Mas Davin bisa temenin nggak?"

"Hari apa?"

"Belum tau, nanti aku kabari."

"Ya udah tidur sana."

Aku memajukan bibirnya kesal mendengar itu, "Nggak mau, masih kangen."

"Aku ngantuk."

"Ya udah, Selamat malam!" Dengan cepat Ana mematikan panggilannya. Dia kembali meraih guling dan memeluknya erat. Kenapa Davin tidak peka dengan apa yang dia mau? Ana mematikan ponselnya dan kembali bangkit untuk mematikan lampu. Dia akan tidur sekarang. Menyiapkan diri untuk melakukan aktivitas yang sama berulang-ulang.

Hari terus berganti dengan cepat tanpa Ana sadari. Dia menatap ponselnya berharap ada pesan dari Davin, tetapi ternyata nihil. Pria itu masih tidak menghubunginya sampai hari ini. Entah apa yang terjadi, tapi lagi-lagi Davin seolah hilang bagai ditelan bumi. Ini yang Ana tidak suka. Pria itu hobi sekali untuk menghilang. Sudah lima hari Davin tidak menghubunginya dan selama lima hari itu juga Ana tidak tinggal diam. Tentu saja dia juga menghubungi Davin tapi ponselnya berubah tidak aktif.

Besok sudah hari Rabu, tepat minggu kedua. Sepertinya tidak ada tanda-tanda jika Davin akan datang menemuinya. Jangankan datang menemui, untuk menghubungi saja dia tidak melakukannya. Ana juga sudah mengirimkan pesan jika reuni akan dilaksanakan besok. Meskipun ponselnya tidak aktif, Ana tetap mencoba untuk mengabari. Jika sudah seperti ini, sepertinya dia akan datang sendiri nanti.

Kaki Ana melangkah untuk memasuki toko roti pelangi yang merupakan milik teman semasa SMA-nya untuk membeli kue pesanan ibunya. Setelah mendapatkan apa yang dia cari, Ana langsung membayarnya ke kasir.

"Loh Ana?"

Ana mengerutkan keningnya bingung namun sedetik kemudian dia langsung tersadar, "Rendy?" panggil Ana ragu.

"Iya, ini aku," ucap Rendy tersenyum.

"Ini beneran kamu?!" Ana meraih wajah Rendy terkejut. Pria kalem itu terlihat jauh berbeda dari dirinya yang dulu.

"Lepasin! Nanti aku jerawat." Ana berdecak, ternyata masih sama.

"Kamu kerja di sini?"

"Iya, bantuin Mama. Aku baru mau kuliah tahun depan."

Ana mengangguk paham. Dia kembali menatap Rendy lekat dan menggelengkan kepalanya tidak percaya, "Kamu berubah sekarang ya? Di mana kaca mata tebelmu itu?"

"Udah aku buang, aku keliatan jelek kalau pakai kaca mata itu." Ana terkekeh mendengarnya, tidak menyangka jika dia akan kembali bertemu dengan Rendy, temannya semasa SMA. Jika dikatakan akrab, tentu tidak. Namun mereka cukup dekat karena selalu satu kelas selama tiga tahun.

"Berapa semuanya?" tanya Ana mengeluarkan dompetnya.

"Gratis untuk kamu."

Mata Ana membulat, "Serius?"

"Iya, tapi sebagai imbalan. Kamu harus pergi sama aku di acara reuni. Aku nggak ada pasangan, lebih tepatnya belum sih."

Ana terdiam dan berpikir. Dia belum bisa memberikan jawaban sekarang. Dia masih menginginkan Davin untuk menemaninya, tapi pada kenyataannya pria itu malah menghilang.

"Gimana ya?" gumam Ana bingung.

"Kamu udah ada pasangan ya? Aduh, Na.. pergi sama aku aja deh. Aku masih malu dateng dengan penampilan baru ini."

"Gini aja, aku kasih kamu kontakku yang baru. Nanti kamu telepon aku aja."

Rendy mengangguk paham, "Oke."

Habis sudah kesabaran Ana. Sekarang sudah hari rabu dan Davin sama sekali belum menghubunginya. Ana tidak ingin ada pertengkaran lagi namun pria itu seolah mengibarkan bendera perang. Apa susahnya mengabarinya hanya sebentar. Jika pria itu tidak bisa menemaninya pun tidak ada masalah, tapi tidak dengan cara seperti ini.

Ponsel Ana bergetar menandakan adanya pesan masuk.

Gimana? Nanti malam sama aku ya?

Melihat pesan itu, Ana kembali menghubungi Davin. Jika kali ini pria itu tidak mengangkatnya, Ana akan benar-benar akan menerima ajakan Rendy. Seperti biasa, masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Pria menyebalkan itu tidak mengangkat panggilannya.

Oke, nanti malam jemput ke rumah ya.

Ana tidak peduli lagi dengan Davin. Terserah pria itu ingin melakukan apa sekarang. Ana juga akan berhenti untuk memberi kabar, toh sepertinya Davin juga tidak akan peduli. Lagi-lagi mereka kembali pada sakitnya sebuah hubungan.

Kembali Hancur

Mobil Rendy berhenti tepat di depan rumah Ana. Reuni hari ini berlangsung dengan lancar. Ana cukup menikmatinya karena memang saat SMA dia tidak memiliki masalah mengenai pertemanan. Berbeda dengan Rendy yang kurang percaya diri untuk menunjukkan perubahan dirinya yang baru ini.

"Makasih ya, Ren."

"Iya, tapi serius, Na. Aku mau nembak Putri."

Ana menatap Rendy tidak percaya, "Kamu serius? Aku pikir bercanda tadi."

"Beneran, dia manis banget tadi." Rendy tersenyum tipis sambil membayangkan wajah Putri yang dia temui saat reuni.

"Yakin dia bakal mau?"

"Yakinlah, orang aku udah ganteng gini. Nggak mungkin dia nolak aku lagi."

Ana mengerutkan keningnya tidak suka, "Kalau gitu berarti dia cuma suka sama fisikmu dong?"

"Enggak, Na. Ak—aku sebenarnya udah pendekatan sama dia, cuma belum berani nembak aja," ucap Rendy tersenyum malu.

Ana menutup mulutnya terkejut. Dia tidak menyangka jika Rendy sudah mengambil langkah sejauh ini, "Ya udah, kapan nih ditembak?"

Rendy menggeleng pelan, "Belum tau."

"Aku bantuin deh kalau kamu nggak berani."

"Bener ya?" Ana mengangguk mantap. Kapan lagi dia bisa menyaksikan hari bahagia temannya?

"Iya, kamu telepon aja enaknya kapan."

Rendy mengangguk dan Ana segera keluar dari mobil. Hari sudah malam dan dia masih memiliki jam malam untuk dipatuhi. Orang tuanya cukup kolot untuk masalah kedisiplinan. Mereka masih memegang teguh prinsip kuno yang di mana wanita tidak boleh pulang malam, bahkan keluar malam.

Alis Ana bertaut saat melihat mobil putih yang terparkir di pekarangan rumah. Dia sangat tahu jika itu bukanlah mobil orang tuanya. Dengan langkah pelan dia masuk ke dalam rumah dan melepas sepatunya, "Aku pul—ang." Ana terdiam saat melihat pria yang sangat dia hindari akhir-akhir ini, atau lebih tepatnya menghindarinya tengah duduk di sofa ruang tamu dengan tenang.

"Rendy mana? Nggak mampir dulu?" tanya Ibunya.

Ana menggeleng, "Udah malem katanya, dia langsung pulang." Ana bergegas masuk ke dalam rumah tidak ingin lebih lama berada di sana. Saat berjalan, dia merasakan sesuatu yang panas seolah menembus punggungnya. Dia yakin jika keluarganya sedang menatapnya bingung sekarang.

"Ana, kamu mau ke mana? Ini ada Nak Davin."

Ana menghentikan langkahnya saat menaiki tangga. Dia melirik ibunya sebentar dengan tatapan datar, "Siapa Davin?" Lanjutnya yang membuat semua orang terdiam.

Ana kembali melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam kamar. Dia menghiraukan panggilan dari keluarganya. Ana tersenyum miris saat tidak mendengar suara Davin yang memanggilnya. Kenapa dirinya terlihat menyedihkan seperti ini? Demi Tuhan, bahkan pria itu tidak merasa bersalah sedikitpun!

Ana menutup pintu dan menghela nafas lelah. Dia mematikan lampu dan membaringkan tubuhnya di kasur, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Tidak, dia belum mengantuk.

Dia hanya ingin menghindari siapapun yang akan membujuknya sebentar lagi. Oleh karena itu, dia mematikan lampu seolah-olah sesang tidur.

Saat mendengar pintu yang dibuka, Ana memejamkan matanya erat. Benar bukan? Orang-orang tidak akan membiarkannya tenang. Saat merasakan seseorang duduk di sampingnya, Ana menahan nafasnya resah. Di tahu siapa yang menemuinya saat ini. Harum ini, Ana sangat mengenalnya dengan jelas.

Sebuah elusan Ana rasakan di kepalanya. Dia berusaha keras untuk membuat dirinya terlihat seperti sedang tidur. Elusan itu tidak berhenti sampai dia merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya.

"Aku minta maaf," bisik Davin pelan. Ana dapat mencium aroma wangi keluar dari bibir pria itu, "Aku tau kamu belum tidur, tapi aku nggak akan paksa kamu. Tidurlah." Davin mengecup kening Ana sebentar dan berlalu pergi dari kamarnya.

Begitu pintu tertutup, Ana membuka matanya kembali dan berbalik memeluk guling. Perlahan air mata mulai keluar dari matanya. Entah kenapa dia merasa sangat sedih malam ini. Melihat Davin yang seperti itu hanya akan membuat rasa sakitnya semakin bertambah.

Ana memasuki dapur saat perutnya sudah berbunyi sedari tadi. Semalam dia hanya memakan camilan yang ada di acara reuni. Dia tidak memakan makanan berat karena memang sedang tidak ingin. Perasaan sedih itu benar-benar mempengaruhinya. Ketika memasuki ruang tengah yang menyatu dengan dapur serta meja makan, langkah Ana terhenti. Di sana dia melihat Davin yang sedang duduk dengan kopi panasnya. Pria itu menatapnya dan Ana melengos tidak peduli. Dia beralih mengambil roti dan membawanya cepat untuk keluar rumah. Melihat keberadaan

Davin membuat nafsu makannya hilang. Lebih baik dia pergi atau kericuhan akan terjadi di rumahnya.

"Kamu mau ke mana pagi-pagi begini? Ana!" teriak Yoga yang tidak dipedulikan Ana.

"Ana!"

Gadis itu segera berlari keluar dari rumahnya cepat. Terpaksa dia harus berjalan hingga depan komplek karena Rendy yang belum menjemputnya. Ana berjalan dengan langkah pelan. Sesekali kakinya menendang semua yang dia lihat di tengah jalan. Sapaan tetangga membuatnya mengukir senyum palsu. Ana kembali menghela nafas lelah saat lagi-lagi harus teringat dengan Davin yang selalu membuatnya kesal. Jika sudah seperti ini, Ana merasa tidak pernah mengenal pria itu dengan baik selama ini.

Suara klakson mobil membuatnya terkejut. Baru saja ingin menendang mobil hitam di sampingnya namun dia urungkan saat tahu jika Rendy pemiliknya, "Lama banget sih!" ucap Ana dan bergegas masuk.

"Kamu habis dari mana? Aku ke rumahmu tadi."

"Kok nggak ketemu?" tanya Ana bingung karena dia berjalan ke arah depan komplek.

"Tadi aku lewat belakang, beli bensin dulu." Ana mengangguk paham, "Oh iya, siapa cowok di rumahmu yang pakai kaos hitam?"

"Kenapa emangnya?" tanya Ana penasaran.

"Nggak papa, matanya tajem banget. Aku sampe takut tadi, langsung buru-buru keluar."

Ana tersenyum miris. Jika pria itu marah dan cemburu, kenapa tidak menunjukkannya secara langsung? Mungkin Ana akan berubah pikiran nanti. Namun yang terjadi pria itu tetap angkuh pada pendiriannya, seolah tidak merasa bersalah dalam masalah kali ini.

"Itu siapa?"

"Davin." Ana kembali tersenyum kecut.

Mata Rendy membulat mendengar itu, "Jadi dia pacarmu yang tukang ngilang itu? Ganteng sih, Na. Tapi kalau makan ati terus mending buang lah."

Dengan kesal Ana memukul kepala Rendy keras, "Enak aja kalau ngomong! Susah dapet yang kayak begitu. Suka bikin greget sampe bikin emosi."

"Iya iya, dasar cewek!"

Sore hari, Ana sudah kembali ke rumah. Dia melambatkan tangannya saat mobil Rendy telah berlalu pergi. Rencananya dan Rendy berjalan dengan baik hari ini. Secara resmi dia sudah mempunyai kekasih sekarang. Saat akan masuk, Ana mendapati Davin berdiri di teras rumah dengan tatapan tajamnya. Apa pria itu sudah mulai menyerah untuk diam?

Tanpa peduli, Ana melewati Davin begitu saja untuk masuk ke dalam rumah, "Aku pulang!" teriaknya.

"Orang rumah pergi." Menyadari Davin yang sudah berada di belakangnya, Ana bergegas untuk naik ke lantai dua. Langkahnya terhenti saat Davin menarik lengannya dan menjatuhkannya di sofa. Ana meringis mengelus lengannya pelan.

"Kita perlu bicara."

Ana mendelik tidak suka, "Nggak ada yang perlu dibicarin."

"Ana..." Davin mengerang dan meremas rambutnya kesal, "Siapa Rendy?!" lanjutnya dengan mata yang memerah.

"Bukan urusanmu!"

"Jangan buat ini sulit. Jawab, siapa Rendy?"

"Udah aku bilang bukan urusanmu!" Ana masih bertahan dengan jawabannya.

"Aku pacar kamu!" bentak Davin membuat Ana memejamkan matanya takut.

"Bukan lagi," lirik Ana pelan dengan nada yang tercekat.

Davin mengerutkan keningnya tidak suka, "Apa maksudmu?"

"Aku memang pacar kamu, tapi aku seperti nggak ada artinya buat kamu. Jadi buat apa dipertahanin?" Air mata sudah keluar dari matanya.

"Nggak ada artinya gimana? Kalau aku nggak anggap kamu, nggak mungkin aku ada di sini!

Ana tertawa miris, "Kan, bahkan kamu kayak nggak punya salah di sini. Kenapa harus aku yang selalu ngalah?"

Davin berbalik dan meremas rambutnya kesal. Dia ingin marah dan melampiaskannya sekarang juga, tapi di sisi lain dia juga tidak ingin membuat Ana semakin membencinya.

Davin sangat sadar jika ini adalah salahnya. Dia juga sudah meminta maaf semalam. Kenapa Ana masih saja mempermasalahkan hal ini? Apa yang dia mau?

"Apa maumu sekarang?" tanya Davin mengusap wajahnya lelah.

"Aku mau kamu pergi."

Davin tertawa mendengar itu, "Kamu minta aku pergi? Biar kamu bisa jalan sama Rendy? Iya?!" Davin kembali berteriak di akhir kalimatnya.

Ana memejamkan matanya mendengar bentakan itu. Dia tidak pernah melihat Davin seperti ini saat sedang bertengkar

dengannya. Ana tidak bisa diperlakukan seperti ini, apalagi dengan orang ia cintai.

"Pergi, aku udah nggak kuat sama kamu," gumam Ana pelan.

"Kamu mau hubungan ini selesai?" Ana terdiam mendengar itu. Dia tidak bisa menjawab. Hati dan otaknya memiliki jawaban yang berbeda.

Davin menggelengkan kepalanya tidak percaya. Semudah ini Ana ingin mengakhiri semuanya.

Perlahan Davin mundur dan berbalik pergi, "Aku hargai keputusanmu, sampai jumpa." Setelah mengatakan itu. Ana tidak melihat tubuh Davin lagi. Suara derum mobil terdengar menjauh. Ana meraih bantal dan membenamkan wajahnya di sana. Dia menangis terisak merasakan sakit yang luar biasa di hatinya. Kenapa Davin semudah itu menyimpulkan sesuatu? Ana tidak percaya jika pria itu pergi meninggalkannya seperti ini. Apa mereka benar-benar berpisah?

Kembali Ke Rumah

Ana berlari dengan kencang mengelilingi taman kompleks perumahannya. Keringat sudah membuat tubuhnya basah. Rasa lelah juga sudah menghampiri kedua kakinya, namun seolah tidak peduli, Ana tetap berlari sampai dia sudah tidak kuat lagi. Dia berhenti dan membungkukkan tubuhnya untuk mengatur nafasnya yang tak beraturan. Air mata lagi-lagi keluar tanpa permisi. Ana berusaha untuk tidak memikirkan kejadian itu, namun sia-sia karena rasa menyesal itu perlahan menghampirinya.

Tangan kecil itu perlahan menghapus air matanya sebelum orang-orang menyadari dirinya yang menangis. Ana menegakkan tubuhnya dan memandang ke sekitar taman yang sudah mulai ramai karena matahari sudah benar-benar muncul. Ana mengambil ancang-ancang untuk kembali berlari namun sebuah teriakan menghentikannya.

"Sampai kapan kamu mau lari terus? Sini! Putri udah beli bubur tadi."

Ana memang tidak sendiri di tempat ini. Dia datang bersama Rendy dan Putri, mereka teman yang cukup baik. Mereka mengetahui masalahnya dengan Davin. Rendy merasa bersalah karena Davin mengira jika dirinya ada hubungan dengan Ana, padahal sebenarnya tidak. Rendy bahkan nekat akan menghubungi Davin untuk menjelaskan semuanya, untung saja Ana bisa mencegahnya. Entah kenapa dia masih berharap jika Davin yang akan datang kepadanya terlebih dahulu dan meminta maaf.

Dengan malas Ana menghampiri pasangan itu. Sebenarnya dia tidak enak pada Putri, tapi karena Rendy yang meminta bantuannya untuk mengutarakan perasaannya dulu membuat mereka semakin dekat. Ana menjatuhkan tubuhnya

tepat di tengah pasangan itu. Putri hanya mendengus melihat kelakuannya.

"Nggak boleh protes, dilarang pacaran di taman. Banyak anak kecil." Ana meringis dan mengelus kepalanya yang dipukul Rendy dengan sendok.

"Ngawur! Ini makan," ucapnya memberikan bungkus sterilofon pada Ana.

Ana menggeleng pelan, "Aku nggak laper. Aku masih mau lari lagi." Ana bangkit dari duduknya dan akan kembali berlari, namun dia merasakan tarikan kuat pada lengannya sehingga dia kembali terduduk.

"Nggak usah nyiksa diri lagi, Na." Putri menatap Ana lekat.

"Enggak kok."

"Kalau gitu duduk terus makan!" bantak Putri galak yang membuat Ana segera merebut bubur dari tangan Rendy.

"Aku pulang," teriak Ana melepas sepatunya.

"Tante, aku datang sama pacar baru nih!" teriak Rendy yang membuat Putri menggelengkan kepalanya jengah.

Ana terdiam saat mulai memasuki ruang tamu. Di sana ada ibunya yang tengah berbicara dengan wanita paruh baya yang sangat dia kenal, Ibu Davin. Ada Diva dan juga Bram di sebelahnya.

"Ada apa ini?" Ana bertanya dengan suara yang tercekat. Entah kenapa dia merasa takut sekarang, perasaannya berkata ada yang tidak beres.

Ana meneguk ludahnya gugup saat Ibu Davin menatapnya datar. Tatapan yang tidak pernah wanita itu tunjukkan padanya. Di mana tatapan hangat itu? Ana tidak menemukannya lagi. Ibu Davin masih menatap Ana dan sesekali juga melihat seseorang di belakang Ana, "Tenyata benar."

"Jadi kamu putusin anak Bunda karena dia?"

Mata Ana membulat mendengarnya. Dari mana Ibu Davin menadapatkan informasi seperti itu? Kenapa semua berpikir jika Ana menjalin hubungan dengan Rendy? Padahal kandasnya hubungannya dengan Davin sangat jauh dari adanya orang ketiga. Benar kata Rendy, Ana harus menjelaskan semua kekeliruan ini.

"Enggak, Bun. Ini salah paham, aku nggak pernah selingkuh," jawab Ana tanpa keraguan.

"Terus sekarang apa? Kamu pulang sama laki-laki lain. Padahal Vinno di sana sangat tersiksa. Bunda udah anggap kamu anak sendiri, kenapa kamu tega nyakitin anak Bunda?"

"Rendy bukan siapa-siapa aku, Bun. Dia cuma temenku."

"Mana bisa Bunda percaya kalau yang di depan mat—"

"Bunda berhenti, jangan nyalahin Ana kayak gitu. Aku yakin Ana punya alasan, biar dia jelasin semuanya dulu." Bram berusaha untuk menengahi.

Ana menarik tangan Rendy dan Putri yang sedari tadi terdiam seperti orang bodoh. Ana merasa bersalah karena sudah melibatkan pasangan itu ke dalam masalahnya, tapi Ana juga harus menjelaskan semuanya. Sebelum kekeliruan ini semakin berkembang dan dialah yang menjadi orang paling dibenci di sini.

"Tante, di sini yang jadi pacar aku itu Putri bukan Ana. Kita semua teman dan Ana nggak pernah selingkuh sama sekali. Ini cuma salah paham."

"Bener kan yang kubilang! Ana nggak mungkin selingkuh! Dia cinta mati sama Vinno, Vinno aja yang lebay!" Diva berucap gemas.

"Sebenarnya ini ada apa? Kenapa kalian jauh-jauh datang ke sini dengan informasi kayak gitu?" tanya Ana penasaran sekaligus kesal.

Diva meraih tangan Ana cepat, "Kita bicara berdua ya, Na?"

Ana mengangguk dan mengajak Diva untuk berbicara di kamarnya, "Sebenarnya Ada apa?" tanya Ana menutup pintu rapat.

Diva menghela nafas lelah, "Vinno bener-bener kayak orang gila, Na. Semua orang sampe pusing!"

"Gila gimana?"

"Seminggu ini dia selalu pulang malem dan sering mabuk. Dia juga meracau kalau kamu itu selingkuh sama orang yang namanya Rendy."

"Loh!" Ana memukul kepalanya kesal. Dia tidak habis pikir dengan kelakuan Davin, "Sekarang kamu udah tau kan kejadiannya, aku nggak selingkuh."

"Iya, aku percaya."

"Bunda gimana? Dia marah nggak liat Mas Davin kayak gitu?" Lanjut Ana lagi.

"Bunda nggak tau tentang masalah itu. Dia cuma tau kalau Vinno selalu pulang ke apartmen sejak kembali dari sini. Bunda curiga karena Vinno selalu susah untuk ditemui, makanya kita langsung ke sini ketemu kamu." Ana mengangguk mendengarnya. "Puncaknya 2 hari yang lalu. Kevin telepon bilang kalau Vinno ribut di club. Dia pulang babak belur dan lagi-lagi mabuk. Aku berusaha nutupin semua itu dari Bunda, aku nggak mau Bunda khawatir. Setelah dipikir-pikir ucapan Bunda bener, kita memang harus ketemu kamu."

Ana menggigit bibirnya resah, "Sekarang keadaan Mas Davin gimana?"

"Makin parah, Na. Aku khawatir sama dia." Diva bergerak meraih tangan Ana dan menggenggamnya erat, "Aku mohon temui dia, Na."

Ana menggigit tangannya bingung, "Aku nggak tau Diva. Sampai saat ini aku masih bingung sama dia, nggak paham jalan pikirannya. Dia itu egois dan nggak mau ngerti perasaan orang lain!"

"Aku tau Ana, aku tau. Aku nggak akan ikut campur sama hubungan kalian kalau memang kamu mau pisah sama Vinno, tapi aku minta satu hal Ana, temui dia. Bantu dia supaya nggak gini terus."

"Diva aku—"

"Aku mohon Ana. Aku tahu kakakku yang salah di sini, tapi aku khawatir sama dia. Vinno nggak pernah kayak gini sebelumnya."

Ana memejamkan matanya sebentar dan kembali membuka matanya. Perlahan senyum tipis itu menghiasi wajahnya. Dia mengangguk sebagai balasan, "Oke, aku mau nemuin Mas Davin."

Diva berteriak dan melompat bahagia. Ana meringis melihat itu dan meraih bahu Diva untuk menghentikan apa yang dia lakukan sekarang. Apa wanita itu melupakan kehamilannya?

Perjalanan berlangsung cukup cepat karena jalanan kota cukup lenggang malam ini. Hanya ada keheningan di dalam mobil. Ana sendiri sibuk berdebat di otaknya. Apa yang harus dia lakukan nanti jika berhadapan langsung dengan Davin? Sibuk dengan pikirannya membuat Ana tidak sadar jika mobil telah

berhenti. Ana memasuki tempat itu dengan canggung. Musik yang keras langsung berdengung di telinganya membuat dadanya juga ikut berdetak kencang mengikuti irama.

"Di mana Kevin?" tanya Ana mengeratkan cengkramannya pada lengan Bram. Dia meringis saat tubuhnya secara tidak sengaja bersenggolan dengan beberapa orang asing.

"Di sana." Tunjuk Bram ke arah Kevin yang terlihat sedang berbicara dengan wanita-wanita di sekitarnya.

Kevin menegakkan tubuhnya begitu melihat orang yang ditunggunya sedari tadi telah datang, "Syukur kamu datang sekarang Ana, aku capek jagain Vinno."

Ana menatap Davin yang terlihat melamun di tempat yang tak jauh darinya. Di sana pria itu duduk dengan menunduk. Seolah keramaian yang ada tidak berarti apa-apa. Sesekali dia juga meneguk minuman yang tidak Ana ketahui itu. Keadaan Davin terlihat sangat kacau. Pria itu masih mengenakan pakaian kerjanya yang berantakan. Bulu halus di dagunya juga semakin lebat. Ana seketika meringis melihat itu. Dia merasa bersalah tapi di sisi lain dia menyayangkan Davin yang memilih untuk seperti ini. Lamunan Ana buyar saat tiba-tiba ada seorang wanita berpakaian minim yang datang menghampiri Davin.

"Tunggu aja, kamu pasti suka liat ini," ucap Kevin menyeringai. Ana kembali menatap Davin yang masih diam saat wanita itu sudah duduk di pangkuannya. Hati Ana terasa panas melihat semua itu. Tangannya terkepal, berusaha untuk diam dan tidak menjambak wanita itu.

"Sebentar lagi," ucap Kevin. Wanita itu memeluk leher Davin dan berusaha menggodanya, namun Davin menolak dan menghindar. Wanita itu tidak habis akal, dia semakin mendekatkan tubuhnya membuat Davin langsung berdiri dan membuat wanita itu terjatuh ke lantai.

"Jangan sentuh aku!" teriak Davin dengan wajah yang memerah.

"Dasar brengsek!" umpat wanita itu pergi dengan wajah yang memerah.

Davin terlihat tidak peduli dan meneguk sisa minumannya di gelas. Dia berbalik untuk menghampiri Kevin, tapi langkahnya terhenti saat mata mereka akhirnya bertemu. Ana menahan nafasnya saat Davin menatapnya dengan lekat. Perlahan, Davin berjalan ke arahnya dengan tatapan yang tidak berubah. Begitu intens dan banyak kerinduan di sana. Tatapan sakit hati itu juga masih Ana lihat, namun kerinduanlah yang paling mendominasi.

"Kamu datang," ucap Davin tepat di depan wajah Ana. Dengan gerakan tidak tertuga, Davin menarik Ana dan memeluknya erat.

Ana berusaha mendorong Davin, namun sia-sia. Pria itu tetap menahan tubuhnya untuk tetap berada di pelukannya. Jujur saja, Ana juga merindukan Davin. Namun tidak dengan cara seperti ini. Ana ingin cepat keluar dari tempat ini. Tanpa memperdulikan Ana yang memberontak, Davin meraih tengkuk Ana dan menciumnya keras. Matanya membulat melihat itu. Dia menatap Kevin dan Bram meminta pertolongan. Dengan sigap mereka berdua menarik Davin untuk menjauh dari Ana.

"Nggak! Lepas!" Kevin terjatuh saat merasakan pukulan keras menghantam pipinya. Meskipun meringis kesakitan, dia tetap kembali berdiri dan menarik Davin yang seperti hilang kendali.

"Kamu liat kan, Na?" Bram meraih bahu Davin. "Vinno cinta mati sama kamu. Perbaiki semuanya malam ini." Ana mengangguk mantap mendengar itu. Memang tidak ada keraguan lagi di dalam hatinya. Melihat Davin yang seperti ini membuatnya sakit. Ternyata mereka berada di dalam kondisi yang sama. Benar-benar terpuruk.

Keadaan mobil sangat hening. Bram dan Kevin tidak membuka suara, begitupun Ana. Dia hanya bisa duduk bersandar pada dada bidang Davin karena rangkulan pria itu yang sangat erat. Ana memejamkan matanya saat merasakan kecupan-kecupan

lembut pada kepalanya. Dia melirik ke arah Bram dan Kevin yang berada di depan dengan pandangan malu. Wajahnya memerah melihat tingkah Davin yang menggelikan untuk sikap dinginnya selama ini. Ana yakin Bram dan Kevin bertingkah seolah tidak peduli, meskipun di dalam hati, Ana tahu jika mereka berteriak untuk segera sampai di tempat tujuan.

Davin berjalan memasuki gedung apartemen dengan Ana di pelukannya. Bram dan Kevin sudah berada di depan sana seolah memberikan privasi untuk dirinya dan Davin. Ana menuntun pria itu untuk masuk ke dalam kamarnya dan membaringkannya di atas kasur. Dengan telaten Ana melepaskan sepatu Davin dan menyimpannya. Tatapan pria itu tidak beralih sedikitpun darinya dan itu cukup mengganggu Ana.

"Sini." Itulah kata pertama yang Davin ucapkan dengan cara normal malam ini. Ana berjalan mendekat dan menerima uluran tangan Davin.

Dia duduk di samping pria itu dan menggenggam tangannya erat, "Kenapa?"

"Kamu sudah putusin Rendy kan?"

Alis Ana terangkat dengan bingung, "Apa?"

"Kamu ke sini karena lebih pilih aku dari pada Rendy kan?" tanya Davin lagi dengan genggam tangan yang semakin mengerat.

Ana menghela nafas kasar dan memperbaiki posisi kakinya untuk bersila di atas tempat tidur, "Aku cuma cinta sama Mas Davin," ucap Ana mantap.

"Jangan selingkuh lagi," lirik Davin yang entah kenapa membuat perut Ana terasa geli. Dia ingin tertawa tapi sebisa mungkin dia menahannya.

"Aku nggak pernah selingkuh. Cuma Mas Davin yang pernah jadi pacar aku."

Davin memejamkan matanya sebentar, "Terserah, pokoknya kamu udah ada di sini, karena mulai sekarang aku nggak akan biarin kamu pergi lagi."

Ana mengangguk dan tersenyum, "Aku di sini. Sekarang Mas Davin tidur."

Davin mulai memejamkan matanya tanpa melepaskan tangan Ana. Dia semakin menarik tangan itu untuk dia letakkan di atas dada. Secara perlahan dengkur halus yang beraturan itu mulai terdengar. Senyumnya kembali terukir melihat wajah polos Davin ketika tertidur.

Mendadak Lamaran

Cahaya matahari yang memasuki jendela tidak membuat semua penghuni apartemen Davin beranjak untuk memulai aktivitasnya. Kejadian semalam seolah memberikan kesempatan pada mereka untuk berleha-leha sejenak. Tidak terkecuali Diva dan Laila yang tengah berbaring santai di sofa ruang tengah dengan televisi yang masih menyala.

Kevin dan Bram yang tidur di karpet sejak semalam juga tidak berniat untuk bangkit, meskipun mereka sadar jika harus kembali bekerja hari ini. Mata Bram terlihat sayu dan begitu juga Kevin. Mereka berdua melihat tayangan gosip di televisi dengan tatapan jenuh.

"Kok mereka belum bangun ya?" gumam Laila memakan keripik kentangnya.

"Habis begadang semalam," jawab Kevin merebut bungkus makanan dari tangan kekasihnya.

"Mereka nggak aneh-aneh kan semalam?"

Bram melirik Diva geli, "Maksudmu apa?"

"Kamu tau maksudku apa." Diva menatap suaminya kesal.

"Gimana mau macam-macam kalau Ana tidur di kamar tamu," sahut Kevin yang mulai bangkit dari rebahannya dan duduk bersandar pada sofa yang Laila tiduri.

"Mereka udah baikan?" Kevin dan Bram kompak mengedikkan bahu tidak tahu.

Mereka memang tidak tahu karena saat Ana keluar dari kamar Davin semalam, gadis itu hanya tersenyum tipis dan masuk

ke kamar tamu. Bahkan saat Ana memberikan bantal dan selimut pada mereka, ia tidak mengatakan apapun.

Suasana pagi yang dipenuhi pembicaraan aneh itu tidak berlangsung lama ketika Ana mulai memasuki ruang tengah dengan wajah mengantuknya. Diva dan Laila yang melihat Ana langsung menghampirinya tanpa memperdulikan wajah Bram yang meringis ngeri melihat tingkah istrinya yang berlari seperti tidak ada apa-apa di dalam perutnya.

"Gimana?" tanya Diva dan Laila bersamaan.

Ana menatap kedua wanita itu bingung. Nyawanya belum terkumpul sempurna dan ia langsung diberi pertanyaan yang tidak bisa ia cerna dengan baik.

"Gimana apanya?" tanya Ana bodoh.

"Kamu sama Vinno lah!"

"Oh." Ana tersenyum tipis dan berlalu menuju dapur, "Ya nggak ada apa-apa. Semua baik-baik aja."

Bram menggeram tidak suka, "Ana!"

"Jawaban yang kalian mau itu apa sih?" Ana bertanya dengan tertawa.

"Jadi putus nggak?"

Ana menatap Kevin serius, "Gimana bisa putus kalau aku masih sayang?"

Suasana mendadak hening, namun beberapa detik kemudian suasana kembali pecah saat terdengar teriakan bahagia dari Diva. Wanita itu kembali melompat membuat semua orang menatapnya khawatir.

Diva menghampiri Ana dan memeluknya erat, "Aku tau cuma kamu yang bisa bikin otak Vinno jadi normal," bisiknya pelan.

"Tapi Mas Davin kadang juga nggak normal, banyak nyebelannya," balas Ana sambil meringis.

Diva tertawa dan menatap Ana sayang. Dia sangat bahagia hari ini. Tidak sia-sia perjuangannya menjemput Ana ke Surabaya. Perasaannya sebagai seorang adik tidak bisa dibohongi. Dia paham dengan apa yang terjadi pada kakaknya akhir-akhir ini, dan benar saja, hanya Ana lah kunci jawabannya.

"Aku laper," gumam Ana membuka kulkas dengan lesu.

"Kita pesen makanan aja."

Ana menatap Bram yang sedang memesan makanan, "Ini nggak pada kerja?"

"Bolos."

"Cuti."

Keningnya berkerut mendengar jawaban tidak kompak itu, "Kenapa bolos?"

"Aku disuruh bos." Tunjuk Laila pada Kevin.

"Kita semua khawatir sama kamu." Kevin mengedikkan bahunya acuh.

Diva mengangguk mantap, "Kita khawatir kalau Vinno macem-macem."

Ana hanya menggelengkan kepalanya pasrah. Sekali lagi dia harus terbiasa dengan orang-orang penguasa ini. Setidaknya dia bersyukur jika orang-orang seperti mereka mau menerimanya. Meskipun Ana yakin jika teman-teman Davin dan keluarganya tidak pernah memikirkan tentang status sosial.

"Ana!" Semua orang berhenti berbicara saat mendengar suara teriakan. Mereka menunggu suara itu kembali terdengar dengan penasaran.

"Ana!"

Setelah yakin dengan suara itu, semua orang langsung bergegas menuju lantai atas. Ana yang paling tergesa untuk datang. Bagaimana tidak terkejut jika Davin berteriak kesetanan memanggil namanya seperti semalam?

"Ana!" Davin membuka pintu kamar tamu dengan kesal.

Saat membuka mata tadi, hanya Ana yang ingin dia lihat. Namun gadis itu tidak berada di sampingnya. Davin ingat jika semalam gadis itu kembali ke pelukannya sebelum terlelap, tapi apa sekarang? Apa semua itu hanya mimpi?

"Ana!" Davin kembali berteriak dan berbalik untuk keluar kamar. Ketika berbalik, dia berpapasan dengan teman-temannya yang menatapnya khawatir.

Bukan itu yang menjadi fokus Davin, melainkan gadis yang menatapnya penuh tanda tanya. Dengan perasaan lega luar biasa Davin menghampiri Ana dan memeluknya erat. Membawa tubuh kecil itu untuk masuk ke dalam pelukannya yang hangat. Davin tidak peduli dengan keberadaan temannya. Dia hanya ingin melihat Ana. Akhirnya dia bisa bernafas lega karena kejadian semalam bukanlah sebuah mimpi. Ana benar-benar telah kembali, kembali ke pelukannya.

"Mas Davin kenapa?" tanya Ana berusaha mendorong dada Davin.

"Aku pikir kamu pergi."

"Aku dari dapur tadi," ucap Ana yang perlahan mulai melepaskan pelukan Davin. Pria itu mulai menurut meskipun tidak melepaskan pinggangnya sama sekali.

Davin memejamkan matanya sebentar dan beralih pada teman-temannya yang berada di belakang Ana. Wajah mereka semua terlihat memerah menahan geli dan kali ini Davin tidak peduli. Biar saja teman-temannya beranggapan jika dia adalah pria terkonyol di dunia. Davin tidak masalah, toh dia benar-benar mencintai Ana. Untuk sekarang, dia tidak masalah untuk memperlihatkan itu semua.

"Masih pusing nggak?" tanya Diva berjalan mendekat. Ikut menyeka wajah Davin yang berkeringat.

"Sedikit."

Tanpa Davin duga, elusan tangan Diva berubah menjadi hantaman yang keras, "Udah bilang jangan mabuk, tetap aja mabuk!"

Belum sempat meluapkan emosi, Bram dengan cepat mencegah Davin yang ingin marah, "Santai, Vin. Diva lagi hamil. Jangan marahin dia."

"Adik kurang ajar," rutuk Davin dan berlalu pergi sambil menarik Ana. Dia ingin berbicara empat mata dengan kekasihnya saat ini.

"Kalian mau ke mana? Vin, Vinno?!" teriak Diva yang ditarik kembali oleh Bram. Dia tahu apa yang akan dilakukan Davin dan sebisa mungkin ia akan mencegah istrinya yang semakin bar-bar saat hamil ini untuk tidak mengganggu pasangan labil itu.

Davin menutup pintu balkon dan mendudukkan Ana di kursi yang tersedia. Hembusan angin dan terik matahari tidak membuat Ana berdecak protes. Dia hanya dibingungkan dengan tingkah Davin.

"Kenapa, Mas? Aku laper loh."

"Kita belum bicara serius dari semalam."

Ana memutar matanya jengah, "Salah sendiri mabuk!"

"Kalau nggak mabuk, kamu nggak bakalan ke sini kan?"

Ana terdiam mendengar itu. Davin mengucapkan kebenaran dan dia tidak bisa mengelak. Itu semua benar adanya.

Jika tidak melihat begitu terpuruknya Davin semalam, mungkin hati Ana tidak akan terketuk seperti ini.

"Mau bicara apa?" tanya Ana meraih tangan Davin dan mengelusnya, berusaha membuat garis keras di wajah pria itu menghilang.

"Siapa Rendy?"

Ana menelan ludahnya gugup dan tersenyum manis, "Cuma temen kok."

Mata Davin menyipit melihat itu, "Tapi kamu lebih pilih dia dari pada aku."

"Kata siapa?"

"Apa yang aku lakuin di rumah kamu itu belum bisa buat kamu paham?" tanya Davin sedikit kesal.

"Aku inget kalau Mas Davin nggak ngelakuin apa-apa di rumahku selain marah terus minta putus."

Davin memejamkan matanya sebentar dan kembali menatap Ana tajam, "Aku udah minta maaf, Ana."

"Minta maafnya nggak serius. Bahkan aku nggak lihat ada rasa bersalah dari Mas Davin."

"Aku nggak mau masalah ini terus berlarut-larut." Davin meraih tangan Ana dan menggenggamnya erat, "Aku minta maaf. Aku salah nggak hubungi kamu waktu itu."

"Mas Davin ke mana?"

"Aku harus ke Jepang."

"Dan nggak hubungi aku sama sekali?" tanya Ana tidak percaya sekaligus merasa aneh.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Davin ucapkan, karena jujur saja dia juga tidak tahu kenapa tidak menghubungi Ana.

Ponselnya hilang saat berada di Jepang dan entah kenapa Davin menjadi terlalu fokus pada pekerjaannya. Yang hanya di otaknya saat itu hanya ingin segera menyelesaikan semuanya sehingga ia bisa pulang dan menemui Ana selama akhir pekan. Namun yang terjadi akibat kesibukannya adalah dia melupakan Ana.

"Lupain, nggak usah bahas itu lagi mulai dari sekarang," ucap Ana tegas.

Davin mengangguk mantap, "Dan sekarang aku tanya, siapa Rendy?"

"Ya Tuhan!" Ana meneluk dahinya keras, "Nggak perlu cemburu! Rendy bukan siapa-siapa. Seharusnya kamu terima kasih sama dia karena udah mau nemenin aku di reuni. Lagian dia pacaran sama Putri bukan sama aku!" Ana mengerucutkan bibirnya kesal saat menjelaskan itu. Dia bingung dengan Davin. Sifat cueknya benar-benar mendarah daging, begitupun juga sifat cemburunya. Ana tidak habis pikir kenapa dia bisa mencintai pria seperti Davin.

"Aku percaya sama kamu," putus Davin pada akhirnya.

"Aku mau minta sesuatu sama Mas Davin. Aku mau Mas Davin jangan gini lagi. Jangan ngilang sesuka hati, kabarin aku meskipun itu cuma satu kali. Paham?"

Davin mengangguk dan mengecup bibir Ana singkat, "Aku janji."

Ana terkejut dan membatu. Lagi-lagi Davin membuatnya mati kutu. Hilang sudah topeng tegas yang Ana gunakan tadi. Tergantikan dengan warna wajah yang perlahan mulai memerah.

"Aku juga mau minta sesuatu, Ana."

"Apa?"

"Ayo menikah."

Lagi, Davin kembali membuat Ana terdiam. Kali ini serangannya jauh lebih dasyat dari sebelumnya. Ingin tertawa

berharap jika ini hanya lelucon, tapi melihat wajah serius itu, Ana mengurungkan niatnya. Dia menatap Davin tidak percaya. "Mas Davin bercanda kan?"

"Aku nggak bisa nunggu kamu sampe lulus kuliah. Suatu saat pasti ada masalah lagi yang datang, dan saat itu terjadi aku nggak mau kehilangan kamu lagi."

"Mas," bisik Ana pelan.

"Jadi Ana, kamu mau kan nikah sama aku?" tanya Davin mantap.

"Ak—"

"Ya! Iya! Jawab iya, Na!" teriak Diva tiba-tiba dari pintu balkon yang sedikit terbuka. Terlihat Bram berusaha untuk menarik istrinya dan tersenyum canggung pada Davin dan Ana sebelum kembali masuk ke dalam.

"Kalian lanjutin, maafin Diva." Pintu tertutup dan Ana kembali menatap Davin. Gadis itu menelan ludahnya gugup melihat raut wajah pria itu yang tampak serius. Apa yang harus dia jawab sekarang? Tidak terlihat ada raut bercanda sedikitpun dari wajah Davin.

"Gimana?"

Perlahan Ana tersenyum manis, "Berani dateng ke rumah nggak?"

"Nggak masalah." Davin ikut tersenyum dan menarik Ana untuk masuk ke dalam pelukannya.

Menikah? Satu kata yang tidak pernah Davin bayangkan sebelumnya dan sialnya dia ingin merasakan kebahagiaan itu saat ini juga.

Rahasia Mengejutkan

Ana menghentikan kegiatannya bermain ponsel saat sebuah panggilan muncul di layar ponselnya. Dengan cepat dia bangkit dari tidurnya dan tersenyum senang.

"Halo calon suami," sapa Ana dengan cengiran khasnya.

"*Di mana?*" tanya Davin mengacuhkan sapaan Ana.

"Di rumah dong, kenapa?"

"*Udah dikirim belum katalognya sama Bunda?*" tanya Davin kembali mengingatkan Ana tentang model kebaya yang akan dia kenalan nanti saat menikah.

"Udah, lagi diseleksi sama Mama."

"*Jangan pilih yang terbuka.*"

Bibir Ana berkedut mendengar itu, "Tapi kayaknya Mama tadi pilih yang keliatan punggungnya deh."

"*Jangan aneh-aneh, pakai jas hujan aja kalau macem-macem.*" Ana tertawa mendengar itu. Davin tidak pernah berubah. Selalu harus sesuai dengan apa yang diinginkannya. Lagipula orang tua Ana juga tidak akan membiarkannya memakai pakaian terbuka. Jangan lupakan prinsip kuno yang dipegang teguh oleh keluarganya.

"Nggak usah khawatir, semua aman kok." Ana kembali meyakinkan Davin sebelum pria itu kebakaran jenggot dan menyusulnya ke Surabaya.

"*Ya udah, aku mau berangkat kerja. Kamu jangan nakal di sana.*"

"Iya, Mas. Hati-hati."

Telepon terputus dan Ana kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Senyum aneh kembali menghiasi wajahnya. Antara bahagia dan sedih yang bercampur menjadi satu. Bahagia karena dirinya sudah bertunangan dengan Davin seminggu yang lalu, dan sedih karena dia akan hidup mandiri nanti, tidak bersama orang tuanya lagi. Untuk alasan kedua, Ana tidak terlalu memusingkannya. Toh Davin juga akan membimbingnya dengan baik nanti.

Mengingat nasibnya yang akan menikah muda, Ana kembali tersenyum. Kali ini senyuman tulus. Diluar dirinya yang masih muda dan berstatus mahasiswa, memiliki Davin seutuhnya adalah impiannya. Jika pria itu sudah ingin serius kenapa tidak? Banyaknya masalah yang mereka hadapi sudah membuat Ana cukup yakin untuk menerima pria itu.

Ana memasuki dapur dan mendapati Ibunya yang tengah memasak. Sebagai anak yang berbakti, ia mengambil jagung dari plastik dan membersihkannya terlebih dahulu sebelum mengumpulkan bijinya untuk diolah.

"Motongnya kurang dalem itu, jangan disisain. Kamu harus sering-sering masak di dapur. Habis ini kamu udah mau jadi istri," ucap ibunya yang membuat Ana menghentikan kegiatannya.

"Aku sering masak kok."

"Masak mie!" ucap ibunya kesal, "Masak yang beneran, Na. Kamu nggak mungkin kasih suamimu mie terus."

"Ya nggak mungkin lah, Ma. Orang aku aja makan dua minggu sekali." Ana mengambil dua buah telur dan meletakkanya di atas meja lalu menatap ibunya lekat, "Lagian ya, Mas Davin itu makan apapun masakan aku. Dia kan cinta mati sama aku."

Sesuatu menghantam kepala Ana keras, "Bantah terus kalau dibilangin, Mama nggak suka."

"Serius banget sih, Ma. Aku paham kok. Mama nggak perlu khawatir. Aku bisa naikin berat badan Mas Davin tiga kilo dalam seminggu sebagai bukti kalau dia bahagia hidup sama aku." Ana terkekeh mendengar ucapannya sendiri. Dia kembali fokus pada campuran adonan jagung di hadapannya.

"Mama beneran rela aku nikah?" tanya Ana pelan dengan hati-hati.

"Kenapa emang? Kamu belum siap?" Bukannya menjawab, Ibunya malah kembali bertanya.

Bukan masalah siap atau tidak. Namun Ana masih ragu apakah keluarganya benar-benar memberikan lampu hijau. Jujur saja, melihat Davin yang meminta dirinya dengan sangat mulus tanpa rintangan membuat Ana bertanya-tanya. Pria itu tidak mendapatkan kesulitan apapun untuk meyakinkan keluarganya, karena ayahnya sendiri langsung berkata iya untuk permintaan Davin. Ana tentu merasa aneh. Bahkan setelah acara itu tidak ada pembahasan yang ditujukan padanya tentang pernikahan. Ana hanya bingung, kenapa Davin begitu mudahnya lolos dalam mendapatkan restu.

"Nggak begitu, Ma. Aku kan masih kuliah."

"Mama udah percaya sama Davin," jawab Ibunya singkat.

"Aku ngeduluin Kak Yoga." Ana kembali berbicara untuk memancing ibunya.

"Kakakmu nggak ada masalah sama itu."

Itu yang menjadi masalah, kenapa semua terlihat begitu mudah?

"Bilang deh, Ma. Pasti ada apa-apa ya?"

Ibu Ana menghela nafas kasar dan menatap anak gadisnya lekat, "Kenapa kamu tanya itu sekarang?"

"Cuma pemasaran aja, kalian semua kok langsung terima Mas Davin tanpa banyak tanya. Aku pikir ada yang aneh di sini."

"Kenapa harus dipersulit kalau Papamu udah tanya seakar-akarnya sama pacarmu itu dulu."

"Kapan?" tanya Ana terkejut.

Ibu Ana terlihat berpikir dan menggeleng, "Nggak tau lupa, udah lama juga."

"Ma! Serius," kesal Ana.

Masih berusaha mengingat, Ibu Ana mematikan kompor dan duduk di meja makan, "Dulu nak Davin itu udah pernah dateng ke rumah. Dia bicara sama Papa kalau dia mau jagain kamu di Jakarta."

"Serius?" tanya Ana tidak percaya, "Ceritain semuanya, Ma!" Ana ikut duduk di meja makan dengan pandangan penasaran.

"Masaknya belum selesai, Na," ucap Ibunya ingin melihat anaknya tersiksa.

"Nanti aja. Ini lebih penting."

Ibu Ana meraih bahu anaknya dan mengelusnya pelan, "Davin itu anak yang baik. Dengan *gentle*-nya dia datang ke sini sendirian dan minta kamu ke Papa dengan baik-baik."

"Minta aku gimana maksudnya?" Ana semakin penasaran dengan apa yang akan Ibunya katakan.

"Dia bilang kalau mau nikahin kamu pas udah lulus kuliah. Kalau udah tiba waktunya, dia bakal dateng lagi sama orang tuanya."

"Kak Yoga waktu itu gimana?"

"Kakak kamu yang paling cerewet waktu itu. Dia tanya-tanya sama Davin sampai ke hal yang nggak penting. Tapi

dasarnya Davin yang udah mantep, jadi dia bisa yakinin Papa sama kakakmu."

"Jadi Mas Davin pernah ke sini sebelumnya?" Ana kembali memastikan. Ingin merangkai semua yang terjadi di dalam hubungannya dengan Davin. Mungkin saja saling berhubungan.

"Ya sering banget! Kadang juga nginep. Kamu tau kenapa Mama jarang jengukin kamu meskipun Mama udah tau masalah teror? Karena ada Davin, dia yang yakinin kita buat nggak perlu khawatir."

"Kenapa Mas Davin nggak pernah bilang?" gumam Ana pelan.

"Dia minta semua dirahasiain katanya. Mama juga nggak tau kenapa, kita sih nurut aja." Tanpa diduga Ibu Ana tertawa. Anaknya sendiri hanya bisa tersenyum tipis meratapi penyesalannya.

Jadi selama ini dia hanya berburuk sangka? Ana memang kesal dengan tingkah Davin yang suka menghilang, tapi jika hilangnya pria itu karena menemui orang tuanya, Ana tidak tahu harus berbuat apa lagi. Dia merasa bersalah dan seperti menjadi tokoh yang jahat dalam hubungan mereka. Dia cukup egois untuk tidak mengerti Davin. Pantas saja pria itu tidak pernah memberitahu di mana dia saat pergi. Diam lebih baik dari pada berbohong, prinsip yang dipegang erat oleh Davin.

"Oh iya. Waktu Davin ninggalin kamu ke Jerman, Mama sempet marah, tapi dengan gampangnya dia buat Mama percaya lagi." Ana kembali menatap ibunya bingung. Hal mengejutkan apa lagi yang akan dia dengar?

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang kalau Mama sama Papa nggak perlu khawatir. Dia cuma butuh waktu sebentar untuk berpikir di Jerman. Davin sadar seberapa jauh dia pergi, dia bakal kembali lagi ke kamu. Sekarang terbukti kan? Kalian sama-sama lagi."

Wajah Ana kembali memanas, "Bener mas Davin bilang gitu?"

"Iya, ngapain Mama bohong?" Ibu Ana berdiri dan kembali masuk ke dapur, meninggalkan Ana yang masih duduk dengan jantung yang berdetak kencang.

Ana masih berusaha untuk mencerna semua yang Ibunya katakan. Tentang kejadian-kejadian yang tidak pernah ia ketahui selama ini. Ternyata semua prasangkanya itu tidaklah benar. Bahkan ketika Davin ke Jerman pun dia masih sempat memberi tahu orang tuanya untuk tidak perlu khawatir. Pria itu benar-benar penuh kejutan. Ana masih tidak tahu apa yang membuat pria itu begitu yakin padanya. Banyaknya masalah dalam hubungan singkat mereka kadang membuatnya khawatir, takut jika Davin akan muak dan memilih mundur. Namun yang terjadi, pria itu malah semakin mendekatkan diri pada orang tuanya meskipun keadaan mereka tengah bertengkar. Ana harus memberikan apresiasi untuk Davin. Bagaimana tidak, jika pria itu lebih manis dari pria romantis sekalipun!

Persiapan Nikah

Davin menatap lekat gadis yang menuruni tangga dengan wajah bantalnya. Rambut yang masih acak-acakkan dengan kaos yang kebesaran itu membuat Davin menggelengkan kepalanya pelan. Ini sudah pukul sembilan pagi dan gadis itu baru saja bangun tidur. Benar-benar pemalas. Davin saja rela bangun pagi buta demi mengejar penerbangan pagi ke Surabaya. Di sini lah dia sekarang, duduk di meja makan bersama Ayah Ana sejak satu jam kedatangannya tadi.

"Lihat anak Bapak, Vin. Jam segini baru bangun, kamu yakin mau nikahin dia?"

Davin menatap Ayah Ana dan tersenyum tipis. Melihat tingkah Ana yang seperti anak kecil tentu membuatnya sedikit terganggu. Namun untuk menyesal? Tidak, Davin tidak menyesal sama sekali. Malah dia semakin berambisi untuk memiliki Ana seutuhnya sehingga bisa mendisiplinkan gaya hidup aneh gadis itu.

"Itu yang jadi beda, Pak."

Ayah Ana menghela nafas kasar, "Aneh kamu, Vin. Pantas cocok sama anak Bapak." Lagi-lagi Davin tersenyum mendengar itu. Matanya kembali menatap Ana yang masih belum menyadari keberadaannya. Gadis itu berlalu begitu saja ke dapur sampai suara teriakan ibunya terdengar. Entah apa yang terjadi di sana Davin tidak tahu. Namun yang jelas dia melihat Ana kembali keluar dari dapur dengan cepat dan menatapnya terkejut. Tanpa membuang waktu, ia segera berlari menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarnya.

Lagi-lagi Davin dibuat terhibur dengan tingkah Ana. Apa ini yang dia rasakan nanti setiap pagi setelah menikah? Jika iya, Davin akan merekam setiap momen kebersamaan mereka nanti.

"Bapak pergi kerja dulu. Nak Davin Bapak tinggal nggak papa kan?"

Davin hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Dia memang datang di hari kerja tanpa memberitahu Ana. Hanya ingin membuat sedikit kejutan, tapi yang ada dia sendiri yang dikejutkan dengan tingkah menggemaskan Ana. Davin kembali fokus pada kopi dan *ipad* di tangannya. Dia belum bertemu dengan Yoga. Ibu Ana berkata jika calon kakak iparnya itu tengah berlibur bersama teman-temannya.

"Mas Davin kok nggak bilang mau dateng?" Suara Ana yang berjalan mendekat membuat Davin mengangkat kepalanya dari layar *ipad*.

Ana sudah terlihat lebih segar, rambut setengah basah itu menjadi bukti jika ia melakukan pembersihan kilat pada tubuhnya. Tanpa menjawab, Davin bersandar pada kursinya dan meminta Ana mendekat.

"Jadi ada apa?"

"Mau ketemu, sekalian liat gedung," jawab Davin mencium tangan Ana cepat.

"Gedung?"

Davin memutar matanya jengah, "Resepsi, Ana."

Ana mengangguk paham dan kembali terdiam. Dia menatap Davin yang kembali fokus pada *ipad*-nya. Lagi-lagi dia termenung memikirkan kenyataan yang akan dia hadapi sebentar lagi.

"Mas?" panggil Ana pelan, "Kita beneran mau nikah ya?"

"Kenapa?" Raut wajah Davin berubah, takut jika Ana akan berubah pikiran.

"Nggak papa, aku masih belum percaya aja. Mas Davin serius mau nikahin aku?" tanya Ana lagi.

Davin menutup *ipad*-nya dan menatap Ana tajam. Mereka sudah membahas hal ini berulang kali. Kenapa Ana selalu meragukan keputusannya?

"Kamu ragu sama aku?"

Ana menggeleng cepat, "Justru aku ragu sama diri aku sendiri. Kadang aku belum bisa berpikir dewasa, gimana kalau aku nggak bisa ngurus Mas Davin?"

"Aku cari istri bukan pembantu, nggak perlu diurus aku bisa urus diri aku sendiri."

Ana berdecak, "Tapi kan Mas—"

"Keputusanku udah bulat, Ana. Aku mau kita nikah sebelum kamu masuk kuliah semester depan."

Ana tersenyum tipis mendengar itu. Dia merasa bersalah karena sudah meragukan keputusan yang mereka ambil. Jika Davin sendiri yakin, seharusnya begitu juga dirinya. Ana tidak perlu takut akan kehidupan rumah tangga. Dia yakin jika Davin akan menuntunnya dengan baik nanti. Meskipun dengan gaya memaksanya yang kadang berlebihan, namun ketegasan itu lah yang membuat Ana sedikit demi sedikit mengubah pola pikirnya menjadi lebih baik.

"Sekarang kamu ganti baju. Kita lihat gedung. Kamu juga udah pilih makanannya kan?"

Ana mengangguk mantap dan kembali ke kamarnya untuk bersiap. Hatinya benar-benar lega. Tidak ada keraguan lagi di hatinya. Semua sudah selesai, banyaknya ujian dalam hubungan mereka tidak mampu memisahkan mereka. Itu yang membuat Ana yakin jika memang Davin pemilik hatinya.

"Ini besar," gumam Ana menatap bangunan di hadapannya.

"Ayo." Davin segera turun dari mobil meninggalkan Ana yang masih terdiam.

Ini sudah gedung ketiga dan Ana selalu ragu dengan pilihan Davin. Gedung yang pria itu pilih ternyata jauh dari bayangannya. Sebuah hotel ternama di kotanya menjadi pilihan Davin. Ini terlalu berlebihan dan jujur Ana kurang menyukainya. Membayangkan berapa banyak biaya yang dikeluarkan membuat kepalanya langsung pening. Padahal dia tidak ikut andil dalam mengeluarkan biaya di sini. Bukannya apa, namun dia merasa apa yang dilakukan Davin berlebihan, dan sialnya calon suaminya itu tidak berpendapat yang sama dengannya.

"Mau ngundang siapa sih Mas pake hotel ini?" rutuk Ana kesal.

"Temen aku banyak, mereka juga butuh tempat tidur. Hotel kayaknya cocok."

"Banyaknya nggak sampe ribuan kan?" tanya Ana mulai resah.

Davin menyeringai, "Banyak, Ana. Belum yang di Amerika dan Jerman."

"Haduh, kepalaku." Ana mendadak memijat keningnya yang berdenyut. Dia sadar dengan siapa dia menikah tapi dia tidak tahu jika akan seheboh ini nanti. Keluarga Rahardian bukanlah keluarga biasa, tentu mereka akan menggelar pernikahan ini sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Davin tersenyum dan menggenggam tangan Ana erat, "Kamu nggak perlu khawatir. Aku cuma mau semua berjalan dengan baik. Ini pernikahan yang hanya akan terjadi satu kali. Kita harus menyiapkannya dengan baik tanpa ada cacat sedikitpun. Ini hari bahagia kita. Aku mohon kali ini kamu jangan membantah, oke?"

"Mama tau semua ini?" tanya Ana memastikan.

Davin mengangguk mantap, "Mama udah tau. Mama nyerahin semua keputusan sama kita, tapi tetep, kamu harus nurut sama aku."

Ana hanya bisa pasrah saat Davin kembali menarik tangannya untuk masuk ke dalam suatu ruangan guna membicarakan masalah gedung dengan pihak hotel.

Kuah bakso yang terlihat menggoda itu tidak membuat Ana segera memakannya. Yang ada dia malah memainkannya dan mengaduknya tanpa minat. Davin yang melihat itu, mendorong mangkoknya yang telah kosong dengan sedikit kesal. Dia sudah habis dua mangkok dan Ana masih bertahan dengan mangkok pertamanya. Hal ini cukup membuatnya bingung, karena biasanya Ana yang akan lebih banyak menghabiskan makanan.

"Kenapa lagi?" tanya Davin sedikit kesal.

Ana menggeleng dan memakan baksonya dengan lesu, "Aku belum terbiasa sama semua ini."

Davin tersenyum tipis saat paham apa yang dirasakan Ana sekarang, "Kalau gitu kamu harus terbiasa. Aku nggak mau setengah-setengah buat bahagiain kamu."

Ana menunduk lesu, tiba-tiba rasa bersalah menyerangnya, "Aku ngerti, maaf kalau udah buat Mas Davin kesel."

"Mau tambah?" tunjuk Davin pada mangkok Ana.

Ana kembali mengangguk dengan mulut yang penuh akan makanan. Dia mengangkat jari telunjuk, jari tengah, dan jari manisnya secara bersamaan yang membuat Davin menggeleng tidak percaya, "Aku mau tiga," jelas Ana lagi sebelum Davin berdiri untuk kembali memesan bakso untuk kekasihnya.

Konsentrasi Ana dalam menikmati makanannya buyar saat tiba-tiba ada seseorang yang duduk di hadapannya, tepat di kursi Davin. Dia mengangkat kepalanya dan menyeringai melihat siapa yang ada di hadapannya sekarang.

"Kapan balik ke Surabaya? Kok nggak bilang?" tanya Rendy antusias.

"Udah lama, kamu aja yang sibuk pacaran sampe nggak pernah hubungin aku."

Rendy berdecak mendengar itu. Memang akhir-akhir ini dia masuk ke dalam golongan budak cinta yang dimabuk asmara.

"Mana Putri?" tanya Ana melihat ke belakang Rendy, mencari keberadaan kekasih temannya itu.

"Di rumah, ini lagi beliin bakso sebelum ke sana." Ana menganguk paham. Tangannya kembali meraih sendok dan melanjutkan makannya. Dia baru sadar jika perutnya sudah lapar sejak tadi. Ini semua karena pikirannya yang terlalu kalut, hingga tidak sadar dengan apa yang dirasakannya.

"Kamu sama siapa ke sini? Nggak mungkin sendiri kan?"

Ana menggeleng cepat dan mengelap bibirnya dengan tisu, "Enggak kok, aku sama dia," tunjuk Ana pada seseorang yang berada di belakang Rendy.

Rendy menoleh ke belakang dan langsung terkejut melihat tubuh tinggi seorang pria yang menatapnya tajam. Dengan cepat dia bangkit dari duduknya dan menatap Davin canggung. Rendy tersenyum tipis dan mengelus lehernya yang tidak gatal. Jujur saja melihat Davin berada di sini bukanlah keinginannya. Terakhir bertemu, dia hampir mati melihat tatapan tajam pria itu. Namun sekarang dia merasakannya lagi, pria itu menatapnya dalam dengan ekspresi yang menakutkan.

Ana melihat itu hanya bisa tertawa, "Nafas, Ren. Mas Davin nggak gigit kok."

"Nggak gigit sih, Na. Tapi aku bisa langsung mati ini," bisik Rendy masih tersenyum canggung pada Davin.

Ana mendorong mangkoknya yang telah kosong dan berdiri dari duduknya, "Kalian belum kenalan secara resmi kan?" Ana mulai berbicara dan meraih tangan kanan Davin serta Rendy secara bersamaan, "Mas Davin, ini Rendy teman aku. Nggak perlu khawatir, dia bukan kaum jomblo yang suka deketin perempuan. Dia udah punya pacar, jadi Mas Davin nggak perlu khawatir."

Mendengar itu, Rendy memukul tangan Ana pelan. Sedikit gemas dengan kelakuan Ana yang tidak menurunkan ketegangan sedikitpun.

"Dan Rendy, ini Mas Davin." Ana menggantungkan kalimatnya dan tersenyum manis, "Calon suami aku."

"Apa?!" Kali ini Rendy benar-benar melepaskan tangan Ana. Dia menatap gadis di hadapannya dengan tidak percaya, "Kamu serius?" tanya Rendy sekali lagi.

"Serius kok, tanya aja kalau nggak percaya."

"Gila! Kamu keren, Vin. Sekali putus bukannya ngajak balikan malah langsung nikah. Bener-bener idaman!"

Ana tersenyum bangga dan menarik lengan Davin untuk lebih dekat, "Ya iya lah, kalo nggak idaman nggak jadi calon suami ini."

Ana tertawa dan melirik Davin dengan pandangan jahil. Mau tidak mau Davin tersenyum tipis melihat itu. Rasa emosi karena melihat keberadaan Rendy telah sirna saat Ana mengenalkannya dengan bangga sebagai calon suami. Bagaimana bisa dia

marah pada Rendy jika kekasihnya bertingkah manis seperti ini?

Hari Istimewa

Tepat hari ini, Ana dan Davin telah resmi menikah dan menjadi pasangan suami istri. Pernikahan terjadi begitu cepat tanpa mereka sadari. Davin yang awalnya ingin menunggu Ana lulus kuliah terlebih dahulu tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak memiliki gadis itu seutuhnya. Kehilangan Ana berkali-kali cukup membuat hati Davin terketuk untuk segera memiliki gadis itu. Ia juga berterima kasih pada kehidupannya yang seolah memang menginginkan seorang wanita dalam hidupnya.

"Kenapa senyum-senyum?"

Ana tersenyum tipis, "Udah nikah loh kita," goda Ana pada Davin.

Pria itu menggeleng pelan dan kembali tersenyum menyapa para undangan yang telah datang hari ini. Untuk pertama kalinya hati Davin terasa damai dan sejuk. Mulai detik ini, Ana adalah miliknya. Gadis yang dia cari sejak dulu sudah berada di sisinya sekarang. Tidak ada kebahagiaan lain yang Davin inginkan selain ini.

"Cantik."

"Iya, ini kebaya pilihan mama," ucap Ana melihat pakaian yang dia kenakan hari ini.

Sebuah kebaya modern berwarna putih secara pas menutupi tubuhnya, namun kebaya itu juga masih memperlihatkan lekuk tubuhnya, hanya sedikit. Itupun Davin sudah protes untuk lebih tertutup lagi. Akhirnya Ibu Davin yang turun tangan untuk meminta anaknya diam atau pernikahan akan ditunda.

"Kamu yang cantik, bukan gaunnya."

Perlahan wajah Ana memerah dan dia menjatuhkan kepalanya di bahu Davin. Berusaha untuk menyembunyikan rasa malunya karena mendapat pujian pertama dari suaminya. Hari ini Ana bukanlah Ana yang biasanya. Kali ini dia terlihat malu-malu dan menjaga tingkah. Mungkin karena ini adalah hari besarnya dan tidak ingin membuat kekacauan di acaranya sendiri.

"Jangan gitu, aku malu," bisik Ana pelan.

Davin tertawa kecil dan mengecup bibir istrinya cepat. Dia tidak ragu lagi untuk mengumbar kemesraan sekarang. Hal itu dia lakukan untuk menunjukkan jika Ana adalah miliknya dan begitupun dirinya, dia adalah milik Ana.

Wajah manis Ana yang berbalut *make up* membuatnya terlihat semakin cantik dan dewasa. Davin menyukai itu. Entah untuk seberapa kalinya dia bergumam terima kasih pada Tuhan karena masih memberinya kesempatan untuk bisa kembali berbahagia. Rasanya benar-benar luar biasa.

"Aduh, bahagia banget pasangan baru kita," celetuk Ally pada Davin yang langsung menghilangkan senyumnya. Ally datang bersama Andre dan Alex yang terlihat canggung.

"Kalian kapan nyusul?" tanya Ana jahil pada Ally dan Andre.

"Tunggu sukses dulu baru berani ambil anak orang," jawab Andre mantap.

Tiba-tiba Ally menarik Ana dan memeluknya erat, "Aku nggak nyangka kamu udah nikah sekarang. Jangan susah ya nanti kalo diajak jalan."

Ana tersenyum, "Minta ijin aja langsung sama dia kalo berani." Tunjuk Ana pada Davin.

"Nyerah, Na. Belum bilang aja udah dipelototin," bisik Ally pelan. Namun hal itu masih bisa di dengar oleh Davin.

"Denger nggak, Mas?" tanya Ana tertawa kecil.

Davin melirik Ana sebentar dan beralih pada Ally. Terlihat gadis itu semakin gugup. Hal itu membuat Davin kembali tersenyum. Dia tidak tahu jika dia semengerikkan itu. Davin merasa dirinya berperilaku biasa saja selama ini.

"Kalau mau keluar ya keluar aja, tapi jangan lupa kalau ada suami di rumah."

Ana memeluk lengan Davin dengan bangga, "Denger nggak? Mas Davin nggak galak kok, emang mukanya aja yang kayak papan telenan."

"Heh, nggak boleh ngatain suami!" Kali ini Andre yang berbicara membuat Davin mengangguk setuju.

"Na, selamat ya. Aku seneng kamu bahagia," ucap Alex yang sedari tadi diam.

"Makasih, Bang." Ana tersenyum manis yang mau tidak mau membuatnya ikut tersenyum. Dia beralih pada Davin dan terkejut saat pria itu juga tersenyum padanya.

"Makasih udah dateng." Davin menepuk bahu Alex pelan. Ana tersenyum melihat itu.

"Maaf buat semuanya ya, Pak."

Davin menggeleng, "Bukan salah kamu, saya yang harusnya makasih karena kamu udah jaga istri saya selama saya jauh."

"Ya udah, sini kalian aku foto." Ally mulai mengangkat kamera yang sedari tadi dibawanya dan berjalan mundur.

"Udah ada fotografer kali. Ngapain kamu ikut foto-foto," celetuk Alex aneh.

"Beda ya! Ini pernikahan sahabat aku. Aku juga mau ambil tugas buat dokumentasi. Lihat aja hasilnya nanti, nggak bakal kalah sama yang profesional."

"Iya iya yang anak fotografi," ucap Andre membiarkan Ally melakukan hal yang ia sukai.

"Nih, liat." Setelah beberapa kali jepret, Ally berjalan mendekat dan memperlihatkan potret pasangan suami istri itu. Ana tersenyum begitu melihat hasilnya yang cukup bagus. Kali ini Ally tidak salah mengambil minatnya.

"Bagus," gumam Davin melihat hasil jepret Ally, "Nanti kirim ke Ana, biar dicetak."

"Boleh, Pak. Bayarannya dua kali lipat ya? Nanti transfer aja." minta Ally jahil.

"Gampang, minta sama istri saya nanti," jawab Davin santai. Kalimat itu begitu sederhana namun berhasil membuat Ana kembali memerah. Kenapa Davin selalu berhasil membuatnya malu dan bahagia di satu waktu? Ana harus mulai terbiasa dengan segala ucapan Davin yang bisa saja mengejutkannya sewaktu-waktu, karena mereka akan hidup bersama mulai dari sekarang.

Malam pertama versi Davin berbeda dari yang lain. Tepat jam sembilan malam, Ana yang sudah siap dengan baju tidur bergambar kucingnya harus rela kembali mengganti pakaiannya saat Davin mengajaknya untuk keluar. Tentu saja Ana menolak, tubuhnya benar-benar lelah. Dia hanya menginginkan kasur sekarang.

Bukan Davin namanya jika tidak berhasil membuatnya menurut. Ana kembali memejamkan matanya saat mobil berjalan dengan mulus. Hal itu tidak berlangsung lama saat dia merasakan cubitan pelan pada pipinya. Dengan kesal, ia menyentak tangan Davin yang selalu membangunkannya saat tertidur.

"Ngantuk, Mas," rengek Ana semakin menempel pada pintu, berharap hal itu akan membuatnya jauh dari Davin.

"Jangan tidur dulu, kita mau jalan-jalan."

"Mas Davin aneh banget sih. Malam pertama di mana-mana itu di kamar, peluk-pelukan. Lah ini malah keluyuran malem-malem. Mau ngapain sih? Bantuin polisi patroli?"

Davin terkekeh dan kembali mencubit pipi Ana, lebih baik gadis itu mengomel seperti ini dari pada tidur. Jujur saja, Davin sangat menyukai celotehan Ana yang kadang tidak jelas itu.

"Jangan tidur!" Perintah Davin lagi yang membuat Ana menghela nafas lelah dan mulai menegakkan duduknya. Kedua tangannya bergerak membuka matanya lebar dengan bantuan ibu jari dan telunjuknya. Alisnya berkerut melihat jalanan Surabaya yang masih ramai di jam-jam seperti ini.

"Ini mau ke mana sih, Mas?" Davin mengedikkan bahunya acuh, "Nggak tau, pingin keluar aja. Di rumah banyak orang."

"Oh, kirain mau ke hotel."

Davin menatap Ana cepat. Raut wajah gadis itu masih biasa saja seolah apa yang dia bicarakan tidak berarti apa-apa. Tahukah jika kalimat itu cukup sensitif untuk pasangan baru seperti mereka? Apalagi untuk Davin.

"Kamu mau ke hotel?"

Ana melepaskan tangannya dan menatap Davin datar, "Jangan macem-macem deh."

"Nggak ada salahnya, kalau kamu mau ya ayo."

Ana mendengus dan kembali menatap jalan, "Nggak tau ah, laper aku."

"Kamu udah makan, Na."

"Laper lagi, Mas. Jangan salahin aku, salahin perut aku." Tunjuk Ana pada perutnya.

"Mau sate?" tawar Davin.

Ana menggeleng pelan, "Tadi ada sate di rumah."

"Bakso?"

Ana kembali menggeleng, "Nggak enak makan bakso malem-malem."

"Ayam kesukaanmu?"

Mata Ana menyipit mendengar itu. Dengan cepat dia menggeleng tegas, "Nggak mau! Jangan buat aku gendut ya, aku nggak mau Mas Davin lirik cewek lain kalau aku gendut."

"Ya udah nggak usah makan kalo gitu."

Ana menyandarkan tubuhnya dan mencari posisi ternyaman, "Ya udah, aku tidur aja kalau gitu."

"Mau *seafood*?" tawar Davin lagi. Berusaha untuk tetap membuat Ana terjaga.

Mata itu terbuka lebar. Ana memeluk lengan Davin dan mencium pipinya cepat, "Mau udang sama kerang."

Mata Ana kembali segar selama perjalanan. Melihat Davin yang selalu memanjakan perutnya membuat Ana bersyukur. Di pikirannya, Davin seolah tidak memiliki cela sedikitpun.

Beberapa jam setelah resmi menikah, Ana merasakan perbedaan yang signifikan. Dia tidak lagi tidur sendirian, ada orang lain yang bersama dirinya di atas tempat tidur, ada seseorang yang harus dia perhatikan kebutuhannya, ada seseorang yang harus dipertimbangkan pendapatnya. Ana tidak bisa mengambil keputusannya sendiri mulai dari sekarang. Ada suami yang harus dia pikirkan juga suaranya. Seperti rencananya yang akan cuti kuliah demi bisa lebih membiasakan diri sebagai istri, namun Davin dengan tegas menolak. Impian pria itu masih sama, yaitu melihat Ana cepat lulus.

Aroma harum masakan semakin membuat perut Ana bergetar. Apalagi ketika pelayan datang dengan piring besar yang berisi berbagai macam *seafood*. Mata Ana melebar melihat itu. Dengan cepat dia memakai sarung tangan sebelum mengambil kerang dengan saos nikmat yang menjadi perhatiannya sejak tadi. Tersenyum melihat Ana yang semangat, Davin mulai meraih udang dan mengupas kulitnya. Setelah itu dia meletakkan udang itu di hadapan Ana, begitu seterusnya. Hal-hal kecil dari Davin inilah yang membuat Ana semakin jatuh cinta setiap harinya. Tidak perlu banyak bicara, tunjukan langsung dengan tingkah laku, itu saja. Untuk apa mempermasalahkan tingkah Davin yang pendiam jika pria itu tahu bagaimana cara untuk menyenangkannya.

"Makasih," ucap Ana kembali memakan udang dari tangan Davin.

Tangan kecil itu meraih daging kerang dan mengarahkannya pada mulut Davin. Bibir Ana membulat seolah meminta suaminya untuk membuka mulut. "Buka mulutnya, Mas," ucap Ana lagi.

Davin membuka mulutnya dan menerima suapan Ana dengan ragu. Dia malu jika menjadi tontonan banyak orang. Hanya sebentar, karena Davin kembali rileks ketika melihat Ana yang begitu lahap menyantap makanannya.

"Aku lega," ucap Davin tiba-tiba dan tersenyum manis.

Ana meletakkan kembali kaki kepingnya dan menatap Davin bingung, "Lega kenapa?"

"Aku nggak perlu khawatir lagi, kamu udah jadi milik aku sekarang."

Ana berdehem sebentar dan meminum es jeruknya cepat. Wajahnya secara perlahan memerah dengan sendirinya.

"Aku juga lega loh, Mas." Ana berbicara setelah berhasil menormalkan raut wajahnya.

"Kenapa?"

"Lega, karena aku wanita beruntung yang Mas Davin pilih."

"Kita sama-sama beruntung."

"Aku cinta Mas Davin," ucap Ana tersenyum dan menatap suaminya lekat.

"Aku juga."

"Th, pingin cium!" gumam Ana gemas sambil meremas tangannya erat.

"Habisin, terus kita ke hotel."

Mata Ana membulat, "Ngapain?"

"Malam pertama, Sayang." Davin menatap Ana jahil.

Melihat Davin yang seperti itu membuat Ana semakin melebarkan senyumnya. Inilah yang dikatakan orang sebagai indahnya sebuah pernikahan. Hal kecil pun bisa menjadi menggembirakan untuk pasangan yang sedang di mabuk cinta. Mungkin saat ini hanya indahnya pernikahan yang mereka rasakan. Namun suatu saat nanti, Ana akan mulai merasakan betapa sulitnya berumah tangga. Bukannya takut, Ana malah semakin tidak sabar menanti itu.

Begitulah kehidupan, bukan hanya kesenangan saja yang dinanti, tapi juga tantangan yang akan menjadi pembelajaran diri. Pahitnya masa lalu tidak sepenuhnya Ana salahkan, karena kelamnya masa kecil itu membawanya pada sosok pria yang begitu ia cintai. Begitupun Davin, tidak ada penyesalan pada dirinya saat memilih hidup di Las Vegas. Karena dengan begitu, dia bisa bertemu dengan satu-satunya gadis yang mampu menggetarkannya.

Istrinya, Ana Rahardian.

Tamat.

Ekstra Chapter

“THE HAPPINESS”

Ana terkejut saat melihat begitu banyak notifikasi yang masuk. Bahkan semua sosial media-nya banjir akan ucapan selamat atas pernikahannya. Tak jarang Ana juga tidak mengenal siapa yang memberikan selamat, mungkin itu teman Davin. Ana terkikik melihat teman-temannya yang ramai di grup sejak semalam karena membicarakannya. Dia yang menikah saja tidak seheboh ini kenapa teman-temannya menjadi gila. Bahkan Ally secara terang-terangan menunjukkan otak mesumnya.

Ana menghentikan tawanya saat merasakan tangan hangat bergerak melingkar di pinggangnya. Dia menoleh dan menemukan Davin dengan mata yang setengah terbuka. Ana meletakkan ponselnya dan berbalik menatap pria yang sudah sah menjadi suaminya sejak kemarin itu.

"Pagi," sapa Ana tersenyum lebar.

Davin menarik tubuh Ana semakin mendekat. Setelah itu matanya kembali terpejam saat berhasil menenggelamkan wajahnya di leher Ana.

"Mas bangun." Ana berdecak.

"Masih pagi, Ana."

"Udah jam delapan." Ana memejamkan matanya saat merasakan sesuatu yang basah menempel di kulit lehernya. Rasa aneh yang menyerangnya semalam kembali datang. Siapa lagi jika bukan ulah Davin. Pria itu mengecup lehernya dan berpindah posisi ke atas tubuhnya. Mata tajam itu sudah terbuka sempurna. Ana hanya bisa terdiam dengan wajah yang memerah.

"Kita harus pulang. Kayaknya orang rumah bingung nyariin kita." Tangan Ana terangkat untuk mengelus dagu Davin yang berbulu.

Davin bergerak mengecup bibir Ana dan berbisik pelan, "Sekali lagi." Setelah itu Ana hanya bisa pasrah. Sepertinya Davin juga akan menambah satu hari lagi untuk kamar hotel ini.

Ana masuk ke dalam rumah diikuti Davin di belakangnya. Rumahnya tampak sepi berbanding dengan semalam. Memang keluarga Davin tinggal di rumahnya, tidak di hotel seperti tamu undangan lainnya. Mereka sepakat untuk mendekatkan dua keluarga bahagia itu.

"Di mana semua orang?" tanya Ana melepaskan sepatunya.

"Kalau gitu ke kamar aja." Davin meraih pinggang Ana dan berbisik.

Ana memukul tangan Davin dan melirikinya sinis. Pria itu benar-benar! Apa semalam dan tadi pagi tidak cukup? Ana tidak bisa menolak tentu saja, itu sudah kewajibannya. Namun jika harus setiap detik menempel apa kabar dengan tubuhnya?

"Mumpung sepi, Ana."

"Nanti malem. Nggak enak sama yang lain."

Davin mendengus dan berlalu menuju kamar Ana, kamar yang akan menjadi tempat mereka di Surabaya. Ana berlalu ke dapur dan melihat banyak makanan di sana. Bahkan ada banyak kue yang membuat perutnya kembali kelaparan. Padahal sebelum mereka pulang tadi Ana sudah makan soto di pinggir jalan, dua mangkok.

"Mbak Ana!" panggil anak kecil yang membawa pistol mainan, dia Dion sepupu Ana.

"Di mana yang lain, Dion? Kok rumah sepi?" Ana menunduk mencium pipi Dion gemas.

"Di halaman belakang, Mbak. Lagi pada renang sama main masak-masakan."

Kening Ana berkerut, "Masak-masakan?"

"Iya, aku disuruh ambil lemon sama Mama di kulkas." Ana mengangguk dan membuka kulkasnya, membiarkan Dion mengambil apa yang dia perlukan. Setelah itu mereka berdua menuju taman belakang dan benar saja, semua keluarganya berkumpul di sana.

"Pengantin baru udah pulang!" teriak Bram sambil memakan apelnya.

Ana tidak dapat menahan senyumnya saat semua orang bersorak menyambut kedatangannya. Kenapa keluarganya mendadak heboh seperti ini? Ana malu sendiri mendengar godaan dari para sepupunya. Taman belakang disulap menjadi sebuah pesta kecil. Terpasang lampu-lampu kecil sebagai penerangan untuk nanti malam. Terdapat juga balon dan hiasan lainnya sebagai pelengkap pesta. Terlihat Kevin dan Yoga tengah berenang dan bermain bola air. Tak terasa mata Ana mulai basah. Dia tidak pernah membayangkan keadaan ini sebelumnya. Semua orang yang dia sayangi berkumpul menjadi satu. Benar-benar kebahagiaan yang luar biasa.

Ana berjalan menghampiri orang tua dan mertuanya yang tengah memasak daging. Dia mencium tangan mereka satu-persatu sebelum merasakan tangan besar yang melingkari pinggangnya. Dia berbalik dan mendapati Davin yang sudah berganti pakaian. Pria itu mengecup pipinya sebentar sebelum bersalaman dengan orang tuanya.

"Jadi semalam gimana? Asik dong ya, orang kabur gitu malem-malem." Ibu Davin bertanya.

"Enak kok." Davin menjawab santai. Hal itu kembali membuat sorakan di sekitar mereka terdengar.

"Apaan sih, Mas." Ana malu jika Davin selalu menggodanya seperti ini. Pria itu hanya tersenyum dan berpamitan untuk menemui Bram yang tengah bersama dengan sepupu Ana.

"Ini ada apa sih, Ma?" tanya Ana menunjuk suasana belakang rumahnya yang tampak riuh.

"Pesta keluarga, Ana. Rayain hari bahagia kamu."

"Kok nggak ada yang bilang kalo ada pesta? Tau gini aku ikut bantu tadi."

Ibu Davin berdecak, "Orang ini pesta buat kalian kok malah ikut bantu. Kalian bantu bikinin Bunda cucu aja udah cukup."

"Bun!" Ana merengek dengan wajah yang memerah.

"Udah kamu nggak usah masak, sana samperin suamimu." Ana mengangguk dan berjalan menghampiri suaminya.

Saat sudah sampai di samping Davin, tangan besar itu dengan sigap melingkari bahunya. Ana menahan senyum melihat itu. Setelah menikah, Davin tidak canggung lagi untuk menunjukkan kontak fisik di antara mereka, sekecil apapun itu dan Ana harus mulai terbiasa dengan itu.

"Aku nggak boleh ikut bantuin, Mas." Ana berucap sambil melingkarkan lengannya di pinggang Davin.

"Memang harusnya begitu."

"Nggak enak lah, Mas. Yang lain pada sibuk kita malah asik santai gini." Ana menegaskan tubuhnya saat menyadari sesuatu, dia menatap Davin dengan mata yang menyipit, "Jangan bilang Mas Davin tau tentang pesta ini."

"Iya, aku tau." Davin tersenyum tipis.

"Makanya Mas Davin bawa aku pergi semalem?"

"Nggak ada salahnya kan? Ini hari bahagia kita, jadi kamu diem dan nurut aja." Perlahan Davin mendekatkan wajahnya dan mulai mencium bibirnya. Ana tertawa sebelum menyambut ciuman itu. Tidak ada nafsu di sana, hanya ciuman manis yang Davin berikan dan sesekali mereka tersenyum menikmati keadaan.

"Ana! Jangan bikin aku pingin!" teriakan itu membuat Ana mendorong Davin dan melihat Ally yang menatapnya dari kejauhan dengan wajah yang memerah. Ana mengulum bibirnya menahan tawa saat Andre menarik tangan kekasihnya untuk tidak lagi mengganggu mereka.

"Aku bahagia, Mas." Ana menyandarkan kepalanya di lengan Davin, "Makasih."

"Aku juga." Davin mencium kepala Ana sayang dan ikut melihat orang-orang yang tampak sibuk mempersiapkan acara untuk nanti malam.

Ekstra Chapter

“THE JEALOUSY”

Ana mengerang saat tubuhnya terguncang dengan keras. Matanya yang masih mengantuk terasa berat untuk dibuka. Dia baru saja tidur siang tadi dan siapa yang berani membangunkannya, mengingat jika hanya dirinya sendiri di rumah ini. Mengingat itu, Ana membuka matanya cepat. Dia berdiri dan menghela nafas lega saat menemukan Davin yang menatapnya aneh.

"Mas!" Ana berdecak kesal dan kembali menghempaskan tubuhnya di kasur.

"Kamu kenapa?" tanya Davin sambil melepaskan kemejanya.

"Aku pikir tadi ada maling." Ana kembali bangkit dan duduk di kasur. Rasa kantuknya sudah hilang sekarang. Dia menatap Davin yang tengah berdiri di depan cermin sambil mengelus dagunya yang mulai lebat akan rambut.

"Kok Mas Davin udah pulang?" Ana bertanya masih memperhatikan Davin yang mulai melepaskan celananya. Pemandangan yang cukup membuatnya panas dingin.

"Males di kantor."

Mata Ana membulat. Dia bertepuk tangan heboh karena rasa tidak percayanya. Dia tidak salah dengar bukan? Davin baru saja berkata jika dia malas berada di kantor.

"Ini bener Mas Davin kan?" Ana berjalan mendekat dan menyentuh kening Davin.

"Aku kangen istriku." Setelah itu Davin mendorongnya hingga mereka jatuh ke atas tempat tidur. Ana tertawa saat Davin mulai menciumi lehernya. Dia merasa geli dengan rambut halus itu.

Ana meraih wajah suaminya dan menatapnya lekat. Jarinya dengan pelan memijat kening Davin yang terlihat menikmatinya. "Kenapa Mas Davin pulang?"

"Males di kantor, Ana." Davin berguling dan berbaring di samping Ana. Tangannya bergerak melingkar sempurna di pinggang wanitanya.

"Nggak percaya."

Davin tersenyum dan mengecup bibirnya cepat, "Nanti sore ada undangan pembukaan hotel baru."

Ana mengangguk paham. Namun dia kembali menatap Davin lekat, "Aku ikut, Mas?"

Davin mengangguk dan mulai memejamkan matanya. Perlahan rasa kantuk mulai menyerang.

"Ini pertama kalinya aku nemenin Mas Davin dateng ke acara kaya gini," gumam Ana pelan.

"Kamu harus terbiasa."

"Aku nggak masalah." Ana tersenyum dan mencium bibir Davin. Dia merubah posisinya dan memperdalam ciumannya. Ana melepaskan ciumannya saat menyadari sesuatu. Davin sempat ingin protes, namun Ana menghiraukan itu dan bangkit dengan tergesa. Dia menggulung rambutnya cepat dan bergegas keluar kamar.

"Mau ngapain, Na?" Davin bertanya frustrasi. Kepalanya sudah pening membayangkan kebersamaan mereka tadi.

"Masak, Mas. Aku nggak tau kalau Mas Davin pulang sekarang jadi aku nggak masak. Mas Davin mau makan apa? Biar aku bikinin."

Davin menggeleng dan menarik Ana untuk kembali masuk ke kamar. Dia menghempaskan tubuh wanita itu ke kasur dan menatapnya tajam. Ana hanya bisa menelan ludahnya gugup. Dia tahu maksud Davin tapi entah kenapa Ana masih saja gugup diumur pernikahannya yang sudah tiga bulan.

"Aku mau makan kamu."

Bener kan?

Ana mengeratkan pelukannya pada lengan Davin saat sudah sampai di *ballroom* hotel tempat acara diadakan. Suasana yang ramai membuat Ana meringis. Dia mendadak tidak percaya diri saat melihat gaya tamu undangan yang tampak mewah dan menawan. Bahkan tak jarang Ana juga melihat ada selebriti di sini.

"Tau gini aku pake gaun yang tadi, Mas."

"Gaun tali spageti? Jangan harap," jawab Davin membuat Ana tertawa.

Memang dia sempat dibuat bingung dengan dua gaun tadi. Namun pilihannya jatuh pada *dress* berwarna merah yang terlihat cocok di kulitnya. *Dress* berleengan pendek itu adalah pilihan Davin. Menurutnya, lebih baik Ana mengenakan itu dari pada gaun *peach* bertali spageti. Jangan harap Davin mau membagi apa yang dia punya pada semua orang.

"Kita ke sana."

Ana menghirup nafas dalam untuk siap bertemu dengan kolega Davin. Dia gugup tentu saja. Tempat ini bukanlah tempat yang dia sukai. Dia lebih memilih bermain dengan Ally dan Andre jika bisa. Ana tidak berhenti untuk menebar senyum. Jika

suaminya tidak bisa tersenyum pada semua orang maka dia yang akan mewakilinya. Saling melengkapi bukan? Tidak paham dengan apa yang dibicarakan para pria, Ana memilih untuk berbicara dengan para wanita yang hadir. Tentu saja tidak jauh dari *fashion*. Lagi-lagi Ana meringis karena itu bukan dirinya sama sekali. Jika dia membicarakan tentang *fashion*, pasti tak jauh-jauh dari sepatu kets dan kemeja flanel kebanggaannya.

Davin menariknya untuk duduk di salah satu meja untuk menunggu acara di mulai. Tangan Ana sedari tadi tidak berhenti untuk menggenggam tangan Davin. Dia perlu pendukung mental agar tidak nekat berlari keluar dari tempat aneh ini.

"Aku takut, Mas." Ana berbisik pelan.

"Kenapa?"

"Tadi mereka bicarain tas *gucci*, ya mana ngerti aku."

Davin terkekeh mendengar itu. Istrinya benar-benar unik. "Nanti aku ajak ke tokonya biar kamu tau."

"Ke toko sepatu aku mau."

Davin kembali terkekeh dan mengelengkan kepalanya tidak percaya. Hal itu tidak lepas dari pandangan orang-orang di sekitarnya. Pengusaha yang terkenal dingin itu ternyata bisa tertawa lepas dan itu karena wanita muda yang ada di sampingnya. Benar-benar luar biasa.

"Selamat malam, Davinno."

Davin berdiri dan menyambut uluran tangan pria setengah baya yang ikut duduk di meja mereka. "Selamat malam, Pak Roland."

"Aku kaget liat kamu di sini. Biasanya Papa kamu yang wakilin."

Davin hanya tersenyum tipis dan mengangguk. Ana tersenyum kecut melihat wanita yang datang bersama Roland tadi menatap Davin tidak berkedip. Oh ayolah, di sini ada istrinya.

Kenapa wanita itu secara terang-terangan menatap suaminya seperti itu?

"Baru, Pak Roland?" tanya Davin melirik wanita di samping Roland. Pria itu tertawa dan mengangguk.

"Rere, istriku."

Ana merasa aneh dengan nada yang Davin gunakan. Pria itu seolah telah lama mengenal Roland, namun Ana memilih diam karena acara akan segera dimulai.

"Ini Vinno datang sama siapa? Adiknya ya?" tanya Rere membuka suara.

Ana tersenyum dan mengulurkan tangannya, "Ana, istri Mas Davin."

Rere sempat terkejut dan menatap Ana dari atas ke bawah. "Kaget loh aku, aku pikir kamu adiknya."

Ana hanya tersenyum paksa. Entah kenapa dia merasa ada yang tidak beres pada diri Rere. Jelas-jelas ada suami yang duduk di sampingnya namun wanita itu malah asik berusaha membangun percakapan bersama Davin.

Cih, jangan harap.

Davin sibuk dengan Roland, entah topik apa yang mereka bicarakan. Tentu saja tidak jauh dari bisnis. Rere juga sesekali tertawa padahal tidak ada yang lucu. Tertawa dengan memukul lengan Davin. Astaga! Ana ingin menjambak rambut pirang itu sekarang juga. Terlihat Roland juga menyadari apa yang Rere lakukan. Pria itu tahu jika istrinya tengah mencoba menarik perhatian Davin. Namun dia hanya diam dan tersenyum kecut. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Bagus, dong. Kalau kalian kerja sama nanti kita bisa liburan bareng," sahut Rere yang sangat menyimpang dari inti pembicaraan Davin dan Roland.

"Oh iya, omong-omong kalian kemarin bulan madu ke mana? Pasti ke eropa ya?" tanya Rere lagi pada Ana dan Davin.

Ana meremas paha Davin yang ada di bawah meja. Menandakan jika dia kurang nyaman dengan pertanyaan Rere yang semakin berani. "Belum sempat bulan madu, Mbak. Langsung masuk kuliah soalnya."

"Masak kalian nggak bulan madu sih? Kasian kamu, Vin."

Sialan!

Davin tersenyum tipis mendengar itu. "Kenapa emangnya?"

"Ya kasian, kan harusnya kalian seneng-seneng. Ini malah ditinggal kuliah sama istrimu. Kalau aku jadi istrimu ya aku berhenti kuliah terus kita bulan madu."

"Rere," tegur Roland merasa tidak enak.

"Apa? Bener kan?"

"Istriku kuliah biar pintar dan nggak bodoh." Davin menekan kata terakhirnya.

"Tapi kan—"

Davin berdiri membuat Rere menghentikan ucapannya. Dia menarik Ana dan mulai menjabat tangan Roland. "Terima kasih atas tawarannya, Pak Roland. Cukup menarik, tapi saya nggak mau kerja sama dengan orang yang nggak tegas seperti anda. Kalau anda sudah berhasil menjinakkan istri anda, kita bisa bicarakan kembali tentang kerja sama ini." Davin beralih pada

Rere, "Dan kamu Rere, terima kasih atas sarannya. Saya jadi punya ide untuk ajak istri saya bulan madu nanti. Saya permisi."

Ana terdiam dengan tubuh kaku. Dia menurut saat Davin membawanya keluar dari tempat acara. Dia mulai sadar ketika Davin mendorongnya masuk ke dalam mobil. "Mas tadi itu apa?" Ana bertanya dengan syok.

"Nggak usah dipikiran apa kata Rere."

"Mas Davin kenal Rere?"

"Temen kuliah."

"Pantes!" Ana mengepalkan tangannya gemas. "Dia nyebelin banget tadi. Masa Pak Roland juga diem aja liat istrinya kaya gitu."

"Roland emang gitu, makanya udah nikah 4 kali."

Ana menggeleng tidak percaya. "Sekarang kita ke mana? Acaranya belum selesai tadi."

"Bandara."

"Ngapain?" Ana bertanya bingung.

"Bulan madu."

Ana menatap Davin tidak percaya. Dia tidak salah dengar kan? Apa dia benar-benar memikirkan ucapan Rere tadi?

"Kita mau pergi ke mana?"

"Nggak tau, aku udah suruh Edo buat cari tiket yang tersedia."

"Gila!" Ana masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Davin menyeringai, "Keliling dunia mau?"

"Kuliahku gimana?"

"Dua minggu, kita jalan-jalan cuma dua minggu."

"Mas!" Ana tidak bisa berkata-kata lagi. Dia mengusap wajahnya kasar tanpa peduli jika *make-up* di wajahnya akan luntur. Suaminya benar-benar penuh kejutan.

Ekstra Chapter

“THE BEAUTIFUL ENDING”

Suara dering alarm yang berbunyi membuat pria yang tengah tertidur itu perlahan membuka matanya kesal. Dengan mata yang memerah karena kurang tidur, Davin melihat ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul lima pagi. Dia menggerang pelan sebelum berbalik untuk melihat istrinya yang masih tertidur pulas.

Perlahan raut wajah kesal itu berubah ketika melihat wajah polos Ana yang tertidur. Seketika rasa lelah di tubuhnya yang hanya tidur tiga jam langsung sirna. Tangan Davin terangkat dan menekan pipi Ana dengan jari telunjuknya. Wanita itu mengerang dan berbalik membelakangi Davin. Melihat itu, Davin segera mendekatkan tubuhnya dan memeluk istrinya dari belakang. Tangannya terulur mengelus perut Ana yang terlihat membuncit.

"Bangun, Sayang. Udah pagi," bisik Davin mengelus perut Ana.

"Ngantuk, Mas!" Ana mendorong tangan Davin yang berada di perutnya.

"Aku bangunin anak aku, bukan kamu."

Ana menatap Davin sengit, "Sama aja, anakmu masih di dalem perutku."

Davin menyeringai, "Bagus, akhirnya kamu bangun juga."

Setelah mengecup kening Ana, Davin beranjak dan masuk ke kamar mandi. Melihat suaminya yang pergi, Ana kembali menarik selimut dan memejamkan matanya. Dia benar-

benar kurang tidur semalam karena menunggu Davin yang lembur di kantor. Selama hamil, Ana memang tidak bisa jika harus tidur sendiri.

"Mau ke mana?" tanya Ana kembali membuka matanya saat Davin mengambil sebuah kemeja dari dalam lemari.

"Ke kantor sebentar."

Ana terduduk dan menatap Davin tidak percaya, "Ini hari minggu, Mas!"

"Cuma sebentar, nanti jam makan siang aku pulang."

Ana memperhatikan Davin yang tengah merapikan dirinya di depan cermin. Sorot matanya yang tajam adalah pertanda jika ia tidak menyukai hal yang Davin lakukan. Bagaimana bisa jika suaminya bisa segila ini dalam bekerja? Ini hari minggu, seharusnya mereka bisa bersantai sekarang, namun apa yang Ana lihat saat ini? Mungkin hanya awal-awal pernikahan saja Davin tidak pernah lembur. Namun seiring berjalannya waktu, pria itu kembali ke mode gila kerjanya.

"Jangan marah." Davin menatap Ana dari pantulan cermin.

"Gimana nggak kesel kalau aku ditinggal terus?" Ana menekuk wajahnya kesal. Entah kenapa semenjak hamil, dia lebih sensitif sekarang.

"Ada masalah di kantor, Sayang." Davin menghampiri Ana dan menarik tangannya pelan, "Ayo ke dapur."

"Ngapain?"

"Buatin bekal nasi goreng kayak dulu."

Perlahan senyum Ana mengembang, hanya senyuman tipis. Dengan malu dia bangkit dari kasur dan mulai berjalan ke luar kamar bersama Davin. Entah untuk yang seberapa kalinya pria itu selalu meminta bekal buatannya untuk di kantor, mungkin hampir setiap hari. Awalnya itu membuat Ana geli, namun setelah

tahu jika keinginan Davin itu karena bayinya, mau tidak mau Ana menurutinya dengan senang hati.

Ana bersyukur jika bukan dirinya yang merasakan ngidam seperti wanita yang lain. Justru suaminya yang merasakannya. Selama awal kehamilan, Davin yang seolah menggantikannya. Dari mulai muntah, sulit tidur, badan lelah, hingga sampai ngidam. Semua itu sudah dirasakan oleh Davin.

"Habis ini kamu mandi, aku antar ke rumah Bunda."

"Katanya cuma sebentar di kantor?" tanya Ana berhenti memotong sawi.

"Aku nggak mau kamu sendirian. Ada Diva sama Bunda yang jaga kamu." Ana hanya menurut dan kembali melanjutkan acara memasaknya. Terima kasih pada catatan resep andalan milik ibunya. Berkat catatan itu, Ana dapat menyenangkan perut suaminya.

Dengan langkah hati-hati Ana mulai memasuki kantor Davin. Kantor yang sepi itu sempat membuat Ana sedikit takut, namun keberadaan satpam sedikit membantunya. Dia sedikit heran, kenapa hari minggu seperti ini Davin suka berdiam di kantor? Padahal dia bisa melakukannya di rumah. Hitung-hitung juga menemaninya yang lebih manja semenjak hamil.

Tidak, Ana tidak pernah memaksa Davin jika itu masalah pekerjaan. Suaminya dengan pekerjaannya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, bahkan Ana merasa jika dirinyalah yang menjadi orang ketiga di sini. Konyol memang. Seperti saat ini, sudah jam dua siang namun Davin tak kunjung menjemputnya di rumah Ibu Davin. Ana yang selama hamil tidak bisa jauh dari suaminya juga mulai resah dan akhirnya dia sendiri yang datang menyusul.

Tanpa mengetuk pintu, Ana membuka pintu ruangan Davin yang langsung diberi pemandangan yang membuatnya kesal. Pria itu tengah berdiri membelakanginya dengan ponsel dan kertas di tangannya. Suara sepatu Ana membuat Davin sadar akan keberadaannya. Pria itu berbalik dengan dahi yang berkerut, tapi tak urung dia menghampiri istrinya dan memeluknya erat, "Ada apa?"

"Kenapa belum pulang?" tanya Ana kesal tanpa membalas pelukan Davin.

"Tinggal sedikit, harus periksa laporan dulu." Tunjuk Davin pada kertas yang dia bawa, "Kamu tunggu sebentar, duduk dulu."

Ana meraih tangan Davin dan menggeleng cepat, "Aku mau pulang."

"Ana jangan buat aku pusing! Duduk atau kamu pulang sendiri?" tanya Davin sedikit tegas. Tanpa melihat raut wajah Ana yang mulai berubah, Davin segera berbalik dan kembali duduk di mejanya.

Ana menggigit bibirnya pelan dan duduk di sofa. Tangannya perlahan mengelus perutnya dengan sayang. Seolah memberi tahu bayinya untuk tidak membuat Ibunya menangis saat ini. Jujur saja, Ana ingin menangis sekarang. Davin tidak pernah membentakinya seperti itu hanya karena pekerjaan, atau Ana sendiri yang sensitif akhir-akhir ini? Namun tetap saja, hal itu membuat hatinya sakit. Untung saja dia masih bisa realistis. Lebih baik dia mengalah atau Davin akan semakin marah.

Masih dengan menunduk, Ana mengusap matanya cepat. Berusaha untuk tidak membuat Davin sadar jika dia sedang menangis. Ana tidak sepenuhnya menyalahkan Davin di sini tapi entah kenapa dia ingin menangis. Kadang dia kesal sendiri karena isi otak dan hatinya yang selalu berbeda.

Entah berapa lama dia menunggu hingga ketiduran, sampai dia merasakan usapan pelan pada kepalanya. Perlahan Ana membuka matanya dan mendapati suaminya yang sudah

berada di sampingnya dengan dada yang menjadi sandaran kepalanya.

"Ayo pulang."

"Udah selesai?"

Davin mengangguk dan berdiri. Ana melihat jam tangannya sebentar dan tersenyum kecut. Sudah dua jam dia tertidur dan sekarang pukul empat sore. Bukan masalah besar memang, namun perut Ana sudah mulai memberontak. Dia lapar karena belum makan siang. Niat awal ingin mengajak Davin harus berakhir dengan tangisan konyolnya seperti tadi.

Mencoba bersikap santai, Ana masuk ke dalam mobil dan kembali memejamkan matanya. Kepalanya mulai pusing saat ini.

"Langsung pulang?" tanya Davin mulai menjalankan mobil.

Ana menggeleng, "Mau makan."

"Tadi belum makan?"

Ana kembali menggeleng sebagai jawaban. Terdengar suara helaan nafas kasar keluar dari bibir Davin. Ana kembali menunduk, merasa siap jika pria itu kembali memarahinya.

"Kenapa ngak bilang dari tadi?"

Ana hanya diam dan memainkan jari-jemarnya. Bagaimana bisa dia bilang, jika Davin sendiri sudah memberi ketegasan yang seolah tidak bisa diganggu gugat. Seharusnya pria itu ingat jika Ana sedang hamil. Wanita itu tidak bisa jika harus dimarahi seperti tadi.

"Itu yang buat kamu nangis tadi?" kata Davin lagi.

Ana mendongak dan menatap Davin terkejut, "Apa?"

Davin melirik Ana sebentar dan mulai meraih tangannya. Perlahan dia membawa tangan itu untuk dikecupnya beberapa kali hingga perasaan Ana kembali menghangat.

"Maaf," gumam Davin tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

"Aku nggak suka dibentak," bisik Ana pelan.

"Iya, maaf. Sekarang kamu mau makan di mana? Aku turutin."

"Lalapan, Mas. Tempat penyetan yang aku diajak Bang Alex dulu."

"Alex?" tanya Davin sedikit cemburu. Sekarang bukan tempat makan lagi yang menjadi fokusnya, melainkan nama yang cukup lama tidak terdengar itu.

"Nggak ada tempat lain?"

Ana menggeleng cepat, "Aku mau di sana. Inget tadi bilang apa, mau turutin aku makan di mana."

Davin memang sudah berusaha damai dengan Alex, tapi bukan berarti dia bisa tenang jika Ana dan Alex dekat. Dia sudah melupakan Allen yang masih dipenjara, dia hanya tidak suka jika Ana dekat dengan Alex taau pria lainnya. Dia cemburu.

Rasa kalut yang dirasakan Davin sirna saat melihat Ana begitu lahap memakan makananya. Perlahan senyum tipis menghiasi bibirnya. Seharusnya dia tidak berpikir seperti itu. Ana adalah istrinya, yang berarti wanita akan tetap berada di sisinya biar bagaimanapun yang terjadi. Bersyukur Davin melamar Ana dengan cepat saat itu, jika tidak entah apa yang Davin perbuat untuk bisa memiliki Ana seutuhnya.

"Enak?"

Ana mengangguk cepat, tangannya meraih daun kemangi dan memberikannya pada Davin. Jangan lupa dengan rasa bencinya terhadap sayur, seharusnya Ana bisa merubah itu mengingat sudah ada bayi yang harus dia beri nutrisi. Namun Davin tidak akan protes lebih banyak saat Ana sudah mulai berusaha memakan sayur.

“Oh ya, kemarin Bang Alex ke Singapura lagi. Kayaknya yang terkahir deh soalnya kata dokter dia udah sembuh.”

“Jangan bahas Alex.”

“Kok marah?” Ana menatap Davin geli. Dia tahu jika suaminya masih cemburu dengan Alex.

“Nggak marah. Cuma jangan ngomongin dia aja.”

Ana berdecak. “Aku kenyang,” ucap Ana merajuk.

Davin menghela nafas kasar, “Makan lagi, Sayang. Aku udah minta maaf tadi.”

Ana mengulum bibirnya menahan senyum. Davin terlihat menggemaskan jika memelas seperti ini.

“Udah kenyang. Mending kita pulang sekarang sebelum aku khilaf di sini.”

“Kenapa?” tanya Davin bodoh.

“Pulang sekarang, Mas. Bayar cepetan!”

Ana tahu jika Davin merasa bersalah dan sudah meminta maaf. Namun entah kenapa hasrat ingin mengerjai suaminya begitu menguasainya, dan topik Alex benar-benar ampuh. Bukannya berhasil membuat Davin kesal, yang ada pria itu malah semakin bersalah.

“Kamu beneran udah nggak laper? Mau makan apa lagi? Bilang sekarang,” ucap Davin mulai memasuki mobil.

Ana yang sedari tadi sudah gemas mulai meraih kepala Davin dan mencium wajahnya berulang kali, “Aku udah kenyang, nggak perlu berlebihan kayak tadi. Geli tau!” Kecupan singkat pada bibir Davin sebagai pertanda akhir dari ciumannya.

“Jangan kayak gitu lagi. Kalau kamu mau apa-apa tinggal bilang, jangan diem kayak tadi, kamu lagi hamil. Kalau aku diluar kontrol pukul aja langsung.”

“Iya, Mas.” Ana menekan kalimatnya dengan gemas.

"Aku serius Ana. Aku udah berani minta kamu ke orang tuamu yang berarti kamu tanggung jawab aku sekarang. Buat kamu bahagia adalah tujuanku. Kalau aku buat kamu sedih berarti aku gagal dari tanggung jawabku."

Ana tersenyum tipis dan mengelus pipi suaminya sayang, "Aku nggak sedih kok, Mas. Kalau aku udah mau ikut Mas Davin berarti aku harus terima Mas apa adanya. Mas Davin nggak pernah gagal, aku bahagia kok. Aku bahagia bisa hidup sama Mas Davin."

"Syukur kalau gitu." Davin mendekatkan wajahnya dan meraih wajah Ana, kembali menciumnya dengan penuh kasih sayang.

Pernikahan bukanlah sesuatu yang sama seperti saat mereka menjalin kasih dulu. Sekarang bukan hanya ada dirinya sendiri yang harus dipikirkan, namun juga pasangan hati. Tidak hanya ada kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Ada juga kesedihan dan masalah yang selalu mengikuti. Itu yang mulai dirasakan Ana dan Davin setelah menikah. Namun dengan begitu mereka bisa mulai untuk belajar. Belajar saling mendengar, saling mengalah, dan saling mengerti. Hal-hal yang dianggap sederhana namun berperan penting dalam menjaga keharmonisan suatu hubungan.

Hanya tinggal satu kebahagiaan Davin dan Ana saat ini, yaitu kelahiran anaknya. Pelengkap kebahagiaan yang telah mereka nantikan sejak dulu.

Davidson Leonard Rahardian.

Selesai.